

GERAKAN KOIN LAZISNU KRAPYAK KOTA

SEMARANG

Skripsi

Program Sarjana (S1)



Disusun Oleh:

NUKE RACHMA GUNARNI

NIM. 2106026028

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

TAHUN 2024

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp: 3 (tiga) eksemplar

Hal: Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : NUKE RACHMA GUNARNI
NIM : 2106026028
Prodi : SOSIOLOGI
Judul Skripsi : GERAKAN KOIN LAZISNU KRAPYAK KOTA SEMARANG

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Semarang, 5 Desember 2024

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi



Nur Hasyim, M.A

NIP. 197303232023211007

Bidang Metodologi & Tata Tulis



Wiwi Rahma Wati, M.Pd

NIP. 199305242020122004

KARTU STUDI TETAP



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO SEMARANG
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik



KARTU STUDI TETAP

NAMA : NUKE RACHMA GUNARNI Prodi : Sosiologi
NIM : 2106028028 Semester : Gasal 2024/2025
Wali Studi : GHUFRON AJIB

No	Kode MK	Mata Kuliah	Sks	Kelas	Jadwal I		Jadwal II		Ttd
					Ruang	Hari, Jam	Ruang	Hari, Jam	
1.	FSP-602019	KKL	2	SOS-7A	A2.3	Sabtu, 06.10 WIB	---	---	
2.	FSP-604020	KKN	4	SOS-7A	A2.3	Sabtu, 18.40 WIB	---	---	
3.	FSP-606021	Skripsi	6	SOS-7A	A2.3	Minggu, 06.10 WIB	---	---	
4.	JIS-604040	Mengang (PPL)	4	SOS-7A	A2.3	Minggu, 07.00 WIB	---	---	
Jumlah			16						

IP Semester Lalu : 3.93

Beban SKS Maksimum : 24



foto 2x3

Semarang, 12 Dec 2024
Mengetahui
Keteng Akademik & Kelembagaan

Dr. H. Nur Hafidul Khoir, M.Ag.
NIP.19770120 200601 1 005

Catatan :

- KST ini harus dibawa pada waktu ujian
- Tempelkan foto 2x3 dan mintakan pengesahan
- Jadwal II berlaku untuk mata kuliah 4 sks dengan 2 kali tetap muka

PENGESAHAN SKRIPSI
GERAKAN KOIN LAZISNU KRAPYAK KOTA
SEMARANG

Disusun Oleh:

Nuke Rachma Gunarni

NIM. 2106026028

Telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN
Walisongo Semarang pada tanggal 19 Desember 2024 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji



Ketua Sidang,
Endang Supriadi, M.A.

NIP. 197303232023211007

Sekretaris

Drs. Ghufron Adjib, M.Ag

NIP. 196603251992031001

Penguji I

Endang Supriadi, M.A.

NIP. 198909152023211030

Penguji II

NIP. -

Pembimbing I

Nur Hasyim, M.A.

NIP. 197303232023211007

Pembimbing II

Wjwit Rahma Wati, M.Pd

NIP. 199305242020122004

PERNYATAAN

Dengan ini, saya Nuke Rachma Gunarni menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 5 Desember 2024



Nuke Rachma Gunarni

NIM. 2106026028

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “**GERAKAN KOIN LAZISNU KRAPYAK KOTA SEMARANG**” tanpa suatu halangan apapun. Sholawat serta salam penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad Saw semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di *yaumul kiyamah* nanti.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapatterselesaikan dengan baik tanpa ada bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Nizar, M.Ag yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan dan menyelesaikan studi ilmu sosial di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag yang selalu memberikan perhatian kepada seluruh mahasiswa FISIP terhadap segala proses yang dilalui.
3. Kepala Jurusan Sosiologi FISIP UIN Walisongo, Ibu Naili Ni'matul Ilyun, M.A yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi ini.
4. Sekretaris Jurusan Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang, Bapak Endang Supriadi, M.A yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi ini.
5. Bapak Nur Hasyim, M.A selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan pikiran, tenaga dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan bagi peneliti dalam proses penyusunan skripsi.
6. Ibu Wiwit Rahma Wati, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan pikiran, tenaga dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan bagi peneliti dalam proses penyusunan skripsi.

7. Bapak Drs. Ghufron Adjib, M.Ag., selaku Wali Dosen peneliti yang telah membimbing dan membantu peneliti selama proses menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
8. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik dan membantu peneliti selama proses menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
9. Kedua orang tua tercinta yaitu Ibu Niti Supatmi dan Bapak Bambang Gunarso yang selalu memberi doa, semangat, kasih sayang dan telah banyak berkorban serta berjuang selama ini. Semoga Allah SWT mengganti jerih payah Ibu dan Bapak dengan kesehatan, keselamatan dan keberkahan di dunia dan akhirat kelak.
10. Kakak kandung tercinta yaitu Kakak Nikko Anityo Rahardjo yang telah menjadi salah satu penyemangat peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
11. Keluarga besar dari Bapak, Drs. Nur Syamsudin, M.Ag. yang selalu memotivasi dalam menyelesaikan perkuliahan penulis selama S1 di Prodi Sosiologi.

12. Ibu Lurah Krapyak (Purwanti, S.H) beserta staff yang telah bersedia untuk memberikan data terkait penduduk di wilayah Kelurahan Krapyak.
13. Bapak Mansyur, Ibu Shinta, Ibu Iswahani, Mas Afif, dan Pengurus Gerakan Koin Lazisnu Krapyak yang telah bersedia menjadi informan dan telah membantu peneliti dalam mengumpulkan data penelitian skripsi.
14. Terimakasih Bapak Setyo Wiyono yang telah bersedia menjadi informan peneliti untuk melakukan perbandingan pelaksanaan gerakan di Kelurahan Bulu Lor, Kecamatan Semarang Utara.
15. Terimakasih Pengurus Lazisnu Kota Semarang yang telah memberikan data kepada peneliti selama penyusunan skripsi.
16. Terimakasih Tim BAPAE (Bakaran Paling Eco) yang telah menjadi bagian perjalanan hidup peneliti dengan bekerja *part-time* selama perkuliahan di FISIP UIN Walisongo Semarang.
17. Terimakasih Guru-Guru TPQ Raudhatul Qur'an yang telah menjadi bagian perjalanan hidup peneliti berjuang demi menghidupi kehidupan selama perkuliahan di FISIP UIN Walisongo Semarang.

18. Terimakasih mba Dina Nila Khusna yang selalu mendukung dalam segala hal khususnya menempuh gelar.
19. Teman-teman seperjuangan peneliti dalam suka, duka, sedih semasa menjalankan program KKN MB Posko 88 sejak 1 Juli – 17 Agustus 2024 yaitu Muhammad Iqbal Muflih Aji, Walida Alima, Muhammad Fathur Rohman, Najma Kamila Fitri, Agustin Fajariah Asih, Muhammad Ridlo Iqbalunnidak, Dea Assyara Nurisla, Ria Vebriyani, Warid Hidayati, Khotijah Nuri Afifah, Muhammad Anang Adib Karim, Shinta Ayu Aini, Muhammad Amirudin dan Muhammad Agung Adi Nugroho yang telah memberi semangat dan dukungan bagi dalam menyelesaikan skripsi.
20. Teman-Teman PPL Pengakuan FISIP 2023 yaitu Muhammad Iqbal Muflih Aji, Miftachul Jannah, Hanifah Nurul Shifa, Muhammad Syahrul Rohman, Akhmad Choirur Rozikin, Lisna Anggraeni, Icha Arzeti Pratiwi, Fadlan Wahyu Putra, Farhah Ani Karimatul Akhlaq yang telah menjadi teman seperjuangan dalam masa PPL di FISIP UIN Walisongo berjuang bersama-sama untuk

mewujudkan fakultas kedepannya, sehingga dapat memperoleh predikat akreditasi unggul.

21. Miftachul Jannah, Muslimah, Riris Oktaviana dan Anggi Anggraeni yang telah menjadi teman perjuangan sekamar peneliti saat melaksanakan program kursus Bahasa Inggris di Brilliant English Course, Pare, Kediri.
22. Teman-teman UKM Qur'an dan Amalan Islam yang sudah memotivasi penulis dalam menuntut ilmu di UIN Walisongo.
23. Teman-teman SKM Amanat yang sudah memberikan ilmu kepada penulis dalam menyelesaikan tugas sebagai seorang jurnalistik di lingkungan UIN Walisongo pada tahun 2021-2023.
24. Teman-teman Sosiologi A Angkatan 2021 yang telah menjadi bagian dari perjalanan peneliti selama menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
25. Teman-teman IKARI RW 1 yang telah menjadi bagian dari perjalanan peneliti selama menempuh pendidikan hingga sarjana S1 di FISIP UIN Walisongo Semarang.

26. Terimakasih Abang Go-Jek dan Maxim yang selalu mengantarkan penulis untuk berangkat pulang kuliah hingga bisa lulus kuliah lebih awal yaitu 3 tahun 5 bulan ini.
27. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat dituliskan satu persatu. Peneliti ucapkan terima kasih.

Dengan penuh rasa syukur, penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi sumbangsih dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang.

Semoga tulisan ini dapat memberikan inspirasi dan manfaat yang luas bagi semua pihak yang membacanya.

Terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 5 Desember 2024

Peneliti

Nuke Rachma Gunarni

PERSEMBAHAN

"Skripsi ini kupersembahkan dengan penuh rasa hormat dan cinta kepada kedua orang tua, yang tanpa lelah memberikan dukungan dan doa di setiap langkah perjuanganku. Kepada ayah dan ibu, terima kasih atas kasih sayang dan ketulusan yang menginspirasi, serta pengorbanan yang tak terhingga dalam mendukung setiap cita-citaku. Karya ini adalah wujud kecil dari mimpi besar yang ingin kita wujudkan bersama, semoga setiap kata dan hasilnya mampu memberikan manfaat bagi kita semua."

“Almamater tercinta, FISIP UIN Walisongo Semarang, tempat yang InsyaAllah akan terus mencetak generasi unggul yang mampu menjadi *agent of change* yang berlandaskan nilai-nilai agama. Di sini, saya menimba ilmu, bertemu dengan pribadi-pribadi inspiratif, dan menjalani fase kehidupan penuh pelajaran berharga yang menjadi bekal untuk masa depan gemilang.”

MOTTO

“*Nothing Is Impossible* (Tidak ada yang tidak mungkin)”.

“إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا^ق
(Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan)

لَهُ مَعَقِبَةٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ^ق
اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا^ق
أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ^ق
“*(dan hanya kepada Tuhanmu^ع وَآلِي رَبِّكَ فَارْغَبْ^ع*
berharaplah!)

"Success is not the end of the journey but the courage to keep moving forward (Kesuksesan bukanlah akhir dari perjalanan, melainkan keberanian untuk terus melangkah ke depan)”.

"A thesis is not just a milestone; it is a testament to the power of vision, resilience, and purpose (Sebuah skripsi bukan hanya sebuah pencapaian; itu adalah bukti dari kekuatan visi, ketangguhan, dan tujuan)”.

ABSTRAK

Gerakan Koin Lazisnu merupakan inisiatif *filantropi* berbasis komunitas yang menggunakan kotak *infaq* sebagai instrumen utama penggalangan dana. Gerakan ini menjadi identitas khas Nahdlatul Ulama (NU) dan mencerminkan semangat gotong royong dalam mengatasi tantangan sosial. Fokus penelitian pada Gerakan Koin Lazisnu di Kelurahan Krapyak, Kota Semarang. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis strategi mobilisasi sumber daya, bentuk alokasi mobilisasi sumber daya, serta dampak program terhadap masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Data diperoleh dari wawancara semi-terstruktur dengan 9 informan, meliputi penasehat, pengurus, dan tokoh lokal, serta melalui observasi non-partisipan dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan menggunakan teori Mobilisasi Sumber Daya dari Anthony Oberschall sebagai kerangka analitik. Informan dipilih dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi mobilisasi sumber daya dilakukan melalui promosi aktif dan sosialisasi program melalui pertemuan jama'ah, pengelolaan dan penempatan kaleng koin, serta mekanisme pengelolaan kaleng koin yang efisien. Strategi ini bertujuan memperkuat peran NU sebagai penggerak utama *filantropi* berbasis komunitas. Dana yang terkumpul dialokasikan untuk berbagai program sosial,

termasuk bantuan bencana, santunan keluarga duka, dan layanan ambulans gratis. Dampaknya dirasakan dalam peningkatan kesejahteraan sosial, ekonomi, dan akses layanan kesehatan di masyarakat Krapyak. Penelitian ini menegaskan pentingnya organisasi yang terencana, transparansi, dan kolaborasi dalam memperkuat gerakan sosial berbasis komunitas. Gerakan ini memberikan kontribusi signifikan pada pengentasan masalah sosial di tingkat lokal dan menjadi model pengelolaan *filantropi* yang inklusif.

Kata Kunci: Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, *Filantropi* Berbasis Komunitas, Mobilisasi Sumber Daya.

ABSTRACT

Gerakan Koin Lazisnu is a community-based philanthropic initiative that uses donation boxes as its primary fundraising instrument. This movement serves as a distinctive identity of Nahdlatul Ulama (NU) and reflects the spirit of mutual cooperation in addressing social challenges. This study focuses on the Gerakan Koin Lazisnu in Krapyak Subdistrict, Semarang City. This research aims to analyze the resource mobilization strategies, the forms of resource allocation, and the program's impact on the community.

This research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach. Data were obtained from semi-structured interviews with nine informants, including advisors, administrators, and local figures, as well as through non-participant observation and documentation. Data analysis was conducted through reduction, presentation, and conclusion drawing, using Anthony Oberschall's Resource Mobilization theory as the analytical framework. Informants were selected using the snowball sampling technique.

The findings indicate that resource mobilization strategies are carried out through active promotion and program socialization during congregation meetings, the management and placement of coin boxes, and efficient coin box management mechanisms. These strategies aim to strengthen NU's role as the primary driver of community-based philanthropy. The funds collected are allocated to various social programs, including disaster relief, bereavement support, and free ambulance services. The impact is evident in improving social welfare, economic conditions, and access to healthcare services within the Krapyak community. This research underscores the importance of organized planning, transparency, and collaboration in enhancing community-

based social movements. The movement significantly contributes to addressing social issues at the local level and serves as a model for inclusive philanthropic management.

Keywords: Gerakan Koin Lazisnu Kranyak, Community-Based Philanthropy, Resource Mobilization.

DAFTAR ISI

COVER.....	i
NOTA PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
KARTU STUDI TETAP	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	vi
PERSEMBAHAN.....	xiv
MOTTO.....	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xviii
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR GAMBAR	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR TABEL	Error! Bookmark not defined.
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Kerangka Teori.....	17
1. Definisi Konseptual	17
2. Teori Mobilisasi Sumber daya Anthony Oberschall..	30
a) Konsep Teori Mobilisasi Sumber daya Anthony Oberschall.....	30

b)	Asumsi Dasar Teori Mobilisasi Sumberdaya Anthony Oberschall	32
c)	Istilah-Istilah Kunci dalam Teori Mobilisasi Sumber daya Anthony Oberschall.....	34
d)	Implementasi Teori Mobilisasi Sumber Daya Anthony Oberschall Dalam Gerakan Koin Lazisnu Krapyak	37
G.	Metode Penelitian	40
H.	Teknik Analisis Data.....	49
I.	Sistematika Penulisan.....	51
BAB II GERAKAN SOSIAL, KOIN LAZISNU DAN TEORI MOBILISASI SUMBER DAYA ANTHONY OBERSCHALL		55
A.	Definisi Konseptual.....	55
1.	Gerakan Sosial	55
2.	Koin Lazisnu.....	71
B.	Koin Lazisnu dalam Perspektif Islam	73
C.	Teori Mobilisasi Sumber daya Anthony Oberschall	79
1.	Konsep Teori Mobilisasi Sumber daya Anthony Oberschall	79
2.	Asumsi Dasar Teori Mobilisasi Sumberdaya Anthony Oberschall	81
3.	Konsep Kunci dalam Teori Mobilisasi Sumber Daya Anthony Oberschall.....	83
4.	Strategi Mobilisasi Sumber Daya Anthony Oberschall	85
BAB III KELURAHAN KRAPYAK SEBAGAI LOKASI PENELITIAN.....		90

A. Gambaran Umum Kelurahan Krapyak	90
1. Kondisi Geografis Kelurahan Krapyak	90
2. Kondisi Topografis Kelurahan Krapyak.....	92
3. Kondisi Demografis Kelurahan Krapyak	93
B. Profil Kelurahan Krapyak.....	101
1. Sejarah Nama Kelurahan Krapyak	101
2. Visi, Misi dan Moto Kelurahan Krapyak	103
3. Struktur Organisasi Kelurahan Krapyak.....	105
C. Profil NU-Care Lazisnu Kota Semarang	108
1. Sekilas NU-Care Lazisnu Kota Semarang.....	108
2. Sejarah dan Perkembangan NU-Care Lazisnu Kota Semarang	109
3. Visi Misi NU-Care Lazisnu Kota Semarang	116
4. Lokasi Kantor NU-Care Lazisnu Kota Semarang ..	117
5. Program yang telah dijalankan oleh NU-Care Lazisnu Kota Semarang.....	117
6. Program yang sedang dijalankan oleh NU-Care Lazisnu Kota Semarang	130
BAB IV STRATEGI DAN BENTUK AKSI MOBILISASI SUMBER DAYA GERAKAN KOIN LAZISNU KRAPYAK	132
A. Strategi Mobilisasi Sumber Daya Gerakan Koin Lazisnu Krapyak.....	132
1. Promosi dan Sosialisasi Program	132
2. Pengelolaan dan Penempatan Kaleng Koin.....	140
3. Mekanisme Prosedur Pengambilan Kaleng Koin ...	151

4. Monitoring dan Evaluasi	171
B. Bentuk Alokasi Sumber Daya Gerakan Koin Lazisnu Krapyak	193
1. Program Sosial dan Kemanusiaan	193
BAB V DAMPAK PROGRAM GERAKAN KOIN LAZISNU KRAPYAK TERHADAP MASYARAKAT	229
A. Meningkatkan Kesadaran Sosial dan Nilai Solidaritas Masyarakat	229
B. Keberlangsungan Hidup Ekonomi UMKM Masyarakat	250
C. Peningkatan Pelayanan Kesehatan Masyarakat Melalui Layanan Ambulans Gratis	283
BAB VI PENUTUP	334
A. Kesimpulan	334
B. Saran	336
DAFTAR PUSTAKA	338
LAMPIRAN	360
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	363

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kaleng Gerakan Koin Lazisnu Krpyak	5
Gambar 2. Santunan Anak Yatim Pada Acara Kirab Merah Putih	6
Gambar 3. Peta Wilayah Kelurahan Krpyak	90
Gambar 4. Kantor Kelurahan Krpyak	91
Gambar 5. Struktur Organisasi Kelurahan Krpyak	106
Gambar 6. Penempatan Kaleng Koin dalam Kegiatan Pengajian di Masjid	150
Gambar 7. Mekanisme Prosedur Pengambilan Kaleng Koin	170
Gambar 8. Grafik Pendapatan Dana Kaleng Gerakan Lazisnu	192

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Informan Penelitian	45
Tabel 2. Jenis-Jenis Gerakan Sosial Berdasarkan Orientasi Perubahannya	68
Tabel 3. Jumlah Penduduk Kelurahan Krapyak Tahun 2024	93
Tabel 4. Jumlah Penduduk Kelurahan Krapyak Berdasarkan Usia Tahun 2024	94
Tabel 5. Klasifikasi Agama Masyarakat Kelurahan Krapyak Tahun 2024	96
Tabel 6. Jumlah Tempat Ibadah di Kelurahan Krapyak Tahun 2024	98
Tabel 7. Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Krapyak Tahun 2024	98
Tabel 8. Mata Pencarian Masyarakat Kelurahan Krapyak Tahun 2024	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gerakan sosial sering muncul sebagai respons masyarakat terhadap tantangan dan ketidakadilan bersama. Gerakan Koin Lazisnu, sebuah inisiatif *filantropi* melalui kotak *infaq*, kini menjadi ciri khas Nahdlatul Ulama (NU). Gerakan ini sejalan dengan tradisi amal dan kepedulian sosial NU (Mujib, 2021). Meskipun telah menunjukkan banyak keberhasilan, Gerakan Koin Lazisnu juga menghadapi berbagai hambatan dalam pengelolaannya. Partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda melalui kampanye digital, telah membantu memperluas jangkauan dan dampaknya (Ardiansyah, 2024). Namun, masih ada kesenjangan di wilayah tertentu yang partisipasinya rendah. Transparansi dan akuntabilitas menjadi kunci dalam pengelolaan dana, dengan pelaporan secara *real-time* dan kolaborasi dengan berbagai lembaga untuk meningkatkan efektivitas program (Putra, 2024). Oleh karena itu, strategi yang lebih holistik diperlukan, termasuk edukasi dan peningkatan sinergi antara pengurus lokal, untuk memastikan bahwa manfaat gerakan ini dirasakan

secara merata di seluruh daerah (Wibowo, 2023).

Menurut kajian Rahmatullah & Anwar (2019), Gerakan Koin Lazisnu telah berperan besar dalam meningkatkan akses pendidikan bagi masyarakat marginal melalui beasiswa dan bantuan pendidikan. Menjadi salah satu kontribusi penting dalam pengurangan kesenjangan pendidikan, terutama di daerah yang kekurangan fasilitas. Melalui donasi yang terkumpul, koin lazisnu tidak hanya membiayai kebutuhan pendidikan tetapi juga memberikan kesempatan bagi masyarakat yang kurang mampu untuk terus melanjutkan pendidikan mereka. Sejak didirikan pada tahun 2011, gerakan ini menunjukkan kemampuan organisasi berbasis komunitas untuk mengatasi masalah sosial yang kompleks. Meskipun fokus awalnya adalah pada program keagamaan, saat ini pengembangan ekonomi masyarakat mulai mendapatkan perhatian lebih besar dalam gerakan, termasuk pemberdayaan usaha mikro dan kecil (Rahmatullah & Anwar, 2023).

Gerakan Koin Lazisnu Krapyak berdiri sejak 2020, dipelopori oleh Pengurus NU Krapyak dengan struktur organisasi mandiri yang disahkan oleh Lazisnu Kota Semarang (Afif, 2024). Berdasarkan hasil wawancara dengan penasehat, gerakan ini terdiri dari lima orang pengurus inti, termasuk ketua, sekretaris, bendahara, serta

bagian pengumpulan dan pendistribusian dana. Sekitar 60 kaleng koin didistribusikan ke warga, organisasi NU, dan Muslimat yang secara sukarela mengelola pengumpulan *infaq*. Pengumpulan dana dilakukan setiap dua bulan sekali dan menghasilkan total sekitar 1.500.000 ribu rupiah, dengan perolehan per kaleng berkisar antara 30-150 ribu rupiah (Mansyur, 2024). Hasil pengumpulan dana ini dilaporkan secara transparan melalui grup *WhatsApp* pengurus NU, meskipun publikasi yang lebih luas belum dilakukan secara rutin. Transparansi ini menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga kepercayaan masyarakat terhadap gerakan ini (Mansyur, 2024).

Dana yang terkumpul dari Gerakan Koin Lazisnu Krapyak dialokasikan untuk berbagai kebutuhan sosial, termasuk santunan untuk anak yatim, dhuafa, dan fakir miskin, serta beasiswa bagi anak-anak Ma'arif NU yang kurang mampu (Afif, 2024). Selain itu, layanan ambulans gratis juga disediakan untuk warga kelurahan krapyak dan digunakan rata-rata 1-2 kali setiap bulan. Dalam jangka panjang, pengurus berencana untuk mengembangkan program pinjaman produktif dan pembinaan ekonomi umat agar mampu meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat. Namun, tantangan terbesar yang dihadapi gerakan ini adalah menjaga semangat pengurus untuk terus

terlibat secara aktif. Beberapa pengurus mulai merasakan kemanfaatan dalam menjalankan program-program ini, perlunya dukungan kuat dari masyarakat tetap menjadi pondasi penting keberhasilan gerakan ini (Mansyur, 2024).

Dengan pendekatan yang inklusif dan partisipatif, Gerakan Koin Lazisnu Krapyak tidak hanya fokus pada kepentingan keagamaan tetapi juga sosial dan pendidikan (Kusmawati, 2023). Inisiatif ini telah memberikan dampak besar pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya di kalangan masyarakat kurang mampu. Gerakan ini mencerminkan nilai-nilai gotong royong yang menjadi bagian integral dari budaya NU dan masyarakat Indonesia pada umumnya (Pramudito, 2022). Keberhasilan Gerakan Koin Lazisnu Krapyak membuktikan bahwa melalui semangat kebersamaan, masyarakat lokal mampu berkontribusi aktif dalam menyelesaikan persoalan sosial sekaligus menciptakan masa depan lebih baik bagi generasi mendatang. Beragamnya program ditawarkan, mulai dari bidang pendidikan hingga kesehatan, semakin menguatkan peran gerakan ini dalam mewujudkan perubahan yang signifikan di masyarakat. Selain itu, hal ini juga mendorong munculnya rasa tanggung jawab kolektif untuk menciptakan pembangunan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Perbedaan antara pelaksanaan Gerakan Koin Lazisnu Kelurahan Krapyak dan Bulu Lor terlihat dalam struktur organisasi dan mekanisme pengumpulan dan penggunaan dana. Sebaliknya, Gerakan Koin Lazisnu Kelurahan Bulu Lor melibatkan partisipasi aktif dari sembilan pengurus, masing-masing mendistribusikan 20 kaleng koin ke berbagai rumah tangga dan toko, serta mengumpulkan dana setiap bulan. Dana yang terkumpul tidak hanya digunakan untuk kegiatan sosial seperti santunan dan peringatan hari besar, tetapi juga untuk mendanai pengadaan ambulans gratis yang melayani masyarakat tanpa biaya (Setyo, 2024). Meskipun keduanya memiliki visi yang sama, perbedaan dalam struktur dan strategi implementasi mencerminkan adaptasi lokal yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing wilayah.

Gambar 1 Kaleng Gerakan Koin Lazisnu Kelurahan Krapyak



*Sumber Data: Dokumentasi Ketua Pengajian (Pokja 1)
RW 01*

**Gambar 2 Santunan Anak Yatim Pada Acara Kirab
Merah Putih**



*Sumber Data: Dokumentasi Penasehat Gerakan Koin
Lazisnu Krapyak (Mansyur).*

Meskipun Gerakan Koin Lazisnu Krapyak berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat, masalah utama yang dihadapi adalah rendahnya partisipasi di beberapa wilayah RW, mengakibatkan distribusi manfaat tidak

merata. Kesenjangan ini disebabkan oleh kurangnya edukasi tentang pentingnya kontribusi masyarakat dan minimnya sinergi antara pengurus lokal. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan strategi komprehensif yang meningkatkan kesadaran masyarakat dan melibatkan semua elemen komunitas. Dengan demikian, manfaat gerakan ini dapat dirasakan secara lebih luas dan efektif dalam mengatasi isu sosial yang kompleks.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan dalam latar belakang masalah, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi mobilisasi sumber daya Gerakan Koin Lazisnu Krapyak?
2. Bagaimana bentuk alokasi sumber daya Gerakan Koin Lazisnu Krapyak?
3. Bagaimana dampak program Gerakan Koin Lazisnu Krapyak terhadap masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui strategi mobilisasi sumber daya Gerakan Koin Lazisnu Krapyak.
2. Mengetahui bentuk alokasi sumber daya Gerakan Koin Lazisnu Krapyak.
3. Mengetahui dampak program Gerakan Koin Lazisnu Krapyak terhadap masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan praktis, yang dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Mampu menjadi sumber referensi yang berharga dan memperkaya wawasan, bagi mahasiswa UIN Walisongo Semarang, dalam memahami dinamika gerakan sosial yang terjadi dalam konteks aktivitas Gerakan Koin Lazisnu Krapyak Kota Semarang.

2. Secara Praktis

a) Bagi penulis

Meningkatkan pemahaman, pengetahuan dan pengalaman penulis serta menguji kemampuan menganalisis terhadap permasalahan mobilisasi sumber daya, dalam hal ini terkait dengan adanya gerakan sosial pada Gerakan Koin Lazisnu Krpyak Kota Semarang.

b) Bagi masyarakat

Memberikan wawasan baru kepada masyarakat dan kontribusi tertulis tentang pengelolaan mobilisasi sumber daya dalam kehidupan sosial, khususnya terkait Gerakan Koin Lazisnu Krpyak Kota Semarang.

c) Bagi penulis lain

Memberikan informasi yang jelas dan memperluas wawasan bagi peneliti lain mengenai bentuk aksi Gerakan Koin Lazisnu Krpyak Kota Semarang.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan dengan mengkaji penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul skripsi ini. Dalam penelitian, tinjauan pustaka dibagi menjadi tiga tema: Gerakan Sosial, Mobilisasi Sumber Daya Dana Publik, dan Gerakan Koin Lazisnu.

1. Gerakan Sosial

Banyak penelitian mengenai topik gerakan sosial telah dilakukan oleh para ahli, termasuk Anwar Sadat dkk. (2024), Nicho Farhan Daroini dkk. (2023), Nova Larasati (2022), dan Bella Lusiana (2022). Sadat, dkk (2024) meneliti peran Muhammadiyah di bidang sosial, dengan menyoroti Ta'awun Sosial Muhammadiyah (TSM) sebagai elemen kunci gerakan sosialnya. TSM mengedepankan belas kasih, keadilan, dan tanggung jawab sosial, sesuai dengan pandangan Muhammadiyah tentang Islam sebagai agama yang mendorong kebaikan. Kegiatan TSM, seperti memberikan bantuan kepada korban kebakaran, bertujuan memperkuat hubungan sosial di kalangan masyarakat rentan, menciptakan lingkungan yang inklusif dan empatik, serta menunjukkan komitmen Muhammadiyah terhadap solidaritas sosial.

Sementara itu, Daroini, dkk (2023) meneliti komunitas *fanbase* dalam penggalangan dana untuk kegiatan sosial dan menemukan bahwa 70% penggemar K-pop berpartisipasi dalam upaya membantu korban bencana. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa media sosial berperan penting, dengan 80% donatur mengandalkan *platform* tersebut untuk mendapatkan informasi terkait penggalangan dana. Hasilnya, K-poppers sebagai komunitas pemuda yang dinamis memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan sosial dan mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*). Larasati (2022) mengkaji komunitas grebeg sedekah yang berperan dalam menyampaikan sedekah ke berbagai bidang seperti sosial, ekonomi, pendidikan, dan lingkungan. Penelitian tersebut mengungkap bahwa sebagian besar bantuan disalurkan ke daerah pinggiran kota. Gerakan sosial ini didasarkan pada ideologi humanisme, yang menekankan pada aksi kepedulian dan kesetiakawanan sosial. Kegiatan yang dilakukan oleh komunitas ini meliputi pembersihan sungai (resik-resik kali), khitanan massal, grebeg ramadhan, grebeg qurban, warung gratis, bedah rumah, dan mengajar di

pedesaan. Semua kegiatan ini bergantung pada donasi dan kerjasama dengan kelompok sosial.

Selanjutnya, Lusiana (2022) mengeksplorasi gerakan sosial penggemar K-pop dalam kegiatan penghimpunan dana yang dilakukan melalui *platform Twitter*. Penelitian ini mengungkap bahwa (1) Identitas kolektif berperan sebagai pilar utama bagi penggemar K-pop dalam merancang aksi gerakan sosial penggalangan dana, yang secara efektif membangun solidaritas dan komitmen di antara anggota kelompok. (2) Penggemar kerap kali menghadapi ejekan atau komentar negatif, atau dikenal istilah sebagai *flaming*, dengan menguji ketahanan dan semangat mereka, (3) Citra positif merupakan faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan penggalangan dana oleh penggemar K-pop.

Hasil telaah terhadap keempat kajian pustaka di atas menunjukkan bahwa penelitian ini akan membahas perbedaan mobilisasi sumber daya dalam gerakan koin lazisnu krapyak.

2. Gerakan Mobilisasi Sumber Daya Dana Publik

Kajian terkait gerakan mobilisasi sumber daya dana publik telah dilakukan oleh Rizki Hidayat (2023), Andi Susanto (2020), Mira Fitriani (2020), Agus

Nugroho (2021), Budi Suryadi (2023). Hidayat (2023) mengkaji mengenai berbagai strategi telah dikembangkan untuk meningkatkan efektivitas mobilisasi dana publik. Dalam kajiannya menunjukkan bahwa penggunaan media sosial sebagai alat untuk kampanye dan penggalangan dana telah menjadi inovasi yang signifikan dalam gerakan sosial. Media sosial tidak hanya memperluas jangkauan kampanye, tetapi juga memungkinkan interaksi langsung antara penggalang dana dan donatur, yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi dan keterlibatan masyarakat. Inovasi lainnya berupa sistem *crowdfunding* yang transparan dan terverifikasi terbukti efektif meningkatkan kepercayaan donatur. Sedangkan, Susanto (2020) mengungkapkan bahwa gerakan donasi publik melalui *platform* digital semakin marak dalam 5 tahun terakhir, terutama di tengah pandemi COVID-19. Dalam kajiannya menunjukkan bahwa *platform* seperti kitabisa.com telah menjadi sarana efektif dalam mengumpulkan dana dari berbagai lapisan masyarakat untuk berbagai tujuan sosial, seperti bantuan bencana alam, pendidikan, dan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi digital telah memperkuat mobilisasi sumber daya dana publik dengan cara yang lebih cepat

dan efisien.

Fitriani (2020) menyoroti mengenai pentingnya kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam pengumpulan dana publik. Dalam kajiannya menunjukkan bahwa tingkat partisipasi yang tinggi biasanya terkait dengan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan dana dan transparansi informasi yang disediakan oleh penggerak dana. Selain itu, komunitas yang memiliki ikatan sosial yang kuat cenderung lebih aktif dalam mendukung gerakan mobilisasi dana. Sementara itu, Nugroho (2021) mengkaji mengenai teknologi telah menjadi komponen penting dalam modernisasi dana publik. Dalam kajiannya ditemukan bahwa platform digital seperti *crowdfunding* telah merubah cara masyarakat berpartisipasi dalam gerakan sosial. Nugroho mencatat bahwa teknologi memungkinkan transparansi yang lebih tinggi dan efisiensi dalam pengumpulan dana, serta memperluas jangkauan penggalangan dana hingga ke tingkat global. Namun, studi ini juga menggarisbawahi tantangan baru, seperti risiko keamanan data dan kebutuhan akan regulasi yang lebih ketat untuk melindungi donator.

Suryadi (2023) mengkaji mengenai dampak ekonomi dan sosial dari gerakan mobilisasi dana publik di Indonesia. Dalam kajiannya menunjukkan bahwa gerakan koin lazisnu telah memberikan kontribusi nyata terhadap pengentasan kemiskinan, peningkatan akses pendidikan, dan pembangunan infrastruktur lokal. Namun, penelitian ini juga menyoroti bahwa dampak tersebut sering kali tidak merata, terutama di wilayah dengan partisipasi publik yang rendah. Oleh karena itu, Suryadi merekomendasikan adanya intervensi dari pemerintah untuk mendukung inisiatif ini, khususnya di daerah yang kurang berkembang.

Temuan penelitian terhadap keempat kajian pustaka di atas menunjukkan perbedaan, yaitu penelitian ini akan membahas bagaimana dana yang terkumpul dalam gerakan ini akan digunakan untuk kepentingan sosial dan pemenuhan hak asasi manusia, seperti beasiswa pendidikan, pembangunan gedung dan lain sebagainya.

3. Gerakan Koin Lazisnu

Banyak ilmuwan telah mengkaji mengenai Gerakan Koin Lazisnu, di antaranya Nur Lelaelisa (2023), Ahmad Rahman (2023), Intan Putri Nazila

(2019), Fitriyani & Faraby (2024). Lelaelisa (2023) meneliti strategi penggalangan dana dalam program gerakan koin lazisnu, yang melibatkan masyarakat luas. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa dana koin lazisnu dikelola secara transparan, dengan alokasi 50% ranting NU, 22,5% Upzis, dan 27,5% Upzis NU-Care. Semakin besar dana terkumpul, semakin besar manfaat yang dapat diberikan. Sisi lain, Rahman (2023) meneliti dampak kepercayaan masyarakat terhadap gerakan koin lazisnu dalam membantu kelompok kurang mampu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat (X) memiliki pengaruh positif terhadap gerakan Koin NU (Y), dengan kontribusi sebesar 13,6, sedangkan 86,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Nazila (2019) meneliti strategi program Gerakan Kotak *Infaq* Nahdlatul Ulama (Koin NU) Lazisnu Porong. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa program ini dilaksanakan melalui beberapa langkah, termasuk merumuskan SOP, menetapkan koordinator wilayah, menggalang dana, melakukan studi banding, menyusun pembukuan yang transparan, mengembangkan inovasi, dan melakukan evaluasi secara berkala. Adapun, Fitriyani & Faraby (2024)

meneliti implementasi program *fundraising* koin lazisnu di NU-Care Lazisnu Kamal. Temuan mereka menunjukkan NU-Care Lazisnu Kamal berhasil melaksanakan program ini melalui penggalangan dana yang meliputi pemetaan lokasi kaleng koin lazisnu, penentuan petugas, dan pelaksanaan program kerja SANTAP untuk distribusi dana *infaq*.

Tinjauan yang dilakukan oleh peneliti terhadap keempat studi pustaka tersebut menunjukkan adanya perbedaan fokus, di mana penelitian ini akan membahas tentang pembagian tugas pengurus gerakan koin lazisnu dalam menjalankan kegiatannya yang telah terbentuk sebelumnya.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

Beberapa definisi konseptual dalam penelitian di antaranya adalah:

a) Gerakan Sosial

Oberschall menekankan bahwa gerakan sosial bukan hanya sekadar aksi sesaat, tetapi merupakan proses yang melibatkan perubahan dalam struktur sosial dan interaksi antarindividu dalam masyarakat (Oberschall, 1973). Gerakan sosial merujuk pada upaya kolektif yang

terorganisir di luar institusi formal untuk mencapai tujuan bersama dan mendorong perubahan signifikan dalam masyarakat (Gidden, dalam Syawaludin, 2017). Zurcher dan Snow, sebagaimana dikutip oleh Michener dan Delamater (1999), mendeskripsikan gerakan sosial sebagai aktivitas kolektif yang menunjukkan kepedulian mendalam terhadap isu tertentu. Menurut Gusfield dan Allen (1980), gerakan sosial dapat dipahami sebagai upaya kolektif masyarakat untuk mengubah kondisi sosial melalui tindakan dan keyakinan bersama. Macionis (dalam Sukmana, 2016) mengungkapkan bahwa gerakan sosial adalah bentuk aksi kolektif yang paling signifikan dalam mempengaruhi perubahan dalam masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Touch (dalam Kuppusswamy, 1979), gerakan sosial adalah usaha kolektif oleh sekelompok besar individu untuk mengatasi masalah yang muncul di masyarakat.

Dalam beragam jenis gerakan sosial, gerakan revolusioner berdiri sebagai kekuatan dinamis yang berupaya mengguncang tatanan lama dan menciptakan perubahan mendasar dalam

masyarakat. Tidak seperti gerakan reformasi yang menargetkan perubahan pada elemen tertentu, gerakan sosial revolusioner berupaya melakukan transformasi menyeluruh dan radikal, mengubah tatanan sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan. Sztompka (2004) menjelaskan bahwa revolusi berbeda dari perubahan sosial lainnya karena (a) mengubah semua aspek masyarakat termasuk ekonomi, politik, budaya, organisasi sosial, kehidupan sehari-hari, dan kepribadian; (b) menghasilkan perubahan yang signifikan dan menyeluruh pada struktur sosial; (c) terjadi dengan cepat, layaknya ledakan bom dalam proses sejarah; dan (d) menjadi bentuk perubahan yang paling menonjol karena kecepatannya dan daya ingatnya yang tinggi.

b) Koin (Kotak *Infaq*)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Koin merujuk pada uang logam atau uang yang berbentuk bulat, biasanya terbuat dari logam. Namun, dalam konteks sosial dan gerakan pengumpulan dana, koin sering digunakan untuk merujuk pada kotak *infaq* atau wadah tempat orang menyumbang atau memberi uang, biasanya berupa

koin, untuk tujuan amal atau kebajikan (Susanto, 2020). Koin, atau kotak *infaq*, adalah wadah yang digunakan untuk menampung sumbangan yang diberikan masyarakat untuk tujuan amal sesuai dengan ajaran Islam (Az-Zaibari, 2020). Menurut para ahli fiqih, *infaq* secara etimologis berasal dari kata "*anfaqa*," yang berarti mengeluarkan sebagian harta untuk tujuan yang baik dan bermanfaat bagi umat. *Infaq* ini dilakukan dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat solidaritas sosial di kalangan umat Islam (Muhtadi, 2021). Kotak *infaq* atau koin biasanya ditempatkan di tempat-tempat umum, seperti masjid, sekolah, atau pusat keramaian, untuk memudahkan masyarakat berpartisipasi dalam amal jariyah, di mana mereka dapat memberikan sedikit sumbangan berupa uang koin. Para ulama mengajarkan bahwa *infaq* harus dilakukan dengan niat yang tulus, tanpa pamer atau berlebihan, serta diarahkan pada kegiatan mendatangkan manfaat bagi orang banyak, seperti bantuan untuk yang membutuhkan atau pendanaan untuk pembangunan fasilitas sosial (Sa'id, 2023).

Koin Lazisnu adalah inisiatif inspiratif dari komunitas Nahdliyin untuk mengumpulkan uang receh dari rumah-rumah melalui kotak *infaq* kecil berukuran 9x9 cm. Dengan menyebarkan kotak koin ini, diharapkan setiap warga dapat secara rutin mengisi dengan uang koin dan menyerahkannya kepada petugas di daerah masing-masing setiap bulan. Program Koin Lazisnu tidak hanya berfungsi sebagai sarana penggalangan dana, tetapi juga bertujuan untuk mendidik masyarakat agar tetap istiqomah dalam berinfaq, serta menyediakan solusi untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan warga NU dalam berbagai aspek kehidupan.

Lazisnu sejak awal didirikan untuk memberikan bantuan kepada masyarakat, terutama kepada masyarakat NU. Oleh karena itu, program koin lazisnu ini tidak dipengaruhi oleh jumlah uang yang diinfaqkan, tetapi oleh kemurahan hati. Selain memberdayakan masyarakat, program ini juga berfungsi untuk mengajarkan pentingnya konsistensi dalam berinfaq, sekaligus meyakinkan mereka bahwa harta yang diinfaqkan akan selalu memberi manfaat dan tidak akan pernah

berkurang. Uang receh menjadi pilihan utama dalam Gerakan Koin Lazisnu, sehingga dapat disimpulkan bahwa inisiatif dari Nahdliyin yang bertujuan mengumpulkan uang koin dari rumah-rumah mereka melalui kotak *infaq* kecil berukuran 9x9 cm (Rahman, 2023).

c) Nahdlatul Ulama (NU)

NU merupakan salah satu organisasi Islam terkemuka di Indonesia yang berkontribusi besar dalam pengembangan agama Islam dan upaya memperjuangkan kesejahteraan umat. NU adalah singkatan dari Nahdlatul Ulama (dengan transliterasi lain: Nahdhah al-Ulama, Nahdla al-'Ulama, Nahdhatul Ulama). Nahdlatul Ulama secara bahasa diartikan dengan kebangkitan ulama (Zuhdy, 2023). Didirikan pada tahun 1926 oleh K.H. Hasyim Asy'ari, organisasi ini bertujuan untuk mengajarkan ajaran Islam yang moderat dan toleran, serta menentang pandangan radikal yang dapat mengancam kerukunan antarumat beragama di Indonesia (Zuhri, 2019). NU terus berperan aktif dalam membangun perdamaian dan mengurangi potensi konflik antar umat beragama (Nawawi, 2011). Ajaran Islam menekankan pentingnya

kesatuan, seperti dalam Qs. Ali Imran ayat 105 yang melarang perpecahan dan perselisihan karena dapat membawa kehancuran. Ayat ini relevan untuk menjaga hubungan harmonis antarindividu dan masyarakat, dengan menegaskan pentingnya persatuan dan perdamaian. Perpecahan hanya akan merusak solidaritas dan kerjasama, memicu konflik dan kekacauan (Lubis, 2024).

NU mengusung prinsip Islam moderat dan berusaha menghindari pandangan ekstrem yang dapat memicu konflik di dalam masyarakat. Seiring berjalannya waktu, Nahdlatul Ulama telah memperluas perannya di luar aktivitas keagamaan untuk mencakup berbagai aspek sosial dan politik (Azra, 2019). NU mengelola lembaga pendidikan, seperti pesantren, yang berperan sebagai pusat pembelajaran agama dan penyebaran nilai-nilai Islam moderat. Selain itu, berperan aktif di sektor sosial dengan mendirikan Rumah Sakit NU untuk memberikan layanan kesehatan kepada masyarakat, serta mendirikan lembaga keuangan seperti bank syari'ah dan berbagai lembaga sosial lainnya yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan umat (Zaini, 2020). Nahdlatul

Ulama juga terlibat aktif dalam berbagai kegiatan dakwah dan upaya pembangunan masyarakat (Rofiq, 2022).

NU juga berkontribusi dalam pendirian lembaga pemberdayaan masyarakat, seperti Lembaga Kesejahteraan Sosial Nahdlatul Ulama (LKSNU), yang memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, terutama di daerah terpencil (Hidayat, 2019). Selain itu, NU aktif dalam berbagai kegiatan kemanusiaan, termasuk penanganan bencana alam dan konflik sosial (Syamsuddin, 2020). Peran Nahdlatul Ulama dalam kehidupan beragama dan sosial di Indonesia sangat krusial (Maulana, 2021). Dalam ranah politik, NU juga memiliki pengaruh yang signifikan (Zainuddin, 2018).

d) Mobilisasi Sumber Daya Dana Publik Menurut Perspektif Islam

Mobilisasi sumber daya dana publik merupakan upaya mengumpulkan sumber daya finansial dari masyarakat untuk mendukung kegiatan atau proyek yang bermanfaat bagi kepentingan bersama. Dana publik ini diperoleh dari berbagai sumber, seperti pajak, retribusi,

pinjaman, hibah, atau donasi sukarela dari individu maupun organisasi" (Haryanto, 2020). Tujuan utama dari penggalangan dana publik adalah untuk mendukung pembangunan, meningkatkan kesejahteraan sosial, dan menyediakan layanan publik yang penting seperti pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan keamanan (Yustika, 2022). Efisiensi dalam penggalangan sumber daya dana publik memerlukan sistem administrasi yang kokoh, regulasi terperinci, serta partisipasi aktif dari masyarakat. Semua ini harus didukung oleh integritas dan akuntabilitas dari para pejabat publik dalam mengelola dan mengalokasikan dana, sehingga tujuan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat dapat tercapai.

Menurut perspektif Islam, mobilisasi sumber daya dana publik adalah usaha untuk mengumpulkan, mengelola, dan mendistribusikan dana dari masyarakat dengan cara transparan dan adil untuk kesejahteraan bersama sesuai prinsip syariah. Dalam Islam, konsep ini sering diterapkan melalui mekanisme *zakat*, *infaq*, *sedekah*, dan *wakaf*. Zakat merupakan kewajiban bagi umat Islam yang mampu untuk menyisihkan sebagian

dari kekayaan mereka untuk membantu yang membutuhkan. Tujuan utamanya untuk mengurangi ketimpangan sosial dan memberikan dukungan kepada mereka yang membutuhkan. *Infaq* dan *sedekah* walaupun bersifat sukarela, merupakan bentuk kedermawanan yang dianjurkan untuk mendukung berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Sisi lain, *wakaf* merupakan penyerahan aset yang produktif untuk kepentingan umum, di mana keuntungannya digunakan untuk tujuan amal. Prinsip ini mencerminkan nilai keadilan, kesejahteraan, dan solidaritas dalam ajaran Islam. Mobilisasi dana publik menekankan transparansi dan akuntabilitas, memastikan bahwa dana digunakan sesuai dengan niat dan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, mobilisasi sumber daya dana publik dalam perspektif Islam berfungsi tidak hanya sebagai alat untuk mendukung pembangunan ekonomi dan sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan spiritual di dalam komunitas Muslim (Mardiasmo, 2021).

Selain itu, hubungan antara Gerakan Koin Lazisnu dan QS. At-Taubah ayat 103 sangat kuat, di karenakan keduanya berbicara tentang mobilisasi dana untuk tujuan membersihkan harta dan membantu orang-orang yang membutuhkan. Qs. At-Taubah ayat 103 berbunyi:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا
وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ

‘Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.’

Ayat suci ini menegaskan betapa pentingnya fungsi lembaga amil: menghimpun, mengelola dan mendistribusikan (Al-Qur'an, At-Taubah: 103). Maka dalam hal ini, gerakan koin lazisnu hadir sebagai jembatan bagi umat Islam, khususnya warga Nahdlatul Ulama (NU), untuk menyalurkan zakat, *infaq*, dan sedekah. Ajaran tersebut menunjukkan bahwa zakat bukan hanya

sekadar kewajiban spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan bagi mereka yang memerlukan (Rahman, 2023). Melalui dana yang dikumpulkan dari kotak amal koin, koin lazisnu berkomitmen untuk mendukung masyarakat kurang mampu, memberikan akses pendidikan, dan menyokong berbagai program sosial lainnya (Suryadi, 2023).

Gerakan ini menjadi implementasi nyata dari perintah untuk mendistribusikan kekayaan kepada yang membutuhkan. Lebih dari itu, Koin Lazisnu juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di dalam komunitas, yang merupakan esensi dari ajaran zakat dalam Islam (Arifin, 2021). Dengan menyumbangkan sejumlah kecil uang melalui koin, setiap individu dari berbagai lapisan masyarakat memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam menciptakan kesejahteraan bersama, yang pada gilirannya mendorong rasa persatuan dan tanggung jawab sosial. QS. At-Taubah ayat 103 juga menekankan bahwa doa dari mereka yang menerima zakat memberikan ketentraman bagi jiwa pemberi zakat (Lathifah, 2022).

Dalam konteks Koin Lazisnu, bantuan yang diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan termasuk dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan, tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada penerimanya, tetapi juga membawa kedamaian spiritual bagi para donatur yang terlibat (Hidayat, 2023). Berdasarkan Qs. At-Taubah ayat 103, yang memerintahkan untuk mengambil zakat dari harta orang-orang beriman agar dapat menyucikan dan membersihkan mereka, Gerakan Koin Lazisnu yang dikelola oleh Lazisnu Kota Semarang berperan sebagai sarana untuk mewujudkan perintah ini. Lazisnu mengoptimalkan pengumpulan zakat, *infaq*, dan sedekah melalui kaleng koin yang tersebar di masyarakat, memastikan dana terkumpul disalurkan secara transparan, sesuai dengan prinsip menyucikan harta, jiwa, dan meningkatkan kesejahteraan umat.

Transparansi dan akuntabilitas merupakan elemen esensial dalam pengelolaan dan distribusi dana publik atau *infaq*, guna memastikan bahwa dana tersebut tepat sasaran dan digunakan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan (Ramadhani,

2020). Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umat untuk tidak hanya memberikan bantuan secara materi, tetapi juga memastikan bahwa bantuan tersebut diberikan dengan cara tepat dan tidak menimbulkan kerugian atau rasa sakit hati bagi penerima (Amin, 2021). Oleh karena itu, individu dan organisasi pengelola dana publik harus menerapkan manajemen yang baik dan etis untuk memaksimalkan manfaat sosial (Firdaus, 2020). Implementasi ajaran ini memperkuat solidaritas sosial dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap program *filantropi* dan sosial (Anwar, 2021)

2. Teori Mobilisasi Sumber daya Anthony Oberschall
 - a) Konsep Teori Mobilisasi Sumber daya Anthony Oberschall

Teori mobilisasi sumber daya Oberschall menekankan pentingnya pemanfaatan sumber daya dalam mendukung gerakan sosial. Menurut Oberschall (1973), kesuksesan gerakan sosial memerlukan organisasi dan teknik yang efektif. Dengan demikian, teori ini menekankan bahwa pemanfaatan sumber daya yang efektif sangat

penting untuk meraih kesuksesan dalam sebuah gerakan sosial. Secara umum, terdapat definisi yang berkaitan dengan mobilisasi dan sumber daya. Mobilisasi merujuk pada kemampuan individu untuk bergerak dengan bebas, terencana, dan dengan tujuan jelas, seperti dalam upaya mencapai kesejahteraan hidup yang lebih baik (Long, 2006).

Menurut Oberschall, terdapat perbedaan antara makna mobilisasi dan sumber daya. Oberschall menyatakan bahwa mobilisasi adalah proses pembentukan kelompok, kerumunan, atau organisasi untuk mencapai tujuan bersama (Oberschall, 1973). Sementara itu, sumber daya meliputi pemimpin dan partisipasi. Pemimpin membuat keputusan, memberikan inspirasi, dan mengorganisir orang untuk mencapai tujuan bersama (Snow dkk, 2002). Keterampilan kepemimpinan dapat diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Sementara itu, partisipasi merujuk pada keterlibatan individu dalam upaya mencapai tujuan bersama, baik melalui sumbangan yang bersifat non-fisik maupun fisik (Oberschall, 1973). Oleh karena itu, teori mobilisasi sumber daya

Anthony Oberschall berfokus pada usaha sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama dengan memanfaatkan peran pemimpin dan partisipasi yang ada.

b) Asumsi Dasar Teori Mobilisasi Sumberdaya Anthony Oberschall

Oberschall (1973) berpendapat seperti Cohen dalam buku "*Folk Devils and Moral Panics: The Creation of the Mods and Rockers*" (1972), mempertanyakan keyakinan konvensional bahwa orang-orang yang mengalami ketegangan sosial dan alienasi biasanya adalah aktor mobilisasi kolektif. Teori mobilisasi sumber daya berlandaskan pada gagasan bahwa konflik sosial dapat memicu gerakan sosial, meskipun sumber daya yang dibutuhkan tidak selalu tersedia (Oberschall, 1973). Teori ini menjelaskan bahwa gerakan sosial adalah bentuk tindakan yang terorganisir dan rasional. Untuk mengkonversi ketidakpuasan menjadi pernyataan yang terstruktur, dibutuhkan elemen-elemen perantara. Dalam konteks ini, teori ini lebih menekankan pada metode pencapaian tujuan daripada alasan yang mendasari gerakan sosial (McCarthy & Zald,

1973). Para penganut teori mobilisasi sumber daya berargumen bahwa keberhasilan atau kegagalan sebuah gerakan sosial ditentukan oleh faktor-faktor seperti organisasi, teknik, dan kepemimpinan. Teori mobilisasi sumberdaya menekankan betapa pentingnya menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuannya. Jadi, sumber daya dianggap sangat penting untuk mencapai tujuan (McCarthy & Zald, 1977).

"Ruang kolektif, baik yang bersifat informal maupun formal, yang digunakan oleh individu untuk memobilisasi dan berpartisipasi dalam aksi kolektif" menjadi fokus utama dalam teori mobilisasi sumber daya (McAdam et al., 1996). Pendekatan (*Resource Mobilization Theory/RMT*) menunjukkan bahwa gerakan sosial dapat meraih tujuannya dengan memanfaatkan mobilisasi sumber daya secara efisien (Salim Press, 2011). Teori mobilisasi sumber daya juga lahir sebagai kritik terhadap gerakan sosial yang berakar pada psikologi sosial. Dari perspektif lama, gerakan sosial sering dipicu oleh kelompok yang terisolasi atau tertindas, di mana kondisi ini menghalangi individu yang tertekan untuk

berpartisipasi dalam aksi sosial (Oberschall, 1973).

Asumsi dasar dari teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall (1973) sebagai berikut:

- 1) Mobilisasi merupakan proses yang membentuk kelompok, massa, atau organisasi dengan tujuan untuk mencapai tujuan bersama.
 - 2) Semua kemampuan yang dapat digunakan untuk mencapai kesuksesan sebuah gerakan sosial disebut sumber daya.
 - 3) Pembuat atau pengambil keputusan adalah pemimpin.
 - 4) Partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan individu dalam mencapai tujuan bersama melalui kontribusi fisik atau non-fisik.
- c) Istilah-Istilah Kunci dalam Teori Mobilisasi Sumber daya Anthony Oberschall

Beberapa istilah penting dari teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall sebagai berikut:

- 1) Sumber daya berwujud, atau *tangible resources*, merujuk pada elemen-elemen yang dapat dilihat dan dirasakan, seperti lokasi,

individu, barang, dan organisasi (Tjiptono, 2002).

- *Financial Resources* (Sumber Daya Keuangan): dana, anggaran, dan donasi yang diperoleh dan dikelola oleh gerakan.
- *Physical Resources* (Sumber Daya Fisik): infrastruktur, peralatan, teknologi, dan aset fisik lainnya yang digunakan untuk mendukung gerakan.
- *Material Resources* (Sumber Daya Material): barang-barang seperti makanan, pakaian, atau perlengkapan yang dikumpulkan dan didistribusikan.
- *Human Resources* (Sumber Daya Manusia): tenaga kerja dan keterampilan individu yang secara langsung terlibat dalam gerakan.

2) *Intangible Resources* (Sumber daya tak berwujud) yaitu hal-hal yang tidak tampak seperti pengetahuan, keterampilan, atau kecerdasan (Gillies, 2000).

- *Social Capital* (Modal Sosial): jaringan, hubungan, dan kepercayaan yang

dibangun di antara anggota gerakan dan masyarakat yang lebih luas.

- *Cultural Capital* (Modal Budaya): nilai, norma, dan identitas budaya yang menjadi dasar gerakan.
- *Symbolic Resources* (Sumber Daya Simbolik): simbol, ideologi, dan narasi yang memberikan legitimasi dan motivasi kepada gerakan.
- *Reputational Resources* (Sumber Daya Reputasi): citra, kredibilitas, dan pengakuan yang dimiliki oleh gerakan di mata publik.
- *Knowledge Resources* (Sumber Daya Pengetahuan): informasi, data, dan keahlian yang diperoleh dan digunakan untuk mendukung strategi dan taktik gerakan.

Gerakan sosial dapat dipicu oleh berbagai faktor, termasuk ketidakpuasan, ketersediaan sumber daya, perubahan peluang politik, dan rekonstruksi sosial terhadap makna, yang menjadi argumen inti dari setiap perspektif yang ada.

Dalam penelitian ini, pemahaman tentang gerakan sosial akan diteliti melalui empat perspektif yang telah diidentifikasi (Klandermans, 2005). Namun, untuk fokus yang lebih mendalam, teori mobilisasi sumber daya akan diambil sebagai kerangka utama dalam analisis. Terutama, penelitian ini akan mengkaji bagaimana mobilisasi sumber daya dilakukan oleh Lazisnu Krapyak dalam mengelola Gerakan Koin Lazisnu.

d) Implementasi Teori Mobilisasi Sumber Daya Anthony Oberschall dalam Gerakan Koin Lazisnu Krapyak

Gerakan Koin Lazisnu Krapyak bukan hanya sekadar upaya penggalangan dana untuk kepentingan sosial, melainkan juga simbol dari kekuatan solidaritas dan kebersamaan masyarakat berbasis nilai-nilai religius. Melalui penggunaan simbol-simbol keagamaan yang kuat seperti Lailatul Ijtima', Maulid Nabi, dan Hari Santri, gerakan ini berhasil membangun narasi yang menghubungkan partisipasi masyarakat dengan tanggung jawab moral dan spiritual. Keterikatan emosional yang tercipta melalui momentum ini menjadikan gerakan Koin Lazisnu lebih dari

sekadar pengumpulan dana, tetapi sebagai bentuk nyata dari kepedulian dan pengabdian terhadap sesama, yang didasari oleh semangat keagamaan yang mendalam.

Kegiatan tersebut mengandung simbol-simbol yang memiliki makna mendalam bagi komunitas NU di Krpyak. Melalui momentum-momentum religius, pengurus gerakan Koin Lazisnu menciptakan rasa keterlibatan yang kuat di kalangan masyarakat, dimana nilai-nilai agama seperti sedekah, kepedulian sosial, dan kebersamaan dalam membantu sesama dijadikan narasi utama. Simbolisme ini memberikan penggerak moral bagi masyarakat untuk menyumbangkan dana melalui kaleng koin, karena kegiatan tersebut dirasakan sebagai bentuk kontribusi terhadap tujuan yang lebih besar dan lebih mulia. Keberadaan narasi agama ini secara efektif menghubungkan aktivitas penggalangan dana dengan tanggung jawab spiritual, sehingga menciptakan kepercayaan yang lebih kuat terhadap pengelolaan dana oleh pengurus gerakan.

Selain itu, penggunaan simbol keagamaan ini membantu gerakan Koin Lazisnu Krapyak membangun citra positif di mata masyarakat. Reputasi sebagai gerakan yang mengusung nilai-nilai islami dan kepedulian terhadap sesama memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap gerakan ini. Dengan mengaitkan pengumpulan dana dengan acara-acara besar yang memiliki makna religius, gerakan ini berhasil menumbuhkan solidaritas yang kuat, serta memotivasi lebih banyak orang untuk terlibat. Kesuksesan dalam memobilisasi sumber daya simbolik ini juga memperkuat posisi gerakan sebagai salah satu inisiatif sosial yang relevan dan berpengaruh di komunitas Krapyak, menjadikannya contoh konkret bagaimana elemen-elemen simbolik dapat mendorong kesuksesan dalam mobilisasi sumber daya.

G. Metode Penelitian

Berikut ini beberapa macam metode penelitian yang diantaranya adalah:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*). DeWalt dan DeWalt (2010) dalam bukunya "*Participant Observation: A Guide for Fieldworkers*," penelitian lapangan umumnya melibatkan observasi partisipatif, di mana peneliti tidak hanya mengamati tetapi juga aktif berinteraksi dengan subjek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai budaya, perilaku, atau proses sosial yang sedang diteliti. Penelitian lapangan ini penting untuk menangkap dinamika sosial yang mungkin tidak terlihat dalam metode penelitian lainnya (Patton, 2014). Penelitian ini menerapkan metode kualitatif, bertujuan memahami fenomena sosial melalui interaksi antara peneliti dan objek yang diteliti (Moleong, 2007).

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik, tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga menganalisis hubungan antar

variabel untuk memberikan penjelasan lebih mendalam (Sugiyono, 2015). Pendekatan ini akan membantu peneliti menjabarkan strategi mobilisasi sumber daya gerakan koin lazisnu krapyak, mengetahui bentuk aksi gerakan koin lazisnu krapyak kota Semarang, serta mengetahui dampak gerakan koin lazisnu krapyak terhadap masyarakat.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan difokuskan pada Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang. Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Gerakan Koin Lazisnu Krapyak merupakan gerakan *infaq* yang berdiri pertama kali di Kelurahan Krapyak, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang.
- b. Sekitar 60 kaleng koin lazisnu didistribusikan dengan cara tidak dibawa keliling, tetapi dikelola oleh warga NU, Muslimat ataupun bagi warga yang bersedia.
- c. Gerakan Koin Lazisnu Krapyak mampu menjalin kerjasama dengan Lazisnu Kota Semarang dalam hal penggunaan mobil ambulans secara gratis dengan rata-rata penggunaan 1-2 kali per bulan.

d. Gerakan Koin Lazisnu Krapyak secara rutin menyelenggarakan kegiatan seperti Lailatul Ijtima' setiap dua bulan, serta peringatan penting lainnya seperti Maulid Nabi SAW dan Hari Santri, yang didanai oleh kontribusi para donatur. Uniknya, mereka tidak mengandalkan proposal pengajuan dana kepada pemerintah Kota Semarang, melainkan memperoleh dukungan langsung dari masyarakat.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini diperoleh dua sumber data, yaitu:

- a) Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan kunci yaitu Ketua Pengajian Pokja 1 RW 01 dan informan lainnya termasuk Penasehat Gerakan Koin Lazisnu, Ketua Tanfidiyah Gerakan Koin Lazisnu Kelurahan Bulu Lor, Pengurus Gerakan Koin Lazisnu Krapyak.
- b) Data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk jurnal, buku, skripsi, dan materi yang relevan dari internet terkait penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian. Peneliti menerapkan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

a) Observasi Non Partisipan

Observasi merupakan salah satu metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Poerwadi mendefinisikan observasi sebagai proses yang melibatkan pengamatan, pencatatan fenomena, dan analisis hubungan perspektif terkait fenomena tersebut (Moleong, 2007). Teknik akan memengaruhi kualitas penelitian, karena bergantung pada sejauh mana peneliti dapat memahami dan menjelaskan keadaan serta konteks dengan cara yang alami (Raco, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non-partisipan, yaitu teknik di mana peneliti berperan sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati (Basrowi & Suwandi, 2008). Peneliti melakukan pengamatan dan berkomunikasi dengan pihak-pihak terkait di lokasi penelitian. Observasi penelitian fokus pada partisipasi masyarakat dalam Gerakan Koin

Lazisnu, termasuk keterlibatan aktif atau sebagai penerima manfaat, serta pertemuan, kegiatan sosial, dan kampanye gerakan tersebut.

b) Wawancara Semi Terstruktur

Untuk mengumpulkan data, wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan atau berbicara langsung dengan orang yang diwawancarai. Ada empat langkah kunci untuk melakukan wawancara secara efektif. Tahap pertama, memperkenalkan diri. Tahap kedua, menjelaskan tujuan wawancara. Tahap ketiga, menyampaikan materi wawancara. Tahap terakhir, mengajukan pertanyaan (Yunus, 2010). Wawancara diharapkan memberikan peneliti informasi yang memadai. Secara umum, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur adalah dua jenis wawancara yang berbeda. Wawancara mendalam atau wawancara intensif adalah istilah lain untuk wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur atau sering disebut wawancara buku (*standardized interview*), terdiri dari pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya, biasanya dalam bentuk tertulis, dengan pilihan jawaban yang sudah disediakan (Herdiansyah,

2010).

Peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka. Metode ini cenderung memunculkan pertanyaan tambahan berdasarkan jawaban dari informan sebelumnya. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara lebih mendalam dari informan (Sugiyono, 2015). Peneliti akan menyusun daftar pertanyaan terbuka sebagai panduan awal. Pertanyaan akan terus disesuaikan dengan respons mendalam dari informan. Setelahnya, jawaban akan dianalisis dan direkam.

Tabel 1. Data Informan Penelitian

No	Nama	Keterangan
1.	Mansyur Al-Shidiqi	Penasehat Gerakan Koin Lazisnu Krapyak dan Ketua Ranting NU Wilayah Kelurahan Krapyak
2.	Shinta Dwi Kusmawati	Ketua Pengajian Pokja RW 01
3.	Setyo	Ketua Tanfidiyah

	Wiyono	Gerakan Koin Lazisnu Kelurahan Bulu Lor, Kecamatan Semarang Utara.
4.	Muhammad Afif	Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krapyak
5.	Elman Fahmi	Sekretaris Gerakan Koin Lazisnu Krapyak
6.	Sakhowi	Bendahara Gerakan Koin Lazisnu Krapyak
7.	Margisam	Pentasyarufan Kaleng Gerakan Koin Lazisnu Krapyak
8.	Sulistiyanto	Pengumpulan Hasil Dana Gerakan Koin Lazisnu Krapyak
9.	Iswahani	Penanggung Jawab Pengelola Kaleng Gerakan Koin Lazisnu Krapyak Kalangan Muslimat

Sumber: Data Pribadi Tahun 2024.

Informan dipilih menggunakan teknik *snowball*, di mana mereka direkomendasikan oleh informan kunci. Penasehat, ketua, sekretaris, dan bendahara Gerakan Koin Lazisnu Krapyak dipilih karena pengetahuan mendalam mereka tentang gerakan ini. Pengurus bagian pengumpulan dan pendistribusian dana dipilih berdasarkan peran mereka dalam pengelolaan dan penyaluran dana. Donatur dipilih berdasarkan partisipasi aktif mereka dalam memberikan *infaq*, sedangkan penerima manfaat seperti anak yatim, dhu'afa dan fakir miskin dipilih untuk memberikan wawasan tentang dampak langsung bantuan yang diterima, sehingga menunjukkan efektivitas distribusi dana. Ketua Tanfidiyah Gerakan Koin Lazisnu Kelurahan Bulu Lor dipilih karena peneliti ingin mengetahui dan meneliti bagaimana proses pelaksanaan gerakan koin lazisnu yang ada di wilayah Kelurahan Bulu Lor, Kecamatan Semarang Utara.

c) Dokumentasi

Teknik dokumentasi tidak hanya memperkuat keakuratan data lapangan, tetapi juga berfungsi untuk memverifikasi keabsahan informasi. Teknik dokumentasi memanfaatkan data lapangan, arsip, dan dokumen yang tersedia di lokasi penelitian (Herdiansyah, 2010). Peneliti memanfaatkan metode ini untuk mengumpulkan data yang sudah ada dalam Gerakan Koin Lazisnu atau dokumen terkait, sekaligus melengkapi hasil observasi.

H. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menerapkan teknik analisis data interaktif menurut Miles dan Huberman (1984). Teknik analisis data interaktif melibatkan langkah-langkah meringkas dan memilah data sesuai tujuan penelitian, menyajikan hasil analisis, dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang disajikan. Menurut Miles dan Huberman, analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama. Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa analisis melibatkan tiga proses yang berlangsung bersamaan, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses berkelanjutan untuk menyaring data penting selama pengumpulan. Reduksi data bertujuan untuk menyaring, mengkategorikan, dan menghilangkan informasi tidak relevan, sehingga menyusun data yang tersisa menjadi lebih jelas dan dapat diambil kesimpulan yang tepat (Miles & Huberman, 1984). Dalam penelitian ini, peneliti akan terus mengurangi data hingga laporan akhir selesai.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu menggambarkan informasi yang dikumpulkan, menjadi dasar untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk teks atau kalimat yang menjelaskan temuan (Miles & Huberman, 1984). Oleh karena itu, penelitian ini akan menyajikan data mengenai pengelolaan mobilisasi sumber daya melalui Gerakan Koin Lazisnu dalam bentuk narasi.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan, atau verifikasi, merupakan proses menggambarkan temuan baru dari penelitian (Miles & Huberman, 1984). Tahap akhir penelitian ini adalah menarik kesimpulan, di mana setiap makna yang ditulis oleh peneliti akan diuji kebenarannya. Peneliti akan membuat kesimpulan dengan menjelaskan data yang telah dikumpulkan mengenai Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, Kota Semarang.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penjelasan dan menyampaikan tujuan dengan lebih efektif, pembahasan akan diorganisir ke dalam beberapa bab dan sub-bab. Berikut adalah struktur sistematikanya:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas secara mendalam latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode yang digunakan, serta sistematika penulisan untuk memberikan gambaran jelas dan terstruktur mengenai keseluruhan penelitian.

BAB II GERAKAN SOSIAL, KOIN LAZISNU DAN TEORI MOBILISASI SUMBER DAYA ANTHONY OBERSCHALL

Bab ini akan menguraikan konsep dan teori yang menjadi landasan skripsi ini. Pembahasan mencakup Gerakan Sosial, Koin Lazisnu. Selain itu, akan dijelaskan teori mobilisasi sumber daya menurut Anthony Oberschall, yang mencakup asumsi dasar dan konsep utamanya.

BAB III KELURAHAN KRAPYAK SEBAGAI LOKASI PENELITIAN

Bab ini akan menyajikan gambaran umum tentang Profil Kelurahan Krapyak dan NU-Care Lazisnu Kota Semarang. Pembahasan mengenai Kelurahan Krapyak meliputi kondisi geografis, topografis, demografis, sejarah, struktur pemerintahan, serta visi dan misi kelurahan. Sementara itu, profil NU-Care Lazisnu Kota Semarang mencakup sekilas lembaga, sejarah, visi, misi, lokasi, program kerja baik sedang atau telah dijalankan.

BAB IV STRATEGI DAN BENTUK ALOKASI SUMBER DAYA GERAKAN KOIN LAZISNU KRAPYAK

Bab ini akan membahas strategi mobilisasi sumber daya yang diterapkan oleh pengurus dalam menjalankan aksi Gerakan Koin Lazisnu Krapyak. Selain itu, akan dijelaskan bentuk-bentuk aksi yang ditetapkan oleh Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, termasuk dalam bidang pendidikan formal, informal, dan non-formal, serta aksi kepedulian terhadap lingkungan sosial seperti penanganan bencana alam. Bab ini juga menguraikan bagaimana teori mobilisasi sumber daya dari Anthony Oberschall diimplementasikan dalam konteks Gerakan Koin Lazisnu Krapyak.

BAB V DAMPAK PROGRAM GERAKAN KOIN LAZISNU TERHADAP MASYARAKAT.

Bab ini akan menguraikan secara mendalam dampak berbagai program Gerakan Koin Lazisnu terhadap masyarakat, termasuk bagaimana program-program tersebut berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan sosial, memperluas akses pendidikan, serta memperkuat solidaritas komunitas. Analisis ini akan memberikan gambaran nyata tentang peran Gerakan Koin Lazisnu dalam membawa perubahan positif bagi lingkungan sekitar.

BAB VI PENUTUP

Bab ini akan menyajikan kesimpulan dari hasil analisis dan penelitian yang telah dilakukan, serta saran yang dapat diambil berdasarkan temuan tersebut. Kesimpulan akan merangkum temuan utama penelitian serta implikasi praktis dan teoritisnya. Saran yang diberikan akan berfokus pada rekomendasi untuk pengembangan program, kebijakan, atau tindakan lebih lanjut yang dapat dilakukan oleh Gerakan Koin Lazisnu Kelurahan Krapyak Kota Semarang maupun pihak-pihak terkait, guna meningkatkan efektivitas dan dampak positif dari program aksi yang telah dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka dalam skripsi ini disusun berdasarkan berbagai sumber referensi, termasuk buku, jurnal, skripsi, tesis, dan sumber ilmiah lainnya.

LAMPIRAN

Lampiran dalam skripsi ini memuat dokumentasi berupa foto-foto saat wawancara dengan narasumber, foto kegiatan Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, serta daftar pertanyaan yang digunakan dalam wawancara.

BAB II
GERAKAN SOSIAL, KOIN LAZISNU DAN TEORI
MOBILISASI SUMBER DAYA ANTHONY
OBERSCHALL

A. Definisi Konseptual

1. Gerakan Sosial

a) Konsep Gerakan Sosial

Stolley dalam Sukmana (2016) menjelaskan bahwa gerakan sosial merupakan upaya untuk mencapai sejumlah tujuan melalui perlawanan terhadap *status quo*, otoritas, dan budaya yang sudah mapan. Kelompok individu yang terlibat dalam gerakan ini biasanya dibentuk oleh rasa identitas kolektif, di mana mereka berbagi perasaan sama terhadap isu-isu tertentu dan mendukung upaya mereka dengan menjaga kelangsungan gerakan tersebut. Beberapa gerakan mungkin berlangsung sebentar dan kemudian berhenti, baik karena gagal atau berhasil mencapai tujuannya. Oleh karena itu, gerakan sosial cenderung berfokus pada upaya menentang kondisi yang sudah ada. Menurut Locher dalam Sukmana (2016), gerakan sosial dapat dipahami

sebagai kelompok terorganisir yang bertujuan memperjuangkan atau menolak perubahan sosial tertentu, berarti mereka sedang membentuk suatu gerakan sosial. Individu dengan kekuatan politik, baik besar maupun kecil, bergabung dalam koalisi untuk memperjuangkan perubahan sosial yang diinginkan, dan ini merupakan bagian dari proses gerakan sosial. Oleh karena itu, inti dari gerakan sosial adalah upaya kolektif yang bertujuan mendorong perubahan sosial.

Macionis dalam Sukmana (2016) menyatakan bahwa gerakan sosial adalah sebuah aktivitas yang terorganisir dengan tujuan untuk mendorong atau menghalangi perubahan sosial. Ada dua aspek penting yang harus diperhatikan, yaitu adanya tujuan terkait dengan perubahan sosial. Menurut Tarrow (2011), gerakan sosial kerap muncul sebagai reaksi atas ketidakpuasan terhadap situasi sosial atau politik yang dianggap tidak adil oleh kelompok tertentu. Gerakan ini umumnya memanfaatkan metode-metode yang tidak konvensional, seperti aksi protes, demonstrasi, dan kampanye advokasi, untuk menarik perhatian masyarakat luas serta menekan

pihak berwenang agar melakukan perubahan.

Dalam era *modern*, perkembangan teknologi dan media digital semakin berpengaruh terhadap gerakan sosial, merubah metode mobilisasi massa dan advokasi publik secara signifikan. Studi-studi terbaru dalam lima tahun terakhir mengungkap bahwa gerakan sosial kini lebih fleksibel dan terdesentralisasi, di mana *platform* media sosial menjadi alat utama untuk komunikasi serta pengorganisasian aksi. Melalui media sosial, pesan-pesan gerakan dapat disebarkan secara cepat dan luas, mencapai audiens global, serta memperoleh dukungan tanpa mengandalkan struktur organisasi konvensional. Menurut Lim (2018), keberhasilan gerakan sosial di era digital sering kali terletak pada penggabungan strategi *online* dan *offline*. Mereka memanfaatkan kecepatan dan jangkauan luas media sosial untuk mendukung aksi-aksi di dunia nyata. Contoh fenomena ini terlihat pada berbagai gerakan sosial *modern*, seperti gerakan lingkungan dan hak asasi manusia, yang menggunakan *platform* digital untuk menciptakan narasi kolektif, memperkuat solidaritas di antara anggota, dan

mendorong perubahan dalam kebijakan publik.

Gerakan sosial memiliki peran krusial dalam memfasilitasi perubahan sosial dengan membentuk identitas kolektif di antara para pendukungnya. Identitas kolektif terbentuk ketika individu dalam gerakan menyadari kesamaan nilai, visi, dan aspirasi, sekaligus menegaskan perbedaan dari kelompok yang dianggap oposisi atau penindas. Berdasarkan pandangan Melucci (1989), identitas kolektif berperan penting tidak hanya dalam membangun solidaritas di dalam kelompok, tetapi juga dalam memperkuat semangat dan komitmen para anggota gerakan dalam upaya mendorong perubahan. Identitas ini sering dikonsolidasikan melalui penggunaan simbol, narasi, dan ritual yang diintegrasikan dalam aksi protes, sehingga membantu memperkuat keterikatan kelompok serta mendukung kelangsungan gerakan.

Keberhasilan gerakan sosial sangat tergantung pada kemampuan mereka dalam memanfaatkan media dan teknologi komunikasi (Nasrullah, 2015). Zaman digital saat ini, media sosial berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk

menyebarkan pesan, menggalang dukungan, dan membangun jaringan solidaritas di tingkat global (Kurnia & Astuti, 2017). Contoh seperti *#BlackLivesMatter* dan *#MeToo* menggambarkan bagaimana *platform* digital dapat meningkatkan visibilitas masalah sosial dan menarik perhatian dunia (Jackson, dkk, 2020). Dengan media sosial, gerakan sosial mampu mengatasi batasan geografis, memperluas jangkauan, dan melibatkan individu yang mungkin tidak ikut serta dalam aksi protes langsung (Poell & van Dijck, 2015). Teknologi ini juga memungkinkan mereka untuk merespons dengan cepat terhadap perkembangan atau kebijakan yang dianggap merugikan, memberi mereka fleksibilitas untuk menyesuaikan diri dan menanggapi perubahan situasi secara efektif.

b) Karakteristik Gerakan Sosial

Atang (2018) mengidentifikasi beberapa ciri khas melekat pada gerakan sosial, antara lain:

- 1) Gerakan sosial berfungsi sebagai upaya untuk memperjuangkan hak-hak fundamental yang sering diabaikan oleh pemerintah dan sektor pasar.

- 2) Tujuan utama gerakan sosial adalah untuk mendorong perubahan sosial atau mempertahankan kondisi sosial ada dalam masyarakat.
 - 3) Setiap gerakan sosial memiliki sifat terorganisir, baik dalam bentuk organisasi formal maupun informal.
 - 4) Gerakan sosial beroperasi di luar kerangka formal dari negara dan lembaga telah mapan, menggunakan berbagai cara seperti demonstrasi, protes, agitasi, sikap apatis, dan pemberontakan.
- c) Tipologi Gerakan Sosial

Ada dua tipologi utama yang dapat diidentifikasi dalam gerakan sosial. Tipologi-tipologi ini adalah sebagai berikut:

1) Gerakan Sosial Lama

Gerakan sosial lama muncul sekitar abad ke-18, dengan peristiwa penting seperti Revolusi Perancis dan Konstitusi Polandia pada 3 Mei 1791 sebagai latar belakangnya. Gerakan ini lebih fokus pada aspek kuantitatif, seperti masalah kemiskinan, kependudukan, pengangguran, dan pendapatan yang

berhubungan dengan kondisi ekonomi-material, pada gilirannya mendorong munculnya gerakan di kalangan pekerja (Atang, 2018).

Beberapa teori yang berkaitan dengan gerakan sosial lama meliputi:

a. *Mass Society Theory*

Teori ini dikemukakan oleh William Kornhauser, menyatakan bahwa dominasi elit politik dapat menimbulkan perasaan keterasingan di masyarakat, yang kemudian dapat memicu munculnya gerakan. Gerakan massa dianggap sebagai sebuah reaksi antidemokrasi, dengan tujuan untuk merubah secara total struktur sosial yang ada. Para anggota dari gerakan ini biasanya percaya bahwa mereka sedang membangun masyarakat lebih baik, meskipun tindakan mereka terkadang dapat mengarah pada perilaku yang merusak (Sukmana, 2016).

b. *Relative Deprivation Theory*

Teori ini menjelaskan bahwa faktor psikologis sering kali menjadi pemicu keterlibatan individu dalam gerakan sosial (Sukmana, 2016). Menurut Morrison dalam Locher (2002), teori ini menggambarkan situasi di mana seseorang merasa kurang beruntung karena tidak memiliki barang-barang tertentu, misalnya pakaian, sementara orang lain memiliki akses ke merek-merek terkenal. Dengan kata lain, individu tersebut mengalami deprivasi relatif, menunjukkan ketidakcukupan atas apa yang mereka miliki dibandingkan dengan orang lain.

2) Gerakan Sosial Baru

Gerakan sosial baru muncul dengan penekanan pada aspek kualitatif, mencakup isu-isu seperti lingkungan, hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan feminisme, yang mulai muncul pada pertengahan 1960-an di Amerika Serikat dan Eropa Barat. Dalam konteks ini, gerakan sosial lama lebih terhubung dengan kelas pekerja dan fokus pada isu-isu ekonomi,

sedangkan gerakan sosial baru lebih terkait dengan aspek kultural dan diinisiasi oleh kalangan intelektual (Atang, 2018).

Teori-teori yang mendasari gerakan sosial baru meliputi:

a. Teori Mobilisasi Sumberdaya

Teori ini memandang gerakan sosial sebagai tindakan rasional dan terorganisasi, di mana ketidakpuasan meluas membutuhkan elemen penghubung untuk mengubah perasaan tidak puas menjadi pernyataan yang terorganisasi. Fokus utama teori ini adalah pada metode untuk mencapai tujuan, bukan pada alasan di balik kemunculan gerakan sosial. Mobilisasi sumber daya dianggap krusial dalam mencapai tujuan tersebut (McCarthy & Zald, 1973).

b. Teori Proses Politik

Berbeda dengan fokus pada sumber daya material, teori ini lebih menekankan pada hubungan politik. Dalam pandangan ini, gerakan sosial bukanlah fenomena psikologis, melainkan

suatu proses politik. Gerakan sosial dipahami sebagai usaha kelompok untuk memperoleh pengaruh yang cukup dalam rangka memperjuangkan kepentingan politik mereka. Oleh karena itu, teori proses politik berpendapat bahwa semua gerakan sosial adalah perjuangan melawan ketidakadilan yang terkait dengan kekuasaan politik dan sosial (Sukmana, 2016).

d) Fase Gerakan Sosial

Farley (1992) mengidentifikasi tiga fase yang dilalui oleh setiap gerakan sosial. Fase-fase tersebut adalah sebagai berikut:

1) Fase Organisasi

Pada fase ini, fokus utama gerakan sosial adalah mengumpulkan individu dan menarik perhatian media. Demonstrasi dan protes kerap berlangsung, sering kali melibatkan aliansi antar kelompok dengan tujuan sejalan.

2) Fase Institusionalisasi

Fase ini, gerakan sosial berusaha beradaptasi dengan norma-norma budaya masyarakat. Tujuan utamanya adalah agar gerakan tersebut diterima secara luas dan dapat menjadi bagian dari struktur sosial yang ada.

3) Fase Surut

Pada fase ini, gerakan sosial mengalami penurunan. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya kepemimpinan, adanya konflik di dalam organisasi, hilangnya dukungan publik, atau karena tujuan awal gerakan telah berhasil dicapai.

e) Perubahan Sosial dalam Gerakan Sosial

Setiap masyarakat pasti mengalami transformasi seiring dengan dinamika kehidupan sosial yang terus berkembang. Perubahan sosial merupakan fenomena yang tidak bisa dilihat dari satu sudut pandang saja, karena perubahan ini selalu berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan (Setiadi & Kolip, 2011). Konsep perubahan sosial didasarkan pada tiga gagasan pokok, yaitu: 1) adanya perbedaan; 2) terjadi pada

waktu berbeda; serta 3) di dalam keadaan sistem sosial yang serupa (Stzompka, 2004). Selo Soemardjan mendeskripsikan perubahan sosial sebagai:

“Segala bentuk perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga sosial dalam suatu masyarakat berdampak pada sistem sosialnya, meliputi nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat” (Soekamto, 1985 dalam Setiadi & Kolip, 2011).

Transformasi sosial merupakan proses perubahan yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu, mengubah pola kehidupan lama masyarakat menjadi lebih *modern* dan adaptif. Proses ini mencakup perubahan dalam struktur sosial-budaya, ekonomi, politik, serta pemahaman masyarakat terhadap perspektif baru yang dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Muhtadi, 2016). Perubahan sosial berkaitan erat dengan gerakan sosial. Wood dan Jackson (1982), sebagaimana dikutip oleh Stzompka (2004), mengungkapkan bahwa perubahan sosial merupakan dasar pembentukan

gerakan sosial, yang memiliki hubungan erat dengan dinamika perubahan tersebut (Wood & Jackson, 1982, dalam Stzompka, 2004).

Perubahan sosial yang diinginkan oleh gerakan sosial memiliki dua dimensi, yakni sisi positif dan negatif. Pada sisi positif, gerakan sosial dapat memperkenalkan hal-hal baru yang sebelumnya belum ada, seperti pemerintahan baru, rezim politik baru, tradisi baru, hukum baru, atau institusi baru. Sebaliknya, sisi negatifnya muncul dari upaya untuk menghentikan, menghambat, atau bahkan membalikkan perubahan yang terjadi akibat proses secara tidak langsung terkait dengan gerakan sosial itu. Dalam proses perubahan sosial ini, gerakan sosial dapat bertindak sebagai penggerak, dampak, atau perantara yang mempengaruhi dinamika perubahan tersebut (Sztompka, 2004).

Lebih lanjut, gerakan sosial dapat memicu perubahan sosial dalam dua dimensi, yaitu internal dan eksternal. Dimensi internal mencakup perubahan yang terjadi di dalam gerakan itu sendiri, meliputi aspek anggota, ideologi, aturan, bentuk organisasi, dan lainnya. Sementara itu,

perubahan eksternal mencakup transformasi yang terjadi di masyarakat, misalnya dalam budaya dan peraturan hukum, muncul sebagai hasil dari interaksi antara gerakan sosial dengan anggotanya, perubahan dalam konteks aksinya, serta peran aktor-aktor terkait (Sztompka, 2004).

Aberle (1966) mengklasifikasikan gerakan sosial berdasarkan aspek kualitas dan kuantitas. Dari sisi kualitas, klasifikasi ini didasarkan pada apakah perubahan terjadi pada individu atau kelompok. Sedangkan dari sisi kuantitas, perubahan dibedakan berdasarkan jenisnya, yakni apakah perubahan tersebut bersifat menyeluruh atau hanya sebagian.

Tabel 2. Jenis-Jenis Gerakan Sosial Berdasarkan Orientasi Perubahannya
Locus of Change (Tempat Perubahan)

	<i>Individual</i>	<i>Social Structure</i>
<i>Partial</i>	<i>Alternative</i>	<i>Reformative</i>
<i>Total</i>	<i>Redemptive</i>	<i>Transformative</i>

Sumber: McAdam and Snow (1997), Social Movements Reading on Their Emergence, Mobilization, and Dynamics.

Untuk memperjelas penjelasan, berikut ini adalah bentuk perubahan yang dimaksud:

- 1) *Alternative movement*, adalah jenis gerakan sosial yang bertujuan untuk memodifikasi sebagian perilaku individu. Fokus utama dari gerakan ini adalah perubahan perilaku pribadi atau kebiasaan tertentu. Sebagai contoh, ada gerakan yang mendorong individu untuk mengurangi atau menghentikan konsumsi alkohol.
- 2) *Redemptive movements*, dalam gerakan ini, hubungan antara perubahan individu dan transformasi sosial lebih tampak jelas, karena fokusnya pada perubahan radikal perilaku seseorang. Gerakan ini menganggap masalah sosial muncul akibat tindakan individu, baik berupa perilaku menyimpang maupun keyakinan yang kurang didasari informasi memadai. Contoh gerakan ini termasuk kelompok keagamaan seperti *Hare Krishna*, *Anak-anak Tuhan*, *Gereja Unifikasi (Moonies)*, dan gerakan *Buddhis Nichiren Shoshu* yang muncul pada tahun 1970-an.

- 3) *Reformative movements*, bertujuan untuk memodifikasi bagian tertentu dari masyarakat tanpa menolak sistem sosial yang ada. Gerakan ini tidak menentang kebijakan yang berlaku, tetapi berusaha memperbaiki atau menyelesaikan kesalahan serta ancaman spesifik. Tujuan utamanya adalah mengurangi atau menghilangkan ancaman yang dirasakan oleh kelompok sosial tertentu. Contoh dari gerakan ini meliputi gerakan lingkungan dan perlindungan hewan yang terancam punah, seperti pelestarian burung hantu tutul di Oregon dan tupai merah di Gunung Graham, Arizona Selatan.
- 4) *Transformative movements*, bertujuan untuk menghasilkan perubahan menyeluruh dalam struktur dan prinsip-prinsip ideal di tingkat yang lebih luas. Jenis gerakan ini sering disebut revolusioner, karena berupaya mengubah seluruh sistem sosial secara mendalam dan historis. Contoh gerakan ini termasuk revolusi besar seperti Revolusi Prancis (1787-1800), Revolusi Rusia (1917-1921), dan gerakan Anabaptis pada abad ke-16

di Eropa Utara, yang melawan gereja Katolik Roma serta Reformasi Lutheran. Seperti dijelaskan oleh Norman Cohn dalam *The Pursuit of the Millennium* (1961), tujuan gerakan ini adalah untuk membersihkan tatanan Kristen dari para penguasa yang dianggap tidak layak (McAdam dan Snow, 1997).

2. Koin Lazisnu

a) Konsep Koin Lazisnu

Koin (Kotak *Infaq*) Lazisnu, program unggulan Lazisnu (Lembaga Amil Zakat, *Infaq*, dan *Shadaqah*) Nahdlatul Ulama, bertujuan menggalang dana kolektif dari masyarakat melalui donasi rutin dalam jumlah kecil (Fitriyani & Faraby, 2024). Program ini memanfaatkan kotak-kotak *infaq* yang ditempatkan di berbagai titik strategis, seperti rumah warga, masjid, dan toko-toko, guna memudahkan masyarakat untuk berkontribusi secara sukarela. Melalui pendekatan sederhana ini, Koin Lazisnu berhasil mengumpulkan dana dalam jumlah besar yang kemudian disalurkan untuk berbagai kegiatan sosial, seperti pemberian beasiswa, pembangunan

fasilitas pendidikan, bantuan kesehatan, serta tanggap darurat bencana (Rahman, 2023). Koin Lazisnu bertujuan membangun kesadaran kolektif dan memperkuat solidaritas sosial Nahdliyyin, berlandaskan nilai kepedulian dan kemandirian. Dengan adanya keterlibatan aktif dan konsisten dari masyarakat, program ini mampu menciptakan sistem penggalangan dana berkelanjutan dan memperluas dampaknya bagi berbagai lapisan masyarakat, terutama mereka yang memerlukan bantuan (Fitriani, 2020).

Selain itu, Koin Lazisnu mengoptimalkan penggunaan teknologi untuk meningkatkan efektivitas penggalangan dana, terutama melalui *platform* digital memungkinkan donasi secara *online* (Zaini, 2018). Pemanfaatan media sosial dan aplikasi berbasis internet telah memperluas jangkauan donasi, termasuk ke kalangan diaspora Nahdliyyin di luar negeri (Sulaiman, 2019). Transparansi dalam pengelolaan dana menjadi elemen penting keberhasilan gerakan, dengan laporan keuangan dipublikasikan secara rutin guna menjaga kepercayaan para donatur. Lazisnu juga melibatkan berbagai elemen masyarakat, seperti

tokoh agama, pemuda, dan organisasi lokal, dalam pelaksanaan setiap programnya (Pramudito, 2023). Secara keseluruhan, Koin Lazisnu tidak hanya berfungsi sebagai alat mobilisasi dana, tetapi juga *platform* pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan, menghubungkan kebutuhan sosial dengan potensi kontribusi individu secara kolektif (Alamsyah, 2022).

B. Koin Lazisnu dalam Perspektif Islam

Dalam ajaran Islam, berbagai dan membantu sesama adalah prinsip penting yang diwujudkan melalui zakat, *infaq*, dan *shadaqah*. Hal ini ditegaskan dalam QS. At-Taubah ayat 103 menyatakan, "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." Ayat ini menggarisbawahi pentingnya zakat sebagai cara untuk membersihkan harta dan jiwa, serta sebagai bentuk nyata solidaritas sosial dalam nilai-nilai Islam. Program Koin Lazisnu, yang dikelola oleh Lazisnu, menerapkan nilai-nilai ini dengan menggalang dana melalui *infaq* dan *shadaqah* guna mendukung berbagai inisiatif sosial (Aulia,

2021). Dengan mendorong umat untuk berpartisipasi aktif dalam program ini, Koin Lazisnu tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengumpulan dana, tetapi juga sebagai sarana membersihkan harta dan memperkuat rasa empati serta kepedulian terhadap sesama, sesuai dengan ajaran Islam (Sari, 2024). Selain itu, dengan memanfaatkan teknologi, seperti *platform* digital dan media sosial, program ini berhasil memperluas jangkauan hingga ke diaspora Nahdliyyin di luar negeri (Wahyu, 2023).

Transparansi dalam pengelolaan dana dan keterlibatan berbagai elemen masyarakat turut mendukung keberhasilan gerakan ini (Hidayah, 2020). Koin Lazisnu berfungsi sebagai *platform* bagi umat Islam, khususnya komunitas Nahdliyyin, untuk secara konsisten menyumbangkan *infaq* dan sedekah demi meringankan beban masyarakat yang kurang beruntung (Rofiq, 2019). Pengumpulan dana dilakukan melalui kotak-kotak *infaq* yang ditempatkan di lokasi strategis seperti masjid, rumah warga dan ruang publik lainnya, sehingga memudahkan partisipasi masyarakat secara sukarela dan berkelanjutan (Fadhilah, 2018). Dengan cara ini, Koin Lazisnu tidak hanya mendukung pelaksanaan ajaran Islam tentang kedermawanan, tetapi juga mempererat hubungan sosial antar umat (Ridwan, 2021).

Koin Lazisnu berperan mendukung kaum membutuhkan sesuai ajaran Al-Qur'an, khususnya dalam pendidikan, kesehatan, dan penanggulangan bencana (Rahman, 2023). Dalam hal ini, *infaq* dan *shadaqah* dikelola oleh Lazisnu menjadi sarana efektif untuk mendistribusikan kekayaan secara lebih merata di kalangan umat Islam (Rahman, 2023). Melalui kolaborasi masyarakat, program Koin Lazisnu sukses menggali dana dari berbagai kalangan, yang kemudian disalurkan kepada anak yatim, kaum dhu'afa, dan korban bencana (Fitriyani & Faraby, 2024). Prinsip utama yang dipegang adalah menciptakan keadilan sosial dan meningkatkan kesejahteraan umat, yang sejalan dengan tujuan zakat, *infaq*, dan *shadaqah* dalam Qs. At-Taubah ayat 103 (Rahmatullah & Anwar, 2019).

Dalam pandangan Islam, tanggung jawab untuk mengatasi kemiskinan adalah kewajiban bersama yang harus dipikul oleh seluruh umat (Nasution, 2021). Koin Lazisnu berperan penting dengan memanfaatkan dana *infaq* dan *shadaqah* untuk mendukung masyarakat kurang mampu (Firdaus, 2020). Islam mengajak umatnya untuk berkontribusi dalam mengurangi kesenjangan ekonomi, seperti yang dinyatakan dalam QS. Al-Hasyr: 7, mengingatkan bahwa harta tidak seharusnya terakumulasi

hanya di tangan segelintir orang (Munir, 2018). Melalui Koin Lazisnu, dana terhimpun dimanfaatkan untuk kebutuhan sosial, seperti pemberian modal usaha bagi keluarga prasejahtera, distribusi bantuan pangan, dan program ekonomi lainnya yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat guna mengatasi kemiskinan (Widiastuti, 2019). Dengan demikian, Koin Lazisnu mewujudkan ajaran Islam mengenai pentingnya distribusi kekayaan secara adil dan merata (Sari, 2018).

Pendidikan memegang peranan vital dalam Islam, dan Koin Lazisnu berperan aktif dalam memastikan kesempatan pendidikan dapat dijangkau oleh semua, terutama bagi mereka yang terpinggirkan (Pratiwi, 2021). Dalam Islam, mencari ilmu dianggap sebagai kewajiban setiap muslim, seperti dinyatakan dalam sabda Rasulullah SAW: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah). Dengan menyediakan beasiswa dan dukungan pendidikan melalui dana yang berhasil dikumpulkan, Koin Lazisnu berupaya untuk mewujudkan prinsip ini (Ismail, 2019). Beasiswa tidak hanya mendukung siswa dari keluarga kurang mampu untuk melanjutkan pendidikan, tetapi juga berperan dalam membentuk generasi muda berpengetahuan dan berakhlak mulia, kelak akan menjadi pilar dalam membangun

peradaban Islam yang lebih baik (Nabila, 2022).

Prinsip solidaritas dan *ukhuwah Islamiyah* diajarkan dalam Islam menjadi dasar yang kuat bagi konsep Koin Lazisnu (Fadhil, 2023). Dalam QS. Al-Ma'idah: 2, umat diajak untuk saling mendukung dalam kebaikan dan ketakwaan. Koin Lazisnu memudahkan masyarakat untuk berkontribusi dalam membantu sesama melalui donasi kecil yang dilakukan secara teratur (Fauzan, 2022). Dengan partisipasi dari berbagai kalangan, inisiatif ini membangun rasa kebersamaan dan solidaritas yang mendalam. Setiap sumbangan, sekecil apapun, terkumpul menjadi dana yang cukup besar dan dapat memberikan pengaruh positif bagi aspek sosial, ekonomi, dan pendidikan masyarakat (Sutrisno, 2020). Dengan cara ini, Koin Lazisnu berfungsi sebagai *platform* untuk memperkuat rasa kebersamaan dan saling mendukung sesuai dengan ajaran Islam (Suryadi, 2023).

Koin Lazisnu lebih dari sekadar program sosial; berfungsi sebagai medium ibadah bagi umat Islam (Hasan, 2020). Dalam ajaran Islam, setiap amal yang dilandasi niat tulus demi meraih ridha Allah, termasuk *infaq* dan *shadaqah*, dianggap sebagai bentuk ibadah (Zainuddin, 2021). Melalui Koin Lazisnu, umat Islam memiliki kesempatan untuk melaksanakan ibadah *infaq* secara

sistematis dan berkesinambungan (Sari, 2022). Selain itu, Koin Lazisnu turut berkontribusi pada penguatan ekonomi umat (Aditya, 2023). Dana berhasil dikumpulkan dari *infaq* dimanfaatkan untuk mendanai beragam program ekonomi yang bertujuan memberdayakan masyarakat, seperti penyediaan modal usaha, pelatihan keterampilan, dan dukungan bagi usaha kecil (Prabowo, 2021). Dengan demikian, Koin Lazisnu tidak hanya mengimplementasikan ajaran Islam tentang kedermawanan dan ibadah, tetapi juga berperan dalam memperkuat pertumbuhan ekonomi umat, membantu mereka mencapai kemandirian dan kesejahteraan (Alamsyah, 2022).

Gerakan Koin Lazisnu berperan penting dalam memperkuat solidaritas di kalangan umat Islam, khususnya komunitas Nahdliyyin, melalui donasi kecil yang dilakukan secara rutin oleh banyak orang (Hadi, 2015). Melalui keterlibatan berbagai lapisan masyarakat, Koin Lazisnu menciptakan rasa kebersamaan dalam membantu mereka yang membutuhkan (Sutrisno, 2014). Islam menekankan bahwa kekuatan umat tidak hanya berasal dari individu, melainkan juga dari kolektivitas yang saling mendukung (QS. Al-Ma'idah: 2). Dalam hal ini, Koin Lazisnu berfungsi sebagai sarana untuk mempererat ikatan

sosial dan semangat gotong royong, di mana umat terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sosial yang bertujuan untuk kesejahteraan bersama (Fauzan, 2013). Prinsip ini sejalan dengan konsep *ukhuwwah islamiyah*, di mana setiap individu merasa bertanggung jawab untuk berkontribusi pada kesejahteraan umat secara menyeluruh (Mahfudz, 2012).

C. Teori Mobilisasi Sumber daya Anthony Oberschall

1. Konsep Teori Mobilisasi Sumber daya Anthony Oberschall

Teori mobilisasi sumber daya yang dikemukakan oleh Oberschall menyoroti signifikansi penggunaan sumber daya sebagai dukungan utama bagi gerakan sosial. Oberschall (1973) mengemukakan bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam gerakan sosial, dibutuhkan struktur organisasi baik serta teknik yang tepat. Teori ini menyoroti betapa pentingnya pengelolaan sumber daya yang efisien sebagai kunci untuk mencapai tujuan dari gerakan sosial tersebut. Secara umum, istilah yang berkaitan dengan mobilisasi dan sumber daya memiliki arti khusus. Mobilisasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bergerak secara bebas, terencana, dan dengan tujuan yang jelas, seperti dalam usaha untuk mencapai

peningkatan kesejahteraan hidup (Long, 2006).

Oberschall menjelaskan bahwa istilah mobilisasi berbeda dari konsep sumber daya. Mobilisasi merupakan suatu proses mencakup pembentukan kelompok, kerumunan, atau organisasi yang bersinergi dalam upaya mencapai tujuan bersama (Oberschall, 1973). Sisi lain, sumber daya mencakup peran pemimpin dan keterlibatan peserta. Pemimpin bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan, memberi dorongan, serta mengkoordinasi individu untuk mencapai tujuan kolektif (Snow dkk, 2002). Keterampilan dalam memimpin dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan yang tepat. Sementara itu, partisipasi mencakup keterlibatan individu dalam upaya mencapai tujuan bersama, baik melalui kontribusi fisik maupun non-fisik (Oberschall, 1973). Sejalan dengan itu, teori mobilisasi sumber daya dari Anthony Oberschall menyoroti krusialnya kolaborasi antar kelompok untuk mencapai tujuan bersama, dengan memaksimalkan peran pemimpin dan partisipasi aktif anggota.

2. Asumsi Dasar Teori Mobilisasi Sumberdaya Anthony Oberschall

Oberschall (1973) sejalan dengan pandangan Cohen dalam "*Folk Devils and Moral Panics: The Creation of the Mods and Rockers*" (1972), mempertanyakan anggapan umum bahwa individu yang mengalami ketegangan sosial dan keterasingan menjadi motor utama dalam mobilisasi kolektif. Teori mobilisasi sumber daya menyatakan bahwa meskipun sumber daya yang dibutuhkan tidak selalu ada, konflik sosial dapat berfungsi sebagai pemicu utama terbentuknya gerakan sosial (Oberschall, 1973). Teori ini mengungkapkan bahwa gerakan sosial merupakan suatu bentuk tindakan yang terencana dan logis. Dalam proses mengubah ketidakpuasan menjadi pernyataan yang sistematis, diperlukan berbagai elemen pendukung. Dalam hal ini, teori tersebut lebih fokus pada pendekatan untuk mencapai tujuan ketimbang pada alasan yang mendasari eksistensi gerakan sosial (McCarthy & Zald, 1973). Para pendukung teori mobilisasi sumber daya berpendapat bahwa keberhasilan atau kegagalan suatu gerakan sosial sangat dipengaruhi oleh elemen-elemen seperti struktur organisasi, metode yang digunakan, serta

kemampuan kepemimpinan. Teori mobilisasi sumber daya menyoroti signifikansi optimalisasi berbagai sumber dimiliki untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, keberadaan sumber daya dianggap krusial dalam mencapai sasaran tersebut (McCarthy & Zald, 1977).

Ruang kolektif, baik yang terorganisir secara formal maupun informal, merupakan arena penting bagi individu untuk menggerakkan dan terlibat dalam aksi kolektif, seperti diuraikan dalam teori mobilisasi sumber daya (McAdam et al., 1996). Pendekatan (*Resource Mobilization Theory/RMT*) mengindikasikan bahwa keberhasilan gerakan sosial sangat bergantung pada efisiensi dalam mobilisasi sumber daya (Salim, 2011). Teori ini muncul sebagai respons kritis terhadap pandangan lama mengenai gerakan sosial yang berakar pada psikologi sosial. Gerakan sosial dulu sering dianggap muncul dari kelompok terpinggirkan atau tertekan, di mana kondisi ini bisa membatasi partisipasi individu yang terhambat dalam aksi sosial (Oberschall, 1973).

Dasar pemikiran dari teori mobilisasi sumber daya yang dikemukakan oleh Anthony Oberschall (1973) mencakup beberapa poin utama sebagai

berikut:

- a) Mobilisasi merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membentuk kelompok, massa, atau organisasi demi mencapai tujuan kolektif.
 - b) Sumber daya mencakup semua potensi yang dapat dimanfaatkan untuk meraih keberhasilan dalam suatu gerakan sosial.
 - c) Pemimpin berfungsi sebagai pengambil keputusan dalam organisasi tersebut.
 - d) Partisipasi diartikan sebagai keterlibatan individu dalam usaha mencapai tujuan bersama, baik melalui sumbangan fisik maupun non-fisik.
3. Konsep Kunci dalam Teori Mobilisasi Sumber Daya Anthony Oberschall

Dalam konteks teori mobilisasi sumber daya yang diusulkan oleh Anthony Oberschall, terdapat beberapa istilah kunci yang perlu dipahami, antara lain:

- a) Sumber Daya Berwujud (*Tangible Resources*): Elemen ini mencakup aspek fisik yang dapat dilihat dan dirasakan, seperti lokasi, individu, barang, dan organisasi (Tjiptono, 2002).

- 1) *Financial Resources* (Sumber Daya Keuangan): meliputi dana, anggaran, serta donasi yang diperoleh dan dikelola oleh suatu gerakan.
 - 2) *Physical Resources* (Sumber Daya Fisik): termasuk infrastruktur, peralatan, teknologi, dan aset-aset lain yang mendukung kegiatan gerakan.
 - 3) *Material Resources* (Sumber Daya Material): barang-barang yang dikumpulkan, seperti makanan, pakaian, dan perlengkapan yang didistribusikan kepada yang membutuhkan.
 - 4) *Human Resources* (Sumber Daya Manusia): merujuk pada tenaga kerja serta keterampilan individu yang terlibat langsung dalam operasional gerakan.
- b) Sumber Daya Tak Berwujud (*Intangible Resources*): mencakup aspek-aspek yang tidak terlihat, seperti pengetahuan, keterampilan, dan kecerdasan (Gillies, 2000).
- 1) *Social Capital* (Modal Sosial): mencakup jaringan, hubungan, serta kepercayaan yang terbentuk antara anggota gerakan dan masyarakat luas.

- 2) *Cultural Capital* (Modal Budaya): nilai-nilai, norma, dan identitas budaya yang menjadi landasan bagi gerakan tersebut.
 - 3) *Symbolic Resources* (Sumber Daya Simbolik): terdiri dari simbol-simbol, ideologi, dan narasi yang memberikan legitimasi dan motivasi kepada gerakan.
 - 4) *Reputational Resources* (Sumber Daya Reputasi): mengacu pada citra, kredibilitas, dan pengakuan yang diperoleh oleh gerakan dalam pandangan publik.
 - 5) *Knowledge Resources* (Sumber Daya Pengetahuan): informasi, data, dan keahlian yang diperoleh serta dimanfaatkan untuk mendukung strategi dan taktik gerakan.
4. Strategi Mobilisasi Sumber Daya Anthony Oberschall
- Strategi mobilisasi sumber daya berfokus pada pemanfaatan optimal berbagai sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan diinginkan, terutama dalam kerangka gerakan sosial (Sali, 2011). Mobilisasi dalam konteks ini bukan hanya sebatas pengumpulan dana, tetapi juga melibatkan pemanfaatan pengetahuan, keahlian, dan jaringan sosial yang dimiliki oleh para anggota komunitas. Keberhasilan suatu gerakan sosial

sering kali bergantung pada kemampuan untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara efektif, pada gilirannya memungkinkan gerakan tersebut untuk mencapai dampak lebih luas dan berkelanjutan (Rizky, 2023). Kolaborasi antar anggota komunitas sangat penting, karena sinergi yang terjalin dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan bersama.

Teknologi informasi memainkan peranan yang sangat krusial dalam memperluas jangkauan penyebaran informasi serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam gerakan sosial (Hidayati, 2023). Dalam konteks ini, media sosial berfungsi sebagai *platform* yang strategis, mendukung penggalangan dukungan, distribusi informasi, dan mobilisasi publik secara efektif (Agustina, 2024). Dengan demikian, diperlukan upaya untuk memetakan sumber daya yang tersedia serta menggali potensi tersembunyi guna merancang strategi mobilisasi lebih menyeluruh dan terarah (Rahmadani, 2023). Pendekatan holistik memungkinkan gerakan sosial lebih adaptif terhadap tantangan sekaligus mendukung keberlanjutan inisiatifnya (Wulandari, 2022). Selain itu, peningkatan kapasitas anggota komunitas untuk berpartisipasi

secara aktif menjadi langkah penting dalam menciptakan gerakan sosial yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat (Suryadi, 2023).

Anthony Oberschall mengembangkan teori mobilisasi sumber daya yang menekankan pada pengelolaan sumber daya secara efisien sebagai faktor kunci dalam mencapai kesuksesan suatu gerakan sosial (Oberschall, 1973). Menurut Oberschall, konsep mobilisasi sumber daya meliputi sejumlah elemen, seperti pengorganisasian, kepemimpinan, dan keterlibatan individu dalam meraih tujuan bersama (McCarthy & Zald, 1977). Untuk mencapai hasil optimal, dibutuhkan organisasi terstruktur kuat serta strategi pengelolaan sumber daya yang efisien (Salim Press, 2011). Dalam hal ini, pemimpin memiliki peran krusial dalam proses pengambilan keputusan serta koordinasi, sementara partisipasi anggota menjadi faktor utama untuk mengoptimalkan efektivitas gerakan (Oberschall, 1973).

Strategi mobilisasi sumber daya dalam Gerakan Koin Lazisnu Krapyak merefleksikan penerapan praktis dari konsep yang dikemukakan oleh Oberschall (Salim, 2011). Gerakan ini mengutamakan

penggalangan dana *infaq* dari masyarakat melalui penempatan kaleng Koin Lazisnu di berbagai lokasi yang strategis (Fitriyani & Faraby, 2024). Melalui keterlibatan komunitas lokal, gerakan ini mampu memaksimalkan partisipasi individu dalam berbagai bentuk kontribusi, baik fisik maupun non-fisik, termasuk kampanye kesadaran tentang pentingnya berinfaq (Rahman, 2023). Keterlibatan langsung masyarakat merupakan salah satu fondasi penting untuk menjamin keberlangsungan dan kesuksesan dalam upaya penggalangan dana (Hidayat, 2023).

Pengelolaan sumber daya dalam Gerakan Koin Lazisnu Krapyak juga menunjukkan penerapan pemikiran Oberschall mengenai nilai penting dari sumber daya, baik yang bersifat berwujud maupun tidak berwujud (Oberschall, 1973). Dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk sumber daya berwujud dimanfaatkan untuk mendukung berbagai program di bidang sosial dan pendidikan (Suryadi, 2023). Sumber daya yang tidak berwujud, seperti jaringan sosial dan modal sosial, memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan dan mendapatkan dukungan dari komunitas (Gillies, 2000). Oleh karena itu, pendekatan dalam mobilisasi sumber

daya Koin Lazisnu Krapyak tidak hanya terfokus pada pengumpulan dana, melainkan juga menekankan pentingnya memperkuat interaksi di antara anggota komunitas guna mencapai tujuan bersama dalam meningkatkan kesejahteraan sosial (Nugroho, 2021).

BAB III

KELURAHAN KRAPYAK SEBAGAI LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kelurahan Krapyak

1. Kondisi Geografis Kelurahan Krapyak

Kelurahan Krapyak merupakan kelurahan yang terletak di Jl. Subali Raya, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah. Adapun Kelurahan Krapyak memiliki luas wilayah 114,14 Ha dan terdiri dari 48 RT dan 9 RW. Ketinggian tanah dari permukaan air laut $\pm 1 - 19$ M. Banyaknya curah hujan ± 1.341 mm/ Tahun. Fotografi dataran rendah / tinggi pantai. Suhu Udara rata-rata $\pm 34^{\circ}\text{C}$ (Kelurahan Krapyak, 2024).

Gambar 3. Peta Wilayah Kelurahan Krapyak



Sumber: Dokumen Kelurahan Krapyak.

Pendirian kantor Kelurahan Krapyak tentunya membawa kemudahan bagi masyarakat, terutama dalam mengakses layanan administrasi kependudukan yang kini lebih dekat dengan tempat tinggal mereka. Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Krapyak berdasarkan arahnya adalah sebagai berikut:

- a. Utara : Kelurahan Tambakharjo
- b. Timur : Kelurahan Kalibanteng Kulon
- c. Selatan : Kelurahan Kembang Arum
- d. Barat : Kelurahan Jarakah Kecamatan Tugu

Dalam mengikuti perkembangan zaman, kantor Kelurahan Krapyak berkomitmen untuk meningkatkan mutu layanan publik dengan membangun sistem baru sehingga mempercepat proses administrasi, seperti pembuatan kartu keluarga, diharapkan mampu memberikan kepuasan bagi warga terhadap pelayanan yang diberikan.

Gambar 4. Kantor Kelurahan Krapyak



Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun, 2024.

Kelurahan Krapyak memiliki lokasi yang strategis di pinggiran kota, dengan jarak sekitar 3 km dari pusat pemerintahan Kecamatan Semarang Barat, sekitar 4 km dari pusat Kota Semarang, sekitar 7 km dari pusat pemerintahan Provinsi, dan sekitar 625 km dari Ibu Kota Negara. Lokasi ini membuat Kelurahan Krapyak menjadi area yang diminati, ditandai dengan kehadiran berbagai universitas swasta, perumahan rakyat, serta kawasan perumahan *elite*.

2. Kondisi Topografis Kelurahan Krapyak

Kelurahan Krapyak berada pada ketinggian antara 1 hingga 19 meter di atas permukaan laut, dengan suhu maksimum yang dapat mencapai 34°C dan suhu minimum sebesar 22°C. Kantor kelurahan ini berjarak sekitar 3 km dari kantor kecamatan, yang bisa ditempuh dalam waktu kurang lebih 10 menit. Sementara itu, jarak ke ibu kota kecamatan adalah 4 km dengan waktu tempuh sekitar 30 menit, dan ke ibu kota kabupaten sejauh 7 km, juga memerlukan waktu tempuh yang serupa. Curah hujan tahunan di wilayah ini mencapai 1.341 mm, dengan hari-hari hujan paling intensif terjadi sebanyak 6 hari dalam setahun. Topografi di Krapyak cenderung datar dengan sedikit gelombang, di mana sekitar 20% dari wilayahnya

terdiri dari dataran rendah hingga area yang sedikit bergelombang.

3. Kondisi Demografis Kelurahan Krapyak

Merujuk pada data demografi Kelurahan Krapyak untuk tahun 2024, total penduduk mencapai 6.071 jiwa yang terbagi di 48 Rukun Tetangga (RT) dan 9 Rukun Warga (RW). Dari jumlah tersebut, terdapat 2.951 jiwa laki-laki dan 3.120 jiwa perempuan. Berikut adalah tabel yang menunjukkan distribusi jumlah penduduk di Kelurahan Krapyak pada tahun 2024:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Kelurahan Krapyak Tahun 2024

No	Jumlah Penduduk	Total
1.	Laki-laki	2.951
2.	Perempuan	3.120
3.	Belum Kawin	2.723
4.	Kawin	2.787
5.	Cerai Hidup	167
6.	Cerai Mati	394

Sumber: Dukcapil Tahun, 2024.

Berikut adalah pembagian usia penduduk di Kelurahan Krapyak yang telah dikelompokkan berdasarkan kategori umur:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Kelurahan Krapyak

Berdasarkan Usia Tahun 2024

No	Usia	Total
1.	0 – 4 Tahun	262
2.	5 – 9 Tahun	391
3.	10 – 14 Tahun	455
4.	15 – 19 Tahun	458
5.	20 – 24 Tahun	459
6.	25 – 29 Tahun	440
7.	30 – 34 Tahun	381
8.	35 – 39 Tahun	328
9.	40 – 44 Tahun	488
10.	45 – 49 Tahun	481
11.	50 – 54 Tahun	524
12.	55 – 59 Tahun	455
13.	60 – 64 Tahun	338
14.	65 – 69 Tahun	254
15.	70 – 74 Tahun	148
16.	Lahir Tahun 2020	81
17.	Lahir Sebelum Tahun 2020	5.809
18.	Lahir Tahun 2021	55
19.	Lahir Sebelum Tahun 2021	5.890
20.	75 Tahun ke Atas	209
21.	Lahir Tahun 2022	53
22.	Lahir Sebelum Tahun 2022	5.945
23.	Lahir Tahun 2023	57
24.	Lahir Sebelum Tahun 2023	5.998
25.	Lahir Tahun 2024	16

26.	Lahir Sebelum Tahun 2024	6.055
27.	Pertumbuhan Penduduk Tahun 2020 (%)	1
28.	Pertumbuhan Penduduk Tahun 2021 (%)	1
29.	Pertumbuhan Penduduk Tahun 2022 (%)	1
30.	Pertumbuhan Penduduk Tahun 2023 (%)	1
31.	Pertumbuhan Penduduk Tahun 2024 (%)	1

Sumber: Dukcapil Tahun, 2024.

Dari data tabel, terlihat bahwa populasi mengalami distribusi usia yang merata pada kelompok usia produktif dengan puncak jumlah pada usia 20-24 tahun (459 orang) dan 50-54 tahun (524 orang). Sementara itu, pertumbuhan penduduk stabil di angka 1% selama lima tahun terakhir, mencerminkan pola pertumbuhan yang terkendali. Selain itu, jumlah penduduk usia lanjut (75 tahun ke atas) tetap signifikan meskipun lebih kecil, menunjukkan peningkatan angka harapan hidup dan struktur demografi yang seimbang antara usia muda dan lanjut.

Masyarakat di Kelurahan Krapyak menunjukkan keragaman yang signifikan dalam hal agama. Berdasarkan klasifikasi penganut kepercayaan di wilayah ini pada tahun 2024, terlihat bahwa penduduk Krapyak mengakui berbagai macam agama. Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan jumlah penduduk Kelurahan Krapyak menurut penganut agama pada tahun 2024:

Tabel 5. Klasifikasi Agama Masyarakat Kelurahan Krapyak Tahun 2024

No	Agama	Total
1.	Islam	5.266
2.	Kristen	382
3.	Katholik	420
4.	Hindu	1
5.	Buddha	1
6.	Konghuchu	0
7.	Kepercayaan terhadap Tuhan YME	1

Sumber: Monografi Kelurahan Krapyak Tahun, 2024.

Melalui tabel di atas, terlihat bahwa penduduk Kelurahan Krapyak sebagian besar menganut agama Islam, sedangkan jumlah penganut agama lain seperti Kristen, Katholik, Hindu, Buddha, Konghucu, dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa tergolong minoritas. Kuatnya tradisi religius yang telah

ada sejak lama di Kelurahan Krapyak telah menyebabkan agama Islam diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, jumlah pendatang yang relatif sedikit di wilayah ini juga berkontribusi pada dominasi penganut agama Islam. Jika ada pendatang, mereka umumnya berasal dari desa-desa tetangga yang memiliki kesamaan kultur dan budaya.

Dari analisis data yang tersedia, terlihat bahwa penduduk Kelurahan Krapyak sebagian besar menganut agama Islam, tercatat sebanyak 5.266 individu. Sementara itu, jumlah penganut agama lain jauh lebih rendah, dengan Kristen mencapai 382 orang, Katholik 420 orang, dan hanya satu orang untuk masing-masing agama Hindu, Buddha, serta Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Menariknya, tidak ada warga yang memeluk agama Konghuchu di daerah ini. Temuan ini menegaskan bahwa Islam merupakan agama yang paling dominan di komunitas ini.

Dengan beragamnya kepercayaan yang dianut oleh masyarakat di Kelurahan Pudukpayung, tidak mengherankan jika Kelurahan Krapyak memiliki berbagai tempat ibadah yang mencerminkan keragaman agama masyarakat setempat. Berikut

adalah rincian jumlah tempat ibadah yang terdapat di Kelurahan Krapyak:

Tabel 6. Jumlah Tempat Ibadah di Kelurahan Krapyak Tahun 2024

No	Tempat Ibadah	Total
1.	Masjid	11
2.	Gereja	2

Sumber: Monografi Kelurahan Krapyak Tahun, 2024.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa Kelurahan Krapyak memiliki tempat ibadah beragam, seperti masjid untuk umat Islam serta gereja bagi umat Kristen dan Katholik.

Tabel 7. Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Krapyak Tahun 2024

No	Tingkat Pendidikan	Total
1.	Tidak/Belum Sekolah	1.452
2.	Belum Tamat SD	549
3.	Tamat SD	208
4.	SLTP	681
5.	SLTA	1.821
6.	D1 dan D2	32
7.	Usia Pendidikan 3 – 4 Tahun	136
8.	Usia Pendidikan 5 Tahun	72
9.	Usia Pendidikan 6 – 11 Tahun	483
10.	Usia Pendidikan 12 – 14 Tahun	291
11.	Usia Pendidikan 15 – 17 Tahun	282
12.	Usia Pendidikan 18 – 22 Tahun	444
13.	D3	315

14.	S1	921
15.	S2	86
16.	S3	6

Sumber: Monografi Kelurahan Krapyak Tahun, 2024.

Melalui analisis terhadap tabel demografis masyarakat di Kelurahan Krapyak, terungkap bahwa tingkat pendidikan penduduknya bervariasi. Mayoritas, yaitu 1.821 orang, telah menyelesaikan pendidikan pada jenjang SLTA, diikuti oleh 921 orang yang meraih gelar S1. Sementara itu, 681 penduduk memiliki pendidikan sampai SLTP, dan 1.452 orang tercatat belum atau tidak bersekolah. Terdapat pula jumlah kecil individu yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi, dengan rincian 315 orang untuk D3, 86 orang untuk S2, dan 6 orang untuk S3. Temuan ini mencerminkan adanya kesenjangan dalam akses pendidikan tinggi di kalangan masyarakat, meskipun partisipasi pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah terbilang cukup signifikan.

Pendidikan yang memadai di Kelurahan Krapyak langsung memengaruhi pilihan pekerjaan warganya. Berikut ini adalah beberapa mata pencaharian yang dijalani oleh masyarakat di Kelurahan Krapyak:

Tabel 8. Mata Pencaharian Masyarakat Kelurahan
Krapyak Tahun 2024

No	Mata Pencaharian	Total
1.	Belum/Tidak Bekerja	1.569
2.	Nelayan	3
3.	Pelajar dan Mahasiswa	874
4.	Pensiunan	121
5.	Perdagangan	3
6.	Mengurus Rumah Tangga	743
7.	Wiraswasta	261
8.	Guru	95
9.	Perawat	14
10.	Pengacara	1
11.	Pekerjaan lainnya	14

*Sumber: Buku Monografi Kelurahan Krapyak
Tahun, 2024.*

Dari informasi yang terdapat dalam tabel di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk termasuk dalam kategori belum atau tidak bekerja,

dengan total mencapai 1.569 individu. Terdapat 874 pelajar dan mahasiswa, mencerminkan potensi besar dimiliki oleh generasi muda yang tengah mengejar pendidikan. Sementara itu, profesi wiraswasta tercatat sebanyak 261 orang, mencerminkan semangat untuk mandiri secara ekonomi di kalangan masyarakat. Sisi lain, profesi seperti guru, perawat, dan pedagang menunjukkan angka yang lebih rendah, sedangkan nelayan dan pengacara mencatatkan jumlah terendah. Secara keseluruhan, data ini menggambarkan keragaman mata pencaharian di Kelurahan Krapyak, dengan pengaruh terbesar berasal dari kelompok usia produktif yang masih berstatus tidak bekerja serta para pelajar.

B. Profil Kelurahan Krapyak

1. Sejarah Nama Kelurahan Krapyak

Kota Semarang, sebagai salah satu pusat utama di Indonesia, memainkan peranan penting sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah. Dengan luas wilayah mencapai 373,70 km² atau 37.366.836 Ha, kota ini dibagi menjadi 16 kecamatan dan 177 kelurahan, dihuni oleh populasi sangat beragam, termasuk etnis Jawa, Cina, Arab, dan berbagai kelompok lainnya yang

datang untuk berusaha atau menetap. Sebagai sebuah kota metropolitan, Semarang dilengkapi dengan berbagai fasilitas, seperti pelabuhan, institusi pendidikan, layanan kesehatan, pusat perbelanjaan, dan kawasan bisnis yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Seiring dengan posisinya sebagai pusat perdagangan, Semarang juga berkembang menjadi destinasi wisata, yang ditunjang oleh semakin banyaknya hotel dengan berbagai kelas (semarangkota, 2024).

Secara geografis, Kelurahan Krapyak memiliki luas 114,14 Ha dan berbatasan dengan Kelurahan Tambakharjo di utara, Kalibanteng Kulon di timur, Kembang Arum di selatan, dan Jarakah di barat yang merupakan bagian dari Kecamatan Tugu. Dulunya, Krapyak adalah area rawa dan sawah, namun kini telah berkembang menjadi kawasan perumahan dan industri. Mbah Ngatipah, seorang tokoh masyarakat berusia 75 tahun, menceritakan bahwa wilayah ini tidak sepadat saat ini dan didominasi oleh lahan pertanian hingga tahun 1980-an, saat Krapyak menjadi lokasi percontohan proyek Perumnas di Semarang. Jalan Subali Raya, sebagai akses utama

kawasan ini, kini dipenuhi lalu lintas truk. Krpyak, meskipun dikenal sebagai kampung Perumnas, tetap dihuni oleh warga asli. Terdapat sembilan RW di kelurahan ini, dengan RW 2, 3, dan 4 dianggap sebagai jantung dari Kampung Perumnas. Perubahan yang signifikan telah terjadi seiring waktu, termasuk perkembangan kawasan bandara dan perumahan elit Graha Padma, mencerminkan transformasi Krpyak dari masa ke masa.

Data mengenai potensi desa menunjukkan bahwa semua rumah di Kecamatan Semarang Barat telah terhubung dengan listrik dari PLN, dan jalan-jalan utama di setiap kelurahan telah dilengkapi dengan penerangan jalan umum dari pemerintah, menandakan kemajuan infrastruktur yang jelas di wilayah tersebut.

2. Visi, Misi dan Moto Kelurahan Krpyak

Visi Kelurahan Krpyak yaitu “Terwujudnya Kota Semarang yang Semakin Hebat yang berlandaskan Pancasila, dalam bingkai NKRI ber-Bhineka Tunggal Ika”. Misi Kelurahan Krpyak adalah:

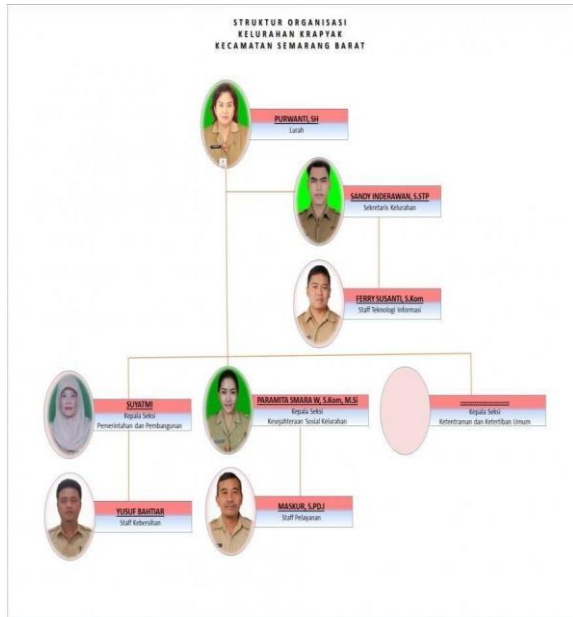
- a. Meningkatkan kualitas dan kapasitas sumber daya manusia yang unggul dan produktif untuk mencapai kesejahteraan dan keadilan.
- b. Meningkatkan potensi ekonomi lokal yang berdaya saing dan stimulasi pembangunan industri, berlandaskan riset dan inovasi berdasar prinsip demokrasi ekonomi Pancasila.
- c. Menjamin kemerdekaan masyarakat menjalankan ibadah, pemenuhan hak dasar dan perlindungan kesejahteraan sosial serta hak asasi manusia bagi masyarakat secara berkeadilan.
- d. Mewujudkan infrastruktur berkualitas yang berwawasan lingkungan untuk mendukung kemajuan kota.
- e. Menjalankan reformasi birokrasi pemerintah secara dinamis dan menyusun produk hukum yang sesuai nilai-nilai pancasila dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sedangkan moto pelayanan kelurahan krapyak yaitu "Melayani Dengan Senyum, Ramah, Santun dan Ikhlas".

3. Struktur Organisasi Kelurahan Krapyak

Pengorganisasian memegang peranan krusial dalam kelancaran operasional suatu instansi. Melalui proses ini, instansi dapat berfungsi secara efektif. Pengorganisasian juga merupakan salah satu aspek fundamental dalam manajemen, yang mencakup pembagian tugas, penetapan wewenang, dan tanggung jawab, serta pengaturan hubungan antar unit organisasi. Berikut adalah struktur organisasi yang diterapkan di Kelurahan Krapyak:

Gambar 5. Struktur Organisasi Kelurahan Krapyak



Sumber Data: Semarang Kota Tahun, 2024.

Berdasarkan struktur organisasi kelurahan Krapyak diatas, kepemimpinan dipegang oleh Lurah Purwanti, S.H, yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan arah kebijakan kelurahan. Di bawahnya, terdapat Sekretaris Kelurahan Sandy Inderawan, S.STP, membantu dalam proses sistem administrasi dan koordinasi kegiatan kelurahan. Untuk biang teknologi informasi, Ferry Susanti, S.Kom, menjabat sebagai staff teknologi informasi

yang mendukung pengelolaan data dan sistem berbasis digital. Dalam hal pemerintahan dan pembangunan, Kepala Seksi Pemerintahan dan Pembangunan, Suyatmi, memimpin berbagai program terkait dengan pengembangan wilayah dan kebijakan pemerintah. Sisi lain, untuk menjaga kebersihan, Yusuf Bahtiar bertugas sebagai staff kebersihan, dengan memastikan kelurahan agar selalu tetap bersih dan nyaman bagi warganya. Bidang kesejahteraan sosial, Kepala Seksi Kesejahteraan Sosial, Paramita Smara, W, S.Kom, M.Si, bertanggung jawab atas program-program sosial yang mendukung kesejahteraan warga. Maskur, S.PDJ, sebagai staff pelayanan, turut memberikan layanan kepada masyarakat dalam berbagai aspek administrasi dan pelayanan publik. Struktur ini mencerminkan pembagian tugas yang jelas dalam mewujudkan kelurahan Krapyak menjadi lebih baik.

C. Profil NU-Care Lazisnu Kota Semarang

1. Sekilas NU-Care Lazisnu Kota Semarang

Nu Care-Lazisnu hadir sebagai wujud *rebranding* sekaligus pintu gerbang untuk memperkenalkan Lembaga Amil Zakat, *Infaq*, dan Sedekah Nahdlatul Ulama (Lazisnu) kepada masyarakat global sebagai lembaga *filantropi* milik NU. Berdiri pada tahun 2004, lembaga ini menjadi sarana strategis untuk mendukung kesejahteraan masyarakat, sesuai hasil muktamar NU Ke-31 yang diselenggarakan di Asrama Haji Donohudan, Boyolali, Jawa Tengah. Secara resmi, Lazisnu mendapatkan legitimasi yuridis melalui SK Menteri Agama RI No. 65/2005 untuk menghimpun Zakat, *Infaq*, dan Sedekah (ZIS) dari berbagai lapisan masyarakat. Sebagai lembaga nirlaba di bawah naungan Nahdlatul Ulama, NU-Care Lazisnu memiliki visi utama meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian umat. Dengan memanfaatkan dana Zakat, *Infaq*, Sedekah (ZIS), serta sumber daya sosial-keagamaan lainnya (DSKL), lembaga ini berkomitmen mengangkat derajat sosial masyarakat melalui program-program pemberdayaan yang berkelanjutan (lazisnu semarang, 2024).

2. Sejarah dan Perkembangan NU-Care Lazisnu Kota Semarang
 - a. 2004 (1425 Hijriah), Lembaga Amil Zakat, *Infaq*, dan Sedekah Nahdlatul Ulama (Lazisnu) resmi didirikan sebagai tindak lanjut dari amanat Muktamar Nahdlatul Ulama (NU) ke-31 yang berlangsung di Asrama Haji Donohudan, Boyolali, Jawa Tengah. Prof. Dr. H. Fathurrahman Rauf, M.A., seorang akademisi terkemuka dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, ditunjuk sebagai Ketua Pengurus Pusat (PP) Lazisnu pertama.
 - b. 2005 (1426 Hijriah), keberadaan Lazisnu secara resmi diakui secara hukum melalui pengesahan Surat Keputusan (SK) Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 65/2005.
 - c. 2010 (1431 Hijriah), dalam Muktamar Nahdlatul Ulama (NU) ke-32 yang berlangsung di Makassar, Sulawesi Selatan, KH. Masyhuri Malik ditunjuk sebagai Ketua Pengurus Pusat (PP) Lazisnu, menggantikan Prof. Dr. H. Faturrahman Rauf, M.A. Amanah tersebut diberikan untuk masa kepengurusan periode 2010-2015. Penunjukan ini kemudian dikukuhkan melalui Surat Keputusan

- (SK) Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) No. 14/A.II.04/6/2010 mengenai susunan kepengurusan LAZISNU periode tersebut.
- d. 2015 (1436 Hijriah), melalui Surat Keputusan Nomor 15/A.II.04/09/2015, Syamsul Huda, SH., diangkat sebagai ketua Pengurus Pusat Lazisnu untuk masa khidmat 2015-2020.
 - e. 2016 (1437 Hijriah): Lazisnu melakukan *rebranding* menjadi NU Care-Lazisnu. Tepat pada 26 Mei 2016, NU Care-Lazisnu resmi memperoleh Izin Operasional melalui SK Menteri Agama RI No. 255 Tahun 2016, yang menetapkannya sebagai lembaga amil zakat nasional (Laznas). Untuk meningkatkan kualitas layanan dan membangun kepercayaan publik, NU Care-Lazisnu mengimplementasikan Sistem Manajemen ISO 9001:2015, yang diterbitkan oleh badan sertifikasi NQA dan UKAS Management System dengan nomor sertifikat 49224 pada 21 Oktober 2016. Lembaga ini berkomitmen pada prinsip manajemen MANTAP (*Modern, Akuntabel, Transparan, Amanah, dan Profesional*).
 - f. 2017 (1438 Hijriah), NU Care-Lazisnu menginisiasi penyusunan dan sosialisasi Pedoman

Organisasi serta meluncurkan empat pilar utama program kemanusiaan yang mencakup bidang Ekonomi, Pendidikan, Kesehatan, dan Kebencanaan. Pada tahun yang sama, Gerakan Nasional Koin (*Kotak Infaq*) NU resmi diluncurkan oleh Ketua Umum PBNU periode 2010-2021, Prof. Dr. K.H. Said Aqil Siroj, M.A., di Alun-Alun Sragen, sebagai hasil inisiatif dari PCNU Sragen yang dipimpin oleh Kiai Ma'ruf Islamuddin. Langkah tersebut terinspirasi oleh studi banding yang dilakukan ke PCNU Sukabumi di bawah pimpinan Almarhum Ajengan Abdul Basith. Selain itu, NU Care-Lazisnu memperkuat program kaderisasi amil di seluruh Indonesia melalui Madrasah Amil dan terus mempererat sinergi antar lembaga dan badan otonom NU dalam gerakan tanggap bencana melalui NU Peduli, yang menitikberatkan pada kegiatan kemanusiaan dalam skala besar.

- g. 2018-2019 (1439-1440 Hijriah), melalui gerakan NU Peduli Kemanusiaan bersama berbagai lembaga dan Banom NU, NU Care-Lazisnu turut serta membantu anak-anak suku Asmat Papua yang terimbas wabah Campak dan masalah Gizi

Buruk. Masa transisi kepengurusan, NU Care-Lazisnu dipimpin oleh K.H. Sulton Fathoni, M.Si., hingga pada Agustus 2018 kepemimpinan beralih kepada Achmad Sudrajat, Lc., M.A. (SK PBNU No. 15.b/A.II.04.d/2018). Pada tahun 2019, NU Care-Lazisnu memperluas jangkauan program nasional dengan meresmikan 9 Saka (pilar) Program bertajuk “Kampung Nusantara” pada Rakornas ke-4 di Ponpes Pangeran Diponegoro, Sleman, D.I. Yogyakarta. Selama tahun 2019, sejumlah program baru dan penguatan strategi dilakukan oleh NU Care-Lazisnu, di antaranya: (1) Penerbitan Sertifikasi Profesi Amil bekerja sama dengan BNSP, (2) Pelaksanaan audit keuangan melalui kolaborasi dengan KAP, (3) Integrasi database *muzakki* dan *mustahiq* secara nasional, (4) Optimalisasi penghimpunan dana ZIS secara digital melalui *platform crowdfunding* NUcare.id, (5) Pembentukan badan usaha untuk penggerak ekonomi produktif melalui program Warnusa (Warung Nusantara) dan Karyabel (Karya Difabel), (6) Persiapan pengelolaan zakat sebagai lembaga keuangan syari’ah yang diawasi oleh OJK RI, (7) Pengentasan 0,5% dari jumlah penduduk

misikin Indonesia (sekitar 140.000 jiwa versi BPS), serta (8) Pendirian Pusdiklat Amil Zakat.

- h. 2020-2021 (1441-1442 Hijriah), NU Care-Lazisnu mengalami berbagai penguatan dan kemajuan yang signifikan, termasuk: (1) Pengesahan izin operasional NU Care-Lazisnu di tingkat PW/PC/MWC dengan tingkat keberhasilan 100%; (2) Peningkatan pengelolaan dana ZIS dan DSKL yang mencapai rasio optimal antara 80-100%; (3) Penguatan kaderisasi amil di 80 lokasi di Indonesia; (4) Pelaksanaan audit keuangan tahunan di tingkat PP dan PW secara rutin; (5) Peningkatan pelayanan kepada *mustahiq* di seluruh cabang yang mencapai cakupan 100%; (6) Menjadi model pengelolaan zakat berbasis organisasi massa yang diakui di dunia; (7) Pelaksanaan program "Kampung Nusantara" dengan 9 Saka di 100 titik cabang; (8) Sertifikasi 50% amil zakat; (9) Peran utama dalam pembiayaan Muktamar ke-34 NU melalui Gerakan Koin Muktamar; (10) Pembangunan 4 kantor wilayah (PW) dan 10 kantor cabang (PC) secara mandiri; (11) Peningkatan sistem digital dalam pengelolaan ZIS dan DSKL; (12) Partisipasi aktif

dalam Tim Satgas NU Peduli Covid-19 untuk penanganan pandemi.

- i. 2022 (1443 H), NU Care-Lazisnu resmi memperpanjang izin sebagai lembaga amil zakat dengan skala nasional, yang tercantum dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 89 Tahun 2022. Keputusan tersebut menetapkan NU Care-Lazisnu sebagai Lembaga Amil Zakat *Infaq Shadaqah* Nahdlatul Ulama dengan status nasional. Selain itu, pada tahun yang sama, terjadi pergantian kepemimpinan di NU Care-Lazisnu, dengan H. Ali Hasan Al Bahar, Lc., M.A. terpilih sebagai Ketua untuk masa khidmah 2022-2027. Surat Keputusan Nomor 34/A.II.04/03/2022 yang menandatangani pergantian kepemimpinan ini disahkan oleh Rais Aam KH Miftachul Akhyar, Katib Aam KH Akhmad Said Asrori, Ketua Umum PBNU KH Yahya Cholil Staquf, dan Sekretaris Jenderal PBNU H. Saifullah Yusuf pada 23 Maret 2022. Pengukuhan Pengurus Pusat Lembaga Amil Zakat, *Infaq*, dan Sedekah Nahdlatul Ulama (PP LAZISNU) masa khidmah 2022-2027 dilakukan oleh Katib Aam PBNU KH Akhmad Said Asrori

di Aula Institut Agama Islam Cipasung (IAIC), Tasikmalaya, pada malam 24 Maret 2022.

- j. NU Care-Lazisnu Kota Semarang pertama kali didirikan pada tahun 2016, dengan kepemimpinan pertama dijabat oleh H. Pargono, S.Ag, yang memimpin hingga tahun 2021. Selanjutnya, kepemimpinan lembaga ini diteruskan oleh Sahabat Muhaimin untuk periode 2021-2026. Legalitas terkini NU Care-Lazisnu Kota Semarang tercatat melalui Surat Keputusan PCNU Kota Semarang No. 014/PC.11.01/SK/IX/2021 yang mengesahkan pengurus untuk masa khidmah 2021-2026, yang dikeluarkan pada tanggal 23 September 2021. Selain itu, izin operasional lembaga ini juga diperoleh melalui Surat Keputusan Pengurus Pusat NU Care-Lazisnu No. 407/SK/PP-LAZISNU/X/2021 yang diberikan pada 8 Oktober 2021.

Hingga saat ini, NU Care-Lazisnu telah memperluas jangkauannya dengan membangun jaringan layanan dan pengelolaan ZIS di 29 negara serta di 34 provinsi dan 376 kabupaten/kota di Indonesia, didukung oleh lebih dari 10 juta

relawan. Sebagai lembaga *filantropi*, NU Care-Lazisnu terus berkomitmen untuk meningkatkan kepercayaan donatur dengan memastikan semua sistem pencatatan dan penyaluran dana dilakukan secara akuntabel, transparan, amanah, dan profesional. Wilayah Kota Semarang, hingga akhir tahun 2022, NU Care-Lazisnu telah membentuk 16 Unit Pengelola Zakat *Infaq* dan *Shadaqah* (UPZIS) di tingkat kecamatan dan 59 UPZIS di tingkat kelurahan, sebagai bagian dari upaya memperluas dampak sosial di masyarakat.

3. Visi Misi NU-Care Lazisnu Kota Semarang

Visi NU-Care Lazisnu Kota Semarang yaitu ‘‘Bertekad menjadi lembaga pengelola dana masyarakat (zakat, *infaq*, sedekah, CSR, dan lain-lain) yang didayagunakan secara amanah dan profesional untuk kemandirian umat’’. Misi Gerakan Koin Lazisnu Kelurahan Krapyak adalah:

- a. Mendorong tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk mengeluarkan zakat, *infaq*, sedekah secara rutin;
- b. Mengumpulkan/menghimpun dan mendayagunakan dana zakat, *infaq*, dan sedekah

secara professional, transparan, tepat guna dan tepat sasaran;

- c. Menyelenggarakan program pemberdayaan masyarakat guna mengatasi *problem* kemiskinan, pengangguran, dan minimnya akses pendidikan yang layak.

4. Lokasi Kantor NU-Care Lazisnu Kota Semarang

Kantor NU-Care Lazisnu Kota Semarang terletak di Gedung PCNU Lantai 2, Jalan Puspogiwang II/47, Gisikdrono, Semarang Barat, Kota Semarang.

5. Program yang telah dijalankan oleh NU-Care Lazisnu Kota Semarang

No	Nama Program	Pelaksanaan	Keterangan
1.	Bantuan santunan atap rumah banser jebol terkena musibah angin dan badai.	Jum'at (06/01/2023).	<ul style="list-style-type: none">• Salah satu warga Krobokan Semarang Barat (Maryanto) RT 05 RW 8.• Bantuan diserahkan

			<p>oleh Wakil Sekretaris PCNU Kota Semarang Amrul Hidayat didampingi Wakil Ketua Lazisnu Kota Semarang Nur Rohman.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengalami kerugian materiil yang ditaksir hingga puluhan juta rupiah. • Musibah terjadi pada malam hari pukul 00.15
--	--	--	---

			WIB, Senin (02/01/2023) .
2.	Penyerahan bingkisan untuk 24 guru ngaji	<ul style="list-style-type: none"> • Jum'at 23 Desember 2022. • Kegiatan dilaksanakan di Musholla Baiturrahim, Jalan Tumpun, Gajahmungkur. 	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerjasama dengan Lazisnu Kecamatan Gajahmungkur. • Dana untuk bingkisan berasal dari penghimpunan Koin NU di Kecamatan Gajahmungkur, dengan mekanisme distribusi 60% dari total penghimpun

			<p>an di tingkat ranting.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Program ini mengikuti arahan Ketua Lazisnu Kota Semarang Muhaimin, untuk memaksimalkan peran Lazisnu sebagai penggerak <i>Infaq</i>.
3.	Bantuan beasiswa santri nusantara	<ul style="list-style-type: none"> • Bertempat di Masjid Jami' Hassanudin , Kecamatan Semarang Utara. 	<ul style="list-style-type: none"> • Program bekerjasama dengan NU Care-Lazisnu, PBNU dan Tokopedia. • Tujuan

		<ul style="list-style-type: none"> • Sabtu (28/01/2023). 	<p>penyaluran beasiswa pendidikan ini untuk membantu biaya pendidikan para siswa dan santri yang membutuhkan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sebanyak 10 santri/santrwati terdata sebagai penerima bantuan pendidikan ini dimana masing-masing penerima
--	--	---	--

			<p>mendapatkan dana bantuan sebesar Rp. 500.000.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penerima bantuan beasiswa berasal dari 2 pondok pesantren yang ada di Kota Semarang yaitu Assholihyah (Kec. Genuk) dan Ponpes Roudhlotul Quran (Kec. Tugu). • Anak santri
--	--	--	---

			yang menerima beasiswa ini termasuk golongan fakir miskin dan tidak mampu.
4.	Bantuan paket sembako bagi dhu'afa	<ul style="list-style-type: none"> • Kelurahan Tawangmas , Semarang Barat, pada 29 Januari 2023. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus NU Ranting Tawangmas menggelar pengajian umum yang dihadiri masyarakat Nahdliyin. • Bantuan berupa: beras 5 kg, minyak 2 liter, gula 2 kg, mie instan 5

			<p>bungkus, dan uang tunai Rp, 100.000.</p> <ul style="list-style-type: none"> • PCNU dan Lazisnu Kota Semarang yang telah hadir dalam kegiatan pengajian umum sekaligus menyalurkan bantuan sembako kepada masyarakat kelurahan Tawangmas.
5.	Bantuan Jamban bagi Dhu'afa	Selasa (13/12/2022)	<ul style="list-style-type: none"> • NU Care Lazisnu Kota Semarang dan Majelis

			<p>Telkomsel Taqwa (MTT) mendukung program Kota Semarang Bebas Buang Air Besar Semarang melalui pembanguna n jamban sehat bagi keluarga kurang mampu.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bantuan jamban ditandai dengan pemasangan papan
--	--	--	--

			<p>bantuan program jamban sehat untuk dhuafa oleh pihak perwakilan NU Care Lazisnu Kota Semarang dan MTT.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Program ini sebagai kontribusi untuk mewujudkan Kota Semarang Sehat dan Bebas BABS (Buang Air Besar Sembarangan).
--	--	--	---

			<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan program yaitu memastikan warga miskin di Kota Semarang memiliki fasilitas jamban untuk menjaga kesehatan dan meningkatkan kualitas hidup. • Program jambanisasi dilakukan di rumah Ibu Juwariyah,
--	--	--	---

			warga Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara.
6.	Bantuan paket sembako untuk dhu'afa	<ul style="list-style-type: none"> • Penyaluran dilakukan di Kecamatan Semarang Utara pada Kamis, 2 Februari 2023. • Sebelumnya juga dilakukan di Kecamatan Semarang Barat 	<ul style="list-style-type: none"> • Sebanyak 15 bantuan paket sembako yang terdiri dari beras 5kg, minyak 2L, gula 2kg, mie instan 5 pcs dan uang sebesar Rp. 100.000 ribu rupiah dibagikan kepada warga

		<p>dengan jumlah paket yang sama.</p>	<p>kecamatan Semarang Utara.</p> <ul style="list-style-type: none"> • NU Care Lazisnu Kota Semarang menyalurkan bantuan sembako untuk meringankan kebutuhan masyarakat kurang mampu. • Dana berasal dari <i>muzakki</i> dan agniya. • Distribusi dilakukan melalui MWCNU atau
--	--	---------------------------------------	--

			langsung ke Ranting NU, sesuai dengan tahapannya di setiap kecamatan.
--	--	--	---

6. Program yang sedang dijalankan oleh NU-Care Lazisnu Kota Semarang

NU-Care Lazisnu Kota Semarang terus berkomitmen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai program sosial dan kemanusiaan yang menyentuh langsung kebutuhan warga, seperti:

- a) Fidyah untuk Fakir Miskin
- b) Bantuan Korban Banjir Semarang
- c) Peduli Gempa Cianjur, Jawa Barat
- d) Jamban Sehat untuk Dhu'afa
- e) Santunan Janda Lansia Dhu'afa
- f) Layanan Periksa Kesehatan Gratis
- g) Peduli Bencana Indonesia
- h) Sedekah Pohon Lemon untuk 1000 KK Pra

Sejahtera

- i) Beasiswa Tahfidz Santri Milenial
- j) Yatim Piatu Ceria
- k) Layanan Ambulan Gratis untuk Dhu'afa
- l) Bersih-Bersih Masjid & Mushola

BAB IV
STRATEGI DAN BENTUK AKSI MOBILISASI
SUMBER DAYA GERAKAN KOIN LAZISNU
KRAPYAK

A. Strategi Mobilisasi Sumber Daya Gerakan Koin Lazisnu Krapyak

1. Promosi dan Sosialisasi Program

Mengembangkan promosi dan sosialisasi program adalah langkah strategis yang berperan krusial dalam meningkatkan partisipasi masyarakat sekaligus mendukung keberhasilan implementasi program (Suharto, 2018). Dengan sosialisasi efektif, masyarakat dapat lebih memahami tujuan program, manfaat yang ditawarkan, dan langkah-langkah untuk ikut serta. Sebaliknya, promosi yang dilakukan secara konsisten mampu membangun kesadaran bersama dan menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi aktif, sehingga tujuan program dapat tercapai (Sudirman & Permana, 2021). Hal ini tercermin dengan pernyataan Penasehat Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, Bapak Mansyur, yang menekankan bahwa upaya sosialisasi dilakukan dengan pendekatan sukarela melalui

kegiatan rutin masyarakat, seperti pengajian, Lailatul Ijtima', atau kumpulan jama'ah (Wawancara, 1 Oktober 2024).

Strategi sosialisasi untuk program Kaleng Lazisnu paling efektif dilakukan melalui pengajian atau pertemuan jama'ah, karena memungkinkan informasi disampaikan langsung kepada banyak orang sekaligus. Meskipun sifatnya informal, pendekatan ini terbukti efektif dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat luas, bahkan memberikan kemudahan bagi mereka untuk langsung berpartisipasi dengan menyumbang melalui kaleng donasi yang tersedia. Metode *door-to-door* tetap diterapkan, namun membutuhkan waktu lebih banyak dibandingkan dengan pengajian. Hal ini relevan dengan pernyataan Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

“Selama ini yang kami lakukan, sosialisasi paling efektif dilakukan saat momen pengajian atau pertemuan jama'ah. Meskipun metode *door-to-door* juga diterapkan, pendekatan ini memakan lebih banyak waktu. Dengan memanfaatkan pengajian, kami dapat langsung menyampaikan informasi kepada banyak orang sekaligus, bahkan membawa kaleng donasi untuk mereka yang ingin langsung berpartisipasi. Cara ini memungkinkan masyarakat lebih cepat memahami dan mendukung program kaleng Lazisnu" (Wawancara dengan Mas

Afif selaku Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 1 Oktober 2024).

Kutipan wawancara di atas memaparkan bahwa sosialisasi program kaleng Lazisnu dinilai paling efektif dilakukan melalui pengajian atau pertemuan jama'ah. Pendekatan ini memungkinkan penyampaian informasi kepada banyak orang secara langsung, sekaligus menyediakan kaleng donasi bagi masyarakat yang ingin berpartisipasi saat itu juga. Meskipun metode *door-to-door* juga diterapkan, pendekatan ini memakan waktu lebih banyak. Penggunaan forum pengajian dinilai mempercepat pemahaman dan dukungan masyarakat terhadap program kaleng Lazisnu.

Berdasarkan teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall (1973), efektivitas sosialisasi program kaleng Lazisnu melalui forum pengajian mencerminkan optimalisasi sumber daya organisasi, yaitu jaringan sosial dan kesempatan interaksi langsung dengan masyarakat. Forum pengajian berfungsi sebagai *platform* strategis untuk mengakses sumber daya manusia (jama'ah) dan kepercayaan kolektif yang mendukung program tersebut.

Pendekatan ini menunjukkan kemampuan Lazisnu dalam mengorganisasi sumber daya secara efisien untuk menyampaikan informasi, memobilisasi partisipasi, dan menyediakan sarana donasi dalam satu waktu. Sebaliknya, metode *door-to-door*, meskipun efektif secara personal, membutuhkan lebih banyak waktu dan tenaga, sehingga kurang efisien dalam konteks mobilisasi massal.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krpyak sebagai berikut:

“Kemudian mereka ada yang berkenan minta. Jadi, kita tidak menitipkan tetapi mereka yang minta” (Wawancara dengan Mas Afif selaku Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krpyak, 1 Oktober 2024).

Pernyataan ini menggambarkan bahwa masyarakat tidak hanya diberikan peluang untuk berkontribusi, tetapi juga secara proaktif mengambil inisiatif untuk ikut terlibat. Langkah ini mencerminkan tingginya kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung tujuan gerakan tersebut.

Mengacu teori mobilisasi sumber daya Oberschall (1973), pernyataan ini menunjukkan bahwa gerakan tersebut berhasil mengelola sumber daya

manusia melalui pemberdayaan dan peningkatan kesadaran kolektif. Proaktifnya masyarakat dalam mengambil inisiatif dan berpartisipasi aktif mencerminkan efektivitas strategi mobilisasi, di mana kemampuan organisasi gerakan dalam menyediakan peluang jelas dan mekanisme partisipasi telah mendorong optimalisasi sumber daya sosial yang tersedia.

Pada setiap pengajian rutin, jumlah jama'ah biasanya mencapai 200 hingga 300 orang, sementara momen besar seperti peringatan Hari Santri atau Harlah dapat menarik lebih dari 500 orang. Hal ini menjadi peluang strategis untuk menyampaikan informasi secara efektif kepada khalayak luas. Setelah forum berakhir, tindak lanjut dilakukan dengan pendekatan *door-to-door*, mengunjungi rumah-rumah jamaah yang tertarik bergabung dalam gerakan Koin Lazisnu. Kegiatan ini mencakup pendataan ulang serta distribusi kaleng koin bagi jamaah yang belum menerimanya. Meskipun metode *door-to-door* memakan waktu lebih lama, kombinasi kedua pendekatan ini memperkuat efektivitas program. Hal ini didukung oleh pernyataan Pentasyarufan Kaleng Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

“Pada setiap pengajian rutin, kehadiran jamaah biasanya mencapai minimal 200 orang, bahkan bisa mencapai 250 hingga 300 orang. Untuk momen besar seperti peringatan Hari Santri atau Harlah, jumlahnya bisa melonjak hingga lebih dari 500 orang. Ini menjadi peluang strategis bagi kami untuk menyampaikan informasi secara umum, yang menurut saya sangat efektif. Namun, kami tidak berhenti di sana; setelah forum selesai, kami menindaklanjutinya dengan mendatangi rumah-rumah jamaah yang berminat bergabung dalam gerakan koin lazisnu. Proses ini juga mencakup pendataan ulang dan pengantaran kaleng koin, jika belum disediakan pada saat pengajian” (Wawancara dengan Bapak Margisam selaku Pentasyarufan Kaleng Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 1 Oktober 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menjelaskan bahwa pengajian rutin menjadi salah satu momen strategis dalam sosialisasi program Koin Lazisnu. Kehadiran jama'ah dalam pengajian rutin biasanya berkisar antara 200 hingga 300 orang, sementara pada momen besar seperti peringatan Hari Santri atau Harlah, jumlah tersebut dapat melonjak hingga lebih dari 500 orang. Forum ini dimanfaatkan secara optimal untuk menyampaikan informasi secara umum, yang dinilai sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang program. Sebagai bagian dari tindak lanjut, kunjungan ke rumah-rumah

jama'ah dilakukan untuk mendata kembali dan mendistribusikan kaleng donasi kepada mereka yang belum mendapatkannya saat acara pengajian. Pendekatan kombinasi ini memungkinkan pelaksanaan program berjalan lebih efektif dan terstruktur.

Dalam perspektif teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall (1973), pengajian rutin dan acara besar seperti Hari Santri atau Harlah dapat dianalisis sebagai bagian dari strategi pemanfaatan jaringan sosial untuk mengoptimalkan mobilisasi sumber daya. Dalam konteks ini, kehadiran jama'ah signifikan, yaitu antara 200 hingga 300 orang pada pengajian rutin dan lebih dari 500 orang pada momen besar, mencerminkan potensi sumber daya manusia yang dapat dimobilisasi. Forum pengajian rutin berfungsi sebagai arena sosialisasi yang efektif untuk membangun kesadaran dan dukungan terhadap program Koin NU, sejalan dengan konsep Oberschall bahwa organisasi terstruktur dan komunikasi terarah sangat penting dalam mobilisasi sumber daya. Pendekatan kombinasi berupa sosialisasi dalam forum umum dan tindak lanjut berupa kunjungan ke rumah jama'ah menunjukkan adanya strategi pengelolaan sumber daya yang terencana. Kunjungan ini tidak

hanya memastikan distribusi kaleng donasi secara merata tetapi juga memperkuat hubungan interpersonal, yang menurut Oberschall merupakan modal sosial penting dalam membangun komitmen partisipasi masyarakat. Dengan demikian, strategi ini menggambarkan bagaimana elemen-elemen organisasi dan jaringan sosial dimanfaatkan secara efektif untuk mendukung keberlanjutan program.

Dari penjelasan di atas, peneliti melakukan penarikan kesimpulan bahwa strategi sosialisasi yang dilakukan oleh Gerakan Koin Lazisnu Krapyak melalui pengajian dan pertemuan jama'ah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat terhadap program kaleng donasi. Pendekatan ini memanfaatkan momen besar dengan jumlah peserta yang signifikan, seperti pengajian rutin dan peringatan Hari Santri, untuk menyampaikan informasi langsung kepada banyak orang. Meskipun metode *door-to-door* juga diterapkan sebagai tindak lanjut, kombinasi kedua pendekatan ini memperkuat dampak program, memastikan partisipasi aktif dan peningkatan kesadaran masyarakat.

2. Pengelolaan dan Penempatan Kaleng Koin

Pengelolaan dan distribusi kaleng koin dalam gerakan sosial, seperti Koin Lazisnu, menjadi strategi kunci dalam mengoptimalkan mobilisasi dana publik. Tahapan ini diawali dengan pemilihan lokasi strategis, seperti kumpulan jama'ah NU, rumah-rumah jama'ah yang ingin bertanggung jawab mengelola kaleng dan masjid (Mansyur, 2024). Selain itu, frekuensi pengumpulan dana terjadwal secara rutin menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan dana (Wardani, 2019). Dalam pelaksanaannya, transparansi dalam penggunaan dana yang terkumpul juga menjadi aspek krusial untuk menjaga kepercayaan para donatur (Kusuma, 2018). Dana berhasil dikumpulkan dari kaleng-kaleng tersebut umumnya digunakan untuk mendukung berbagai kegiatan sosial, seperti pemberian beasiswa dan pembangunan sarana umum (Sukardi, 2017). Partisipasi masyarakat yang aktif dalam mengisi kaleng koin ini turut meningkatkan kesadaran sosial kolektif mereka terhadap isu-isu yang ada di sekitar (Budiarto, 2019). Untuk memastikan akuntabilitas, pengurus gerakan kerap memanfaatkan teknologi digital atau sistem pelaporan manual, yang

memungkinkan donatur memantau perkembangan kontribusinya secara transparan (Mustofa, 2016). Oleh karena itu, pengelolaan serta distribusi kaleng koin secara strategis mampu menciptakan dampak positif yang terus mendukung kesejahteraan masyarakat. Sebagaimana ditegaskan oleh Penasehat Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

“Jadi, sebelum kami mendistribusikan kaleng/kotak koin itu, kami sudah merencanakan sebaik-baiknya mendata masyarakat jama’ah khususnya di Krapyak, terutama yang ingin memberikan jariah/amalnya melalui kaleng koin. Jadi, kami mendata terlebih dahulu, kemudian baru kami mendistribusikan atau membagikan kaleng itu ke mereka ke masyarakat ke jama’ah/pengurus”(Wawancara dengan Bapak Mansyur selaku Penasehat Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 2 Oktober 2024).

Wawancara tersebut mengungkapkan bahwa distribusi kaleng atau kotak Koin Lazisnu dilaksanakan dengan perencanaan yang terstruktur. Sebelum kaleng itu dibagikan, pengelola terlebih dahulu melakukan pencatatan terhadap warga, terutama jama’ah di Krapyak yang berminat berpartisipasi dalam program amal ini. Setelah pendataan selesai, kaleng tersebut baru disalurkan

kepada masyarakat, jama'ah, dan pengurus terkait untuk mendukung kelancaran gerakan tersebut.

Merujuk teori mobilisasi sumber daya Oberschall (1973), proses distribusi kaleng atau kotak Koin Lazisnu dilakukan dengan perencanaan terstruktur mencerminkan pengelolaan sumber daya yang efektif. Pendataan warga dan jama'ah sebelum distribusi menunjukkan adanya upaya sistematis untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi partisipasi masyarakat sebagai sumber daya manusia dalam gerakan ini. Selain itu, penyaluran kaleng kepada masyarakat, jama'ah, dan pengurus terkait mengindikasikan adanya jaringan sosial yang terorganisir, menjadi elemen penting dalam memobilisasi sumber daya secara optimal untuk mendukung keberlanjutan program amal.

Pendekatan ini menggambarkan pentingnya langkah-langkah terstruktur dalam mobilisasi sumber daya, di mana tahap pendataan awal tidak hanya memastikan kaleng koin sampai ke sasaran tepat, tetapi juga memperkuat ikatan antara pengelola gerakan dan para donatur potensial. Dengan memahami karakteristik masyarakat yang terlibat, Gerakan Koin Lazisnu dapat memaksimalkan partisipasi jama'ah dan

meningkatkan efisiensi pengumpulan dana. Pendataan sistematis dan distribusi transparan berperan penting dalam membangun kepercayaan masyarakat, menjadi fondasi utama keberlanjutan gerakan sosial seperti Koin Lazisnu. Pernyataan ini juga didukung oleh Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

“Ya, tentu kami tidak bisa berjalan sendiri, sudah kami coba setahun tidak menggunakan petugas secara khusus. Artinya, kami hanya mengandalkan pengurus saja. Akan tetapi, ternyata tidak berjalan dengan efektif. Tidak berjalan dengan baik. Ya, sebenarnya tidak ada kriteria khusus karena kita menempatkan kaleng itu kotak koin itu tidak di tempat-tempat umum. Kami sifatnya dari mereka yang membutuhkan dari mereka yang minta. Kami tidak menitipkan kaleng misalnya, di toko, minimarket, atau warung. Kita selama ini belum menitipkan kaleng kesitu. Kami hanya menitipkan kaleng ke pribadi-pribadi ke jama’ah saja secara langsung. Kami tidak membatasi penempatan kaleng itu. Cuman sementara ini kami masih hanya bisa menjangkau ke warga masyarakat ataupun jama’ah Nahdlatul Ulama saja. Jadi, belum secara luas” (Wawancara dengan Mas Afif selaku Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 3 Oktober 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa efektivitas program penggalangan dana melalui kaleng Koin Lazisnu sangat dipengaruhi oleh strategi penempatan dan peran petugas. Informan

mengungkapkan bahwa selama setahun pertama, pengelolaan hanya mengandalkan pengurus tanpa melibatkan petugas khusus, namun hasilnya kurang efektif. Saat ini, penempatan kaleng Koin Lazisnu lebih difokuskan pada jama'ah atau individu yang secara langsung meminta, tanpa melibatkan tempat umum seperti toko, minimarket, atau warung. Penempatan kaleng ini masih terbatas pada warga Nahdlatul Ulama, sehingga jangkauan gerakan belum meluas ke masyarakat umum. Hal ini menunjukkan adanya upaya yang lebih selektif dalam distribusi kaleng untuk menjaga efektivitas sekaligus membangun kedekatan dengan komunitas lokal.

Sesuai dengan teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall (1973), efektivitas program penggalangan dana melalui kaleng Koin Lazisnu dapat dianalisis sebagai upaya optimalisasi sumber daya yang tersedia, termasuk strategi distribusi dan peran petugas. Oberschall menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya yang terorganisir, termasuk sumber daya manusia dan jaringan sosial, untuk meningkatkan keberhasilan gerakan sosial. Dalam konteks ini, perubahan strategi dari hanya mengandalkan pengurus menjadi melibatkan petugas

husus mencerminkan penguatan kapasitas organisasi untuk memobilisasi sumber daya manusia secara lebih efektif. Selain itu, fokus penempatan kaleng Koin Lazisnu pada komunitas internal warga Nahdlatul Ulama menunjukkan upaya selektif dalam membangun kepercayaan dan memperkuat jaringan sosial lokal, meskipun strategi ini juga membatasi jangkauan gerakan ke masyarakat umum. Hal ini mengindikasikan bahwa gerakan Koin Lazisnu masih dalam tahap pengembangan jaringan yang lebih luas untuk meningkatkan kapasitas mobilisasi sumber daya secara maksimal.

Terbatasnya jumlah kaleng koin Lazisnu disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dan komitmen pengurus, meskipun potensi pengembangan program ini sebenarnya sangat besar. Untuk mengatasi hal tersebut, rencana rencana ke depan meliputi pendataan ulang dan penambahan jumlah kaleng agar *infaq* dan jariah masyarakat dapat lebih maksimal, sehingga manfaat program dapat menjangkau lebih luas. Walaupun saat ini fokus program masih pada jama'ah NU, partisipasi tetap terbuka untuk semua pihak yang ingin memberikan kontribusi, dengan mengedepankan prinsip "dari jama'ah untuk jama'ah" agar lebih mudah

diterima dan dimanfaatkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sekretaris Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

“Terbatasnya jumlah kaleng Koin NU ini lebih disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dan komitmen pengurus. Padahal, potensi yang ada sebenarnya sangat besar untuk dikembangkan. Ke depan, kami berencana mendata ulang dan menambah jumlah kaleng agar *infaq* dan jariah dari masyarakat dapat lebih maksimal, sehingga manfaat yang diberikan juga lebih luas. Saat ini, cakupannya masih terbatas pada lingkup jama’ah NU, tetapi kami tetap membuka peluang bagi siapa saja yang ingin berinfaq atau berkontribusi dalam perjuangan NU. Program ini memang dirancang dari jama’ah untuk jama’ah, sehingga lebih mudah diterima dan dimanfaatkan oleh mereka” (Wawancara dengan Bapak Elman Fahmi selaku Sekretaris Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 4 Oktober 2024).

Menurut pernyataan informan bahwa terbatasnya jumlah kaleng Koin Lazisnu disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dan komitmen pengurus dalam mengembangkan program ini. Meskipun demikian, melihat adanya potensi besar dapat dikembangkan, dan ke depan, gerakan ini berencana untuk mendata ulang dan menambah jumlah kaleng yang ada. Tujuannya untuk memaksimalkan *infaq* dan

jariyah dari masyarakat, sehingga manfaat yang diterima oleh masyarakat juga dapat lebih luas. Saat ini, cakupan program masih terbatas pada jama'ah NU, namun pihak pengurus tetap membuka peluang bagi siapa saja yang ingin berinfaq atau berkontribusi dalam perjuangan NU. Program dirancang dengan prinsip "dari jama'ah untuk jama'ah," memungkinkan lebih mudah diterima dan dimanfaatkan oleh masyarakat setempat.

Landasan dari teori mobilisasi sumber daya Oberschall (1973), terbatasnya jumlah kaleng Koin Lazisnu dapat dilihat sebagai kurang optimalnya pengelolaan sumber daya organisasi, khususnya dalam hal kapasitas manajerial dan strategi sosialisasi. Kurangnya sosialisasi dan komitmen pengurus mencerminkan kendala dalam mobilisasi sumber daya manusia dan material, yang menghambat pengembangan program. Namun, potensi besar yang ada menunjukkan bahwa gerakan ini memiliki peluang untuk meningkatkan efektivitasnya melalui pendataan ulang dan penambahan jumlah kaleng Koin Lazisnu. Strategi ini sejalan dengan prinsip mobilisasi sumber daya, yaitu memaksimalkan aset yang dimiliki untuk mencapai tujuan organisasi. Selain itu, prinsip "dari

jama'ah untuk jama'ah" menunjukkan adanya jaringan sosial yang kuat, merupakan salah satu elemen penting dalam mobilisasi sumber daya. Dengan memperluas cakupan program dan melibatkan masyarakat lebih luas, gerakan ini dapat meningkatkan partisipasi dan keberlanjutan mobilisasi dana.

Namun, untuk mencapai jangkauan lebih luas dan meningkatkan partisipasi masyarakat, gerakan ini membutuhkan pengembangan, khususnya dalam hal penambahan kaleng koin serta diversifikasi lokasi penempatan. Gerakan ini berpotensi menarik lebih banyak donatur dari berbagai kalangan, sekaligus memperkuat kehadiran program di tengah masyarakat. Hal ini konsisten dengan pernyataan Ketua Pengajian RW 1 sebagai berikut:

“Ya, yang jelas kami membutuhkan perkembangan karena program-program yang kami lakukan ini sangat berdampak positif terhadap masyarakat. Oleh karena itu, kami dalam waktu dekat akan membenahi program ini terutama pengumpulan atau pendistribusian kaleng. Kami akan mengembangkan menambah sebanyak-banyaknya supaya kegiatan kami bisa menjangkau masyarakat secara luas” (Wawancara dengan Ibu Shinta selaku Ketua Pengajian RW 1, 5 Oktober 2024).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa program dijalankan oleh komunitas memberikan kontribusi positif signifikan bagi kesejahteraan masyarakat. Untuk memperluas manfaatnya, mereka berencana melakukan perbaikan, terutama dalam hal pengumpulan dan distribusi kaleng donasi. Rencana tersebut mencakup peningkatan jumlah kaleng donasi guna memperluas jangkauan program, dengan harapan dapat menjangkau lebih banyak masyarakat dan memberikan manfaat yang lebih luas.

Berpegang pada teori mobilisasi sumber daya oleh Anthony Oberschall (1973), upaya komunitas untuk meningkatkan jumlah kaleng donasi dapat dipahami sebagai strategi untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada. Teori ini menekankan pentingnya organisasi, jaringan, dan sumber daya yang dikelola secara efektif dalam mendukung keberhasilan sebuah gerakan sosial. Dalam konteks ini, perbaikan mekanisme pengumpulan dan distribusi donasi mencerminkan upaya strategis komunitas untuk meningkatkan kapasitas organisasi mereka, sehingga mampu menjangkau lebih banyak penerima manfaat dan

memperluas dampak program terhadap kesejahteraan masyarakat.

Gambar 6. Penempatan Kaleng Koin dalam Kegiatan Pengajian di Masjid Baitul Huda RW 01



Sumber data: Dokumentasi Pribadi Tahun 2024.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa pengelolaan serta penempatan kaleng Koin Lazisnu memainkan peran krusial dalam strategi pengumpulan dana publik, dirancang untuk mendukung keberhasilan program sosial. Perencanaan matang dalam penempatan di lokasi strategis sehingga mudah diakses, ditambah dengan pendataan cermat menjadi kunci utama untuk mendorong peningkatan partisipasi masyarakat. Selain itu, transparansi dalam pengelolaan dana dan keterlibatan pengurus secara aktif memperkuat ikatan antara gerakan dan donatur, serta membangun kepercayaan yang diperlukan untuk kelangsungan program. Namun, dengan terbatasnya jumlah kaleng dan area jangkauan gerakan saat ini menegaskan pentingnya pengembangan lebih lanjut, seperti peningkatan jumlah kaleng lazisnu.

3. Mekanisme Prosedur Pengambilan Kaleng Koin

Setiap kaleng koin Lazisnu yang tampak sederhana menyimpan mekanisme prosedur terstruktur rapi, memastikan setiap langkah, mulai dari pengambilan hingga distribusi, mencerminkan transparansi dan semangat gotong royong. Pengelolaan ini melibatkan petugas sosial secara khusus bertugas

untuk mengambil dan menyetorkan uang hasil pengumpulan koin. Saat ini, hanya terdapat satu petugas karena cakupan wilayah pengelolaan masih relatif kecil. Proses pengambilan kaleng koin dilakukan secara rutin setiap dua bulan sekali, menciptakan pola kerja teratur untuk menjaga keberlanjutan program. Hal ini sesuai dengan pernyataan Penasehat Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

“Oleh karena itu, kami memiliki petugas sosial pengelola yang tugasnya hanya mengambil dan menyetorkan uangnya. Hanya ada 1 orang saja. Karena cakupannya masih kecil. Ya, sebenarnya jadwal rutin memang 2 bulan sekali untuk pengambilan kaleng koin nya” (Wawancara dengan Bapak Mansyur selaku Penasehat Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 6 Oktober 2024).

Dari wawancara tersebut membahas bahwa pengelolaan program ini melibatkan satu petugas sosial bertugas secara khusus untuk mengambil dan menyetorkan uang hasil pengumpulan koin. Hal ini dilakukan karena cakupan wilayah gerakan masih relatif kecil. Pengambilan kaleng koin dijadwalkan oleh pengurus secara rutin setiap dua bulan sekali, memastikan bahwa mekanisme pengelolaan tetap

berjalan dengan teratur dan efisien.

Dengan mengacu pada teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall (1973), yang menekankan pentingnya struktur organisasi dan pengelolaan sumber daya dalam gerakan sosial. Wawancara di atas, pengelolaan program Koin Lazisnu di Krapyak mencerminkan prinsip mobilisasi sumber daya yang efisien, di mana satu petugas sosial ditugaskan secara khusus untuk mengelola uang hasil pengumpulan koin. Penjadwalan pengambilan kaleng koin secara rutin setiap dua bulan mencerminkan koordinasi terorganisir dalam pengelolaan sumber daya, sejalan dengan pandangan Oberschall tentang perlunya organisasi yang efisien untuk memastikan kelangsungan dan keberhasilan gerakan sosial. Meskipun cakupan wilayah masih kecil, mekanisme ini memungkinkan pengelolaan yang teratur, menjadi faktor utama dalam meningkatkan efektivitas mobilisasi sumber daya dalam gerakan tersebut.

Proses penentuan pengurus dalam mekanisme pengambilan kaleng Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, sebagaimana dijelaskan oleh Penasehat Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

“Jadi, pengurus UPZ Lazisnu itu ditentukan dan dipilih di forum NU. Jadi, mengambil dari pengurus NU itu sendiri. Dalam pengurus NU itu, nanti ada lembaga. UPZ Lazisnu itu termasuk dalam lembaga struktur organisasi NU. Yang menentukan jelas pengurus NU terutama Ketua dan *Rois Syuriah*” (Wawancara dengan Bapak Mansyur selaku Penasehat Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 7 Oktober 2024).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pemilihan pengurus UPZ Lazisnu dilakukan secara formal melalui forum dengan melibatkan pengurus dari internal organisasi NU. Dalam struktur organisasi NU, UPZ Lazisnu menjadi salah satu lembaga yang terintegrasi. Penentuan pengurus ini dilakukan oleh jajaran pengurus NU, khususnya Ketua dan *Rois Syuri'ah*, sehingga struktur organisasi menjadi lebih formal dan sistematis.

Berdasarkan teori mobilisasi sumber daya Oberschall (1973), hasil wawancara tersebut dapat dianalisis sebagai upaya sistematis dalam mengoptimalkan sumber daya organisasi melalui proses seleksi pengurus yang formal dan terstruktur. Pemilihan pengurus UPZ Lazisnu melibatkan pengurus internal organisasi NU, khususnya Ketua dan *Rois Syuri'ah*, mencerminkan bagaimana struktur

organisasi yang terintegrasi dapat memperkuat koordinasi dan legitimasi. Dalam konteks ini, proses tersebut bukan hanya sebagai mekanisme pengorganisasian, tetapi juga sebagai strategi untuk memobilisasi sumber daya, baik berupa sumber daya manusia (pengurus yang kompeten) maupun sumber daya institusional (legitimasi dan kekuatan jaringan internal NU) untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program-program sosial dijalankan oleh UPZ Lazisnu.

Penunjukan pengurus awalnya mengutamakan semangat kerja dan keterlibatan sosial tanpa pelatihan formal maupun orientasi pada imbalan. Namun, setelah dilantik, pengurus mendapatkan pelatihan berupa Bimbingan Teknis (BIMTEK) tentang manajemen pengelolaan kaleng Lazisnu, yang difasilitasi oleh PCNU Lazisnu Kota Semarang bekerja sama dengan MCW untuk meningkatkan kompetensi pengurus di tingkat ranting. Hal ini selaras dengan pernyataan Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

“Dalam proses penunjukan pengurus, awalnya tidak ada pelatihan formal. Kami mengutamakan semangat untuk bekerja dan terlibat dalam kegiatan sosial, tanpa orientasi pada imbalan. Namun, setelah pengurus dilantik, kami berkolaborasi dengan PCNU dan MCW untuk mengadakan Bimbingan Teknis (BIMTEK) mengenai manajemen pengelolaan kaleng NU. Pelatihan ini difasilitasi oleh PCNU Lazisnu Kota Semarang, khususnya melalui BIMTEK yang memberikan wawasan mendalam bagi pengurus ranting di tingkat bawah” (Wawancara dengan Mas Afif selaku Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 8 Oktober 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas menerangkan bahwa proses pengangkatan pengurus Gerakan Koin Lazisnu Krapyak pada awalnya dilakukan tanpa pelatihan formal, dengan prioritas pada semangat kerja dan komitmen untuk berkontribusi dalam kegiatan sosial tanpa mengharapkan imbalan. Setelah pelantikan, langkah penguatan kapasitas dilakukan melalui penyelenggaraan Bimbingan Teknis (BIMTEK) tentang manajemen pengelolaan kaleng Lazisnu. Pelatihan ini merupakan hasil kerja sama antara PCNU dan MCW, dengan fasilitasi dari PCNU Lazisnu Kota Semarang, yang bertujuan memberikan wawasan lebih mendalam kepada pengurus tingkat ranting agar dapat

menjalankan peran mereka secara optimal.

Dalam analisis data ini, teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall (1973) dapat diterapkan untuk memahami bagaimana Gerakan Koin Lazisnu Krpyak mengelola dan mengoptimalkan sumber daya manusia (SDM) yang terlibat dalam gerakannya. Menurut Oberschall, mobilisasi sumber daya melibatkan proses pengumpulan, pengorganisasian, dan distribusi sumber daya untuk mencapai tujuan kolektif. Dalam konteks ini, proses awal pengangkatan pengurus yang mengutamakan semangat kerja dan komitmen dapat dilihat sebagai tahap mobilisasi sumber daya sosial, di mana para pengurus terlibat berdasarkan kesepakatan kolektif untuk berkontribusi tanpa imbalan. Selanjutnya, pelaksanaan Bimbingan Teknis (BIMTEK) dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas pengurus dapat dipandang sebagai langkah untuk memperkuat mobilisasi sumber daya teknis, sehingga pengurus memiliki keterampilan yang memadai untuk mengelola kaleng Lazisnu dan menjalankan peran mereka secara efektif. Kolaborasi antara PCNU dan MCW dalam penyelenggaraan pelatihan juga mencerminkan pentingnya aliansi dan jaringan sosial

dalam memperkuat kapasitas dan efektivitas gerakan ini.

Pelaksanaan BIMTEK menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pengelolaan Gerakan Koin Lazisnu, khususnya dalam aspek manajerial dan motivasi kerja pengurus. Dengan materi yang memberikan wawasan baru, pelatihan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga membangun rasa percaya diri dalam mengelola *infaq* masyarakat secara lebih profesional. Meskipun frekuensi pelatihannya masih terbatas, antusiasme peserta menunjukkan bahwa BIMTEK memiliki dampak signifikan, terutama dalam mendukung pengurus menjalankan tugas sosial dengan lebih efektif dan bertanggung jawab. Keberhasilan pelatihan juga terlihat dari manfaat nyata langsung dirasakan saat pengurus menerapkan ilmunya di lapangan. Hal ini cocok dengan pernyataan Pengumpulan Hasil Dana Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

‘Meski frekuensinya masih dirasa kurang, BIMTEK ini sangat penting untuk membekali para pengurus, tidak hanya dari sisi manajerial, tetapi juga dalam memperkuat motivasi mereka untuk menjalankan tugas sosial. BIMTEK memberikan pemahaman baru yang sebelumnya tidak diketahui,

dan ini menjadi bekal berharga untuk mengelola *infaq* masyarakat dengan lebih baik. Walaupun terbatas pada pengurus, pelatihan ini sangat antusias diterima karena manfaatnya langsung dirasakan di lapangan" (Wawancara dengan Bapak Sakhowi selaku Pengumpulan Hasil Dana Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 9 Oktober 2024).

Kutipan di atas membahas bahwa Bimbingan Teknis (BIMTEK) diselenggarakan meskipun belum berlangsung secara rutin, menjadi elemen penting dalam mendukung kinerja para pengurus Gerakan Koin Lazisnu Krapyak. Selain memberikan keterampilan manajerial, pelatihan juga berperan signifikan dalam memperkuat motivasi pengurus untuk menjalankan tugas sosial mereka. Melalui BIMTEK, pengurus mendapatkan pemahaman baru yang sebelumnya tidak mereka ketahui, sehingga menjadi modal berharga dalam mengelola *infaq* masyarakat secara lebih efektif. Meskipun hanya diikuti oleh pengurus, pelatihan disambut dengan antusias karena manfaatnya dirasakan langsung dalam praktik di lapangan, baik dalam pengelolaan maupun pelaksanaan program sosial.

Berdasarkan pandangan teori mobilisasi sumber daya Oberschall (1973), Bimbingan Teknis (BIMTEK) dapat dilihat sebagai mekanisme yang penting dalam mobilisasi sumber daya, khususnya dalam hal penguatan kapasitas pengurus Gerakan Koin Lazisnu Krapyak. Meskipun belum dilaksanakan secara rutin, BIMTEK berfungsi sebagai salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan manajerial pengurus, yang pada gilirannya memperkuat efektivitas mobilisasi dana dan pelaksanaan program sosial. Pelatihan ini menciptakan pemahaman baru bagi pengurus, yang meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola *infaq* masyarakat secara lebih efisien, sekaligus memotivasi mereka untuk berkontribusi lebih dalam gerakan sosial. Dalam konteks ini, BIMTEK tidak hanya berperan sebagai sumber daya pendidikan, tetapi juga sebagai faktor yang memperkuat jaringan sosial dan komitmen pengurus untuk mencapai tujuan bersama.

Proses pengambilan dilakukan dengan dokumentasi jelas, di mana setiap kaleng dibuka akan dicatat dengan foto dan tanda tangan *muzaki* nya. Pengurus atau jama'ah yang memegang kaleng juga memiliki data jelas mengenai nomor identitas kaleng

tersebut, sehingga jumlah dana terkumpul dapat dipastikan. Misalnya, setiap kaleng memiliki nomor identitas unik, seperti nomor 1 untuk kaleng pertama dan seterusnya, membantu dalam proses verifikasi dan transparansi. Hal ini relevan dengan pernyataan Pengumpulan Hasil Dana Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

‘‘Ketika pengambilan misalnya melakukan foto atau tanda tangan *muzaki* nya. Jadi, mereka yang memberikan kaleng tanda tangan ketika kaleng dibuka bahwa jumlahnya sekian mereka tau. Jadi, tanda tangan. Iya, karena: 1) kami punya data real. Jadi, siapa yang memegang kaleng. Jadi, jama’ah atau pengurus yang memegang kaleng itu kan punya data nya. Maka, di dalam kaleng itu ada nomor identitasnya, misalnya, nomor sampai sekian misal si A nomor kaleng nya nomor 1 dan seterusnya’’ (Wawancara dengan Bapak Sulistiyanto selaku Pengumpulan Hasil Dana Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 10 Oktober 2024).

Kutipan wawancara di atas menjabarkan bahwa setiap kaleng digunakan dalam pengumpulan dana memiliki prosedur pengelolaan transparan dan terstruktur. Setiap kali kaleng dibuka, pengurus atau jama’ah yang memegang kaleng tersebut melakukan dokumentasi, seperti foto dan tanda tangan muzakinya, untuk memastikan jumlah dana terkumpul tercatat

dengan jelas. Hal ini dilakukan untuk menjaga kejelasan dan akuntabilitas pengumpulan dana. Selain itu, setiap kaleng dilengkapi dengan nomor identitas unik, memungkinkan pengurus untuk melacak siapa yang memegang kaleng tersebut. Sebagai contoh, kaleng yang dimiliki oleh seseorang, misalnya si A, akan diberi nomor identitas, seperti nomor 1, dan seterusnya. Dengan adanya sistem ini, pengumpulan dana dapat dilakukan dengan data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Sejalan dengan teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall (1973) menekankan pentingnya struktur organisasi dan prosedur yang terorganisir dalam memobilisasi sumber daya. Dalam hal ini, pengelolaan kaleng sebagai alat pengumpulan dana yang terstruktur, dengan dokumentasi rinci dan sistem identifikasi unik, menunjukkan adanya upaya sistematis untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi. Prosedur ini mencerminkan bagaimana sumber daya dalam hal ini dana publik dikelola secara efektif, memastikan setiap sumbangan tercatat dengan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan adanya sistem pelacakan sehingga memungkinkan identifikasi individu yang memegang kaleng,

organisasi dapat mempertahankan kontrol dan kepercayaan dalam proses pengumpulan dana, pada gilirannya mendukung keberhasilan gerakan sosial tersebut.

Pengambilan koin Lazisnu dilaksanakan secara sistematis, diawali dengan pemberitahuan jadwal melalui *WhatsApp* dan diikuti kunjungan rutin setiap dua bulan. Proses ini didukung oleh dokumentasi berupa foto dan tanda tangan sebagai bukti pelaksanaan. Tantangan seperti sulitnya bertemu dengan *muzaki* kerap terjadi, bahkan memerlukan beberapa kali kunjungan untuk menyelesaikannya. Evaluasi berkala dilakukan untuk memperbarui data muzaki yang sulit dijangkau, sementara kesabaran tetap menjadi faktor utama dalam menjaga kelancaran gerakan ini. Hal ini tepat dengan pernyataan Penanggung Jawab Pengelola Gerakan Koin Lazisnu Krapyak Kalangan Muslimat sebagai berikut:

“Proses pengambilan koin dari kaleng lazisnu selalu dilakukan dengan sistem yang terstruktur. Kami tidak hanya datang langsung ke *muzaki*, tetapi juga memastikan ada dokumentasi berupa tanda tangan dan foto sebagai bukti bahwa pengambilan telah dilakukan. Biasanya, petugas menghubungi muzaki terlebih dahulu melalui

WhatsApp untuk memberi tahu jadwal kunjungan yang rutin dilakukan setiap dua bulan sekali. Namun, di lapangan, ada tantangan seperti tidak bertemunya petugas dengan *muzaki* meski sudah dijanjikan. Kadang, kami harus mencoba dua hingga tiga kali kunjungan sebelum berhasil. Ini menjadi bahan evaluasi kami, termasuk untuk mendata ulang *muzaki* yang sering tidak bisa dihubungi. Meski penuh tantangan, kesabaran tetap menjadi kunci keberhasilan gerakan ini” (Wawancara dengan Ibu Iswahani selaku Penanggung Jawab Pengelola Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 11 Oktober 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menguraikan bahwa proses pengambilan koin dari kaleng Lazisnu Krapyak dilakukan dengan sistem yang terorganisir. Sebelum kunjungan, petugas terlebih dahulu menghubungi *muzaki* melalui *WhatsApp* untuk memberikan informasi mengenai jadwal pengambilan biasanya dilakukan secara rutin setiap dua bulan sekali. Saat pengambilan, dokumentasi berupa tanda tangan dan foto disiapkan sebagai bukti pelaksanaan. Namun, dalam praktiknya, tidak jarang petugas menghadapi tantangan, seperti sulit bertemu dengan *muzaki* meski jadwal telah disepakati. Beberapa kali kunjungan tambahan sering diperlukan agar proses pengambilan dapat diselesaikan. Tantangan ini menjadi bahan evaluasi untuk memperbarui data *muzaki* yang sulit

dihubungi. Dengan adanya berbagai kendala, kesabaran tetap menjadi kunci utama dalam menjaga keberlangsungan dan keberhasilan gerakan ini.

Berlandaskan teori mobilisasi sumber daya yang dikemukakan oleh Oberschall (1973), gerakan sosial seperti pengelolaan Koin Lazisnu Krapyak dapat dianalisis melalui elemen pengorganisasian dan manajemen sumber daya. Proses pengambilan koin dari kaleng Lazisnu Krapyak menunjukkan bahwa gerakan ini telah memanfaatkan sistem yang terstruktur untuk memobilisasi sumber daya, dengan langkah-langkah seperti pengaturan jadwal rutin, penggunaan media komunikasi (*WhatsApp*), dan dokumentasi sebagai bentuk akuntabilitas. Namun, tantangan seperti sulitnya bertemu dengan *muzaki* mencerminkan adanya kendala dalam optimalisasi sumber daya manusia dan jaringan sosial yang digunakan. Untuk mengatasi hambatan tersebut, evaluasi terhadap data muzaki dan peningkatan strategi komunikasi menjadi langkah penting dalam memperkuat efisiensi dan keberlanjutan gerakan ini, sesuai dengan prinsip bahwa keberhasilan mobilisasi sumber daya sangat bergantung pada kemampuan organisasi untuk mengelola tantangan secara adaptif.

Hasil perolehan dana dari kaleng koin Gerakan Koin Lazisnu Krapyak digunakan untuk mendukung berbagai kegiatan sosial bermanfaat bagi masyarakat, seperti pemberian bantuan pendidikan, pembangunan fasilitas umum, serta kegiatan kemanusiaan lainnya. Dana terkumpul dikelola dengan transparansi dan akuntabilitas, sehingga dapat memberikan dampak positif nyata bagi kesejahteraan komunitas di sekitar Krapyak. Hal ini didukung dengan pernyataan Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

“Ya, jadi dana hasil perolehan dari Koin Lazisnu itu, hanya untuk kegiatan-kegiatan sosial saja. Jadi, kita tidak menggunakan dana itu untuk kegiatan organisasi atau membiayai organisasi. Tapi, fokus untuk gerakan sosial” (Wawancara dengan Mas Afif selaku Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 12 Oktober 2024).

Pernyataan tersebut menggarisbawahi bahwa dana dihimpun sepenuhnya dialokasikan untuk kegiatan sosial yang memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Hal ini mencerminkan komitmen Gerakan Koin Lazisnu Krapyak dalam mengutamakan kepentingan sosial dalam pengelolaan dana yang diperoleh.

Mengacu dari teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall (1973), pengelolaan dana sepenuhnya dialokasikan untuk kegiatan sosial oleh Gerakan Koin Lazisnu Krapyak menunjukkan keberhasilan dalam mengorganisir sumber daya finansial untuk tujuan yang terencana dan strategis. Hal ini mencerminkan kemampuan gerakan dalam mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, mengalokasikan sumber daya dengan efisien, serta memanfaatkan jaringan sosial untuk mendukung distribusi manfaat secara optimal, sehingga meningkatkan kepercayaan dan partisipasi masyarakat.

Sistem administrasi Gerakan Koin Lazisnu Krapyak dirancang untuk memastikan pengelolaan dana yang transparan dan akuntabel. Hal serupa disampaikan oleh Ibu Shinta selaku Ketua Pengajian RW 1 sebagai berikut:

“Kita ada pengurus, tentu semuanya akan terlibat terutama pencatatan administrasi oleh bendahara. Jadi, bendahara itu mencatat administrasi koin itu tersendiri dan dilaporkan di setiap pertemuan atau rapat baik pengeluaran maupun pemasukan” (Wawancara dengan Ibu Shinta selaku Ketua Pengajian Pokja 1 RW 01, 13 Oktober 2024).

Berdasarkan pernyataan tersebut, pengelolaan dana dalam Gerakan Koin Lazisnu Krapyak dilaksanakan secara bersama-sama oleh para pengurus dengan tingkat akuntabilitas tinggi. Seluruh transaksi keuangan dicatat dan dilaporkan secara transparan oleh bendahara dalam setiap rapat pengurus, sehingga penggunaan dana dapat diawasi dengan ketat.

Sesuai teori mobilisasi sumber daya Oberschall (1973), keberhasilan pengelolaan dana dalam Gerakan Koin Lazisnu Krapyak dapat dianalisis sebagai hasil dari adanya koordinasi yang baik dalam pengorganisasian sumber daya, khususnya dalam aspek pengelolaan keuangan. Tingginya tingkat akuntabilitas dan transparansi, seperti pencatatan dan pelaporan transaksi keuangan oleh bendahara, mencerminkan kapasitas organisasi dalam memanfaatkan sumber daya dengan efisien dan memastikan pengawasan yang ketat. Hal ini menunjukkan bahwa Gerakan Koin Lazisnu Krapyak mampu mengelola sumber daya dengan strategi yang terstruktur menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan gerakan sosial.

Saat ini, dana yang terkumpul disalurkan langsung ke rekening bendahara untuk dikelola. Setiap kali ada *infaq* masuk, dana tersebut segera diserahkan dan dipantau oleh bendahara. Mengingat jumlahnya masih relatif kecil, pengawasan terhadap dana tersebut dilakukan dengan cara yang sederhana dan mudah dipantau. Hal ini sejalan dengan pernyataan Pengumpulan Hasil Dana Gerakan Koin Lazisnu Krpyak sebagai berikut:

“Saat ini, dana yang terkumpul disimpan di rekening bendahara. Jadi, setiap kali ada uang masuk, kami serahkan langsung kepada bendahara untuk dikelola. Karena nominalnya belum terlalu besar, pengawasannya masih tergolong sederhana dan mudah dilakukan” (Wawancara dengan Bapak Sulistiyanto, 14 Oktober 2024).

Pernyataan informan di atas memperjelas bahwa saat ini, dana terkumpul dari Gerakan Koin Lazisnu Krpyak disimpan di rekening bendahara. Setiap kali ada sumbangan masuk, dana tersebut segera diserahkan kepada bendahara untuk dikelola. Mengingat jumlahnya masih relatif kecil, pengawasan terhadap pengelolaan dana ini dilakukan dengan cara sederhana, memungkinkan prosesnya mudah dipantau

dan diawasi secara langsung.

Gambar 7. Mekanisme Prosedur Pengambilan Kaleng Koin



Sumber Data: Data Pribadi Tahun 2024.

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa Gerakan Koin Lazisnu Krapyak mengimplementasikan sistem pengelolaan dana publik yang terstruktur dan transparan, mulai dari penunjukan pengurus, pengambilan kaleng, hingga pendistribusian dana. Proses ini didukung oleh pelatihan berbasis Bimbingan Teknis (BIMTEK) untuk meningkatkan kompetensi pengurus. Pengelolaan dana difokuskan pada kegiatan sosial tanpa melibatkan biaya operasional organisasi, sehingga mencerminkan komitmen

terhadap transparansi dan akuntabilitas. Sistem pengumpulan yang teratur, didukung dengan dokumentasi yang rapi, memastikan dana yang terkumpul dikelola secara efektif untuk mendukung kebutuhan sosial masyarakat, seperti pendidikan dan infrastruktur lokal. Kendala operasional di lapangan diatasi dengan evaluasi berkala, menunjukkan dedikasi gerakan ini dalam menjalankan programnya.

4. Monitoring dan Evaluasi

Namun, di balik struktur tampak kokoh, evaluasi rutin dilakukan oleh pengurus menunjukkan adanya sejumlah kendala dalam pelaksanaan program. Hal ini diungkapkan oleh Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

“Dalam setiap rapat kita melakukan evaluasi. Jadi, memang masih banyak kelemahan, kekurangan karena kekurangannya jelas pengurus kurang antusias dalam mensosialisasikan, kemudian mendistribusikan bagaimana program ini berjalan. Jadi, masih justru kelemahannya di pengurus karena sifat kegiatan itu sosial. Jadi, kita memaklumi” (Wawancara dengan Mas Afif selaku Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 15 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara tersebut ditemukan bahwa kurangnya semangat pengurus dalam mensosialisasikan dan mendistribusikan program menjadi kendala utama dalam pelaksanaan program. Meskipun sifat kegiatan ini bersifat sosial, kelemahan dalam manajemen sumber daya manusia tetap menjadi tantangan yang perlu diperbaiki.

Berdasarkan perspektif teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall (1973), kendala utama yang ditemukan, yaitu kurangnya semangat pengurus dalam mensosialisasikan dan mendistribusikan program, dapat dianalisis sebagai kelemahan dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya manusia. Oberschall menekankan pentingnya manajemen efektif dalam organisasi sosial, termasuk kemampuan untuk memobilisasi individu dan kelompok agar berperan aktif dalam mencapai tujuan gerakan. Oleh karena itu, kelemahan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan strategi koordinasi dan motivasi, agar sumber daya manusia dapat dioptimalkan dalam mendukung keberlanjutan dan efektivitas program sosial.

Dengan demikian, pengelolaan terorganisir dengan baik merupakan kunci keberhasilan program sosial seperti Gerakan Koin Lazisnu Krapyak. Struktur organisasi solid dan pengurus antusias serta bertanggung jawab dapat memaksimalkan pencapaian tujuan program. Namun, diperlukan evaluasi dan upaya peningkatan semangat pengurus untuk mengatasi kendala yang ada. Pernyataan diperjelas juga disampaikan oleh Sekretaris Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

“Ya, ini yang memang harus kami evaluasi. Jadi, terkadang pengurus lupa melaporkan secara rutin. Akan tetapi, dalam momen-momen / kesempatan tertentu kami melaporkan semua program atau keuangan khususnya keuangan lazisnu. Jadi, melaporkan kegiatannya, program, uangnya dapat berapa, digunakan untuk apa dan sebagainya. Jadi, hanya momen-momen tertentu saja. Tidak secara rutin sebulan sekali atau dua bulan sekali. Kadang dalam pengajian dalam momen tertentu saja” (Wawancara dengan Bapak Elman Fahmi selaku Sekretaris Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 16 Oktober 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, peneliti menjelaskan bahwa laporan mengenai kegiatan dan keuangan Lazisnu tidak disampaikan secara berkala setiap bulan, melainkan hanya pada

pertemuan atau acara tertentu. Pada kesempatan tersebut, pengurus menyampaikan informasi terkait pelaksanaan program, total dana yang terkumpul, serta penggunaannya. Meskipun tidak ada jadwal pelaporan rutin bulanan, laporan biasanya diberikan dalam acara pengajian atau momen spesial lainnya.

Berpegang pada teori mobilisasi sumber daya Oberschall (1973), pelaporan tidak dilakukan secara rutin setiap bulan, tetapi disampaikan pada pertemuan atau acara tertentu, mencerminkan upaya strategis dalam memaksimalkan efisiensi sumber daya yang tersedia. Dalam konteks ini, pengurus Lazisnu memanfaatkan momen-momen spesifik seperti pengajian atau acara spesial untuk menyampaikan laporan keuangan dan program, memungkinkan mereka menjangkau *audiens* yang lebih besar secara sekaligus. Strategi ini menunjukkan bahwa organisasi memprioritaskan efektivitas komunikasi melalui pengelolaan waktu dan tenaga secara optimal, meskipun hal ini mungkin memengaruhi konsistensi akuntabilitas kepada para donatur.

Untuk memperluas dampak program, pengurus meluncurkan inisiatif pemberdayaan ekonomi umat dengan menargetkan pada kelompok

UMKM, khususnya yang memiliki potensi namun terkendala oleh keterbatasan akses modal. Melalui pemberian pinjaman produktif dengan syarat-syarat khusus seperti kepemilikan kartu tanda anggota, partisipasi dalam pengajian para kyai NU, dan keterlibatan dalam pengumpulan dana melalui kaleng Lazisnu, program ini diharapkan tidak hanya membantu mengembangkan usaha mereka, tetapi juga memperkuat partisipasi mereka dalam gerakan sosial lebih besar. Pendekatan diharapkan dapat menciptakan dampak ganda yaitu pengembangan ekonomi umat sekaligus memperkuat gerakan sosial dan pengelolaan dana *infaq* masyarakat. Dalam hal ini, evaluasi berkelanjutan menjadi bagian penting dari strategi untuk memastikan bahwa program dapat berjalan dengan baik, berkelanjutan, dan memberikan manfaat semakin besar seiring waktu. Hal ini selaras dengan pernyataan Penasehat Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

‘Langkah terbaru yang kami ambil adalah mengimplementasikan program pemberdayaan ekonomi umat, dengan fokus pada kelompok UMKM, khususnya bagi mereka yang memiliki potensi namun terkendala akses permodalan. Kami menawarkan pinjaman produktif sebagai bagian

dari pembinaan, namun dengan syarat yang cukup khas: setiap peserta harus memiliki kartu tanda anggota, terlibat dalam pengajian yang diadakan oleh para kyai NU, dan berpartisipasi dalam pengumpulan dana melalui kaleng Lazisnu. Melalui pendekatan ini, kami berharap tidak hanya membantu mereka dalam mengembangkan usaha, tetapi juga meningkatkan partisipasi mereka dalam gerakan sosial ini, yang pada gilirannya diharapkan dapat membawa perubahan signifikan dalam pengelolaan dana *infaq* masyarakat. Kami juga melakukan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan bahwa program Koin Lazisnu dapat berjalan dengan lebih baik dan berkelanjutan" (Wawancara dengan Bapak Mansyur selaku Penasehat Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 17 Oktober 2024).

Informan menyampaikan bahwa langkah terbaru diambil oleh pihaknya dalam mengimplementasikan program pemberdayaan ekonomi umat. Program ditujukan khusus untuk kelompok UMKM yang memiliki potensi namun terkendala oleh akses permodalan. Sebagai bagian dari upaya pembinaan, Gerakan Koin Lazisnu menawarkan pinjaman produktif dengan syarat-syarat yang cukup khas, di antaranya, peserta harus memiliki kartu tanda anggota, aktif terlibat dalam pengajian yang diadakan oleh para kyai NU, serta berpartisipasi dalam pengumpulan dana melalui kaleng Lazisnu. Dengan

pendekatan ini, tujuan utama bukan hanya untuk membantu UMKM dalam mengembangkan usaha mereka, tetapi juga untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam gerakan sosial yang lebih luas. Partisipasi dalam gerakan sosial ini diharapkan dapat menciptakan perubahan signifikan, khususnya dalam hal pengelolaan dana *infaq* masyarakat. Dalam rangka memastikan keberlanjutan dan kesuksesan program, evaluasi berkelanjutan juga dilakukan untuk memastikan bahwa Gerakan Koin Lazisnu dapat terus berjalan dengan lebih baik, lebih terorganisir, dan lebih memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Pandangan teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall (1973), langkah-langkah diambil Gerakan Koin Lazisnu dapat dianalisis sebagai upaya strategis dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia, baik material maupun non-material, untuk mencapai tujuan gerakan. Dalam hal ini, sumber daya material berupa dana yang dihimpun melalui kaleng Lazisnu dan pinjaman produktif, sementara sumber daya non-material mencakup jaringan sosial dan keanggotaan aktif dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian. Pendekatan yang mengharuskan keterlibatan dalam aktivitas pengajian dan

pengumpulan dana menunjukkan adanya upaya untuk memperkuat identitas kolektif dan komitmen anggota terhadap gerakan sosial. Strategi ini sejalan dengan pandangan Oberschall bahwa keberhasilan sebuah gerakan sosial sangat bergantung pada kemampuan organisasi untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya secara efektif, termasuk melalui pembinaan jaringan sosial yang terstruktur dan partisipasi aktif para anggotanya. Evaluasi berkelanjutan yang dilakukan juga mencerminkan pentingnya adaptasi dan perbaikan dalam pengelolaan sumber daya guna memastikan keberlanjutan program. Dengan demikian, Gerakan Koin Lazisnu tidak hanya berfungsi sebagai inisiatif ekonomi, tetapi juga sebagai *platform* mobilisasi sumber daya dan transformasi sosial yang terorganisir dan berdampak luas.

Pengurus gerakan koin telah melakukan evaluasi beberapa kali, dan dalam waktu dekat ini, kami berencana untuk melaksanakan evaluasi secara menyeluruh, mencakup aspek manajerial serta perubahan besar yang akan dilaksanakan. Evaluasi berfokus pada peningkatan sosialisasi dan perbaikan metode dalam merekrut anggota serta mendistribusikan bantuan. Berharap, setelah evaluasi

ini, akan ada peningkatan signifikan baik dalam kualitas program maupun motivasi para petugas. Evaluasi bertujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan program agar dapat memberikan manfaat lebih besar dan efektif di masa mendatang. Hal ini tepat sasaran dengan pernyataan Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

“Beberapa kali kami sudah melakukan evaluasi, dan dalam beberapa hari ini, kami akan mengadakan evaluasi besar-besaran, baik dari sisi manajemen maupun perubahan besar yang akan dilakukan. Kami akan melakukan sosialisasi yang lebih intensif dan memperbaiki cara kami dalam merekrut serta mendistribusikan bantuan. Harapannya, setelah evaluasi ini, ada perkembangan yang signifikan dan semangat para petugas juga meningkat. Evaluasi ini adalah langkah untuk memperbaiki program agar kedepannya bisa lebih baik, lebih besar, dan lebih bermanfaat bagi banyak orang” (Wawancara dengan Mas Afif selaku Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 18 Oktober 2024).

Kutipan wawancara mengungkapkan bahwa evaluasi telah dilakukan beberapa kali, dan dalam waktu dekat akan dilaksanakan evaluasi lebih menyeluruh. Evaluasi ini tidak hanya mencakup aspek manajerial, tetapi juga akan mencakup perubahan besar yang direncanakan dalam struktur dan proses

program. Salah satu langkah penting akan diambil adalah meningkatkan sosialisasi program secara lebih intensif serta memperbaiki cara dalam merekrut anggota dan mendistribusikan bantuan. Evaluasi dilakukan akan menghasilkan perkembangan signifikan, tidak hanya dari segi keberhasilan program, tetapi juga dapat meningkatkan semangat para petugas yang terlibat. Evaluasi diharapkan menjadi titik balik untuk memperbaiki dan mengembangkan program agar lebih bermanfaat dan dapat memberikan dampak lebih besar di masa depan.

Mengacu teori mobilisasi sumber daya Oberschall (1973), evaluasi direncanakan dan dilaksanakan dalam program ini mencerminkan upaya untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia. Evaluasi mencakup aspek manajerial hingga perubahan struktur dan proses program menunjukkan adanya kesadaran pentingnya pengelolaan sumber daya secara strategis untuk mencapai efisiensi dan efektivitas. Langkah seperti meningkatkan sosialisasi program, memperbaiki proses rekrutmen anggota, dan distribusi bantuan merupakan bentuk reorganisasi sumber daya manusia dan material, yang bertujuan untuk memperkuat kapasitas mobilisasi program.

Selain itu, evaluasi mampu meningkatkan semangat para petugas yang terlibat menggambarkan pentingnya sumber daya emosional dan komitmen dalam memastikan keberlanjutan gerakan sosial. Dengan demikian, evaluasi ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme perbaikan, tetapi juga sebagai strategi untuk mengonsolidasikan sumber daya demi mencapai dampak yang lebih besar di masa depan.

Gerakan Koin Lazisnu di Kelurahan Krapyak telah berhasil mendorong tumbuhnya kepedulian dan solidaritas sosial di kalangan sosial masyarakat. Namun, gerakan ini menghadapi sejumlah tantangan, seperti rendahnya tingkat partisipasi warga, keterbatasan tenaga operasional, dan pentingnya transparansi guna mempertahankan kepercayaan para donatur. Hal ini sesuai dengan pernyataan selaku Penanggung Jawab Pengelola Gerakan Koin Lazisnu Krapyak Kalangan Muslimat sebagai berikut:

“Ya, posisi sekarang ini *stagnan* bahkan penurunan itu bukan berarti masyarakat menurun semangatnya. Tetapi, justru menurut saya lebih ke pengurusnya pengelola yang harus lebih semangat lagi. Jadi, perlu ada semangat baru dari pengurus supaya masyarakat juga banyak yang terlibat untuk mendorong membantu kegiatan koin

lazisnu''(Wawancara dengan Ibu Iswahani selaku Penanggung Jawab Pengelola Gerakan Koin Lazisnu Krapyak Kalangan Muslimat, 19 Oktober 2024).

Wawancara tersebut mengungkapkan bahwa *stagnan* terjadi lebih disebabkan oleh rendahnya motivasi pengurus, bukan menurunnya antusiasme masyarakat. Revitalisasi semangat pengurus dinilai menjadi kunci utama untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dan mendukung keberlanjutan program gerakan.

Menggunakan teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall (1973), hal ini menunjukkan bahwa mobilisasi sumber daya manusia (dalam hal ini pengurus yang memiliki peran kunci dalam gerakan) sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan sebuah gerakan sosial. Rendahnya motivasi pengurus menghambat aliran sumber daya lainnya, seperti informasi, dukungan, dan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, revitalisasi semangat pengurus dianggap sebagai langkah strategis untuk memperkuat struktur organisasi gerakan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan memastikan keberlanjutan program gerakan tersebut.

Kondisi *stagnan* dialami oleh Gerakan Koin Lazisnu Krapyak menunjukkan perlunya inovasi dalam pengembangan program untuk menarik minat donatur dan memperluas cakupan partisipasi. Agar gerakan ini tetap relevan dan efektif, diperlukan upaya untuk menciptakan program-program sosial lebih menarik dan kreatif, tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya berbagi, tetapi juga memberikan dampak langsung yang lebih besar bagi penerima manfaat. Dengan adanya program lebih variatif dan terstruktur, diharapkan gerakan ini dapat kembali menggalang dana dengan lebih optimal dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi komunitas. Hal ini selaras yang disampaikan oleh Mas Afif selaku Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

“Jadi, makanya kita perlu bikin program atau kegiatan cukup menarik untuk masyarakat supaya semangat kembali” (Wawancara dengan Mas Afif selaku Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 20 Oktober 2024).

Pernyataan ini menekankan pentingnya inovasi dalam program relevan dengan kebutuhan masyarakat untuk membangkitkan kembali antusiasme mereka. Selama proses observasi, peneliti juga mencatat bahwa *stagnan* ini disebabkan oleh lemahnya pengelolaan program, terutama dalam pendistribusian kaleng donasi, administrasi, dan perencanaan kegiatan.

Dalam konteks teori mobilisasi sumber daya Oberschall (1973), stagnasi yang terjadi dalam program ini dapat dianalisis sebagai akibat dari ketidakmampuan organisasi untuk mengelola sumber daya secara efektif. Menurut Oberschall, keberhasilan mobilisasi sumber daya sangat bergantung pada kemampuan organisasi dalam mengelola dan mendistribusikan sumber daya, termasuk dana dan informasi, dengan cara yang terstruktur dan efisien. Dalam hal ini, lemahnya pengelolaan, terutama dalam pendistribusian kaleng donasi, administrasi, dan perencanaan kegiatan, menunjukkan kurangnya koordinasi dan perencanaan yang baik, pada akhirnya menyebabkan penurunan antusiasme masyarakat dalam berpartisipasi. Untuk membangkitkan kembali antusiasme, inovasi relevan dengan kebutuhan masyarakat perlu didorong melalui perbaikan sistem

pengelolaan lebih transparan dan terencana dengan baik, yang akan meningkatkan kepercayaan dan partisipasi dalam gerakan ini.

Kondisi ini menunjukkan perlunya restrukturalisasi pengurus untuk memperbaiki sistem pengelolaan, meningkatkan efisiensi distribusi dana, serta merancang program lebih terstruktur dan berdampak positif, guna mengembalikan kepercayaan dan partisipasi masyarakat dalam gerakan ini. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Penasehat Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

‘‘Ya, kami perlu pembaharuan restrukturalisasi terutama pengurus ini harus kita perbaiki baik pendistribusian kaleng nya, pentasyarufan, administrasi bahkan program. Karena ini sebenarnya program yang cukup menarik bahkan bisa dikatakan bagus. Tetapi, kalau pengelolaannya hanya seperti itu maka, tidak akan ada kemajuan untuk kedepannya’’ (Wawancara dengan Bapak Mansyur selaku Penasehat Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 21 Oktober 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut menekankan bahwa Gerakan Koin Lazisnu Krapyak membutuhkan pembaruan dalam struktur organisasinya. Hal ini mencakup pengelolaan kepengurusan serta penguatan aspek-aspek penting seperti distribusi kaleng donasi,

pengelolaan dana pentasyarufan, administrasi, dan perencanaan program. Meskipun gerakan ini memiliki potensi baik dan cukup menarik, tanpa peningkatan dalam manajemen serta penguatan struktur organisasi, perkembangan optimal di masa depan sulit untuk dicapai.

Selaras dengan wawancara yang dilakukan, mengacu pada teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall (1973), menegaskan pentingnya struktur organisasi kuat dalam gerakan sosial. Dalam konteks Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, pembaruan dalam struktur organisasi, termasuk pengelolaan kepengurusan, distribusi kaleng donasi, pengelolaan dana pentasyarufan, administrasi, dan perencanaan program, menjadi hal yang esensial untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas mobilisasi sumber daya. Menurut Oberschall, mobilisasi sukses bergantung pada kemampuan organisasi untuk mengelola sumber daya secara terstruktur dan menyeluruh, serta menciptakan koordinasi antar elemen yang terlibat. Oleh karena itu, tanpa peningkatan dalam aspek-aspek tersebut, meskipun potensi gerakan ini sudah ada, perkembangan yang optimal di masa depan akan sulit tercapai.

Harapan ke depan dalam menjalankan Gerakan Koin Lazisnu Krapyak adalah agar gerakan semakin meluas cakupannya, dengan meningkatnya partisipasi masyarakat dalam menyumbangkan dana melalui kaleng koin. Selain itu, diharapkan dengan pengelolaan dana lebih jelas dan terstruktur, lebih banyak program sosial dapat diwujudkan dengan dampak signifikan bagi masyarakat. Penasehat Gerakan Koin Lazisnu Krapyak juga menyampaikan sebagai berikut:

‘‘Memang kami berharap untuk: 1) Internal (pengurus), akan kami benahi dan harapannya semangat terus karena ini sebagai ladang amal kami untuk bisa lebih memberikan manfaat ke masyarakat luas. 2) Masyarakat, memberikan *support* karena pada intinya kegiatan ini dari umat untuk umat, itu slogan yang kami kedepankan atau kami gaungkan. Jadi kita kelola dana amal jariah dari umat/ masyarakat, kemudian kami kembalikan manfaatnya untuk masyarakat untuk jama’ah terutama Nahdlatul Ulama’’ (Wawancara dengan Bapak Mansyur selaku Penasehat Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 22 Oktober 2024).

Wawancara tersebut mengungkapkan beberapa poin penting. Pertama, menekankan pentingnya menjaga semangat dan komitmen di kalangan pengurus, karena gerakan bukan sekadar

tugas, melainkan ladang amal yang berpotensi memberikan dampak besar bagi masyarakat luas. Kedua, berharap masyarakat dapat memberikan dukungan penuh terhadap program, mengingat inti dari gerakan adalah semangat "dari umat untuk umat," yang menjadi slogan utamanya. Dengan pengelolaan dana amal jariyah yang dihimpun dari masyarakat, diharapkan manfaatnya dapat kembali dirasakan, terutama oleh jama'ah Nahdlatul Ulama. Pentingnya sinergi antara pengurus dan masyarakat dalam mewujudkan tujuan sosial yang lebih luas melalui gerakan ini.

Dalam menganalisis data wawancara tersebut dengan menggunakan teori mobilisasi sumber daya dari Oberschall (1973), terdapat beberapa elemen yang dapat dijelaskan. Pertama, teori Oberschall menjabarkan pentingnya komitmen dan semangat dalam suatu gerakan sosial, tercermin pada pernyataan pengurus mengenai gerakan yang lebih dari sekadar tugas, tetapi sebagai ladang amal memiliki dampak sosial besar. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa mobilisasi sumber daya bukan hanya mengenai pengumpulan materi, tetapi juga tentang penguatan solidaritas dan komitmen dari individu yang terlibat.

Kedua, dalam konteks harapan agar masyarakat memberikan dukungan penuh terhadap program, teori Oberschall menggarisbawahi pentingnya keterlibatan masyarakat sebagai sumber daya utama yang harus dimobilisasi. Slogan "dari umat untuk umat" menggambarkan bagaimana gerakan ini bergantung pada partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung tujuan sosial yang lebih besar. Sinergi antara pengurus dan masyarakat menjadi kunci untuk mencapai tujuan tersebut, sesuai dengan prinsip mobilisasi sumber daya menekankan pentingnya koordinasi antara pengelola dan peserta untuk memaksimalkan dampak sosial yang diinginkan.

Dalam menjalankan Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa program ini tetap berjalan dengan baik dan tidak terhenti di tengah jalan, apapun tantangannya. Pihak pengurus berkomitmen untuk terus mengawal keberlanjutan kaleng Lazisnu demi kepentingan bersama, khususnya untuk kemaslahatan jama'ah Nahdlatul Ulama. Harapan ke depan adalah agar gerakan semakin meluas cakupannya, dengan meningkatnya partisipasi masyarakat dalam menyumbangkan dana melalui kaleng koin. Selain itu,

diharapkan pengelolaan dana semakin transparan dan efisien dapat mendorong tercapainya lebih banyak program sosial yang bermanfaat. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

“Evaluasi kami lakukan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa program gerakan ini tidak akan terhenti di tengah jalan, apapun tantangannya. Kami akan terus mengawal keberlanjutan kaleng Lazisnu, demi kepentingan bersama, khususnya untuk kemaslahatan jama'ah Nahdlatul Ulama" (Wawancara dengan Mas Afif selaku Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 23 oktober 2024).

Pernyataan di atas informan memberikan gambaran jelas bahwa langkah pertama adalah memperbaiki internal pengurus agar tetap bersemangat, karena gerakan bukan hanya sekadar tugas, melainkan ladang amal yang dapat memberikan manfaat luas bagi masyarakat. Sementara itu, untuk masyarakat, beliau berharap agar dukungan penuh diberikan, mengingat slogan utama diusung adalah "dari umat untuk umat." Melalui pengelolaan dana amal jariyah dihimpun dari masyarakat, diharapkan manfaatnya dapat dirasakan kembali oleh jama'ah Nahdlatul Ulama. Menekankan pentingnya sinergi

antara pengurus dan masyarakat dalam mewujudkan tujuan sosial yang lebih besar dan bermanfaat bagi umat.

Berlandaskan teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall (1973), pernyataan di atas mencerminkan langkah-langkah strategis dalam memobilisasi sumber daya internal dan eksternal untuk mencapai tujuan sosial yang lebih besar. Oberschall menekankan pentingnya motivasi kolektif dan pengelolaan sumber daya secara efektif dalam gerakan sosial. Dalam konteks ini, pengurus internal harus diperkuat agar tetap bersemangat dan menganggap gerakan sebagai ladang amal memberi manfaat luas, sejalan dengan konsep pengorganisasian gerakan melibatkan individu yang memiliki komitmen terhadap tujuan bersama. Selain itu, dukungan dari masyarakat sangat penting sebagai sumber daya eksternal mendukung kelangsungan gerakan, dengan slogan "dari umat untuk umat" menunjukkan adanya hubungan timbal balik yang menguatkan solidaritas sosial. Sinergi antara pengurus dan masyarakat ini merupakan upaya untuk mengoptimalkan mobilisasi sumber daya guna mewujudkan tujuan sosial yang bermanfaat bagi jama'ah Nahdlatul Ulama, sesuai

dengan prinsip-prinsip mobilisasi sumber daya diukung oleh Oberschall.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Gerakan Koin Lazisnu Krapyak telah memberikan kontribusi signifikan dalam membangun solidaritas sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, evaluasi menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pelaksanaannya terletak pada kurangnya semangat pengurus, lemahnya pengelolaan program, dan kebutuhan akan transparansi yang lebih baik. Untuk mencapai keberlanjutan, restrukturisasi organisasi, inovasi program, serta pendekatan yang lebih terencana diperlukan. Langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi pengurus, memperluas partisipasi masyarakat, dan memperkuat kepercayaan para donatur, sehingga dampak positif gerakan dapat lebih maksimal.

Gambar 8. Grafik Pendapatan Dana Gerakan Koin Lazisnu Krapyak



Sumber: Data Pengurus Tahun 2024.

B. Bentuk Alokasi Sumber Daya Gerakan Koin Lazisnu Krapyak

1. Program Sosial dan Kemanusiaan

Program sosial dan kemanusiaan memiliki peran krusial dalam mendorong kesejahteraan masyarakat, terutama dalam memberikan bantuan di sektor kesehatan, pendidikan, dan ekonomi (Santoso, 2018). Kerjasama antara berbagai pihak termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal sehingga dapat menciptakan ekosistem yang lebih adil dan inklusif (Rahmawati, 2017). Dengan adanya semangat solidaritas dan kepedulian, program-program ini membantu mengurangi kemiskinan serta meningkatkan taraf hidup masyarakat (Wijaya, 2019). Berikut adalah uraian lebih lanjut mengenai kegiatan yang dilakukan dalam Gerakan Koin Lazisnu Krapyak:

a) Kegiatan Santunan Anak Yatim, Piatu dan Dhu'afa

Kegiatan pertama yang digagas oleh Gerakan Koin Lazisnu Krapyak adalah pemberian santunan kepada anak yatim, piatu, dan dhu'afa. Bantuan ini merupakan bentuk konkret dari rasa peduli terhadap sesama, bertujuan untuk meringankan beban mereka serta memberikan

dukungan dalam memenuhi kebutuhan dasar dan pendidikan. Sebagaimana hal ini sesuai yang disampaikan oleh Penasehat Gerakan Koin Lazisnu Krapyak:

“Tujuan utama dari kegiatan santunan ini adalah ya jelas untuk sedikit meringankan beban mereka. Meskipun jauh dari kata memakmurkan, akan tetapi, paling tidak sedikit memberikan keringanan untuk beban yang mereka tanggung” (Wawancara dengan Bapak Mansyur selaku Penasehat Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 6 Oktober 2024).

Wawancara tersebut mengungkapkan bahwa inti dari kegiatan santunan ini adalah untuk memberikan dukungan dalam mengurangi kesulitan yang dihadapi oleh penerima manfaat. Meskipun bantuan yang disalurkan belum dapat sepenuhnya meningkatkan kesejahteraan mereka, diharapkan bantuan ini dapat memberikan sedikit meringankan beban dalam kehidupan sehari-hari.

Merujuk teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall (1973), kegiatan santunan ini mencerminkan upaya untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya tersedia, baik berupa

dana maupun tenaga, untuk mendukung kelompok sasaran yang membutuhkan. Meskipun sumber daya dimobilisasi belum mampu secara penuh meningkatkan kesejahteraan penerima manfaat, penggalangan dan distribusi sumber daya ini menunjukkan adanya koordinasi dan kolaborasi efektif dalam rangka meringankan beban kehidupan sehari-hari mereka.

Kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan dukungan yang dapat mengurangi kesulitan yang dihadapi masyarakat dalam rutinitas mereka sehari-hari. Serupa dengan yang disampaikan oleh Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, sebagai berikut:

“Mekanisme nya, kami sudah mempunyai kegiatan rutin bulanan atau selapanan sekitar 36-40 hari sekali, kalau dalam istilah jawa itu selapanan. Itu nama kegiatannya Lailatul Ijtima’ Nu Ranting Krapyak. Nah, disitulah kami memberikan santunan atau menyalurkan santunan dari program kami, disesuaikan dengan masjid yang ketempatan. Misal masjid RW 1 ketempatan pengajian di tanggal itu, maka kami menyalurkan di waktu pengajian itu dan yang disantuni kaum dhu’afa, yatim warga rw 1. Kalau rata-rata memberikan setiap santunan itu 5 orang, kalau dinilai ya antara 100-150 ribu per anaknya” (Wawancara

dengan Mas Afif selaku Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krpyak, 6 Oktober 2024).

Dalam wawancara tersebut dijelaskan bahwa pelaksanaan santunan dilakukan melalui kegiatan rutin yang diadakan setiap 36 hingga 40 hari sekali dikenal dengan istilah "*selapanan*" dalam tradisi Jawa. Kegiatan ini dinamakan Lailatul Ijti'ma NU Ranting Krpyak. Santunan disalurkan berdasarkan lokasi masjid yang menjadi tuan rumah saat pengajian berlangsung. Sebagai contoh, apabila pengajian diadakan di masjid RW 1 pada tanggal tertentu, santunan akan diberikan kepada warga dhuafa dan anak yatim yang tinggal di RW tersebut. Setiap kali kegiatan ini berlangsung, rata-rata terdapat lima penerima santunan, dengan nominal bantuan berkisar antara Rp.100.000 hingga Rp.150.000 per anak.

Berdasarkan teori mobilisasi sumber daya Oberschall (1973), pelaksanaan program santunan dalam bentuk kegiatan rutin *selapanan* yang dikenal sebagai Lailatul Ijti'ma NU Ranting Krpyak mencerminkan upaya optimalisasi sumber daya yang terorganisir. Kegiatan ini

memanfaatkan jaringan sosial dan sumber daya lokal, seperti masjid sebagai pusat aktivitas dan warga sebagai pendukung utama, untuk mencapai tujuan sosial. Penentuan lokasi penerima santunan berdasarkan tempat pengajian menunjukkan adanya strategi distribusi efektif, di mana sumber daya dialokasikan secara spesifik kepada kelompok yang membutuhkan di sekitar wilayah tersebut. Hal ini menunjukkan bagaimana organisasi mampu memobilisasi sumber daya finansial secara berkelanjutan, dengan rata-rata nominal bantuan Rp. 100.000–150.000 per anak, serta memastikan distribusi tepat sasaran melalui pendekatan berbasis komunitas.

Sebagai upaya memastikan ketepatan sasaran dalam penyaluran santunan, Gerakan Koin Lazisnu Krapyak melibatkan berbagai pihak dalam pengumpulan data penerima manfaat. Pernyataan berikut yang disampaikan oleh Sekretaris Gerakan Koin Lazisnu Krapyak semakin memperkuat hal ini:

“Tentu yang terlibat dalam program santunan ini yaitu: Pengurus NU; Pengurus Lazisnu Krapyak. Kita minta data dari masing-masing masjid atau pengajian di masing-masing RW. Jadi pengajian ibu-ibu masing-masing rw itu juga ikut terlibat untuk memberikan data santunan” (Wawancara dengan Bapak Elman Fahmi selaku Sekretaris Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 7 Oktober 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut, pelaksanaan program santunan melibatkan peran aktif Pengurus NU dan Lazisnu Krapyak. Pengumpulan data penerima bantuan dilakukan dengan bekerja sama dengan pengurus masjid dan kelompok pengajian di setiap RW. Selain itu, pengajian ibu-ibu di setiap RW juga memberikan kontribusi penting dalam mengidentifikasi calon penerima santunan, memastikan bahwa program ini berjalan sesuai sasaran dan melibatkan berbagai komponen masyarakat lokal.

Landasan teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall (1973). Dalam konteks ini, peran aktif Pengurus NU, Lazisnu, pengurus masjid, dan kelompok pengajian di setiap RW menunjukkan adanya koordinasi yang efektif sebagai bagian dari mobilisasi sumber daya

manusia dan jaringan sosial. Pengajian ibu-ibu berperan sebagai struktur pendukung yang memperkuat pengumpulan informasi terkait penerima bantuan, sehingga memastikan alokasi sumber daya berjalan efisien dan tepat sasaran. Pendekatan ini mencerminkan pentingnya kolaborasi berbagai elemen lokal dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia demi keberhasilan gerakan sosial.

Dalam implementasi program ini, tidak ditemukan hambatan yang signifikan bagi pengurus Gerakan Koin Lazisnu Krapyak. Pernyataan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Bendahara Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

“Kalau tantangan saya kira, selama ini tidak ada yang terlalu berarti ya. Jadi kami, sejauh ini untuk program ini berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang sudah kita program atau kita agendakan. Jadi, kita hanya memanfaatkan penyaluran untuk kaum dhu’afa, yatim, piatu itu dari hasil iuran atau donasi pengurus maupun jama’ah Nahdlatul Ulama. Kami memang sangat berharap, masyarakat atau jama’ah bisa berpartisipasi atau mendukung kegiatan-kegiatan yang sangat bermanfaat ini. Maka setiap kegiatan,

kami selalu mengajak bahkan santunan yang kita lakukan di setiap kegiatan atau pengajian selalu kita publikasikan terutama melalui grup wa nu, muslimat, fatayat atau pengajian. Dengan harapan, ketika mereka melihat atau menyaksikan kegiatan kami, maka mereka hatinya terpanggil untuk bisa berpartisipasi dan mendukung kegiatan kami'' (Wawancara dengan Bapak Sakhowi selaku Bendahara Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 7 Oktober 2024).

Wawancara yang dilakukan mengungkapkan bahwa program santunan dijalankan sejauh ini berjalan sesuai dengan rencana tanpa adanya kendala berarti. Dana untuk kegiatan ini berasal dari iuran dan sumbangan pengurus serta jama'ah Nahdlatul Ulama, yang disalurkan kepada kaum dhuafa, anak yatim, dan piatu. Pentingnya keterlibatan masyarakat sangat ditekankan, dengan harapan agar jama'ah semakin mendukung inisiatif-inisiatif sosial yang bermanfaat. Setiap pelaksanaan santunan kemudian dipublikasikan melalui berbagai grup *WhatsApp*, termasuk grup NU, Muslimat, dan Fatayat, guna menginspirasi serta mengajak jamaah untuk berpartisipasi dalam mendukung program tersebut.

Berpegang pada teori mobilisasi sumber daya Oberschall (1973), pelaksanaan program santunan ini menunjukkan pemanfaatan yang efektif terhadap sumber daya organisasi dan sosial yang dimiliki oleh Nahdlatul Ulama. Keterlibatan pengurus dan jamaah sebagai sumber dana utama mencerminkan adanya penggalangan sumber daya material terorganisir, sedangkan publikasi melalui grup *WhatsApp* menunjukkan pemanfaatan jaringan sosial untuk memperluas partisipasi dan solidaritas jama'ah. Strategi ini sejalan dengan prinsip Oberschall, menekankan pentingnya struktur organisasi dan jaringan komunikasi dalam mengoordinasikan aksi kolektif dan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan gerakan sosial.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan, peneliti ini menemukan bahwa Gerakan Koin Lazisnu Krapyak memiliki fokus utama pada pemberian santunan kepada anak yatim, piatu, dan dhuafa, dengan tujuan meringankan kesulitan hidup mereka melalui distribusi dana secara rutin dan berkelanjutan. Penyaluran bantuan dilakukan

melalui pengajian rutin atau "Lailatul Ijti'ma" di setiap RW, yang melibatkan kolaborasi dengan pengurus masjid dan kelompok pengajian lokal. Pendekatan ini memastikan bahwa program tersebut tepat sasaran dan berjalan efektif, dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat dalam proses pelaksanaan dan pemetaan penerima manfaat.

b) Pemberian Bantuan Tanggap Bencana

Kegiatan kedua yang dilaksanakan oleh Gerakan Koin Lazisnu Krapyak adalah distribusi bantuan tanggap bencana merupakan langkah cepat dan terstruktur untuk memberikan dukungan kepada korban bencana dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka dan memulihkan kehidupan pasca bencana. Dalam hal ini, para pengurus Gerakan Koin Lazisnu Krapyak menunjukkan komitmen kuat untuk merespons setiap kejadian bencana, baik terjadi di sekitar wilayah Krapyak maupun di luar Kelurahan, bahkan hingga luar Kota Semarang. Hal ini relevan dengan pernyataan Penasehat Gerakan Koin Lazisnu Krapyak:

“Kami selalu merespon bahkan tergugah ketika ada bencana yang melanda baik di lingkungan kita masyarakat khususnya di Krapyak maupun di luar. Luar kelurahan maupun bahkan kota Semarang. Bahkan kita sampai luar daerah dalam memberikan bantuan tanggap bencana”(Wawancara dengan Bapak Mansyur selaku Penasehat Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 8 Oktober 2024).

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa gerakan ini secara konsisten berusaha merespons kejadian bencana, tanpa terbatas pada area lokal, namun juga memperluas cakupan bantuan ke daerah lain yang membutuhkan.

Berdasarkan pandangan teori mobilisasi sumber daya Oberschall (1973), pernyataan tersebut menunjukkan bahwa gerakan ini mampu memanfaatkan sumber daya secara efisien untuk memperluas cakupan bantuan. Hal ini mencerminkan kemampuan organisasi gerakan dalam mengelola sumber daya material, manusia, dan informasi untuk merespons kebutuhan masyarakat, termasuk memperluas jangkauan ke daerah yang lebih luas di luar wilayah lokal.

Sebuah hal yang serupa disampaikan oleh Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, menjelaskan bahwa program bantuan tanggap bencana mulai dijalankan sejak pandemi COVID-19, ketika banyak masyarakat yang terdampak secara ekonomi akibat terbatasnya mobilitas. Dalam situasi tersebut, gerakan ini menyalurkan bantuan dalam bentuk uang kepada mereka yang membutuhkan. Selain itu, pada tahun 2021 juga memberikan bantuan berupa bahan bangunan dan uang kepada korban kebakaran di Krapyak, tanpa memandang latar belakang organisasi penerima bantuan. Hal ini tepat sasaran dengan yang disampaikan oleh Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

“Kita sering ya, mengawali program ini waktu itu, kita Indonesia terutama mengalami bencana COVID-19. Pada saat itu, ketika covid banyak sekali masyarakat yang sangat membutuhkan karena mereka bisa bekerja dan sebagainya. Oleh karena itu, kami sangat terbuka dan memberikan sedikit santunan kepada mereka yang membutuhkan. Kemudian, jenis bantuan kami kalau waktu covid dalam bentuk uang. Kedua, pernah di masyarakat khususnya di Krapyak ini pernah ada yang mengalami bencana kebakaran

rumah, secara spontan bahkan yang awalnya kami programkan untuk peduli terhadap mereka. Jadi kita tidak melihat latar belakang mereka. Mereka NU, Muhammadiyah, ataupun yang lain. Kita tidak melihat latar belakang mereka. Yang terpenting kami peduli kepada mereka khususnya kaum muslimin yang mengalami musibah. Itu kami memberikan yaitu bahan bangunan berupa semen waktu itu karena mereka sangat membutuhkan. Kedua juga dalam bentuk uang. Kejadian di Warga RW 5 tahun 2021, waktu itu masih tinggi-tingginya covid” (Wawancara dengan Mas Afif selaku Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 8 Oktober 2024).

Dari wawancara ini dapat dipahami bahwa meskipun program bantuan dimulai pada masa pandemi, Gerakan Koin Lazisnu Krapyak terus berupaya untuk memberikan bantuan yang tepat sasaran, tanpa memandang latar belakang agama atau organisasi. Gerakan ini tidak hanya menanggapi bencana di wilayah lokal, tetapi juga berusaha hadir untuk daerah yang lebih luas.

Sejalan dengan teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall (1973), Gerakan Koin Lazisnu Krapyak dapat dipahami sebagai sebuah upaya kolektif yang berhasil memanfaatkan sumber daya secara strategis untuk mencapai

tujuan sosial. Meskipun dimulai pada masa pandemi, gerakan ini mampu mengorganisasi sumber daya material dan non-material, seperti dana, jaringan sosial, serta kepercayaan masyarakat, untuk memberikan bantuan tepat sasaran. Pendekatan inklusif tidak membedakan latar belakang agama atau organisasi menunjukkan kemampuan gerakan dalam membangun solidaritas lintas komunitas, sementara cakupan bantuannya yang meluas mencerminkan efektivitas dalam mengelola sumber daya untuk merespons kebutuhan lebih luas.

Dengan adanya program bantuan tanggap bencana, Gerakan Koin Lazisnu Krapyak menunjukkan komitmennya untuk selalu hadir dalam membantu masyarakat yang terdampak bencana, baik disebabkan oleh bencana alam maupun krisis lainnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Sekretaris Gerakan Koin Lazisnu Krapyak yang menyatakan:

“Kami hanya bekerjasama dengan NU-Care Lazisnu Kota Semarang. Jadi selama ini belum bekerjasama dengan pihak lain atau organisasi lain dalam menggalang dana maupun

menjalankan kegiatan program ini. Yang jelas, kami masih pyur dari NU, untuk menjalankan program kegiatan sosial''(Wawancara dengan Bapak Elman Fahmi selaku Sekretaris Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 9 Oktober 2024).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, terungkap bahwa gerakan secara khusus berkolaborasi dengan NU-Care Lazisnu Kota Semarang dalam hal pengumpulan dana serta pelaksanaan berbagai program sosial. Hingga kini, gerakan tersebut belum memperluas kemitraan dengan pihak atau organisasi lain dan tetap beroperasi sepenuhnya di bawah naungan NU dalam melaksanakan aktivitas sosialnya.

Mengacu teori mobilisasi sumber daya Oberschall (1973), kolaborasi gerakan dengan NU-Care Lazisnu Kota Semarang menunjukkan upaya optimalisasi sumber daya internal untuk mendukung pengumpulan dana dan pelaksanaan program sosial. Namun, keterbatasan dalam memperluas kemitraan dengan pihak atau organisasi lain mencerminkan kurangnya diversifikasi jaringan yang dapat memengaruhi potensi mobilisasi sumber daya secara lebih luas.

Hal ini mengindikasikan bahwa gerakan tersebut masih bergantung pada struktur dan kapasitas sumber daya dari NU sebagai organisasi induk dalam menjalankan aktivitas sosialnya.

Namun, program ini tidak berjalan tanpa tantangan. Menurut Bendahara Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, keterbatasan dana menjadi salah satu hambatan yang dihadapi ketika bencana datang secara mendesak. Meski demikian, pengurus gerakan ini segera menggalang dana secara spontan melalui jaringan internal, seperti NU, Muslimat, dan Fatayat, untuk mengatasi masalah tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Bendahara Gerakan Koin Lazisnu Krapyak:

“Hambatan yang terjadi ketika ada bencana yang kondisinya memang darurat, kami terkadang keuangannya. Jadi keuangannya menipis. Jadi, program yang sudah kami rencanakan terhambat dengan keuangan yang menipis. Akan tetapi, pengurus tidak berhenti disitu. Pengurus secara spontan juga menggalang donasi pada warga NU, Pengurus dan Masyarakat secara umum untuk ikut berpartisipasi dalam penanganan atau bantuan bencana terutama. Biasanya kami hanya melalui forum grup saja, seperti NU, Muslimat dan Fatayat. Kita hanya menggunakan grup-grup internal. Ya, warga ada yang tau karena

warga banyak yang ikut muslimat, fatayat jadi tau kegiatan yang kami galang'' (Wawancara dengan Bapak Sakhowi selaku Bendahara Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 9 Oktober 2024).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama dihadapi oleh Gerakan Koin Lazisnu Krapyak dalam merespons bencana adalah terbatasnya dana tersedia dapat menghambat kelancaran pelaksanaan program yang telah direncanakan. Namun, pengurus gerakan ini tidak tinggal diam. Mereka dengan cepat mengorganisir penggalangan dana melalui berbagai forum internal, seperti NU, Muslimat, dan Fatayat, untuk mengajak warga NU, pengurus, serta masyarakat umum untuk bersama-sama mendukung penanggulangan bencana. Langkah ini memungkinkan semua pihak yang terlibat dalam organisasi untuk mengetahui dan berpartisipasi dalam upaya tersebut.

Berdasarkan teori mobilisasi sumber daya dari Anthony Oberschall (1973), data tersebut menunjukkan bahwa Gerakan Koin Lazisnu Krapyak mampu mengatasi keterbatasan dana melalui pengelolaan sumber daya yang efektif,

baik manusia maupun organisasi. Dengan memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki oleh organisasi, seperti NU, Muslimat, dan Fatayat, gerakan ini berhasil mengorganisir upaya penggalangan dana secara cepat dan terkoordinasi. Hal ini mencerminkan pentingnya struktur organisasi dalam menggerakkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan kolektif, yakni penanggulangan bencana. Pengorganisasian ini juga menunjukkan bahwa kemampuan mobilisasi tidak hanya bergantung pada jumlah sumber daya yang tersedia, tetapi juga pada efisiensi dan efektivitas dalam mengkoordinasikan berbagai aktor dan institusi dalam jaringan sosial terintegrasi.

Sebagai tambahan, Pentasyarufan Hasil Dana Gerakan Koin Lazisnu Krakyat juga menekankan pentingnya verifikasi sebelum bantuan disalurkan. Mereka selalu memastikan bahwa penerima bantuan benar-benar membutuhkan bantuan tersebut, dengan melakukan pengecekan langsung ke lapangan. Sebagaimana hal ini selaras dengan pernyataan Pentasyarufan Hasil Dana Gerakan Koin Lazisnu

Krapyak sebagai berikut:

“Kami, pasti sebelum memberikan bantuan atau santunan kami memastikan bahwa yang bersangkutan betul-betul membutuhkan. Kondisinya memang seperti itu bahkan, kami sebelum melakukan santunan atau bantuan bencana kami, terlebih dahulu pengurus meng *cross-check* atau ke lapangan terlebih dahulu. Memastikan bahwa kondisinya memang betul-betul perlu dibantu betul-betul butuh uluran tangan dari kita dari masyarakat” (Wawancara dengan Bapak Margisam selaku Pentasyarufan Hasil Dana Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 10 Oktober 2024).

Dari kutipan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa sebelum menyalurkan bantuan atau santunan, mereka selalu memastikan terlebih dahulu bahwa penerima bantuan memang membutuhkan bantuan tersebut.

Analisis dengan menggunakan teori mobilisasi sumber daya Oberschall (1973) memaparkan bahwa praktik memastikan kebutuhan penerima bantuan sebelum penyaluran mencerminkan upaya optimalisasi penggunaan sumber daya yang terbatas. Hal ini sesuai dengan prinsip efektivitas dalam mobilisasi sumber daya, di mana organisasi atau gerakan sosial harus

mampu memanfaatkan sumber daya yang ada secara efisien untuk mencapai tujuan, sekaligus memastikan alokasi bantuan tepat sasaran sehingga dampaknya lebih maksimal.

Dengan demikian, Gerakan Koin Lazisnu Krapyak menunjukkan komitmen luar biasa dalam memberikan bantuan bencana dengan cara yang cepat, terstruktur, dan tepat sasaran. Hal ini juga mencerminkan aplikasi teori mobilisasi sumber daya dalam praktik, yang mengutamakan pengorganisasian sumber daya internal dan partisipasi aktif dalam menjalankan program sosial ini. Meskipun dana terbatas, pengurus gerakan ini berhasil memobilisasi sumber daya melalui jaringan internal untuk memastikan bantuan sampai kepada mereka yang membutuhkan.

c) Santunan Untuk Keluarga Yang Berduka

Kegiatan ketiga dilaksanakan dalam Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, pemberian santunan kepada keluarga yang sedang berduka. Program ini bertujuan untuk memberikan dukungan moral kepada keluarga yang tengah mengalami kehilangan, sebagai wujud kepedulian dan solidaritas sosial di tengah kesulitan. Salah

satu bentuk dukungan diberikan adalah santunan bagi jama'ah yang sedang sakit atau berduka, dipaparkan oleh Penasehat Gerakan Koin Lazisnu Krapyak dalam wawancara berikut:

“Ya, jadi yang pertama yang kami lakukan untuk santunan: 1) Ketika ada jama'ah yang sakit yang dirawat di rumah sakit, kami akan melakukan kegiatan besup ke rumah sakit dan setidaknya kami ya membawa sedikit santunan atau untuk meringankan mereka. Memberikan bantuan. Untuk orang sakit, kami selalu terutama untuk pengurus, pengurus NU terutama itu kami selalu memberikan sedikit santunan. 2) Kalau untuk yang meninggal, kami belum sampai saat ini belum memberikan santunan kepada keluarga atau jama'ah yang berduka/meninggal dunia. Akan tetapi, program kami hanya sebatas memberikan ambulans gratis. Memberikan layanan ambulans gratis. Biasanya ambulans gratis itu tidak hanya untuk mengantarkan jenazah ke makam, tetapi juga, kami beberapa kali memberikan layanan untuk jama'ah yang akan dibawa ke rumah sakit karena kondisinya sudah tidak memungkinkan menggunakan mobil biasa. Oleh karena itu, kami memberikan bantuan ambulans mengantarkan pasien/ masyarakat jama'ah sakit yang ingin dirawat di rumah sakit” (Wawancara dengan Bapak Mansyur selaku Penasehat Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 11 Oktober 2024).

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa program santunan dijalankan meliputi beberapa jenis bantuan. Pertama, bagi jama'ah yang sedang sakit dan dirawat di rumah sakit, gerakan ini mengadakan kunjungan untuk memberikan dukungan emosional sekaligus memberikan santunan kecil untuk meringankan beban mereka. Bantuan diberikan terutama kepada pengurus NU yang sedang membutuhkan. Kedua, meskipun saat ini gerakan belum memberikan santunan langsung kepada keluarga yang berduka akibat kematian jama'ah, mereka menyediakan layanan ambulans gratis. Ambulans tidak hanya digunakan untuk mengantar jenazah ke pemakaman, tetapi juga dapat digunakan untuk mengangkut pasien yang memerlukan perawatan medis darurat ke rumah sakit. Fasilitas ini menyediakan transportasi layak tanpa biaya, sehingga meringankan beban keluarga yang tengah menghadapi kesulitan.

Berdasarkan teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall (1973), gerakan ini menunjukkan bagaimana pengorganisasian dan pengelolaan sumber daya dapat dimanfaatkan

secara efektif untuk memenuhi kebutuhan sosial masyarakat. Dalam konteks program santunan, dukungan emosional dan santunan kecil diberikan kepada jama'ah yang sakit menunjukkan adanya alokasi sumber daya terstruktur untuk memenuhi kebutuhan mendesak. Penyediaan layanan ambulans gratis juga merupakan bentuk pemanfaatan sumber daya material yang strategis, di mana fasilitas ini tidak hanya digunakan untuk pengangkutan jenazah tetapi juga untuk layanan darurat medis. Hal ini mencerminkan kemampuan gerakan untuk memobilisasi sumber daya manusia, material, dan finansial dalam rangka menciptakan dampak sosial nyata dan langsung dirasakan oleh jama'ah, meskipun dengan keterbatasan sumber daya yang ada.

Program ini tidak hanya mencerminkan perhatian terhadap kebutuhan sosial dan kesehatan anggota jama'ah, tetapi juga berperan sebagai langkah nyata dalam menguatkan rasa solidaritas di kalangan masyarakat. Pernyataan Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krapyak berikut ini semakin menguatkan pentingnya peran layanan

ambulans dalam menciptakan dampak positif bagi masyarakat:

“Dampaknya, memang ada yang perlu di evaluasi. Evaluasi mungkin tidak terlalu cuman dampak yang blas itu berdampak positif artinya masyarakat merasa sangat terbantu. Mereka biasanya jaman dulu itu kalau butuh ambulans butuh layanan menghubungi partai gitu kan. Dan itu sangat sangat tidak harmonis di masyarakat ketika ambulans yang dateng itu ambulans partai. Tetapi, selama beberapa tahun terakhir ini, alhamdulillah masyarakat sangat senang sangat terbantu karena yang tampil yang hadir untuk mengantarkan jenazah, orang sakit itu ambulans dari NU. Dari ambulans NU-Care Lazisnu” (Wawancara dengan Mas Afif selaku Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 12 Oktober 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, informan menekankan perlunya evaluasi lebih lanjut terkait dampak dari program, meskipun secara umum dampaknya sangat menguntungkan. Masyarakat merasakan manfaat yang besar, terutama karena kini mereka tidak lagi perlu menghubungi partai politik untuk mendapatkan layanan ambulans, sebelumnya seringkali memicu ketegangan sosial. Peneliti juga menambahkan bahwa dalam

beberapa tahun terakhir, masyarakat merasa lebih puas dan terbantu, karena ambulans yang mengantarkan jenazah atau pasien sakit kini dikelola oleh NU-Care Lazisnu, membawa semangat kebersamaan dan solidaritas.

Merujuk teori mobilisasi sumber daya Oberschall (1973), hasil wawancara ini mencerminkan bagaimana mobilisasi sumber daya yang dilakukan oleh NU-Care Lazisnu, khususnya dalam penyediaan layanan ambulans, telah meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Mobilisasi ini tidak hanya berkaitan dengan sumber daya material seperti kendaraan ambulans, tetapi juga dengan sumber daya sosial, yaitu pengelolaan yang melibatkan partisipasi komunitas dan lembaga sosial. Sebagaimana teori Oberschall menekankan pentingnya jaringan sosial dalam keberhasilan gerakan sosial, pengelolaan ambulans oleh NU-Care Lazisnu dapat dilihat sebagai bentuk penguatan jaringan sosial yang sebelumnya terfragmentasi, seperti yang terjadi ketika masyarakat harus bergantung pada partai politik. Selain itu, implementasi program ini menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas di

antara masyarakat, mengurangi potensi ketegangan sosial, menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya yang baik dapat memperkuat integrasi sosial dan mengoptimalkan manfaat sosial secara lebih merata.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Gerakan Koin Lazisnu Krpyak berhasil melaksanakan berbagai program sosial yang memberikan manfaat langsung, seperti layanan ambulans gratis, sekaligus mempererat solidaritas sosial di kalangan warga. Meskipun terdapat beberapa aspek yang masih perlu diperbaiki, dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat cukup besar, khususnya dalam mengurangi ketegangan sosial terkait dengan layanan ambulans.

d) Layanan Ambulans Gratis

Kegiatan keempat dijalankan oleh Gerakan Koin Lazisnu Krpyak yaitu penyediaan layanan ambulans gratis. Program ini bertujuan memberikan akses transportasi medis darurat tanpa biaya, khususnya bagi individu yang menghadapi kendala finansial dalam mendapatkan perawatan kesehatan. Layanan ambulans ini sering

kali didukung oleh berbagai organisasi sosial, lembaga keagamaan, atau komunitas lokal sebagai bentuk kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Penasehat Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, yang mengungkapkan:

“Kami tidak memberikan syarat apapun untuk melayani atau memberikan ambulans gratis kepada masyarakat. Jadi, siapapun entah itu warga NU, Muhammadiyah, LDII, atau yang lain. Bahkan, kalau non-muslim membutuhkan juga insyaallah kami bisa memberikan layanan. Akan tetapi, biasanya kalau di luar pengurus NU di luar jama'ah NU, mereka masih memberikan sedikit biaya operasional atau uang rokok untuk supir nya, supir ambulans. Hanya itu. Kalau untuk warga masyarakat NU apalagi pengurus kami memberikan layanan secara gratis. 100% gratis” (Wawancara dengan Bapak Mansyur selaku Penasehat Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 12 Oktober 2024).

Dari wawancara yang dilakukan, terungkap bahwa layanan ambulans gratis disediakan oleh gerakan ini tidak membatasi penerimanya berdasarkan keanggotaan atau afiliasi tertentu. Layanan ini tersedia untuk semua kalangan, termasuk warga NU, Muhammadiyah,

LDII, maupun individu non-Muslim. Walaupun demikian, kadang-kadang masyarakat di luar organisasi NU menyumbang biaya operasional seperti uang rokok untuk sopir ambulans. Sementara itu, bagi anggota NU, khususnya pengurus, layanan diberikan sepenuhnya tanpa biaya, mencerminkan tekad gerakan untuk memberikan bantuan tanpa mengharapkan imbalan.

Dalam analisis data menggunakan teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall (1973), layanan ambulans gratis disediakan oleh gerakan ini dapat dipahami sebagai hasil dari strategi mobilisasi sumber daya inklusif dan berbasis pada jaringan sosial yang luas. Menurut Oberschall, mobilisasi sumber daya tidak hanya bergantung pada afiliasi formal, tetapi juga pada kemampuan untuk mengakses berbagai sumber daya dari individu atau kelompok yang memiliki ikatan sosial dengan gerakan tersebut. Dalam konteks ini, meskipun layanan tersebut tidak dibatasi oleh keanggotaan atau afiliasi organisasi tertentu, kontribusi sukarela dari masyarakat luar NU menunjukkan adanya dinamika dalam jaringan

sosial yang memperkuat komitmen terhadap aksi sosial ini. Selain itu, kebijakan memberikan layanan tanpa biaya kepada anggota NU, khususnya pengurus, mengilustrasikan bagaimana gerakan ini memobilisasi sumber daya melalui hubungan internal yang kuat, memanfaatkan solidaritas dan kepedulian antar anggota untuk mencapai tujuan sosial tanpa mengharapkan imbalan finansial.

Gerakan Koin Lazisnu Krapyak memberikan layanan sosial secara responsif dan fleksibel, termasuk koordinasi langsung dengan sopir ambulans untuk kebutuhan mendesak, seperti pengantaran jenazah. Layanan ini tersedia 24 jam, menunjukkan komitmen penuh untuk membantu masyarakat tanpa terikat jam kerja, dengan kolaborasi berlandaskan niat sosial yang kuat. Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

“Ketika, ada masyarakat yang membutuhkan terutama di Krapyak secara langsung, kami berkoordinasi dengan bagian yang bertanggung jawab khususnya sopir ambulans.

Jadi, secara langsung kami menelfon atau menghubungi sopir ambulans untuk menjadwalkan pada jam tertentu. Karena kita biasanya, menghubungi di hari itu juga. Misalnya, ada orang meninggal pagi kita pagi menghubungi ambulans untuk bisa menjadwalkan misal sore untuk mengantarkan jenazah ke pemakaman. Jadi, kita memberikan layanan 24 jam, ketika mereka membutuhkan di jam-jam jadi kita tidak jam kerja. Kita kan itu kerjasama dengan kami ini memang sama. Jadi, niatnya sama untuk sosial. Jadi, kita tidak kecuali memang kami sudah tidur itupun juga masih bisa. Karena kita selalu *standby* sopirnya *standby*. Jadi, kita biasanya menjadwalkan hari yang dibutuhkan'' (Wawancara dengan Mas Afif selaku Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krpyak, 13 Oktober 2024).

Wawancara di atas menegaskan bahwa sistem operasional layanan ambulans gratis di Krpyak berjalan dengan koordinasi yang cepat dan langsung. Ketika ada kebutuhan mendesak, seperti pemakaman, pengelola segera menghubungi sopir ambulans untuk menjadwalkan layanan pada hari sama, sesuai dengan waktu yang dibutuhkan. Layanan ini beroperasi 24 jam, tidak terbatas pada jam kerja, menunjukkan dedikasi tinggi dari pengelola dan sopir ambulans yang siap membantu kapan saja.

Hal ini mencerminkan semangat kebersamaan dalam melaksanakan kegiatan sosial yang menjadi tujuan utama mereka.

Dalam kerangka teori mobilisasi sumber daya dari Oberschall (1973), dapat dijelaskan bahwa sistem operasional layanan ambulans gratis di Krapyak mencerminkan efektivitas dalam mobilisasi sumber daya manusia dan koordinasi yang terstruktur. Oberschall menekankan pentingnya mobilisasi sumber daya dalam gerakan sosial, tidak hanya mengandalkan kepemilikan sumber daya fisik tetapi juga keterampilan dan komitmen individu dalam jaringan sosial. Dalam hal ini, pengelola dan sopir ambulans menunjukkan komitmen tinggi untuk memberikan layanan 24 jam, merupakan bentuk pemanfaatan sumber daya manusia yang ada (sopir ambulans) serta kemampuan organisasi untuk mengkoordinasi dan merespons kebutuhan mendesak secara cepat. Dedikasi ditunjukkan menggambarkan solidaritas dan kerjasama dalam jaringan sosial yang kuat, menjadi kunci dalam kelancaran mobilisasi sumber daya untuk kepentingan sosial masyarakat.

Pelayanan ambulans gratis disediakan oleh Gerakan Koin Lazisnu Krpyak menunjukkan tingginya kebutuhan masyarakat setempat akan layanan kesehatan darurat, direspons melalui koordinasi efektif dengan berbagai pihak, termasuk koordinator ambulans dan mitra seperti Baznas. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sekretaris Gerakan Koin Lazisnu Krpyak berikut:

“Layanannya, alhamdulillah kami hampir beberapa bulan terakhir hampir tiap bulan ini bisa memberikan layanan ambulans gratis untuk masyarakat Krpyak khususnya. Jadi, cukup tinggi kebutuhannya di lingkungan Krpyak terutama. Kami terus berkoordinasi atau memastikan ketika masyarakat membutuhkan, kami selalu berkoordinasi dengan koordinator ambulans atau supir ambulans bahwa pada hari itu atau yang kita butuhkan itu bisa melayan. Jadi, kalau misalnya, ambulans yang tersebut misalnya posisi tidak ada di lingkungan atau bahkan kadang-kadang di luar kota. Kami akan menggunakan ambulans yang lain yang jelas kami, NU Krpyak selalu bisa memberikan layanan baik itu menggunakan ambulans NU itu sendiri maupun ambulans yang kita kerjasamakan. Yaitu, misalnya Baznas dan sebagainya” (Wawancara dengan Bapak Elman Fahmi selaku Sekretaris Gerakan Koin Lazisnu Krpyak, 13 Oktober 2024).

Dalam wawancara tersebut, informan menyatakan bahwa layanan ambulans gratis disediakan oleh NU Krapyak telah berjalan dengan lancar dan konsisten selama beberapa bulan terakhir, dengan frekuensi penggunaan cukup tinggi, terutama di wilayah Krapyak. Untuk memastikan kebutuhan masyarakat tetap terlayani, dilakukan koordinasi intensif dengan koordinator dan pengemudi ambulans. Apabila ambulans NU Krapyak tidak tersedia, baik karena berada di luar daerah atau sedang digunakan, layanan tetap dapat diberikan melalui kolaborasi dengan lembaga lain seperti Baznas. Menunjukkan tekad NU Krapyak untuk terus menyediakan layanan ambulans gratis kepada masyarakat, baik melalui sumber daya internal maupun kemitraan dengan pihak eksternal.

Mengacu pada teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall (1973) menunjukkan bahwa keberhasilan layanan ambulans gratis oleh NU Krapyak dapat dipahami melalui penggunaan sumber daya yang ada, baik internal maupun eksternal. Dalam konteks ini, sumber daya internal meliputi koordinasi intensif antara pengelola

ambulans dan koordinator lapangan untuk memastikan ketersediaan layanan. Sementara itu, kemitraan eksternal dengan lembaga lain seperti Baznas memperlihatkan bagaimana NU Krapyak mengoptimalkan sumber daya dari luar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pendekatan ini mencerminkan mobilisasi sumber daya efektif, di mana partisipasi berbagai pihak, baik dari dalam maupun luar organisasi, berperan dalam mencapai tujuan sosial yang lebih besar, yakni menyediakan layanan kesehatan sehingga mudah diakses oleh masyarakat Krapyak.

Adapun ketentuan bagi masyarakat di Kelurahan Krapyak yang ingin menggunakan fasilitas layanan ambulans. Pernyataan ini cocok dengan disampaikan oleh Penanggung Jawab Pengelola Gerakan Koin Lazisnu Krapyak Kalangan Muslimat menyatakan bahwa:

“Jadi, layanan ini kalau untuk pengurus dan jama’ah yang aktif di dalam kegiatan-kegiatan NU, Muslimat, fatayat kami memberikan layanan gratis sepenuhnya. Jadi, itu yang kami berikan. Kalau misal ada warga umum yang membutuhkan kami bisa memberikan layanan tapi biasanya, menyarankan untuk bisa

memberikan bisyaroh untuk supirnya''(Wawancara dengan Ibu Iswahani selaku Penanggung Jawab Pengelola Gerakan Koin Lazisnu Krapyak Kalangan Muslimat, 14 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara terungkap bahwa layanan ambulans tanpa biaya sepenuhnya disediakan bagi pengurus dan jam'ah aktif terlibat dalam kegiatan organisasi seperti NU, Muslimat, dan Fatayat. Namun, bagi masyarakat umum memerlukan layanan tersebut, pengelola umumnya merekomendasikan pemberian bisyaroh sebagai bentuk penghargaan kepada sopir ambulans. Hal ini mencerminkan adanya keluwesan dalam pemberian layanan serta upaya untuk memastikan kelangsungan operasional program tersebut.

Dalam konteks teori mobilisasi sumber daya Oberschall (1973), dapat dilihat bahwa pengelola layanan ambulans mengadopsi pendekatan yang fleksibel dalam mengelola sumber daya. Layanan tanpa biaya untuk pengurus dan jam'ah aktif dalam organisasi seperti NU, Muslimat, dan Fatayat menunjukkan adanya pemanfaatan sumber daya sosial dalam jaringan

organisasi tersebut. Kelangsungan operasional program ini dijaga dengan cara merekomendasikan pemberian bisyaroh sebagai penghargaan kepada sopir ambulans, yang mencerminkan upaya untuk memobilisasi sumber daya finansial dari masyarakat umum. Pendekatan mencerminkan strategi mobilisasi sumber daya yang mempertimbangkan kebutuhan dan kapasitas donor serta pengelolaan secara efisien dalam mendukung kelangsungan layanan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa layanan ambulans gratis disediakan Gerakan Koin Lazisnu Krapyak menunjukkan komitmen tinggi terhadap kesejahteraan masyarakat, dengan fleksibilitas dalam pelaksanaan dan koordinasi yang efisien. Program tidak hanya mendukung kebutuhan darurat kesehatan masyarakat tanpa membedakan latar belakang, tetapi juga mencerminkan nilai solidaritas dan kerjasama lintas komunitas. Melalui pendekatan kolaboratif berbagai pihak, gerakan ini memastikan bahwa layanan tetap tersedia dan berkelanjutan, meskipun menghadapi kendala seperti keterbatasan sumber daya internal.

BAB V

DAMPAK PROGRAM GERAKAN KOIN LAZISNU

KRAPYAK TERHADAP MASYARAKAT

A. Meningkatkan Kesadaran Sosial dan Nilai Solidaritas Masyarakat

Hasil dana dari gerakan ini bertujuan untuk meringankan beban masyarakat, dengan sektor yang paling banyak menerima manfaat adalah kelompok yatim, piatu, dhuafa, dan lansia, serta umumnya ditujukan untuk masyarakat tidak mampu. Hal selaras juga disampaikan oleh Mas Afif selaku Penasehat Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

“Ya, itu sebenarnya tadi arahnya tidak sampai kesitu. Setidaknya hasil dana dari gerakan ini hanya sebatas bisa meringankan beban masyarakat saja. Adapun sektor yang paling banyak menerima manfaat diantaranya: kelompok yatim, piatu, dhua’afa dan kelompok lansia. Tetapi inti secara umum ya untuk masyarakat kalangan tidak mampu” (Wawancara dengan Bapak Mansyur selaku Penasehat Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 14 Oktober 2024).

Menurut informan, gerakan ini bertujuan utama meringankan beban masyarakat yang membutuhkan. Dana yang terkumpul dari Koin Lazisnu sebagian besar disalurkan kepada kelompok rentan, seperti anak yatim,

piatu, dhu'afa dan lansia menjadi penerima manfaat utama program. Secara keseluruhan, bantuan ini memang difokuskan pada masyarakat yang berasal dari kalangan tidak mampu, sehingga mereka dapat terbantu dalam menghadapi berbagai kesulitan sehari-hari.

Analisis data dengan menggunakan teori mobilisasi sumber daya dari Anthony Oberschall (1973) menunjukkan bahwa gerakan berfokus pada penggalangan sumber daya untuk mendukung kelompok-kelompok rentan dalam masyarakat, seperti anak yatim, piatu, dhu'afa, dan lansia. Menurut teori ini, mobilisasi sumber daya melibatkan pengorganisasian dan alokasi sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks gerakan Koin Lazisnu, meskipun dampaknya belum sepenuhnya maksimal, sumber daya yang terkumpul diarahkan untuk mengatasi kebutuhan dasar dari kelompok miskin dan rentan. Dengan demikian, meskipun ada keterbatasan dalam hal cakupan dan hasil dicapai, tujuan utama gerakan ini tetap sesuai dengan prinsip mobilisasi sumber daya yaitu memanfaatkan kapasitas yang ada untuk mengurangi ketimpangan sosial melalui distribusi bantuan terfokus pada masyarakat kurang mampu.

Selain memberikan bantuan kepada masyarakat khususnya kalangan tidak mampu, adanya Gerakan Koin Lazisnu Krapyak juga mampu memengaruhi tingkat masyarakat akan pentingnya saling membantu satu sama lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

“Tujuan utama kami itu untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa kita sebagai masyarakat sosial yang tentunya punya tuntutan untuk saling peduli satu sama lain. Arahnya kesana. Jadi, dengan nilai kecil dari Rp. 500 – Rp. 1.000 hanya sebagai edukasi pendidikan kepada mereka supaya merasa peduli kepada orang-orang yang membutuhkan” (Wawancara dengan Mas Afif selaku Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 15 Oktober 2024).

Berdasarkan wawancara di atas menyampaikan bahwa tujuan utama dari Gerakan Koin Lazisnu adalah untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya sikap saling peduli antar sesama. Menurut beliau, masyarakat memiliki tanggung jawab sosial untuk memperhatikan dan membantu satu sama lain, dan inilah arah besar yang ingin dicapai melalui program. Dengan menyisihkan sejumlah kecil uang mulai dari 500 hingga 1.000 masyarakat tidak hanya berpartisipasi dalam kegiatan *filantropi*, tetapi juga menerima edukasi tentang

pentingnya kepedulian terhadap orang-orang membutuhkan. Donasi dalam jumlah kecil ini dipandang sebagai langkah awal dalam mengajarkan nilai solidaritas dan kepedulian sosial di tengah masyarakat, sehingga setiap warga diharapkan dapat lebih peka terhadap kondisi lingkungan sekitarnya.

Konteks teori mobilisasi sumber daya Oberschall (1973), Gerakan Koin Lazisnu dapat dianalisis sebagai upaya sistematis untuk mengorganisasi sumber daya yang tersedia di masyarakat guna mencapai tujuan sosial. Dalam konteks ini, donasi kecil mulai dari 500 hingga 1.000 rupiah merupakan bentuk mobilisasi sumber daya material yang diintegrasikan dengan mobilisasi sumber daya non-material, yaitu edukasi dan kesadaran sosial. Strategi menunjukkan bahwa gerakan tidak hanya bergantung pada keberadaan sumber daya, tetapi juga pada kemampuan untuk memobilisasi partisipasi masyarakat secara luas. Dengan membangun kesadaran tanggung jawab sosial melalui kontribusi kecil, gerakan berhasil menciptakan solidaritas kolektif mendukung tujuan *filantropi* dan memperkuat jaringan sosial di komunitas lokal.

Gerakan Koin Lazisnu Krapyak memiliki visi besar memberikan dampak nyata dan manfaat meluas, baik bagi warga Nahdlatul Ulama di Krapyak maupun

masyarakat umum. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sekretaris Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

“Kami menyimpan mimpi besar untuk gerakan Koin Lazisnu ini yaitu sebuah harapan yang terus kami perjuangkan agar memberikan dampak nyata bagi masyarakat, khususnya warga Nahdlatul Ulama di Krapyak dan bahkan masyarakat luas, dengan manfaat yang semakin meluas dan berarti" (Wawancara dengan Bapak Elman Fahmi selaku Sekretaris Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 15 Oktober 2024).

Berdasarkan wawancara di atas menguraikan bahwa Gerakan Koin Lazisnu didasari oleh sebuah mimpi besar untuk memberikan dampak nyata bagi masyarakat. Harapan ini menjadi dorongan utama dalam setiap langkah yang diambil, dengan tujuan agar manfaat dari program ini tidak hanya dirasakan oleh warga Nahdlatul Ulama di Krapyak, tetapi juga oleh masyarakat secara lebih luas. Melalui upaya berkelanjutan, gerakan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang semakin meluas dan bermakna, membangun solidaritas, serta memperkuat semangat kepedulian sosial di tengah masyarakat.

Sejalan dengan teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall (1973) menunjukkan bahwa Gerakan Koin Lazisnu Krapyak memanfaatkan mimpi besar sebagai bentuk legitimasi untuk menggerakkan sumber daya, baik

berupa materiil maupun non-materiil. Dorongan utama yang berasal dari harapan untuk memberikan dampak nyata menjadi salah satu faktor penting dalam proses mobilisasi, sejalan dengan pandangan Oberschall bahwa keberhasilan gerakan sosial sangat bergantung pada kemampuan organisasi untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efektif. Solidaritas dan semangat kepedulian sosial berfungsi sebagai modal sosial penting, mendorong gerakan ini meraih tujuan lebih luas sekaligus memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat.

Pengurus berkomitmen untuk membantu semua orang tanpa membedakan latar belakang, terutama bagi mereka yang kurang mampu secara ekonomi. Hal ini konsisten dengan pernyataan Bendahara Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

“Kami selalu berupaya membantu tanpa pandang bulu, terutama bagi mereka yang kurang mampu secara ekonomi” (Wawancara dengan Bapak Sakhowi selaku Bendahara Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 16 Oktober 2024).

Berdasarkan hasil wawancara terlihat bahwa sebagai bagian dari upaya sosial yang berkelanjutan, pengurus selalu berupaya membantu tanpa pandang bulu, terutama bagi mereka yang kurang mampu secara

ekonomi. Pengurus percaya bahwa setiap individu berhak mendapatkan dukungan, tidak memandang latar belakang atau status sosial mereka. Dengan prinsip ini, pengurus berkomitmen untuk terus memberikan bantuan yang dapat meringankan beban hidup mereka yang membutuhkan, sehingga harapan dan kualitas hidup mereka dapat meningkat.

Berlandaskan teori mobilisasi sumber daya Oberschall (1973), pendekatan dilakukan oleh pengurus dalam memberikan bantuan tanpa pandang bulu mencerminkan pengelolaan sumber daya sosial yang inklusif. Komitmen untuk membantu individu dari berbagai latar belakang menunjukkan kemampuan organisasi dalam memanfaatkan jaringan sosial dan modal solidaritas sebagai sumber daya utama. Prinsip ini memungkinkan pengurus untuk membangun kepercayaan masyarakat, memperluas partisipasi, dan memperkuat dukungan terhadap gerakan, sehingga tujuan peningkatan kualitas hidup masyarakat yang membutuhkan dapat tercapai secara berkelanjutan.

Gerakan berfokus pada masyarakat Nahdliyyin, namun juga melayani semua pihak yang membutuhkan, dengan harapan dapat menginspirasi lebih banyak orang untuk bergabung dalam misi kemanusiaan melalui

penggalangan dana. Hal ini tepat sesuai dengan pernyataan Ketua Pengajian Pokja RW 01 sebagai berikut:

"Saat ini, gerakan kami berfokus pada masyarakat Nahdliyyin, namun kami telah melayani semua pihak yang membutuhkan, baik dalam santunan anak yatim maupun bantuan dhuafa, tanpa memandang afiliasi mereka. Dengan visi memperluas jangkauan penggalangan dana, kami berharap dapat menginspirasi lebih banyak orang untuk bergabung dalam misi kemanusiaan bersama" (Wawancara dengan Ibu Shinta selaku Ketua Pengajian Pokja RW 1, 16 Oktober 2024).

Kutipan wawancara tersebut membahas bahwa gerakan koin saat ini memang fokus pada masyarakat Nahdliyyin, namun kami tidak membatasi diri hanya pada mereka. Kami telah melayani semua pihak yang membutuhkan, baik melalui santunan untuk anak yatim maupun bantuan untuk dhu'afa, tanpa memandang afiliasi atau latar belakang mereka. Dengan visi untuk memperluas jangkauan penggalangan dana, kami berharap dapat menginspirasi lebih banyak orang untuk bergabung dalam misi kemanusiaan ini, sehingga upaya kami dalam membantu sesama dapat lebih besar dan menyentuh lebih banyak hati.

Mengacu pada teori mobilisasi sumber daya yang dikemukakan oleh Anthony Oberschall (1973), pernyataan ini menunjukkan bahwa Gerakan Koin Lazisnu telah berhasil mengelola dan mendistribusikan sumber daya secara efektif dengan memperluas jaringan penerima manfaat. Fokus yang awalnya pada masyarakat Nahdliyyin kini diperluas untuk mencakup berbagai kalangan tanpa memandang afiliasi atau latar belakang. Strategi ini mencerminkan pendekatan yang inklusif dan adaptif, yang tidak hanya meningkatkan legitimasi gerakan tetapi juga memperluas basis dukungan. Upaya penggalangan dana terus berkembang menunjukkan kemampuan gerakan dalam memobilisasi sumber daya manusia, keuangan, dan sosial untuk mencapai tujuan kemanusiaan yang lebih besar.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, Mas Afif, yang menekankan bahwa tantangan utama mereka adalah terus memberikan pemahaman dan informasi mengenai pentingnya kesadaran sosial, agar masyarakat dapat menyadari bahwa sebagai makhluk sosial, kita memiliki tanggung jawab untuk peduli terhadap lingkungan, masyarakat, dan saudara-saudara yang membutuhkan bantuan. Dampak yang diharapkan adalah tercapainya perubahan dalam pola pikir dan

tindakan masyarakat, tercermin dalam peningkatan partisipasi mereka dalam berbagai program sosial serta kontribusi nyata dalam membantu mereka yang membutuhkan. (Wawancara, 17 Oktober 2024).

Merujuk pada teori mobilisasi sumber daya Oberschall (1973), keberhasilan suatu gerakan sosial sangat bergantung pada kemampuan organisasi dalam mengidentifikasi, mengelola, dan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia, baik material maupun non-material. Dalam konteks Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, pernyataan Ketua Mas Afif menunjukkan bahwa fokus utama organisasi adalah pada mobilisasi sumber daya non-material, yaitu peningkatan kesadaran sosial dan perubahan pola pikir masyarakat. Dengan memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya tanggung jawab sosial, gerakan ini berupaya menciptakan jaringan dukungan yang lebih luas dan partisipasi aktif dari masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan konsep Oberschall bahwa keberhasilan mobilisasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, tetapi juga oleh efektivitas strategi komunikasi dan edukasi dalam menggerakkan masyarakat untuk terlibat dalam aksi kolektif yang berkelanjutan.

Prinsip dasar saling bantu-membantu dalam kehidupan sosial tetap diperkuat, karena kita menyadari betapa pentingnya dukungan orang lain, terutama saat menghadapi musibah, seperti kehilangan anggota keluarga. Hal ini didukung oleh pernyataan Pentasyarufan Kaleng Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

“Hal tersebut tetap menjadi prinsip dasar yang terus diperkuat, mengingat kesadaran kita tentang pentingnya saling bantu-membantu dalam kehidupan sosial. Dalam kehidupan sosial, kita tak bisa lepas dari saling membutuhkan, terutama saat menghadapi musibah. Contohnya, ketika ada anggota keluarga yang meninggal, kita akan sangat merasakan betapa pentingnya dukungan dari orang lain, khususnya tetangga, yang dengan tulus memberikan bantuan di saat-saat yang penuh kesedihan tersebut” (Wawancara dengan Bapak Margisam selaku Pentasyarufan Kaleng Gerakan Koin Lazisnu Krapyak Kalangan Muslimat, 17 Oktober 2024).

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa prinsip dasar saling membantu dalam kehidupan sosial terus diperkuat, karena kesadaran akan pentingnya kebersamaan dalam menghadapi berbagai tantangan. Dalam kehidupan sosial, kita tidak bisa terlepas dari saling membutuhkan, terlebih saat menghadapi musibah. Sebagai contoh, ketika seorang anggota keluarga meninggal, kita akan sangat merasakan betapa pentingnya dukungan dari orang lain,

terutama tetangga, yang dengan tulus memberikan bantuan di saat-saat penuh kesedihan tersebut.

Dalam perspektif teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall (1973), prinsip dasar saling membantu mencerminkan keberhasilan sebuah komunitas dalam mengorganisasi dan memanfaatkan sumber daya kolektif untuk memenuhi kebutuhan sosial. Dukungan yang diberikan kepada tetangga saat menghadapi musibah, seperti kematian anggota keluarga, menunjukkan bahwa jaringan sosial berfungsi sebagai salah satu modal penting dalam mobilisasi sumber daya. Kepekaan kolektif terhadap kebutuhan mendesak dan kemampuan mengorganisasi bantuan secara spontan menunjukkan adanya struktur sosial yang solid, di mana individu maupun kelompok secara aktif memobilisasi waktu, tenaga, dan perhatian untuk tujuan bersama.

Respon positif dari penerima manfaat menunjukkan bahwa mereka merasa terbantu dan berharap program Lazisnu terus berkembang serta memberikan dampak positif. Sebagaimana disampaikan oleh Pengumpulan Hasil Dana Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

"Ya jelas, ketika mereka menerima manfaat dari program kami, mereka memberikan *support* atau semangat kepada kami. Ini menunjukkan bahwa mereka merasa terbantu dan berharap program dari Lazisnu terus berkembang dan memberikan dampak positif lebih lanjut" (Wawancara dengan Bapak Sulistiyanto selaku Pengumpulan Hasil Dana Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 18 Oktober 2024).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerima manfaat dari program Lazisnu tidak hanya merasakan manfaat langsung, tetapi juga memberikan dukungan moral yang besar. Mereka merasa terbantu oleh program tersebut dan berharap agar Lazisnu dapat terus berkembang serta memberikan dampak positif yang lebih luas di masa depan. Dukungan ini mencerminkan kepuasan dan harapan yang tinggi terhadap keberlanjutan program sosial yang dilaksanakan.

Berdasarkan teori mobilisasi sumber daya Oberschall (1973), pernyataan tersebut menunjukkan keberhasilan Lazisnu dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, baik berupa sumber daya material maupun non-material, untuk menciptakan manfaat nyata bagi penerima program. Dukungan moral dari penerima manfaat mencerminkan adanya hubungan sosial yang kuat antara organisasi dan komunitas, berfungsi sebagai modal sosial dalam memperkuat keberlanjutan program.

Tingginya kepuasan dan harapan masyarakat terhadap Lazisnu juga dapat dilihat sebagai indikator efektivitas mobilisasi sumber daya, mendukung legitimasi dan daya tarik organisasi untuk terus mengembangkan program sosialnya di masa depan.

Gerakan Koin Lazisnu Krapyak mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam penggalangan dana sebagai kewajiban sosial, dengan menekankan pentingnya kepedulian terhadap sesama dan menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang, sesuai ajaran dalam hadits. Hal ini ditegaskan dengan pernyataan Penanggung Jawab Pengelola Kaleng Gerakan Koin Lazisnu Krapyak Kalangan Muslimat sebagai berikut:

"Kami di gerakan Koin Lazisnu selalu mendorong masyarakat untuk saling membantu dan peduli. Kami mengingatkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan penggalangan dana seperti Koin Lazisnu sebagai bentuk kewajiban sosial untuk menolong sesama. Dalam kesempatan itu, kami selalu menyampaikan dalil-dalil yang mengajarkan tentang kewajiban kita sebagai manusia untuk peduli kepada tetangga dan masyarakat. Pada dasarnya, bagaimana kita bisa menjadi manusia yang lebih bermanfaat bagi orang lain, karena dalam hadis disebutkan, 'sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain'" (Wawancara dengan Ibu Iswahani selaku Penanggung Jawab Pengelola Kaleng Gerakan Koin Lazisnu Krapyak Kalangan Muslimat, 18 Oktober 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas terungkap bahwa dalam Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, pengurus senantiasa mendorong masyarakat untuk saling membantu dan peduli terhadap sesama. Pengurus mengingatkan mereka akan pentingnya berpartisipasi dalam kegiatan penggalangan dana seperti Koin Lazisnu sebagai bentuk kewajiban sosial untuk menolong orang lain. Pada setiap kesempatan, pengurus juga menyampaikan ajaran-ajaran agama yang menekankan kewajiban kita sebagai manusia untuk peduli terhadap tetangga dan masyarakat sekitar. Intinya, kami ingin mengajak setiap individu untuk menjadi pribadi lebih bermanfaat bagi orang lain, sebagaimana terkandung dalam hadis yang menyatakan, "sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain".

Analisis data dengan teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall (1973) menguraikan bahwa Gerakan Koin Lazisnu Krapyak memanfaatkan sumber daya yang tersedia dalam masyarakat, seperti norma agama, kewajiban sosial, dan hubungan *interpersonal*, untuk memobilisasi dukungan publik. Dalam teori ini, mobilisasi sumber daya menekankan pentingnya organisasi terstruktur dan kemampuan untuk mengelola sumber daya

yang terbatas demi mencapai tujuan gerakan. Dalam konteks Koin Lazisnu, pengurus berhasil menggunakan ajaran agama sebagai sumber daya simbolis untuk membangun solidaritas dan kesadaran kolektif di kalangan masyarakat. Selain itu, pendekatan sistematis dalam menyampaikan pesan melalui pengingat kewajiban sosial dan nilai-nilai kemanusiaan memperkuat ikatan sosial yang diperlukan untuk keberhasilan gerakan. Hal ini mencerminkan strategi efektif dalam memobilisasi dukungan untuk kegiatan penggalangan dana berbasis komunitas.

Tantangan utama dalam membangun solidaritas adalah sikap apatis di antara sebagian orang, yang dapat menghambat keberhasilan program sosial yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan bersama. Hal ini diperjelas dengan pernyataan Penasehat Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

"Tantangannya banyak sekali dalam membangun solidaritas, terutama di antara mereka yang kurang peduli terhadap sesama. Sikap apatis ini dapat menghambat keberhasilan program sosial yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan bersama" (Wawancara dengan Bapak Mansyur selaku Penasehat Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 19 Oktober 2024).

Hasil wawancara di atas memperjelas bahwa sikap apatis, terutama dari individu yang kurang peduli terhadap sesama, menjadi tantangan utama dalam membangun solidaritas. Sikap apatis ini berpotensi menjadi hambatan besar dalam keberhasilan program sosial, karena dapat mengurangi partisipasi aktif dan dukungan dari masyarakat yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama.

Berdasarkan teori mobilisasi sumber daya Oberschall (1973), tantangan utama berupa sikap apatis yang muncul di antara sebagian masyarakat dapat diidentifikasi sebagai kurangnya efektivitas dalam memanfaatkan sumber daya manusia sebagai elemen penting dalam gerakan sosial. Oberschall menekankan bahwa keberhasilan suatu gerakan sosial sangat bergantung pada kemampuan untuk mengorganisasi dan menggerakkan sumber daya, termasuk partisipasi aktif individu dalam komunitas. Dalam konteks ini, sikap apatis menjadi hambatan yang menghalangi pengoptimalan potensi sumber daya masyarakat, sehingga upaya membangun solidaritas dan mendukung program sosial menjadi kurang efektif. Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan strategi yang dapat meningkatkan kesadaran kolektif dan menumbuhkan komitmen sosial

melalui pendekatan lebih inklusif dan berbasis jaringan sosial.

Keterlibatan berbagai lembaga di NU, seperti Muslimat, Fatayat, Ansor, IPPNU, dan IPNU, dalam kegiatan Koin Lazisnu memperluas jangkauan sosial dan mendukung keberhasilan gerakan dengan meningkatkan kesadaran serta partisipasi aktif masyarakat dalam penggalangan dana untuk tujuan sosial. Hal ini tercermin dengan pernyataan Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

"Kami melibatkan berbagai lembaga di NU, seperti Muslimat, Fatayat, Ansor, IPPNU, dan IPNU dalam kegiatan Koin Lazisnu. Keterlibatan mereka tidak hanya memperluas jangkauan sosial, tetapi juga mendukung keberhasilan gerakan ini dengan meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam menggalang dana untuk tujuan sosial" (Wawancara dengan Mas Afif selaku Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 19 Oktober 2024).

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan program Koin Lazisnu, pengurus melibatkan berbagai lembaga di bawah naungan NU, seperti Muslimat, Fatayat, Ansor, IPPNU, dan IPNU. Keterlibatan lembaga-lembaga ini tidak hanya memperluas jangkauan sosial gerakan, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan

kesadaran masyarakat serta mendorong partisipasi aktif dalam penggalangan dana untuk tujuan sosial. Dengan kolaborasi ini, keberhasilan Gerakan Koin Lazisnu dapat tercapai secara lebih efektif, memberikan dampak yang lebih luas kepada masyarakat.

Dengan mengacu teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall (1973), keterlibatan berbagai lembaga di bawah naungan NU seperti Muslimat, Fatayat, Ansor, IPPNU, dan IPNU dalam pelaksanaan program Koin Lazisnu mencerminkan strategi optimalisasi sumber daya organisasi. Teori ini menekankan pentingnya kolaborasi antar aktor sosial dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia, baik berupa jaringan sosial, tenaga, maupun kepercayaan publik. Dalam konteks ini, kolaborasi antar lembaga tidak hanya memperluas jangkauan sosial gerakan, tetapi juga memperkuat kapasitas mobilisasi sumber daya, sehingga meningkatkan partisipasi aktif masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan Gerakan Koin Lazisnu dapat dilihat sebagai hasil dari pengelolaan sumber daya yang terkoordinasi dan strategis, sesuai dengan prinsip-prinsip mobilisasi sumber daya.

Media sosial telah menciptakan pola solidaritas baru yang melibatkan berbagai kalangan masyarakat, mempermudah penggalangan dana untuk isu-isu sosial

melalui kampanye *online* dan teknologi seperti *m-banking* di era modernisasi. Hal ini mencerminkan praktik dari pernyataan Penasehat Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

"Ini pola baru yang muncul semenjak media sosial mulai menjangkau semua kalangan. Masyarakat, baik yang tua maupun muda, di kampung maupun kota, semuanya punya *WhatsApp*, grup, dan media sosial. Dulu, pola seperti ini nggak ada. Sekarang, misalnya ketika ada bencana atau keluarga atau teman meninggal, atau bahkan ada orang yang kecelakaan atau kelaparan yang terlihat di media sosial, muncul solidaritas baru. Ada gerakan mengumpulkan dana, seperti kampanye peduli, lewat media sosial. Dengan kemudahan transfer melalui teknologi *m-banking*, ini adalah pola baru yang muncul di era modernisasi ini" (Wawancara dengan Bapak Mansyur selaku Penasehat Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 19 Oktober 2024).

Pengakuan yang disebutkan dalam wawancara di atas menjabarkan bahwa kemunculan media sosial yang menjangkau berbagai kalangan, mulai dari masyarakat di kampung hingga di kota, telah menciptakan pola baru dalam membangun solidaritas sosial. Kehadiran aplikasi seperti *WhatsApp* dan grup media sosial memungkinkan semua orang, baik yang muda maupun yang tua, untuk terhubung dan berpartisipasi dalam aksi sosial. Jika sebelumnya solidaritas sosial hanya terjalin melalui

interaksi langsung, kini pola tersebut telah berubah. Ketika terjadi bencana, kecelakaan, atau kebutuhan mendesak seperti kelaparan yang tersebar melalui media sosial, muncul gerakan solidaritas baru berupa penggalangan dana. Kampanye peduli yang dilakukan secara *online* ini semakin efektif dengan adanya teknologi m-banking, yang mempermudah proses transfer dana. Fenomena ini mencerminkan dampak modernisasi yang mengubah cara masyarakat menunjukkan kepedulian dan berbagi.

Merujuk teori mobilisasi sumber daya Oberschall (1973), fenomena ini dapat dianalisis sebagai bentuk penguatan kapasitas kolektif melalui pemanfaatan teknologi sebagai sumber daya strategis. Media sosial dan aplikasi seperti *WhatsApp* menjadi alat komunikasi yang efisien untuk mengoordinasikan aksi sosial, sementara teknologi m-banking menyediakan kemudahan dalam proses transfer dana. Dalam konteks ini, solidaritas sosial yang sebelumnya bergantung pada interaksi langsung kini dimobilisasi melalui *platform* digital, memungkinkan akses lebih luas dan partisipasi lintas generasi. Hal ini menunjukkan bahwa gerakan sosial *modern* memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dalam penggalangan sumber daya, memperluas jangkauan solidaritas, dan merespons kebutuhan mendesak secara

lebih cepat dan terorganisir.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Gerakan Koin Lazisnu Krapyak berperan signifikan dalam meringankan beban masyarakat, khususnya kelompok yatim, piatu, dhu'afa, dan lansia, dengan fokus pada masyarakat kurang mampu. Selain memberikan bantuan ekonomi, gerakan ini juga menanamkan nilai solidaritas sosial, mengedukasi masyarakat tentang pentingnya saling peduli, serta menginspirasi partisipasi aktif dalam kegiatan *filantropi*. Tantangan utama seperti sikap apatis diupayakan diatasi melalui pendekatan edukasi dan penyampaian nilai-nilai agama. Program ini menunjukkan potensi besar dalam memberikan dampak luas, baik secara ekonomi maupun sosial, di tengah komunitas Nahdliyyin dan masyarakat umum.

B. Keberlangsungan Hidup Ekonomi UMKM Masyarakat

Meskipun masih dalam pengembangan, Gerakan Koin Lazisnu Krapyak diproyeksikan dapat memberikan dampak ekonomi yang berarti bagi masyarakat setempat. Melalui penggalangan dana terstruktur dan melibatkan partisipasi luas, program ini diharapkan mampu mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, seperti membantu usaha kecil, memberikan beasiswa pendidikan, serta menyediakan modal bagi kegiatan sosial (Zuhri,

2018). Selain itu, inisiatif ini berpotensi memperkuat ikatan sosial dan ekonomi di antara warga, menciptakan kemandirian yang berkelanjutan dalam masyarakat Krapyak (Wahyudi, 2017).

Selain program sosial seperti tanggap bencana dan santunan, mereka juga mulai mengembangkan program pembinaan UMKM untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi jama'ah Nahdlatul Ulama. Program ini masih dalam tahap uji coba, karena ini adalah kali pertama mereka menjalankan inisiatif bantuan atau pinjaman produktif. Hal ini tepat sasaran dengan pernyataan Penasehat Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

"Selain program sosial murni seperti tanggap bencana dan santunan, kami juga mulai menggarap program pembinaan UMKM. Harapannya, program ini bisa memberikan dampak lebih besar, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi jamaah, khususnya jamaah Nahdlatul Ulama. Program ini masih dalam tahap uji coba, karena ini pertama kalinya kami menjalankan inisiatif bantuan atau pinjaman produktif" (Wawancara dengan Bapak Mansyur selaku Penasehat Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 19 Oktober 2024).

Wawancara di atas menguraikan bahwa dalam upaya memperluas dampak positif bagi masyarakat, lembaga ini tidak hanya fokus pada program sosial murni seperti tanggap bencana dan pemberian santunan, tetapi

juga mulai mengembangkan program pembinaan UMKM. Melalui program ini, mereka berharap dapat memberikan kontribusi yang lebih besar, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi jama'ah Nahdlatul Ulama. Meskipun demikian, program pembinaan UMKM masih dalam tahap uji coba, mengingat ini merupakan kali pertama lembaga tersebut meluncurkan inisiatif bantuan atau pinjaman produktif.

Analisis data berdasarkan teori mobilisasi sumber daya oleh Anthony Oberschall (1973) menunjukkan bahwa lembaga ini, dalam upayanya memperluas dampak positif bagi masyarakat, memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mengembangkan program pembinaan UMKM. Hal ini sejalan dengan konsep mobilisasi sumber daya yang menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya untuk mencapai tujuan kolektif. Meskipun program ini masih dalam tahap uji coba, inisiatif ini menggambarkan strategi lembaga dalam memperluas jangkauan sosialnya dengan memanfaatkan dukungan dari jaringan sosial, serta mengintegrasikan program ekonomi yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi jama'ah Nahdlatul Ulama. Keberhasilan jangka panjang dari program ini bergantung pada kemampuan lembaga untuk mengelola sumber daya yang ada secara efektif dan

memperkuat komitmen para pihak terkait dalam mendukung UMKM sebagai bagian dari upaya penguatan ekonomi komunitas.

Meskipun program ini masih dalam tahap uji coba, sejauh ini kami melihat kemajuan yang positif. Para peserta menunjukkan kerjasama solid dan komitmen kuat sejak awal, serta tanggung jawab yang baik dalam mengembalikan pinjaman modal. Evaluasi lebih mendalam akan dilakukan dalam dua bulan ke depan untuk melihat lebih jelas tantangan yang muncul, namun untuk saat ini, kami merasa optimis dengan perkembangan yang ada. Hal ini ditegaskan dengan pernyataan Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

“Karena masih dalam tahap uji coba, belum ada yang bisa kami simpulkan secara pasti. Mungkin dalam dua bulan ke depan, kami sudah bisa mengevaluasi dan menganalisis kendala-kendala yang ada. Untuk sementara ini, program berjalan dengan baik. Mereka cukup proaktif, dalam arti kerjasama dan komitmen awal yang telah kita bangun dengan binaan berjalan sesuai harapan. Mereka juga menunjukkan tanggung jawab yang baik dalam mengembalikan modal yang telah kami pinjamkan" (Wawancara dengan Mas Afif selaku Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 20 Oktober 2024).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa program yang sedang berjalan masih dalam tahap uji coba, sehingga belum ada kesimpulan pasti. Namun, evaluasi lebih lanjut akan dilakukan dalam dua bulan ke depan untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang mungkin muncul. Meskipun begitu, sejauh ini program menunjukkan perkembangan yang positif. Bapak Mansyur menambahkan bahwa para peserta program terbilang proaktif, dengan kerjasama solid dan komitmen baik sejak awal. Mereka juga menunjukkan tanggung jawab dalam mengembalikan modal yang dipinjamkan, menjadi indikator positif dari keberhasilan awal program ini.

Merujuk teori mobilisasi sumber daya Oberschall (1973), hasil wawancara ini dapat dianalisis dalam konteks pengelolaan dan penggunaan sumber daya dalam sebuah gerakan sosial. Meskipun program sedang berjalan masih dalam tahap uji coba, adanya evaluasi direncanakan dalam dua bulan ke depan mencerminkan upaya untuk memetakan dan menyesuaikan sumber daya yang ada dengan kebutuhan dan munculnya tantangan. Menurut Oberschall, mobilisasi sumber daya efektif sangat bergantung pada adanya komitmen dan kerjasama antar pihak yang terlibat. Hal ini terlihat pada para peserta program yang terbilang proaktif, menunjukkan kerjasama

solid, serta komitmen baik sejak awal. Tanggung jawab ditunjukkan peserta dalam mengembalikan modal yang dipinjamkan juga menjadi indikator bahwa tersedianya sumber daya dimanfaatkan dengan efisien, pada gilirannya mendukung keberhasilan awal program ini. Evaluasi akan dilakukan lebih lanjut akan memberikan gambaran tentang bagaimana kendala-kendala dapat diatasi dengan pengelolaan sumber daya yang lebih baik untuk mencapai tujuan program secara keseluruhan.

Pihak pengelola program UMKM Mikro fokus pada pembinaan permodalan, dengan menyadari bahwa mereka masih membutuhkan sumber modal tambahan. Program NU sudah mulai menjalankan kegiatan ekonomi, termasuk pinjaman produktif dengan konsep syari'ah murni, yang dikelola melalui kas internal. Meskipun baru berjalan satu bulan, jumlah donatur masih terbatas, dan mereka berencana menambah kaleng Koin Lazisnu sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan dana. Hal serupa juga disampaikan oleh Sekretaris Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

“Jadi, kita membina UMKM Mikro dibagian permodalan dan sebagainya. Kenyataannya mereka masih membutuhkan sumber modal lain. Sebenarnya, kami di program NU sudah mulai menjalankan kegiatan

ekonomi. Dana ini bersumber dari luar lazisnu dan koin lazisnu. Di NU itu ada lembaga ekonomi itu satu satu-satunya pinjaman produktif. Nah, kebetulan kami punya kas yang nanti kita kelola untuk pinjaman produktif dan konsepnya syari'ah murni. Lembaga ini sudah berjalan 1 bulan tetapi baru sedikit donaturnya. Menjadi salah satu strategi kami untuk menambah kaleng koin lazisnu” (Wawancara dengan Bapak Elman Fahmi selaku Sekretaris Gerakan Koin Lazisnu Krpyak, 20 Oktober 2024).

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa selain melalui penggalangan dana, program NU di Krpyak telah memulai kegiatan ekonomi produktif dengan membentuk lembaga ekonomi yang menyediakan pinjaman berbasis syari'ah. Lembaga ini, meskipun masih baru, diharapkan dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan jumlah donatur dan mendukung program Koin Lazisnu.

Dalam konteks teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall (1973), analisis data ini menunjukkan bahwa pembentukan lembaga ekonomi berbasis syari'ah di Krpyak dapat dilihat sebagai langkah strategis dalam memperluas basis sumber daya yang digunakan untuk mendukung program Koin Lazisnu. Oberschall menekankan pentingnya pemanfaatan berbagai sumber daya baik material maupun sosial dalam keberhasilan suatu gerakan sosial. Dengan adanya lembaga ini, penggalangan dana tidak hanya bergantung pada sumbangan langsung,

tetapi juga memanfaatkan potensi ekonomi produktif yang dapat menarik lebih banyak donatur. Hal ini sejalan dengan pemahaman Oberschall bahwa mobilisasi sumber daya efektif dapat meningkatkan keberlanjutan dan daya tarik gerakan sosial seperti Koin Lazisnu, dengan mengoptimalkan berbagai kanal sumber daya yang ada di komunitas tersebut.

Bagi masyarakat Kelurahan Krapyak ingin mengajukan bantuan pinjaman produktif ke pihak lembaga ekonomi NU terdapat beberapa persyaratan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bendahara Gerakan Koin Lazisnu Krapyak Kalangan Muslimat sebagai berikut:

“Mereka yang kami berikan pinjaman produktif itu ada syaratnya: 1) harus ikut ngaji di setiap kegiatan NU; 2) ngambil atau dititipi kaleng koin lazisnu itu” (Wawancara dengan Bapak Sakhowi selaku Bendahara Gerakan Koin Lazisnu Krapyak Kalangan Muslimat, 21 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa penerima manfaat diwajibkan mengikuti kegiatan keagamaan dan terlibat dalam distribusi kaleng Koin Lazisnu sebagai upaya untuk memperkuat partisipasi aktif masyarakat dalam gerakan sosial.

Berdasarkan teori mobilisasi sumber daya Oberschall (1973), pelibatan penerima manfaat dalam kegiatan keagamaan dan distribusi kaleng Koin Lazisnu mencerminkan strategi pengorganisasian untuk memanfaatkan sumber daya manusia secara efektif. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif masyarakat tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan rasa kepemilikan terhadap gerakan sosial, sehingga mendukung keberlanjutan program melalui mobilisasi sumber daya internal.

Masyarakat di Kelurahan Krapyak merespon dengan baik syarat yang ditetapkan oleh pengurus dalam program, karena mereka menyadari bahwa manfaatnya akan kembali kepada diri mereka sendiri. Syarat seperti mengikuti kegiatan ngaji bertujuan untuk meningkatkan keilmuan, keimanan, dan ketaqwaan mereka, sementara pihak penyelenggara (NU) hanya berperan sebagai fasilitator, dan manfaat program sepenuhnya diraskan oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Pentasyarufan Kaleng Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

“Respon mereka cukup baik terhadap syarat yang kami tetapkan. Mereka mau menerima dan menjalankan, karena sejatinya manfaatnya kembali kepada mereka, bukan kepada NU atau kami. Misalnya, syarat pertama harus ikut ngaji, itu kan bertujuan meningkatkan keilmuan, keimanan, dan ketaqwaan mereka kepada Allah SWT. Kami hanya memfasilitasi, sedangkan manfaatnya sepenuhnya untuk mereka” (Wawancara dengan Bapak Margisam selaku Pentasyarufan Kaleng Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 21 Oktober 2024).

Pernyataan di atas menguraikan bahwa masyarakat memberikan respon cukup positif terhadap syarat-syarat yang ditetapkan dalam program. Mereka menerima dan menjalankan ketentuan tersebut karena menyadari bahwa manfaat yang diperoleh dari program ini pada akhirnya akan kembali kepada mereka sendiri, bukan kepada NU atau pihak penyelenggara. Salah satu syarat yang ditetapkan, yaitu mengikuti kegiatan ngaji, dianggap sebagai langkah bertujuan untuk meningkatkan keilmuan, keimanan, dan ketaqwaan mereka kepada Allah SWT. Pihaknya hanya berperan sebagai fasilitator, sementara manfaat yang dirasakan sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat.

Merujuk teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall (1973), analisis terhadap pernyataan di atas menunjukkan bahwa keberhasilan program ini dapat dikaitkan dengan efektivitas pemanfaatan sumber daya,

baik berupa kepercayaan masyarakat, dukungan sosial, maupun kesadaran kolektif. Respons positif masyarakat terhadap syarat-syarat program mencerminkan adanya kapasitas organisasi dalam mengelola sumber daya sosial, seperti jaringan keagamaan dan nilai-nilai keimanan, untuk mendukung tujuan bersama. Kegiatan ngaji dijadikan salah satu syarat merupakan contoh strategi mobilisasi sumber daya yang mengintegrasikan kebutuhan spiritual dengan tujuan sosial, sehingga meningkatkan partisipasi masyarakat. Dalam konteks ini, peran pihak penyelenggara sebagai fasilitator menunjukkan bahwa program tersebut berhasil memanfaatkan hubungan timbal balik antara masyarakat dan organisasi, di mana manfaat utama kembali dirasakan oleh masyarakat sendiri.

Pentingnya pembinaan bagi generasi milenial, karena di era sekarang, sulitnya mencari pekerjaan dan ketidakseimbangan antara jumlah lowongan pekerjaan dan kebutuhan pasar tenaga kerja menjadi tantangan besar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pengumpulan Hasil Dana Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

“Betul, justru kami ini arahnya nanti kepingin memberikan pembinaan kepada anak-anak generasi milenial dan sebagainya. Karena pada era sekarang mencari pekerjaan juga cukup sulit cukup susah, jadi

peluang lowongan pekerjaan itu tidak seimbang dengan kebutuhan pekerjaan” (Wawancara dengan Bapak Sulistiyanto selaku Pengumpulan Hasil Dana Gerakan Koin Lazisnu Krpyak, 22 Oktober 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut, dijelaskan bahwa arah program yang dijalankan bertujuan untuk memberikan pembinaan kepada generasi milenial. Hal ini sangat relevan mengingat tantangan besar yang dihadapi oleh anak-anak muda saat ini, yaitu sulitnya mencari pekerjaan. Ketidakseimbangan antara jumlah lowongan pekerjaan yang tersedia dan kebutuhan pasar tenaga kerja semakin memperburuk situasi, sehingga pembinaan bagi generasi muda menjadi penting untuk membantu mereka lebih siap dan mampu bersaing di dunia kerja.

Berlandaskan teori mobilisasi sumber daya Oberschall (1973), program pembinaan generasi milenial ini dapat dianalisis sebagai upaya strategis dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia, seperti tenaga ahli, pelatihan, dan dukungan sosial, untuk menghadapi tantangan ketidakseimbangan pasar tenaga kerja. Program ini berfungsi sebagai bentuk mobilisasi sumber daya manusia dan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesiapan generasi muda dalam memasuki dunia kerja. Dengan pendekatan ini, organisasi menjalankan program

tersebut berhasil mengonsolidasikan sumber daya dimiliki guna menciptakan dampak sosial yang lebih luas, yaitu pengurangan tingkat pengangguran dan peningkatan daya saing anak muda.

Tekad untuk membina kaum muda agar terlibat dalam program UMKM dengan pendekatan menarik, salah satunya melalui kelas "*ngaji entrepreneur*" yang menggabungkan pengajian dengan tema kewirausahaan. Pendekatan ini diharapkan dapat menarik minat dan mendorong kaum milenial untuk lebih tertarik dan tergerak dalam dunia kewirausahaan. Hal ini cocok dengan pernyataan Penanggung Jawab Pengelola Gerakan Koin Lazisnu Krapyak Kalangan Muslimat sebagai berikut:

"Didasari jiwa *entrepreneur* kami, kami bertekad membina kaum muda untuk terlibat dalam program UMKM. Bahkan, kami berencana membuka kelas menarik yang mengemas pengajian dengan tema *entrepreneurship*, atau *ngaji entrepreneur*. Dengan pendekatan ini, insyaallah, kami ingin membuat kaum milenial lebih tertarik dan tergerak" (Wawancara dengan Ibu Iswahani selaku Penanggung Jawab Pengelola Gerakan Koin Lazisnu Krapyak Kalangan Muslimat, 22 Oktober 2024).

Hasil wawancara di atas menyampaikan bahwa berlandaskan semangat kewirausahaan yang dimiliki, pihak pengelola gerakan ini bertekad untuk membina kaum

muda agar lebih terlibat dalam program UMKM. Salah satu upaya yang direncanakan adalah membuka kelas dengan menggabungkan pengajian bertema kewirausahaan, disebut sebagai "*ngaji entrepreneur*". Dengan pendekatan ini, diharapkan kaum milenial akan lebih tertarik dan tergerak untuk memulai langkah-langkah kewirausahaan, mengingat tantangan dalam mencari pekerjaan semakin berat. Sehingga, diharapkan kelas ini dapat menjadi jembatan untuk membangkitkan semangat wirausaha di kalangan generasi muda.

Dalam perspektif teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall (1973), gerakan ini dapat dianalisis sebagai upaya strategis untuk mengoptimalkan sumber daya manusia, khususnya kaum muda, melalui pendekatan inovatif yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kewirausahaan. Kelas "*ngaji entrepreneur*" berfungsi sebagai sarana mobilisasi dengan memanfaatkan potensi generasi milenial sebagai aset strategis, baik dari segi jumlah maupun semangat pembaruan yang mereka miliki. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengelola gerakan tidak hanya memanfaatkan sumber daya yang sudah ada, tetapi juga berusaha menciptakan sumber daya baru dengan membangun kapasitas dan minat kewirausahaan di kalangan peserta. Langkah ini sejalan

dengan prinsip teori Oberschall, di mana keberhasilan gerakan sosial bergantung pada kemampuan untuk mengelola dan memobilisasi sumber daya secara efektif dalam mencapai tujuan yang lebih besar.

Meskipun saat ini belum ada kerjasama, mereka berkomitmen untuk membangun sinergi dengan berbagai lembaga. Mereka yakin bahwa dukungan dari lembaga atau pihak yang peduli akan memberikan manfaat besar, dan mereka terbuka untuk bekerja sama, terutama dengan lembaga yang fokus pada pembinaan atau lembaga keuangan. Hal ini tepat dengan pernyataan Penasehat Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

“Ya, saat ini kami belum menjalin kerjasama. Namun, kami berkomitmen untuk membangun sinergi, karena program yang kami jalankan ini, jika didukung oleh lembaga atau pihak-pihak yang peduli, insyaallah akan membawa manfaat besar. Orientasinya jelas, dan kami terbuka untuk bekerjasama, terutama dengan lembaga yang fokus pada pembinaan atau bahkan lembaga keuangan” (Wawancara dengan Bapak Mansyur selaku Penasehat Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 23 Oktober 2024).

Dalam wawancara tersebut, pihak pengelola program menyatakan bahwa meskipun saat ini mereka belum menjalin kerjasama dengan pihak luar, namun mereka memiliki komitmen yang kuat untuk membangun

sinergi di masa depan. Mereka percaya bahwa dukungan dari lembaga atau pihak yang peduli dapat menjadikan program mereka lebih bermanfaat bagi masyarakat. Dengan orientasi jelas, mereka juga terbuka untuk menjalin kerjasama, terutama dengan lembaga yang memiliki fokus pada pembinaan atau lembaga keuangan, demi kelancaran dan keberhasilan program mereka.

Dalam kerangka teori mobilisasi sumber daya Oberschall (1973), pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengelola program telah memiliki orientasi yang jelas dalam mengidentifikasi sumber daya potensial dan strategi untuk memobilisasinya di masa depan. Meskipun saat ini mereka belum menjalin kerjasama dengan pihak luar, komitmen untuk membangun sinergi mencerminkan upaya untuk memperkuat jaringan sosial dan institusional sebagai modal penting dalam mendukung keberhasilan program. Kesiadaan mereka untuk bekerjasama dengan lembaga pembinaan atau keuangan juga merupakan bentuk adaptasi strategis untuk memperoleh dukungan material dan non-material yang diperlukan dalam menjalankan program secara berkelanjutan.

Pihak pengelola program memilih untuk menggunakan konsep syari'ah murni setelah mempelajari bahwa banyak perbankan yang mengklaim menggunakan

syari'ah, namun kenyataannya tidak ada perbedaan signifikan dengan bank konvensional. Hal ini relevan dengan pernyataan dari Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

"Ya, kami memilih untuk menggunakan konsep syari'ah murni, karena setelah mempelajari lebih dalam, kami mendapati bahwa banyak perbankan yang mengklaim menggunakan syari'ah, namun pada kenyataannya tidak ada perbedaan signifikan dengan bank-bank konvensional" (Wawancara dengan Mas Afif selaku Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 23 Oktober 2024).

Pernyataan informan tersebut memaparkan mengenai pihak pengelola program memilih untuk menggunakan konsep syari'ah murni dalam kegiatan mereka. Keputusan ini diambil setelah melakukan kajian mendalam, di mana mereka menemukan banyak perbankan yang mengklaim menerapkan prinsip syari'ah, namun pada kenyataannya, tidak ada perbedaan signifikan dengan sistem perbankan berbasis konvensional. Oleh karena itu, mereka merasa penting untuk menerapkan syari'ah murni demi menjaga prinsip keuangan yang sesuai dengan ajaran agama.

Dalam perspektif teori mobilisasi sumber daya oleh Anthony Oberschall (1973), keputusan pihak pengelola program untuk menggunakan konsep syari'ah murni dapat dianalisis sebagai strategi optimalisasi sumber daya guna memperkuat legitimasi dan kepercayaan masyarakat terhadap program tersebut. Dengan mengadopsi syari'ah murni, pengelola program memanfaatkan nilai-nilai religius sebagai sumber daya simbolik dapat memobilisasi dukungan masyarakat, terutama dari kelompok yang memiliki kepercayaan kuat terhadap prinsip keuangan berbasis agama. Langkah ini menunjukkan upaya untuk menciptakan pembeda strategis yang membangun daya tarik unik dibandingkan dengan lembaga keuangan lain dianggap tidak sepenuhnya menerapkan prinsip syari'ah.

Hal ini tercermin dengan pernyataan Sekretaris Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, yang menekankan bahwa pada akhirnya, nasabah atau binaan ini seperti tidak memiliki pilihan yaitu mereka hanya bisa mengikuti keputusan dan ketentuan yang ditetapkan oleh perbankan syari'ah, tanpa bisa menawar atau mengubah apapun (Wawancara, 24 Oktober 2024).

Berpegang pada teori mobilisasi sumber daya Oberschall (1973), pernyataan Sekretaris Gerakan Koin Lazisnu Krapyak mencerminkan keterbatasan akses dan kendali sumber daya yang dimiliki oleh kelompok binaan. Hal ini menunjukkan adanya asimetri kekuasaan dalam proses pengambilan keputusan, di mana kelompok nasabah atau binaan hanya dapat menerima kebijakan dan ketentuan yang ditetapkan oleh lembaga perbankan syari'ah tanpa ruang negosiasi. Dalam konteks mobilisasi sumber daya, kondisi ini dapat diinterpretasikan sebagai kurangnya kapasitas kelompok untuk mengelola sumber daya tersedia secara mandiri, sehingga mereka bergantung pada aktor-aktor dominan dalam struktur sosial dan ekonomi yang ada.

Program pinjaman dijalankan mengadopsi prinsip bagi hasil yang ditentukan oleh pihak perbankan, namun dengan mengintegrasikan konsep syari'ah murni. Komunikasi yang baik antara pihak pengelola dan nasabah sangat penting, terutama dalam menentukan besaran bagi hasil sesuai dengan kesepakatan bersama. Pernyataan tersebut didukung dengan pernyataan Bendahara Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

"Untuk program pinjaman, kami mengadopsi prinsip bagi hasil yang sepenuhnya ditentukan oleh pihak perbankan. Namun, nasabah tidak hanya mengikuti ketentuan yang ada, tetapi kami juga berupaya untuk mengintegrasikan konsep syariah murni. Dalam hal ini, komunikasi antara kami dan nasabah sangat penting, terutama dalam menentukan besaran bagi hasil yang sesuai dengan kesepakatan bersama" (Wawancara dengan Bapak Sakhowi selaku Bendahara Gerakan Koin Lazisnu Krpyak, 24 Oktober 2024).

Kutipan di atas memperjelas bahwa dalam menjalankan program pinjaman, pihak pengelola mengadopsi prinsip bagi hasil yang sepenuhnya mengacu pada ketentuan perbankan, namun dengan upaya untuk mengintegrasikan konsep syari'ah murni. Mereka menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka antara pihak pengelola dan nasabah, terutama dalam menentukan besaran bagi hasil yang adil dan sesuai dengan kesepakatan bersama. Adanya komitmen untuk memastikan prinsip keadilan dan keberlanjutan dalam setiap transaksi yang dilakukan.

Landasan teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall (1973) menunjukkan bahwa keberhasilan program pinjaman ini dapat dikaitkan dengan optimalisasi sumber daya non-materiil, seperti komunikasi yang terbuka dan komitmen terhadap prinsip keadilan. Menurut teori ini, kemampuan pengelola untuk memobilisasi

sumber daya seperti kepercayaan nasabah dan koordinasi yang efektif merupakan faktor kunci dalam mendukung keberlanjutan program. Adopsi prinsip syari'ah murni dan pendekatan transparan mencerminkan upaya strategis dalam memperkuat legitimasi dan menarik dukungan dari para pemangku kepentingan, yang pada akhirnya meningkatkan efisiensi dan daya tarik program tersebut.

Pihak pengelola program menegaskan bahwa akad diterapkan dalam program mereka sepenuhnya didasarkan pada kesepakatan bersama, tanpa paksaan, dan disesuaikan dengan kemampuan serta usaha yang dilakukan oleh nasabah. Mereka juga menekankan bahwa jika suatu waktu nasabah belum dapat memberikan bagi hasil, hal tersebut tidak menjadi masalah, karena prinsip syari'ah yang mereka terapkan berlandaskan pada kesepakatan adil dan tidak memberatkan nasabah. Hal ini diperjelas dengan pernyataan Pentasyarufan Kaleng Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

"Kami menegaskan bahwa akad yang kami buat benar-benar disepakati bersama, tanpa ada unsur paksaan dalam menentukan bagi hasil. Semua disesuaikan dengan kemampuan dan usaha yang dilakukan oleh mereka. Bahkan, jika di suatu waktu mereka belum dapat memberikan bagi hasil, kami tidak mempermasalahkannya. Ini adalah konsep syari'ah

yang sejatinya, yang tidak membebani nasabah, dan semuanya berlandaskan pada kesepakatan. Karena syari'ah itu pada prinsipnya memiliki akad, dan akad ini tidak bisa sepihak seperti yang sering terjadi pada bank syari'ah lainnya. Nilai ini bahkan muncul dari pelaku usaha itu sendiri, bukan dari kami" (Wawancara dengan Bapak Margisam selaku Pentasyarufan Kaleng Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 25 Oktober 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan memperjelas bahwa akad yang telah mereka buat didasarkan pada kesepakatan bersama, tanpa ada unsur paksaan dalam menentukan bagi hasil. Semua disesuaikan dengan kemampuan dan usaha yang dilakukan oleh nasabah. Bahkan, jika pada suatu waktu nasabah belum dapat memberikan bagi hasil, hal tersebut tidak dipermasalahkan. Konsep ini mengutamakan prinsip syari'ah yang sejatinya, yaitu akad yang tidak memberatkan nasabah dan selalu berdasarkan kesepakatan bersama. Akad dalam syari'ah tidak bisa sepihak, berbeda dengan praktik yang sering ditemui di bank syari'ah lainnya. Nilai tersebut, menurut mereka, justru muncul dari para pelaku usaha itu sendiri, bukan dari pihak pengelola gerakan tersebut.

Berdasarkan pandangan teori mobilisasi sumber daya Oberschall (1973), temuan ini menyampaikan bagaimana aktor-aktor dalam gerakan memanfaatkan

sumber daya sosial berupa nilai-nilai dan prinsip syari'ah sebagai elemen utama yang mendukung keberlanjutan gerakan. Kesepakatan bersama dan prinsip akad yang tidak memberatkan nasabah mencerminkan adanya kepercayaan dan solidaritas menjadi sumber daya non-material penting dalam gerakan ini. Selain itu, pelibatan aktif nasabah dalam menentukan skema bagi hasil mengindikasikan adanya mobilisasi sumber daya dari bawah (*bottom-up*), di mana pelaku usaha menjadi agen utama dalam mendefinisikan dan menjalankan praktik yang sesuai dengan nilai syari'ah. Hal ini membedakan gerakan tersebut dari praktik institusional lain cenderung bersifat hierarkis, mempertegas peran jejaring sosial sebagai mekanisme kunci dalam mobilisasi sumber daya.

Pemberian pinjaman oleh pihak pengelola bukan sekadar transaksi finansial, melainkan bagian dari paket komprehensif yang mencakup pembinaan berkelanjutan. Mereka mengadakan pertemuan rutin untuk memberikan wawasan tentang pengelolaan usaha kecil, manajemen keuangan, dan pengembangan usaha, dengan tujuan memastikan komunikasi yang terus berlangsung untuk membantu nasabah berkembang dan maju. Sebagaimana hal ini dijelaskan oleh pernyataan Pengumpulan Hasil Dana Gerakan Koin Lazisnu Krakyat sebagai berikut:

"Jadi, bagi kami, pinjaman itu bukan sekadar transaksi yang selesai begitu saja. Ini adalah sebuah paket komprehensif di mana kami tidak hanya memberikan dana, tetapi juga terus membina. Kami akan mengadakan pertemuan rutin untuk memberi wawasan tentang pengelolaan usaha kecil, manajemen keuangan, dan cara mengembangkan usaha mereka. Intinya, kami ingin memastikan ada forum komunikasi yang terus berjalan, agar para nasabah bisa berkembang dan maju" (Wawancara dengan Bapak Sulistiyanto selaku Pengumpulan Hasil Dana Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 25 Oktober 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas menerangkan bahwa bagi pihak pengelola, pemberian pinjaman bukan hanya sekadar transaksi finansial, tetapi merupakan bagian dari sebuah paket komprehensif. Selain memberikan dana, mereka berkomitmen untuk terus melakukan pembinaan dengan mengadakan pertemuan rutin yang bertujuan memberikan wawasan tentang pengelolaan usaha kecil, manajemen keuangan, serta cara mengembangkan usaha. Dengan demikian, mereka ingin memastikan bahwa ada forum komunikasi yang berjalan secara terus-menerus, sehingga para nasabah dapat berkembang dan maju dalam usaha mereka.

Sesuai dengan teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall (1973), pengelolaan program pemberian pinjaman ini mencerminkan pemanfaatan

sumber daya secara strategis untuk mencapai tujuan kolektif. Dalam konteks ini, pengelola tidak hanya menyediakan dana sebagai sumber daya material, tetapi juga mengaktifkan sumber daya non-material berupa pengetahuan, pelatihan, dan forum komunikasi. Pertemuan rutin yang diadakan menjadi sarana untuk meningkatkan kapasitas individu, memperkuat jaringan sosial, serta membangun kepercayaan antara pengelola dan nasabah. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Oberschall bahwa keberhasilan suatu gerakan sosial sangat ditentukan oleh kemampuan organisasi untuk mengelola dan memobilisasi berbagai jenis sumber daya secara efektif.

Meskipun tidak ada masalah yang perlu dievaluasi saat ini, pihak tersebut berharap agar kondisi ini tetap stabil untuk memungkinkan ekspansi lebih lanjut dalam memberikan bantuan dan pinjaman kepada pelaku usaha mikro. Sebagaimana tepat yang disampaikan oleh Penasehat Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

“Sejauh ini, belum ada hal signifikan yang perlu kami evaluasi. Harapannya, kondisi ini tetap terjaga sehingga kami dapat terus memperluas bantuan dan pinjaman bagi pelaku usaha mikro" (Wawancara dengan Bapak Mansyur selaku Penasehat Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 26 Oktober 2024).

Pernyataan tersebut membahas mengenai hingga saat ini belum ada hal signifikan yang perlu dievaluasi terkait dengan pelaksanaan program bantuan dan pinjaman. Harapan beliau adalah agar kondisi yang ada tetap terjaga, sehingga pihaknya dapat terus memperluas cakupan bantuan dan pinjaman diberikan kepada pelaku usaha mikro. Hal ini menunjukkan komitmen mereka untuk mendukung pertumbuhan ekonomi mikro dan memberikan dampak yang lebih besar bagi masyarakat.

Berdasarkan teori mobilisasi sumber daya Oberschall (1973), komitmen untuk memperluas cakupan bantuan dan pinjaman kepada pelaku usaha mikro mencerminkan optimalisasi sumber daya yang tersedia, baik dalam bentuk material maupun non-material. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program telah berhasil menciptakan efisiensi dalam penggunaan sumber daya, sehingga tidak memerlukan evaluasi signifikan. Dengan menjaga stabilitas kondisi yang ada, organisasi dapat memobilisasi lebih banyak sumber daya untuk memperluas dampak program, sejalan dengan prinsip bahwa keberhasilan gerakan sosial bergantung pada kemampuan mengorganisir dan memanfaatkan sumber daya secara efektif.

Keberhasilan program pinjaman produktif pada UMKM dapat diukur melalui konsistensi pelaku usaha dalam menjalankan bisnisnya dan ketertiban mereka dalam membayar angsuran, mencerminkan produktivitas serta kemampuan pengelolaan keuangan yang baik. Hal ini konsisten dengan pernyataan Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

"Menurut saya, ada beberapa cara untuk mengukur keberhasilan program pinjaman produktif di tingkat UMKM. Pertama, kita bisa melihat apakah pelaku usaha tetap konsisten menjalankan usahanya. Jika mereka terus beroperasi, itu sudah menjadi tanda bahwa usaha mereka masih berjalan. Kedua, kita juga bisa menilai dari ketertiban mereka dalam membayar angsuran pinjaman. Ketika cicilan dilakukan secara rutin, itu menunjukkan bahwa mereka tidak hanya produktif, tetapi juga memiliki pengelolaan keuangan yang baik. Jadi, dua indikator ini, konsistensi dalam usaha dan kelancaran angsuran, menjadi tolok ukur penting untuk menilai keberhasilan program ini" (Wawancara dengan Mas Afif selaku Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 26 Oktober 2024).

Pendapat yang disampaikan sebelumnya oleh informan menjelaskan bahwa keberhasilan program pinjaman produktif di tingkat UMKM dapat dinilai melalui dua indikator utama. Pertama, konsistensi pelaku usaha dalam menjalankan bisnisnya menjadi tanda penting bahwa usaha tersebut tetap beroperasi dan berkelanjutan.

Kedua, ketertiban dalam membayar angsuran pinjaman mencerminkan produktivitas sekaligus kemampuan pengelolaan keuangan yang baik. Dengan demikian, keberlanjutan usaha dan kelancaran pembayaran angsuran menjadi tolok ukur utama untuk mengukur efektivitas program ini.

Sejalan dengan teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall (1973), keberhasilan program pinjaman produktif di tingkat UMKM dapat dianalisis melalui kemampuan organisasi atau lembaga dalam mengelola dan mendistribusikan sumber daya yang tersedia secara efektif. Konsistensi pelaku usaha dalam menjalankan bisnisnya mencerminkan pengelolaan sumber daya internal yang baik, seperti keterampilan, waktu, dan modal. Sementara itu, ketertiban dalam membayar angsuran pinjaman menunjukkan adanya mekanisme kontrol dan pengelolaan sumber daya eksternal, seperti akses ke dana pinjaman dan hubungan kepercayaan dengan lembaga penyedia pinjaman. Dengan demikian, keberlanjutan usaha dan kelancaran pembayaran angsuran menjadi indikator bahwa sumber daya telah dimobilisasi dan dikelola secara efisien untuk mendukung tujuan program.

Pengurus memastikan pembinaan berkala bagi anggota NU-Care mencakup pemasaran, manajemen, produksi, dan keuangan, agar UMKM binaan dapat mandiri dan berkembang di masa depan. Hal ini tepat sesuai dengan pernyataan Sekretaris Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

"Kami selalu memastikan anggota atau jamaah dalam kelompok binaan NU-Care mendapat pembinaan secara berkala. Ini mencakup pemasaran, manajemen, produksi, hingga keuangan. Tujuannya jelas: agar UMKM binaan kami tidak hanya berjalan, tapi juga mandiri dan berkembang di masa depan" (Wawancara dengan Bapak Elman Fahmi selaku Sekretaris Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 27 Oktober 2024).

Pernyataan di atas menyampaikan bahwa dalam upaya mendukung pengembangan UMKM, NU-Care secara rutin memastikan bahwa anggota atau jama'ah dalam kelompok binaannya mendapatkan pembinaan yang komprehensif. Pembinaan ini meliputi berbagai aspek penting seperti pemasaran, manajemen, produksi, dan keuangan. Tujuan utamanya adalah agar UMKM yang dibina tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang dan menjadi mandiri di masa depan, seiring dengan peningkatan kemampuan dan kemandirian usaha mereka.

Kutipan tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan teori mobilisasi sumber daya Oberschall (1973), yang menekankan pentingnya organisasi dalam mengelola sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan gerakan. Dalam konteks ini, NU-Care berperan sebagai organisasi yang memobilisasi sumber daya, baik manusia maupun non-manusia, untuk mendukung pengembangan UMKM. Pembinaan dilakukan secara rutin, mencakup aspek pemasaran, manajemen, produksi, dan keuangan, mencerminkan upaya strategis dalam mengoptimalkan sumber daya internal (pengetahuan dan keterampilan anggota) dan eksternal (jejaring dan dukungan finansial). Dengan pendekatan ini, NU-Care memastikan bahwa UMKM binaannya memiliki kapasitas untuk bertahan dan berkembang, sehingga mampu mencapai kemandirian yang menjadi tujuan akhir dari mobilisasi sumber daya tersebut.

Pengurus gerakan dalam menentukan calon anggota binaan harus memiliki usaha, terutama UMKM, untuk memastikan bantuan yang diberikan dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk pengembangan usaha mereka. Hal ini berlandaskan pada pernyataan Bendahara Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

"Kami selalu menekankan bahwa calon anggota binaan harus memiliki usaha, meskipun kecil seperti UMKM. Itu menjadi syarat utama. Tujuannya jelas, supaya bantuan yang diberikan benar-benar dimanfaatkan untuk pengembangan usaha mereka entah itu tambahan modal, pengembangan produk, atau ekspansi kecil-kecilan. Kami ingin memastikan setiap bantuan membawa dampak nyata" (Wawancara dengan Bapak Sakhowi selaku Bendahara Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 27 Oktober 2024).

Wawancara menggarisbawahi pentingnya memilih calon anggota binaan dengan usaha, meskipun hanya berupa UMKM, sebagai syarat utama. Hal ini bertujuan agar bantuan diberikan dapat dimanfaatkan dengan tepat untuk mengembangkan usaha mereka, baik berupa tambahan modal, pengembangan produk, atau ekspansi skala kecil. Kami ingin memastikan bahwa setiap bantuan yang disalurkan memberikan dampak nyata bagi pertumbuhan usaha mereka.

Berdasar pada teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall (1973), pemilihan calon anggota binaan dengan kriteria memiliki usaha, meskipun kecil seperti UMKM, mencerminkan strategi pengelolaan sumber daya yang efisien. Pendekatan ini menunjukkan bahwa gerakan ini tidak hanya berfokus pada akumulasi sumber daya, tetapi juga pada alokasi strategis, memastikan bantuan diberikan dapat dioptimalkan untuk

menghasilkan dampak nyata. Dengan demikian, penyaluran tambahan modal, pengembangan produk, atau ekspansi skala kecil dapat dilihat sebagai bentuk konkret dari upaya mobilisasi sumber daya untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha binaan.

Program yang telah direncanakan oleh pengurus dilakukan dengan cara memastikan agar tepat sasaran melalui proses verifikasi dan survei usaha, sehingga bantuan diberikan sesuai kebutuhan penerima manfaat. Hal ini di dukung oleh pernyataan Pentasyarufan Kaleng Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

"Kami memastikan bantuan hanya diberikan kepada yang benar-benar membutuhkan. Proses verifikasi, termasuk survei usaha, membantu kami menyesuaikan program dengan kebutuhan penerima manfaat, sehingga tepat sasaran dan bermanfaat maksimal" (Wawancara dengan Bapak Margisam selaku Pentasyarufan Kaleng Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 27 Oktober 2024).

Kutipan tersebut menguraikan bahwa bantuan dari program ini diberikan secara selektif kepada mereka yang benar-benar membutuhkan. Proses verifikasi yang melibatkan survei usaha dilakukan untuk menyesuaikan program dengan kebutuhan penerima manfaat. Langkah ini

bertujuan agar bantuan yang diberikan tepat sasaran dan memberikan manfaat maksimal.

Dalam konteks teori mobilisasi sumber daya Oberschall (1973) menjabarkan bahwa proses seleksi dan verifikasi dalam program ini mencerminkan upaya optimalisasi penggunaan sumber daya yang terbatas. Dengan melakukan survei usaha untuk memastikan bahwa bantuan disalurkan kepada penerima yang benar-benar membutuhkan, program ini memanfaatkan sumber daya secara efisien untuk mencapai dampak maksimal. Pendekatan sejalan dengan pandangan Oberschall bahwa keberhasilan suatu gerakan sosial bergantung pada kemampuan organisasi untuk memobilisasi dan mengelola sumber daya secara strategis guna memenuhi tujuan spesifik.

Dari keseluruhan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa program pembinaan UMKM oleh Gerakan Koin Lazisnu Krapyak merupakan langkah inovatif dalam memperluas dampak sosial dari mobilisasi dana publik. Program ini masih dalam tahap pengembangan, memadukan nilai keagamaan dan kewirausahaan dengan pendekatan syari'ah murni, bertujuan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, khususnya jama'ah Nahdlatul Ulama.

Respons positif dari masyarakat terhadap syarat partisipasi, seperti mengikuti kegiatan keagamaan, menunjukkan efektivitas gerakan ini dalam memperkuat nilai sosial dan spiritual. Selain itu, rencana kerjasama dengan lembaga lain menunjukkan komitmen untuk meningkatkan kapasitas program melalui sinergi yang lebih luas. Dengan pendekatan seperti "*ngaji entrepreneur*", program ini juga berupaya menarik generasi milenial untuk lebih terlibat dalam dunia kewirausahaan, menjawab tantangan pasar kerja yang semakin kompetitif.

C. Peningkatan Pelayanan Kesehatan Masyarakat Melalui Layanan Ambulans Gratis

Peningkatan pelayanan kesehatan masyarakat melalui layanan ambulans gratis menjadi salah satu langkah strategis dalam memenuhi kebutuhan kesehatan darurat di tingkat lokal (Suryadi, 2023). Program ini digagas oleh NU-Care Lazisnu dalam rangka kerjasama dengan gerakan Koin NU, untuk memberikan akses lebih mudah dan cepat bagi masyarakat terutama yang kurang mampu, untuk mendapatkan pertolongan medis darurat (Fitriyani & Faraby, 2024). Dengan adanya mobil ambulans yang siap siaga tanpa dipungut biaya, masyarakat di daerah Krapyak dapat lebih tenang dalam menghadapi situasi medis mendesak, seperti kecelakaan

atau serangan penyakit mendadak. Selain itu, keberadaan layanan ini turut mengurangi beban finansial yang sering kali menjadi kendala utama dalam mendapatkan akses kesehatan, sekaligus meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mendukung gerakan sosial berbasis kolektivitas seperti Koin Lazisnu. Layanan ambulans gratis ini tidak hanya mencerminkan kepedulian terhadap kesehatan, tetapi juga memperkuat jaringan solidaritas sosial yang dapat menyelamatkan nyawa dan memberikan harapan bagi mereka yang membutuhkan.

Program ambulans NU-Care Lazisnu di Krapyak dan Kota Semarang menjadi alternatif, menggantikan layanan ambulans gratis yang sebelumnya dikelola partai politik dan sering kali sulit diakses oleh masyarakat non-pendukung. Hal ini sejalan dengan pernyataan Penasehat Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

"Sebelum program ambulans NU-Care Lazisnu hadir di Krapyak maupun di Kota Semarang pada umumnya, sebenarnya sudah banyak ambulans gratis yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Namun, sebagian besar ambulans tersebut berbasis politik, yaitu milik partai-partai tertentu. Hal ini sering menjadi kendala, terutama bagi mereka yang antipati atau tidak menyukai partai-partai tertentu" (Wawancara dengan Bapak Mansyur, Penasehat Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 28 Oktober 2024).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebelum kehadiran program ambulans NU-Care Lazisnu di Krapyak dan Kota Semarang, sudah ada banyak layanan ambulans gratis yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Namun, sebagian besar ambulans tersebut dikelola oleh partai-partai politik tertentu, menimbulkan kendala bagi sebagian orang, terutama bagi mereka yang tidak mendukung atau bahkan anti terhadap partai-partai tersebut. Hal ini menciptakan ketidaknyamanan bagi sebagian lapisan masyarakat yang membutuhkan layanan kesehatan darurat tanpa terikat pada afiliasi politik tertentu.

Berdasarkan teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall (1973), langkah selektif dalam memberikan bantuan melalui proses verifikasi dan survei usaha menunjukkan optimalisasi penggunaan sumber daya yang tersedia. Strategi ini mencerminkan efisiensi dalam pendistribusian bantuan, di mana sumber daya terbatas diarahkan kepada kelompok sasaran yang benar-benar membutuhkan. Pendekatan ini tidak hanya memastikan bahwa program tepat sasaran tetapi juga memperkuat legitimasi gerakan dengan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap transparansi dan akuntabilitas pengelolaan sumber daya.

Gerakan ambulans gratis yang bertujuan untuk menjangkau semua kalangan dan melayani masyarakat tanpa membedakan afiliasi politik atau latar belakang, dengan prinsip kesetaraan dan inklusivitas. Hal ini cocok dengan pernyataan Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krapyak berikut ini:

"Kami punya rencana besar, bahkan sudah memulai gerakan untuk merealisasikan ambulans NU. Tujuannya sederhana: menjangkau semua kalangan, semua jamaah, tanpa terkecuali. Tidak peduli apakah mereka dari partai kuning, merah, hijau, atau warna apa pun, semua harus merasa dilayani dengan setara. Intinya, gerakan ambulans gratis yang kami gagas ini adalah untuk semua masyarakat, tanpa melihat warna" (Wawancara dengan Mas Afif selaku Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 28 Oktober 2024).

Hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa pengurus memiliki rencana besar yang telah kami mulai dengan gerakan untuk mewujudkan ambulans NU. Tujuan dari gerakan ini sangat sederhana, yaitu untuk menjangkau semua kalangan dan jama'ah tanpa terkecuali. Kami tidak memandang perbedaan afiliasi politik, apakah mereka berasal dari partai kuning, merah, hijau, atau lainnya. Semua masyarakat harus merasa dilayani secara setara. Pada intinya, gerakan ambulans gratis yang kami gagas ini

adalah untuk semua kalangan, tanpa melihat latar belakang atau warna apapun.

Berdasar pada teori mobilisasi sumber daya Oberschall (1973), gerakan ambulans gratis diinisiasi oleh pengurus NU dapat dianalisis sebagai upaya strategis untuk mengelola sumber daya yang dimiliki organisasi dalam rangka mencapai tujuan sosial inklusif. Dalam hal ini, sumber daya dimobilisasi mencakup modal sosial berupa jaringan jamaah yang luas dan keterlibatan masyarakat lintas afiliasi politik, serta modal material berupa pengadaan ambulans. Keberhasilan gerakan ini terletak pada kemampuan pengurus untuk mengorganisasi dan mendistribusikan sumber daya secara efektif guna menciptakan manfaat kolektif yang dirasakan oleh semua lapisan masyarakat tanpa diskriminasi. Strategi inklusif ini mencerminkan kemampuan organisasi untuk membangun legitimasi dan memperluas basis dukungan melalui pendekatan egaliter, merupakan elemen kunci dalam teori mobilisasi sumber daya.

Dalam program ini pengurus gerakan menyediakan dua layanan utama yang nanti dapat dimanfaatkan oleh masyarakat khususnya di wilayah Kelurahan Krapyak. Hal ini tepat dengan pernyataan Sekretaris Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

"Kami memiliki dua layanan utama: pertama, layanan pengantaran darurat ke rumah sakit untuk pasien yang membutuhkan penanganan segera, dan kedua, layanan ambulans yang mencakup pengantaran jenazah dari rumah sakit atau rumah duka ke tempat pemakaman. Keduanya dirancang untuk memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi masyarakat yang sedang menghadapi situasi sulit" (Wawancara dengan Bapak Elman Fahmi Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 29 Oktober 2024).

Kutipan wawancara tersebut menyampaikan bahwa layanan ditawarkan oleh pengurus kepada masyarakat mencakup dua jenis utama, dirancang untuk membantu masyarakat dalam situasi yang penuh tekanan. Pertama, kami menyediakan layanan pengantaran darurat ke rumah sakit bagi pasien yang membutuhkan penanganan medis segera, memastikan mereka mendapatkan perawatan dengan cepat dan tepat waktu. Kedua, kami juga memiliki layanan ambulans untuk pengantaran jenazah dari rumah sakit atau rumah duka menuju tempat pemakaman, dengan tujuan memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi keluarga yang sedang berduka. Kedua layanan ini dihadirkan untuk memberikan dukungan dalam momen-momen yang sulit, mengutamakan kenyamanan dan kecepatan dalam setiap prosesnya.

Dalam kerangka teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall (1973), menekankan pentingnya pemanfaatan sumber daya secara efisien dalam mendukung tujuan gerakan sosial, layanan yang disediakan oleh pengurus, seperti pengantaran darurat ke rumah sakit dan layanan ambulans untuk jenazah, menunjukkan keberhasilan dalam memobilisasi sumber daya material dan manusia untuk menjawab kebutuhan mendesak masyarakat. Kedua layanan ini mencerminkan strategi efektif dalam memanfaatkan jaringan sosial, logistik, dan dukungan komunitas untuk memberikan dampak langsung pada kesejahteraan masyarakat, khususnya dalam situasi kritis.

Pelayanan ambulans ini tidak hanya terbatas pada kebutuhan rutin di masyarakat, tetapi juga mencakup kebutuhan insidental, seperti kecelakaan atau pengantaran ke luar kota, dengan tujuan memenuhi segala kebutuhan mendesak. Hal ini selaras dengan pernyataan Bendahara Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

"Jadi, pelayanan kami tidak hanya untuk kebutuhan yang rutin di lingkungan masyarakat sekitar, tetapi juga mencakup hal-hal yang sifatnya insidental, seperti kecelakaan atau kebutuhan pengantaran ke luar kota. Intinya, kami berusaha hadir untuk semua jenis kebutuhan yang mendesak" (Wawancara dengan Bapak

Sakhowi selaku Bendahara Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 29 Oktober 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menguraikan bahwa pelayanan diberikan kepada masyarakat tidak hanya sebatas pada kebutuhan rutin saja ada di lingkungan sekitar, tetapi juga mencakup hal-hal insidental yang mungkin terjadi, seperti kecelakaan atau kebutuhan pengantaran ke luar kota. Intinya, pengurus berusaha selalu hadir untuk memenuhi berbagai jenis kebutuhan yang mendesak, memberikan respons cepat dan solusi tepat bagi masyarakat.

Mengacu teori mobilisasi sumber daya Oberschall (1973), pelayanan mencakup kebutuhan rutin maupun insidental, seperti kecelakaan atau pengantaran ke luar kota, menunjukkan optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang tersedia oleh pengurus. Respons cepat dan solusi yang tepat mencerminkan kemampuan organisasi untuk mengelola dan mengalokasikan sumber daya, baik berupa tenaga, waktu, maupun jaringan sosial, secara efektif untuk memenuhi kebutuhan mendesak masyarakat. Hal ini juga mengindikasikan keberhasilan dalam membangun koordinasi dan solidaritas di antara anggota untuk mencapai tujuan bersama.

Layanan NU-Care dan Ambulans Gratis yang difasilitasi oleh pengurus sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sekitar, terutama karena biaya ambulans rumah sakit yang tinggi dan terbatasnya layanan ambulans lain yang seringkali tidak sesuai harapan, seperti ketidakmampuan mengantar pasien ke rumah sakit yang diinginkan. Hal ini relevan dengan pernyataan Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

“Saya melihat langsung, bahkan sering berbincang dengan masyarakat mengenai respons mereka terhadap pelayanan kami, seperti NU-Care dan ambulans gratis. Banyak yang merasa sangat terbantu, terutama karena jika memanggil ambulans dari rumah sakit, biayanya seringkali besar. Memang ada layanan ambulans gratis lain, tetapi terkadang tidak sesuai harapan. Contohnya, ketika ada warga yang butuh diantar ke Rumah Sakit Kariadi, ambulans tertentu tidak bersedia mengantar ke sana, mungkin karena ada kesepakatan dengan rumah sakit lain, sehingga hanya bisa ke rumah sakit di Ketileng. Sementara pasien sebenarnya butuh ke Kariadi. Dalam situasi seperti ini, layanan kami menjadi alternatif yang benar-benar dirasakan manfaatnya oleh masyarakat” (Wawancara dengan Mas Afif selaku Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 30 Oktober 2024).

Pernyataan tersebut memaparkan bahwa pengurus sering berbincang langsung dengan masyarakat mengenai respons mereka terhadap pelayanan yang kami berikan,

seperti NU-Care dan ambulans gratis. Banyak yang merasa sangat terbantu, terutama karena biaya ambulans dari rumah sakit seringkali sangat tinggi. Meskipun ada layanan ambulans gratis lainnya, tidak semuanya memenuhi harapan. Contohnya, jika ada warga yang membutuhkan transportasi ke Rumah Sakit Kariadi, ambulans tertentu mungkin menolak dengan alasan kesepakatan dengan rumah sakit lain, sehingga hanya mengantar ke rumah sakit di Ketileng. Padahal, pasien sebenarnya membutuhkan perawatan di Kariadi. Dalam situasi seperti ini, layanan kami menjadi alternatif yang sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

Analisis dengan menggunakan teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall (1973) dapat dilihat dari bagaimana pengurus gerakan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, seperti layanan NU-Care dan ambulans gratis, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Berdasarkan pernyataan tersebut, pengurus secara aktif menjalin komunikasi dengan masyarakat untuk memahami kebutuhan dan respons terhadap pelayanan yang diberikan. Hal ini mencerminkan pentingnya *organizational capacity* dalam teori mobilisasi sumber daya, di mana kemampuan organisasi untuk mengelola dan mendistribusikan sumber daya secara efektif menjadi kunci keberhasilan. Selain itu,

permasalahan muncul, seperti keterbatasan layanan ambulans gratis lainnya tidak fleksibel dalam memenuhi kebutuhan pasien, menunjukkan adanya *resource scarcity* yang kemudian diisi oleh layanan gerakan ini. Dengan menyediakan alternatif yang dirasakan lebih bermanfaat oleh masyarakat, gerakan ini berhasil meningkatkan legitimasi dan dukungan sosial. Dalam konteks teori ini, layanan responsif terhadap kebutuhan masyarakat merupakan bentuk optimalisasi sumber daya yang memperkuat keberlanjutan gerakan.

Pengurus dalam melayani masyarakat berdasarkan kebutuhan dengan memastikan sampai ke tujuan dengan tanpa ada batasan suatu apapun, terutama dalam mengakses layanan kesehatan darurat, yang tentunya dapat meringankan beban. Hal ini ditegaskan oleh Pengumpulan Hasil Dana Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

"Kita melayani masyarakat sesuai kebutuhan mereka. Kalau mereka butuh diantar ke rumah sakit, ya kita ikuti, tanpa batasan. Yang terpenting bagi kami adalah memastikan mereka sampai ke tujuan. Ini sangat membantu mereka mengakses layanan kesehatan darurat, dan saya kira ini benar-benar meringankan beban mereka" (Wawancara dengan Bapak Sulistiyanto selaku Pengumpulan Hasil Dana Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 30 Oktober 2024).

Kutipan wawancara tersebut memaparkan bahwa layanan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat ini didasarkan pada kebutuhan individu. Pengurus berkomitmen untuk mengantar masyarakat ke rumah sakit atau tempat lainnya tanpa ada batasan, asalkan itu diperlukan. Yang terpenting adalah memastikan bahwa masyarakat sampai ke tujuan dengan aman dan tepat waktu. Layanan ini, khususnya dalam hal akses ke layanan kesehatan darurat, dianggap sangat membantu dan dapat meringankan beban masyarakat yang membutuhkan.

Merujuk teori mobilisasi sumber daya Oberschall (1973), layanan yang disediakan pengurus dapat dianalisis sebagai bentuk optimalisasi sumber daya organisasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Komitmen pengurus dalam menyediakan transportasi tanpa batasan, selama diperlukan, mencerminkan efektivitas dalam pengelolaan sumber daya manusia dan material untuk menjangkau kelompok target yang membutuhkan. Akses terhadap layanan kesehatan darurat menunjukkan bahwa pengurus mampu memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sekaligus memperkuat jaringan sosial dan kepercayaan komunitas terhadap gerakan ini.

NU-Care Lazisnu berkomitmen melayani semua golongan tanpa memandang latar belakang, agama, atau atribut, dengan prinsip kemanusiaan sebagai dasar pelayanan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krpyak sebagai berikut:

"Kami di NU-CARE adalah lembaga sosial yang berkomitmen untuk melayani tanpa memandang latar belakang, warna kulit, atribut, bahkan agama. Prinsip kami adalah kemanusiaan. Jika ada yang membutuhkan, seperti mengantar orang sakit ke rumah sakit, meskipun mereka berbeda agama, kami tetap melayani. Semua golongan kami layani tanpa pilah-pilih" (Wawancara dengan Mas Afif selaku Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krpyak, 31 Oktober 2024).

Hasil wawancara di atas menjabarkan bahwa lembaga NU-Care berpegang teguh pada prinsip kemanusiaan yang mengutamakan pelayanan tanpa memandang latar belakang, warna kulit, atribut, maupun agama. Pengurus berkomitmen untuk membantu siapa saja yang membutuhkan, seperti halnya ketika mengantar orang sakit ke rumah sakit, tanpa membedakan agama atau golongan. Bagi pengurus, yang terpenting adalah memberikan layanan dengan hati dan semangat saling membantu, tanpa diskriminasi.

Landasan teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall (1973), hasil wawancara tersebut mencerminkan bahwa prinsip kemanusiaan yang dipegang oleh lembaga NU-Care merupakan salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya nilai (*value resources*). Dalam hal ini, komitmen untuk memberikan pelayanan tanpa diskriminasi menjadi aset non-material penting, karena mampu membangun kepercayaan masyarakat dan memperkuat solidaritas sosial. Pendekatan yang inklusif ini tidak hanya meningkatkan partisipasi publik dalam mendukung program-program lembaga, tetapi juga menjadi strategi efektif untuk memperluas jaringan sosial sebagai salah satu modal utama dalam mobilisasi sumber daya.

Pengurus akan selalu siap memberikan pelayanan tanpa syarat, baik untuk mengantar orang sakit ke rumah sakit maupun pengantaran jenazah, bahkan jika diperlukan, pengurus NU akan turun langsung untuk memastikan bantuan tetap terlaksana. Hal ini dikemukakan oleh Penasehat Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

"Kami tidak pernah menetapkan syarat khusus untuk pelayanan kami. Jika ada yang membutuhkan, misalnya orang sakit yang harus diantar ke rumah sakit, kami akan memastikan itu dilakukan, bahkan jika sopir

berhalangan. Kami sendiri siap turun langsung mengambil ambulans untuk membantu. Begitu juga dengan pengantaran jenazah selama dibutuhkan, kami siap melayani tanpa syarat tambahan apa pun" (Wawancara dengan Bapak Mansyur selaku Penasehat Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 31 Oktober 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut memaparkan tentang lembaga NU-Care pengurus tidak pernah menetapkan syarat khusus dalam memberikan pelayanan. Pengurus selalu memastikan bahwa setiap kebutuhan, seperti pengantaran orang sakit ke rumah sakit, dapat terpenuhi. Bahkan jika sopir ambulans berhalangan, pengurus sendiri siap turun langsung untuk mengambil alih ambulans dan memberikan bantuan. Begitu juga dalam hal pengantaran jenazah, pengurus selalu siap melayani tanpa ada syarat tambahan apa pun, selama bantuan tersebut dibutuhkan. Prinsip pengurus yaitu memastikan pelayanan maksimal tanpa ada hambatan.

Dalam perspektif teori mobilisasi sumber daya Oberschall (1973), keberhasilan lembaga NU-Care dalam memberikan pelayanan maksimal tanpa syarat khusus mencerminkan optimalisasi sumber daya manusia dan material yang tersedia. Kesiapan pengurus untuk turun langsung ketika terjadi kendala, seperti mengoperasikan ambulans atau memberikan bantuan pengantaran jenazah,

menunjukkan fleksibilitas dan komitmen yang tinggi dalam mengelola sumber daya organisasi. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar teori tersebut, di mana kemampuan mengorganisasi dan memobilisasi sumber daya menjadi faktor kunci dalam efektivitas sebuah gerakan atau organisasi sosial.

Layanan ambulans yang disediakan bertujuan untuk membantu mereka yang membutuhkan, baik secara gratis 100% atau dengan bisyaroh ringan untuk sopir, tanpa membedakan kemampuan ekonomi, khususnya bagi pengurus dan jama'ah Nahdlatul Ulama, yang dapat mengakses layanan ini kapan saja, 24 jam, guna meringankan beban biaya saat mengakses rumah sakit Hal ini sesuai dengan pernyataan Penanggung Jawab Pengelola Gerakan Koin Lazisnu Krpyak Kalangan Muslimat sebagai berikut:

"Kami memahami bahwa ada situasi di mana orang tidak mampu, sakit, dan membutuhkan ambulans karena mobil biasa tidak memadai. Layanan kami ini sangat membantu. Ada dua jenis: gratis 100% atau hanya perlu memberikan bisyaroh untuk sopir, biasanya sekitar 100 ribu, tetapi jika tidak mampu, itu tidak masalah sama sekali. Kami juga aktif mensosialisasikan kepada masyarakat bahwa layanan ini tersedia kapan saja, 24 jam, khususnya bagi pengurus dan jamaah Nahdlatul Ulama, layanan ini sepenuhnya gratis, tanpa memandang kondisi ekonomi mereka. Harapannya, ini

meringankan beban mereka di saat harus mengakses rumah sakit yang masih memerlukan biaya tambahan" (Wawancara dengan Ibu Iswahani selaku Penanggung Jawab Pengelola Gerakan Koin Lazisnu Krpyak Kalangan Muslimat, 1 November 2024).

Pernyataan informan menjelaskan bahwa pengurus memahami ada kalanya seseorang tidak mampu, sedang sakit, dan membutuhkan ambulans karena kendaraan biasa tidak memadai. Oleh karena itu, layanan ini hadir untuk membantu masyarakat. Pengurus menyediakan dua jenis layanan: pertama, gratis 100%, atau kedua, hanya dengan memberikan bisyaroh untuk sopir yang biasanya sekitar 100 ribu, namun jika seseorang tidak mampu membayar, itu tidak menjadi masalah sama sekali. Kami juga aktif mensosialisasikan layanan ini kepada masyarakat, yang tersedia 24 jam penuh. Khusus untuk pengurus dan jamaah Nahdlatul Ulama, layanan ini sepenuhnya gratis, tanpa memandang kondisi ekonomi mereka. Harapan pengurus adalah layanan ini dapat meringankan beban mereka saat mengakses rumah sakit, terutama di tengah biaya tambahan yang seringkali harus dikeluarkan.

Dengan mengacu pada teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall (1973), data ini menunjukkan bahwa pengurus memanfaatkan sumber daya yang dimiliki

secara efektif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Mobilisasi sumber daya dalam bentuk layanan ambulans gratis atau berbiaya rendah menunjukkan bagaimana organisasi mampu memadukan sumber daya fisik (kendaraan ambulans), sumber daya manusia (pengemudi), serta sumber daya sosial (dukungan dari komunitas Nahdlatul Ulama) untuk menjawab kebutuhan mendesak masyarakat. Sosialisasi layanan secara aktif merupakan bentuk strategi mobilisasi untuk memperluas aksesibilitas dan partisipasi masyarakat. Selain itu, keputusan untuk memberikan layanan tanpa memandang kemampuan ekonomi penerima manfaat mencerminkan upaya organisasi dalam meminimalkan hambatan struktural bagi kelompok rentan, sehingga memperkuat legitimasi dan keberlanjutan program ini.

Ambulans NU-Care Lazisnu Krapyak belum memiliki ambulans sendiri, namun menjalin kemitraan dengan Lazisnu Kota Semarang untuk mendukung layanan kepada masyarakat, dengan sumber dana operasional berasal dari *infaq* dan *shodaqoh* melalui kotak koin ini, yang didorong oleh keikhlasan dan kontribusi langsung dari jama'ah. Hal ini relevan dengan pernyataan Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

”Selama ini, ambulans NU-Care Krapyak belum memiliki ambulans sendiri. Namun, kami menjalin kemitraan dengan NU-Care Lazisnu Kota Semarang untuk mendukung layanan kami kepada masyarakat. Meskipun kami tidak memiliki kerjasama tertulis, hubungan kami dengan Lazisnu Kota Semarang terjalin dengan sangat baik, dan komunikasi yang harmonis telah memungkinkan kami untuk saling mendukung. Sumber dana untuk operasional ambulans ini sepenuhnya berasal dari *infaq* dan *shodaqoh* yang dikumpulkan melalui kotak koin, yang menjadi program utama Lazisnu dalam menyediakan ambulans gratis. Semua ini murni didorong oleh keikhlasan dan kontribusi jama'ah” (Wawancara dengan Mas Afif selaku Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 1 November 2024).

Kutipan wawancara di atas menjabarkan bahwa Ambulans NU-Care Lazisnu Krapyak hingga saat ini, belum memiliki unit ambulans sendiri. Namun, untuk mendukung layanan kepada masyarakat, pengurus menjalin kemitraan dengan NU-Care Lazisnu Kota Semarang. Meskipun tidak ada kesepakatan secara tertulis, hubungan yang terjalin antara kami dan NU-Care Lazisnu Kota Semarang sangat baik, dengan komunikasi harmonis sehingga memfasilitasi dukungan timbal balik. Dana operasional ambulans sepenuhnya bersumber dari *infaq* dan *shodaqoh* yang terkumpul melalui kotak koin, yang merupakan bagian dari program utama Lazisnu. Semua

upaya ini didorong oleh keikhlasan dan kontribusi dari jama'ah.

Dalam konteks ini, mobilisasi sumber daya Oberschall (1973) dilakukan tidak hanya melalui aliansi sosial terbentuk secara informal, tetapi juga dengan mengoptimalkan jaringan yang ada untuk memenuhi kebutuhan operasional ambulans. Komunikasi harmonis antar kedua pihak mencerminkan pentingnya hubungan sosial dibangun di dalam jaringan sosial, memungkinkan terjadinya pertukaran sumber daya yang bersifat timbal balik. Selain itu, keberhasilan pengumpulan dana operasional melalui *infaq* dan *shodaqoh* menggambarkan bagaimana gerakan sosial ini dapat memanfaatkan solidaritas jama'ah sebagai sumber daya utama, sesuai dengan prinsip mobilisasi sumber daya yang menekankan pada pengumpulan dan pemanfaatan sumber daya melalui partisipasi aktif masyarakat.

Sejak awal pengurus menyadari pentingnya evaluasi terus-menerus dan berencana untuk membenahi layanan ini pada bulan januari mendatang. Sementara saat ini, ambulans gratis NU telah memberikan layanan secara merata di semua RW, dengan fokus utama pada pengantaran jenazah. Hal ini ditegaskan oleh Sekretaris Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

"Sejak awal, kami menyadari pentingnya evaluasi terus-menerus. Rencana kami adalah mendata layanan kami dari Januari hingga Desember, dan insya Allah, pada Januari semua akan kami benahi. Meskipun begitu, hampir setiap bulan, kami pasti memberikan layanan, bahkan beberapa kali dalam sebulan, terutama dalam pengantaran jenazah ke pemakaman. Layanan ini sudah merata di semua RW, bukan hanya di satu RW saja. Semua warga kini memanfaatkan fasilitas ambulans gratis NU, yang menjadi layanan utama kami'' (Wawancara dengan Bapak Elman Fahmi selaku Sekretaris Gerakan Koin Lazisnu Krpyak, 2 November 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan memperjelas bahwa sejak awal pengurus menyadari pentingnya melakukan evaluasi secara berkala. Pengurus berencana untuk mendata seluruh layanan yang telah diberikan dari bulan Januari hingga Desember, dengan target untuk melakukan perbaikan pada bulan Januari. Meskipun begitu, hampir setiap bulan pengurus tetap memberikan layanan, bahkan beberapa kali dalam sebulan, terutama untuk pengantaran jenazah ke pemakaman. Layanan ini telah tersebar merata di semua RW, bukan hanya di satu RW saja, dan kini seluruh warga memanfaatkan fasilitas ambulans gratis NU sebagai layanan utama yang kami tawarkan.

Dalam menganalisis data dengan teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall (1973), hasil wawancara ini menunjukkan bagaimana pengurus gerakan ini secara sistematis mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada, seperti layanan ambulans gratis, untuk menjangkau seluruh masyarakat. Oberschall menyatakan bahwa keberhasilan mobilisasi sumber daya bergantung pada kemampuan organisasi untuk mengidentifikasi dan mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya. Dalam hal ini, pengurus menyadari pentingnya evaluasi dan perencanaan untuk meningkatkan kualitas layanan, mencerminkan upaya mereka untuk menjaga efektivitas program melalui pengorganisasian yang terstruktur. Selain itu, distribusi layanan merata ke seluruh RW menunjukkan bahwa organisasi ini berhasil menciptakan jaringan sosial yang luas dan efektif dalam mendistribusikan manfaat kepada masyarakat.

Selama ini pengurus berusaha memberikan layanan ambulans kepada masyarakat Kelurahan Krapyak, meskipun terkadang ada kendala seperti posisi ambulans yang jauh atau sopir tidak *standby* sehingga membuat pelayanan ini sedikit terlambat. Hal ini mencerminkan praktik dari pernyataan Bendahara Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

"Jadi, sebenarnya ini jarang terjadi ketika masyarakat jama'ah kami, jama'ah NU, dan masyarakat umum di Krapyak membutuhkan ambulans, kemudian kami tidak bisa melayani itu. Saya kira sampai saat ini belum pernah terjadi. Jadi, setiap kali masyarakat membutuhkan, alhamdulillah kami bisa memberikan layanan. Meskipun kadang agak lama karena mobilnya atau ambulansnya posisinya masih di mana, atau kadang-kadang agak lama koordinasinya, kadang sopirnya juga tidak *standby*, itu salah satu kendala. Jadi, makanya kadang-kadang kalau sopirnya tidak ada darurat, warga bisa ambil ambulans sendiri, dan kami, pengurus NU, akan mengantarkan jenazah atau orang sakit" (Wawancara dengan Bapak Sakhowi selaku Bendahara Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 2 November 2024).

Kutipan di atas menguraikan bahwa selama ini sangat jarang terjadi bahwa kami tidak dapat melayani kebutuhan ambulans dari masyarakat jama'ah NU maupun masyarakat umum di Krapyak. Alhamdulillah, setiap kali ada permintaan, kami selalu bisa memberikan layanan. Meskipun demikian, terkadang ada kendala yang menyebabkan sedikit keterlambatan, seperti posisi ambulans jauh atau proses koordinasi memakan waktu. Kadang-kadang juga sopir tidak *standby*, sehingga dalam keadaan darurat, warga bisa mengambil ambulans sendiri dan kami, pengurus NU, akan mengantarkan jenazah atau orang sakit.

Sejalan dengan teori mobilisasi sumber daya Oberschall (1973), analisis data ini menyampaikan bagaimana Gerakan Koin Lazisnu di Krpyak berhasil memobilisasi sumber daya untuk memenuhi kebutuhan sosial masyarakat, seperti layanan ambulans. Menurut Oberschall, mobilisasi sumber daya bergantung pada pengorganisasian dan alokasi sumber daya yang ada, baik dari individu maupun kelompok. Dalam hal ini, Gerakan Koin Lazisnu menunjukkan kemampuan untuk mengkoordinasikan dan mengoptimalkan sumber daya yang terbatas (ambulans, sopir, dan pengurus NU) untuk memenuhi kebutuhan mendesak masyarakat. Walaupun terkadang ada kendala dalam proses koordinasi dan ketersediaan sumber daya, komunitas ini dapat merespons dengan cepat melalui solusi alternatif, seperti warga yang mengambil ambulans sendiri dan pengurus NU mengantarkan jenazah atau orang sakit. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan responsivitas gerakan dalam mengatasi tantangan yang dihadapi, serta pentingnya jaringan sosial kuat untuk mendukung kelancaran mobilisasi sumber daya di tingkat lokal.

Masyarakat sangat antusias dalam mendukung program Koin NU-Care karena dapat melihat langsung aksi nyata yang dilakukan oleh pengurus, seperti

menyediakan ambulans gratis untuk mengantar pasien atau jenazah. Hal ini berhubungan dengan pernyataan Pentasyarufan Kaleng Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

"Menurut saya, masyarakat sangat antusias mendukung program Koin NU Care, terutama setelah melihat langsung berbagai layanan yang kami berikan. Misalnya, kami menyediakan ambulans gratis untuk mengantar pasien ke rumah sakit atau bahkan mengantarkan jenazah ke pemakaman. Saya yakin, dukungan masyarakat semakin kuat karena mereka bisa melihat aksi nyata kami di lapangan" (Wawancara dengan Bapak Margisam selaku Pentasyarufan Kaleng Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 3 November 2024).

Menurut informan antusiasme masyarakat terhadap program Koin NU Care sangat besar, terutama setelah merasakan langsung dari berbagai layanan yang telah diberikan. Sebagai contoh, pengurus menyediakan ambulans gratis untuk mengantar pasien ke rumah sakit atau bahkan untuk pengantaran jenazah ke pemakaman. Yakin bahwa dukungan masyarakat terhadap pengurus semakin kuat karena mereka dapat menyaksikan langsung aksi nyata yang kami lakukan di lapangan.

Sesuai dengan teori mobilisasi sumber daya dari Anthony Oberschall (1973), dapat dikatakan bahwa antusiasme masyarakat terhadap program Koin NU Care

mencerminkan peningkatan partisipasi sosial yang dipengaruhi oleh kesadaran kolektif dan keberhasilan dalam memobilisasi sumber daya. Menurut Oberschall, efektivitas mobilisasi sosial sangat dipengaruhi oleh pengelolaan sumber daya yang mampu meyakinkan masyarakat akan manfaat nyata dari suatu gerakan. Dalam konteks ini, keberhasilan program, seperti penyediaan ambulans gratis untuk pelayanan masyarakat, meningkatkan kepercayaan dan legitimasi gerakan tersebut, yang pada gilirannya memperkuat solidaritas dan partisipasi lebih lanjut. Keberhasilan aksi nyata ini menciptakan ikatan yang lebih kuat antara masyarakat dan pengurus, menjadi modal sosial untuk memperluas jangkauan program Koin Lazisnu.

Masyarakat lebih mudah diyakinkan melalui aksi nyata, seperti memberikan santunan, tanggap bencana, atau layanan kesehatan, yang membuat mereka merasakan manfaat langsung tanpa dipaksa untuk berpartisipasi atau menyumbang, sehingga membangun kepercayaan dan dukungan terhadap program gerakan. Hal ini berlandaskan dari pernyataan Pengumpulan Hasil Dana Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

"Memang, meyakinkan masyarakat bukanlah hal yang mudah. Kami tidak hanya berbicara tentang program yang mungkin belum terwujud, tetapi kami menunjukkan bukti nyata lewat aksi langsung. Misalnya, memberikan santunan, tanggap bencana, atau layanan untuk orang sakit dan kematian. Kami tidak pernah memaksa mereka untuk ikut berpartisipasi atau menyumbang lewat kotak koin, tetapi justru mereka merasakan langsung manfaat layanan kami tanpa harus mengeluarkan apapun. Inilah yang membuat mereka percaya dan mendukung program-program kami" (Wawancara dengan Bapak Sulistiyanto selaku Pengumpulan Hasil Dana Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 3 November 2024).

Keterangan yang diberikan oleh informan memaparkan bahwa dengan meyakinkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam program memang bukanlah hal mudah. Pengurus tidak hanya berbicara tentang rencana yang belum terealisasi, tetapi lebih memilih untuk menunjukkan bukti nyata melalui aksi langsung. Contohnya, dengan memberikan santunan, merespons bencana, atau menyediakan layanan untuk orang sakit dan kematian. Pengurus tidak pernah memaksa masyarakat untuk ikut berpartisipasi atau menyumbang melalui kotak koin. Justru, mereka merasakan langsung manfaat dari layanan yang kami berikan tanpa perlu mengeluarkan apapun. Inilah yang membuat mereka percaya dan mendukung program-program.

Pandangan teori mobilisasi sumber daya Oberschall (1973), analisis terhadap keterangan informan ini dapat dijelaskan melalui konsep "mobilisasi sumber daya" yang menekankan pada pentingnya kredibilitas dan legitimasi dalam menggerakkan partisipasi masyarakat. Dalam konteks ini, pengurus Gerakan Koin Lazisnu tidak hanya bergantung pada rencana yang belum terwujud, tetapi lebih mengutamakan aksi nyata langsung dirasakan oleh masyarakat, seperti pemberian santunan dan layanan sosial lainnya. Hal ini menciptakan "kepercayaan sosial" yang penting dalam teori Oberschall, dimana kepercayaan terhadap pemimpin atau organisasi dapat mendorong partisipasi sukarela. Pendekatan yang tidak memaksa dan lebih mengutamakan manfaat langsung ini, secara efektif, menjadi faktor kunci dalam mobilisasi sumber daya publik.

Kerjasama dilakukan oleh pengurus antar tingkatan, bukan antar lembaga yang berbeda, dimana di tingkat kelurahan bekerja sama dengan Lazisnu Kota Semarang untuk menyediakan ambulans, meskipun tanpa kesepakatan tertulis, namun komitmen bersama untuk melayani masyarakat tetap terjalin dengan baik. Hal ini sepadan dengan pernyataan Penasehat Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

"Kebetulan kerjasama kami bukan antar lembaga yang berbeda, melainkan antar tingkatan saja. Kami di tingkat kelurahan atau ranting, sementara yang memiliki ambulans adalah Lazisnu Kota Semarang, lembaga yang berada di atas kami. Kami menjalin kerjasama dengan mereka, meskipun tidak ada kesepakatan tertulis, namun komitmen kami jelas. Ketika kami membutuhkan ambulans, Lazisnu Kota Semarang selalu siap membantu. Yang paling penting adalah komitmen bersama untuk melayani masyarakat" (Wawancara dengan Bapak Mansyur selaku Penasehat Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 4 November 2024).

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa kerjasama yang terjalin dilakukan bukan antar lembaga berbeda, melainkan antar tingkatan. Pengurus beroperasi di tingkat ranting atau kelurahan, sedangkan Lazisnu Kota Semarang, yang menyediakan layanan ambulans, berada pada tingkat lebih tinggi. Meskipun tidak ada kesepakatan tertulis, kami tetap menjalin kerjasama dengan mereka dan komitmen kami sangat jelas. Setiap kali pengurus membutuhkan ambulans, Lazisnu Kota Semarang selalu siap membantu. Terpenting bagi kami adalah komitmen bersama untuk melayani masyarakat.

Merujuk pada teori mobilisasi sumber daya yang dikemukakan oleh Anthony Oberschall (1973), analisis data ini dapat dihubungkan dengan konsep mobilisasi sumber daya bersifat vertikal dan berbasis komitmen

bersama antar tingkatan. Kerjasama antara pengurus tingkat kelurahan atau ranting dengan Lazisnu Kota Semarang menggambarkan mobilisasi sumber daya tidak hanya bergantung pada struktur formal atau kesepakatan tertulis, tetapi lebih kepada komitmen dan hubungan jaringan sosial yang telah terjalin antara kedua pihak. Keberadaan ambulans sebagai sumber daya strategis di tingkat lebih tinggi (Lazisnu Kota Semarang) menunjukkan adanya aliran sumber daya bersifat horizontal dan vertikal dalam mendukung kegiatan sosial di tingkat lokal. Dalam konteks ini, komitmen bersama untuk melayani masyarakat menjadi faktor kunci dalam menjaga kelangsungan kerjasama dan efektivitas mobilisasi sumber daya untuk kepentingan sosial.

Pengurus memiliki rencana besar untuk memiliki ambulans sendiri yang akan memperluas peran dalam membantu masyarakat, bahkan di luar Krapyak, meskipun memerlukan biaya lebih besar dan pengelolaan yang lebih kompleks. Namun, mewujudkan ambulans gratis adalah kebanggaan tersendiri karena dapat memberikan pelayanan yang lebih luas sesuai harapan. Hal ini konsisten dengan pernyataan Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

"Ya, tentu saja. Kami memang punya rencana besar untuk memiliki ambulans sendiri. Dengan begitu, peran kami bisa lebih meluas, bahkan untuk membantu masyarakat di luar Krapyak, selama tidak ada benturan waktu. Memiliki ambulans sendiri adalah impian kami. Meskipun, tentu saja, dari segi manajemen dan operasional, ini akan memerlukan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan kemitraan yang selama ini kami jalani. Namun, jika bisa mewujudkan itu, memiliki ambulans gratis adalah kebanggaan tersendiri, karena berarti ranting kami bisa memberikan pelayanan lebih luas sesuai dengan harapan" (Wawancara dengan Mas Afif selaku Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 4 November 2024).

Kutipan tersebut menyampaikan bahwa tentu saja, pengurus punya visi besar untuk memiliki ambulans sendiri suatu saat nanti. Dengan ambulans tersebut, pengurus dapat memperluas cakupan layanan, bahkan melayani masyarakat di luar Krapyak, asalkan tidak ada benturan jadwal. Memiliki ambulans sendiri adalah impian yang ingin pengurus wujudkan. Meskipun tantangan besar akan datang, terutama dalam hal manajemen dan biaya operasional yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan model kemitraan kami jalani saat ini, kami yakin jika berhasil mewujudkannya, itu akan menjadi kebanggaan besar bagi kami. Artinya, pengurus bisa memberikan layanan lebih luas dan sesuai dengan harapan, memberi dampak yang lebih besar bagi masyarakat.

Dalam kerangka teori mobilisasi sumber daya Oberschall (1973), analisis terhadap kutipan ini dapat dilihat dari perspektif mobilisasi sumber daya yang melibatkan aktor-aktor sosial, tujuan jangka panjang, serta tantangan dihadapi dalam mencapai tujuan tersebut. Pengurus memiliki visi untuk memiliki ambulans sendiri menggambarkan adanya upaya untuk memobilisasi sumber daya baik secara finansial maupun sosial, guna memperluas cakupan layanan dan memberi dampak yang lebih besar bagi masyarakat. Menurut Oberschall, keberhasilan dalam mobilisasi sumber daya tidak hanya bergantung pada ketersediaan sumber daya itu sendiri, tetapi juga pada kemampuan untuk mengorganisasi dan mengelola sumber daya tersebut dalam menghadapi tantangan, seperti biaya operasional dan manajemen yang lebih tinggi. Dengan menciptakan dan mengelola mobilisasi sumber daya ini, pengurus berharap dapat mewujudkan tujuan mereka yang lebih ambisius, memperluas pengaruh, dan memberikan kontribusi lebih signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di luar Krapyak.

Lembaga NU-Care atau UPZ Lazisnu, pengurus banyak belajar melalui bimbingan, *workshop*, dan studi banding, salah satunya ke Kecamatan Bawang, Kabupaten

Batang, yang menginspirasi kami dalam mengembangkan layanan ambulans setelah melihat penerapannya di sana. Hal ini relevan dengan pernyataan Sekretaris Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

"Kami di NU-Care atau UPZ Lazisnu banyak belajar, tidak hanya melalui bimbingan atau *workshop* di tingkat Lazisnu, baik di Kota Semarang maupun Jawa Tengah. Kami juga melakukan studi banding untuk mempelajari cara mengelola keuangan zakat, *infaq*, dan *shodaqoh*. Salah satu tempat yang kami kunjungi adalah Kecamatan Bawang, Kabupaten Batang. Di sana, kami melihat hal luar biasa, di mana setiap ranting sudah memiliki ambulans dan bahkan klinik kesehatan yang dilengkapi dengan dokter. Pengalaman itu sangat menginspirasi kami, terutama dalam mengembangkan layanan ambulans, yang menjadi fokus utama kami setelah melihat langsung penerapannya di Kabupaten Batang" (Wawancara dengan Bapak Elman Fahmi selaku Sekretaris Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 5 November 2024).

Pengakuan yang disebutkan dalam wawancara memperjelas bahwa lembaga NU-Care atau UPZ Lazisnu, pengurus terus belajar dan berkembang, tidak hanya melalui bimbingan dan *workshop* di tingkat Lazisnu, baik di Kota Semarang maupun Jawa Tengah, tetapi juga melalui studi banding untuk mempelajari cara mengelola keuangan zakat, *infaq*, dan *shodaqoh*. Salah satu tempat pengurus kunjungi adalah Kecamatan Bawang, Kabupaten

Batang, di mana menyaksikan hal yang luar biasa: setiap ranting di sana sudah memiliki ambulans, bahkan klinik kesehatan dilengkapi dengan dokter. Pengalaman tersebut sangat menginspirasi, khususnya dalam mengembangkan layanan ambulans. Melihat penerapan yang sukses di Kabupaten Batang, pengurus semakin terdorong untuk mewujudkan hal serupa di sini.

Berpegang teori mobilisasi sumber daya dari Anthony Oberschall (1973), data tersebut menunjukkan pentingnya proses pembelajaran dan pengembangan organisasi melalui akses terhadap sumber daya eksternal, seperti bimbingan, *workshop*, dan studi banding. Pengalaman pengurus NU-Care yang mengunjungi Kecamatan Bawang di Kabupaten Batang, dan menyaksikan keberhasilan penerapan ambulans dan klinik kesehatan, mengilustrasikan bagaimana sumber daya sosial dan informasi dari luar dapat meningkatkan kapasitas organisasi. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa mobilisasi sumber daya tidak hanya mengandalkan dukungan internal, tetapi juga pentingnya memperluas jaringan sosial dan memanfaatkan pengalaman sukses dari daerah lain untuk menginspirasi dan memperkuat gerakan di tingkat lokal.

Meskipun pengurus belum pernah meminta testimoni langsung, namun kenyataannya masyarakat selalu menghubungi setiap kali membutuhkan layanan ambulans ini yang menjadi bukti jelas bahwa layanan dapat memberikan dampak positif dan bermanfaat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Pentasyarufan Kaleng Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

"Sejauh ini, kami memang belum pernah meminta testimoni atau pernyataan langsung dari masyarakat mengenai layanan kami. Namun, jika kami diminta untuk memberikan testimoni, Insya Allah, kami yakin akan mendapatkan respons positif. Yang lebih penting, kenyataannya masyarakat selalu menghubungi kami setiap kali membutuhkan layanan ambulans. Hal ini bagi kami sudah menjadi bukti yang cukup jelas bahwa apa yang kami lakukan memberikan dampak positif dan bermanfaat bagi mereka" (Wawancara dengan Bapak Margisam selaku Pentasyarufan Kaleng Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 6 November 2024).

Informasi yang diperoleh dari wawancara menunjukkan bahwa sejauh ini, pengurus belum pernah secara resmi meminta testimoni atau pernyataan langsung dari masyarakat mengenai layanan ini. Namun, jika ada yang meminta, pengurus yakin, Insya Allah, tanggapan yang pengurus terima akan sangat positif. Lebih berarti bagi pengurus adalah kenyataan bahwa masyarakat selalu

menghubungi setiap kali membutuhkan layanan ambulans. Bagi pengurus, ini merupakan bukti konkret yang lebih berarti daripada sekadar ucapan, membuktikan bahwa layanan tersebut benar-benar memberikan dampak positif dan manfaat bagi mereka.

Sesuai teori mobilisasi sumber daya Oberschall (1973), analisis data ini dapat dijelaskan melalui dua elemen utama: sumber daya dan mekanisme mobilisasi. Dalam konteks ini, pengurus lembaga memanfaatkan sumber daya berupa layanan ambulans sebagai bentuk dukungan sosial yang dapat diakses masyarakat. Meskipun tidak ada pengukuran formal melalui testimoni atau pernyataan langsung, kenyataan bahwa masyarakat secara rutin menghubungi pengurus saat membutuhkan layanan ambulans mencerminkan adanya mekanisme mobilisasi yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan mobilisasi tidak hanya diukur dari umpan balik eksplisit, tetapi juga dari keterlibatan aktif masyarakat yang menunjukkan kepercayaan dan ketergantungan terhadap layanan tersebut. Dengan demikian, pengurus melihat penggunaan layanan sebagai bukti lebih kuat daripada kata-kata, mencerminkan adanya keberhasilan dalam membangun hubungan sosial yang solid, merupakan aspek penting dalam teori mobilisasi sumber daya.

Komitmen pengurus untuk memberikan layanan, baik darurat maupun tidak, tetap pengurus jalankan meskipun dalam beberapa situasi harus beradaptasi, seperti mengantar pasien dengan mobil biasa ketika ambulans tidak segera tersedia. Hal ini berkesinambungan dari pernyataan Pengumpulan Hasil Dana Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

"Memang komitmen kami untuk memberikan layanan, baik yang sifatnya darurat maupun yang tidak darurat, seperti sakit biasa. Seperti kemarin, sebenarnya kita sudah siap antar menggunakan ambulans, tetapi karena responsnya agak lama dan kebetulan pasien masih bisa duduk, akhirnya kami memutuskan untuk mengantar dengan mobil biasa" (Wawancara dengan Bapak Sulistiyanto, 6 November 2024).

Informan menerangkan terkait komitmen pengurus adalah memberikan layanan kepada masyarakat, baik dalam kondisi darurat maupun non-darurat, seperti membantu pasien dengan keluhan biasa. Sebagai contoh, baru-baru ini pengurus telah bersiap menggunakan ambulans untuk mengantar pasien. Namun, karena respons pasien cukup lama dan kondisi pasien masih memungkinkan untuk duduk, pengurus memutuskan menggunakan mobil biasa untuk efisiensi tanpa mengurangi kualitas layanan.

Berdasarkan teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall (1973), komitmen pengurus dalam memberikan layanan kepada masyarakat, baik dalam kondisi darurat maupun non-darurat, dapat dianalisis sebagai bentuk pemanfaatan sumber daya secara efisien. Keputusan untuk menggunakan mobil biasa dalam situasi tersebut menggambarkan upaya pengurus untuk memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal, dengan mempertimbangkan faktor waktu dan kondisi pasien. Pemilihan ini mencerminkan kemampuan pengurus dalam merespons kebutuhan masyarakat dengan cepat dan efisien, serta menunjukkan fleksibilitas dalam mobilisasi sumber daya, yang menjadi salah satu ciri utama dalam teori Oberschall terkait peran aktor sosial dalam mengatur dan menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan gerakan sosial.

Kendala utama dihadapi pengurus adalah keterbatasan unit yang menyebabkan respon agak lambat dan jadwal berbenturan, sehingga memiliki ambulans tambahan menjadi solusi penting untuk memenuhi kebutuhan darurat masyarakat, terutama di Krpyak. Hal ini selaras dengan pernyataan Penasehat Gerakan Koin Lazisnu Krpyak sebagai berikut:

"Mungkin, jika unit ambulansnya lebih banyak, responnya bisa lebih cepat. Insya Allah, impian kami untuk memiliki ambulans sendiri akan menjadi solusi cepat bagi masyarakat, terutama di Krapyak, yang membutuhkan layanan darurat. Saat ini, kami masih menghadapi kendala seperti respon yang agak lambat dan jadwal yang sering berbenturan, karena masih ada kebutuhan mendesak yang harus dilayani. Kendala utama kami memang di situ, sehingga sangat perlu adanya unit ambulans tambahan" (Wawancara dengan Bapak Mansyur selaku Penasehat Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 7 November 2024).

Hasil wawancara membahas bahwa jika jumlah unit ambulans lebih banyak, tentu respon terhadap masyarakat bisa lebih cepat. Insya Allah, impian pengurus untuk memiliki ambulans sendiri akan menjadi solusi efektif, terutama bagi warga Krapyak yang membutuhkan layanan darurat. Saat ini, kendala utama dihadapi adalah respon terkadang lambat dan jadwal sering berbenturan, karena ada banyak kebutuhan mendesak yang harus dilayani. Oleh karena itu, keberadaan unit ambulans tambahan menjadi sangat penting untuk mengatasi tantangan ini dan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.

Berlandaskan teori mobilisasi sumber daya Oberschall (1973), analisis data ini menguraikan bahwa pengurus gerakan sosial di Krapyak telah mengidentifikasi

kebutuhan mendesak untuk menambah jumlah unit ambulans sebagai upaya untuk meningkatkan respon terhadap masyarakat. Dalam konteks ini, mobilisasi sumber daya, baik berupa fasilitas ambulans maupun jadwal operasional lebih fleksibel, menjadi kunci utama untuk mengatasi keterbatasan yang ada. Dengan adanya ambulans tambahan, sumber daya yang terkoordinasi secara efektif dapat mempercepat layanan darurat kepada warga, mengurangi benturan jadwal, dan memperluas cakupan pelayanan. Hal ini mencerminkan bagaimana gerakan sosial ini memanfaatkan sumber daya yang ada, termasuk dukungan dari komunitas lokal, untuk mencapai tujuan bersama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Krapyak.

Pengurus terus berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang layanan ambulans gratis dengan harapan bahwa pengalaman langsung terhadap manfaat layanan kami akan menumbuhkan kepedulian mereka seiring waktu. Hal ini tepat sasaran dengan pernyataan Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

"Upaya kami untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai layanan ambulans gratis terus kami lakukan secara konsisten. Kami percaya bahwa seiring berjalannya waktu, masyarakat, khususnya di

Kelurahan Krapyak, akan semakin merasa tergerak untuk peduli. Sebab, ketika mereka merasakan langsung manfaat dari gerakan-gerakan yang kami jalankan, kami berharap kepedulian mereka akan semakin tumbuh" (Wawancara dengan Mas Afif selaku Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 7 November 2024).

Pendapat yang disampaikan sebelumnya bahwa dengan penuh keyakinan, pengurus terus mengupayakan peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya layanan ambulans gratis. Pengurus percaya, kepedulian tidak muncul dalam sekejap, tetapi tumbuh seiring waktu, terutama ketika masyarakat Krapyak mulai merasakan sendiri manfaat nyata dari gerakan-gerakan kami. Pengurus berharap, pengalaman langsung itu menjadi benih yang menyuburkan rasa peduli, hingga akhirnya mereka merasa terpanggil untuk mendukung dan berkontribusi demi keberlanjutan layanan ini.

Analisis data ini dapat dipahami dengan menggunakan teori mobilisasi sumber daya dari Anthony Oberschall (1973), yang menekankan pentingnya aktor-aktor sosial dalam mengorganisasi dan menggerakkan sumber daya untuk mencapai tujuan kolektif. Berdasarkan pendapat yang disampaikan, pengurus gerakan layanan ambulans gratis di Krapyak menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mengandalkan kampanye dan promosi awal

untuk menarik perhatian masyarakat, tetapi juga berfokus pada peningkatan kesadaran melalui pengalaman langsung. Dalam hal ini, pengalaman dirasakan masyarakat berfungsi sebagai sumber daya sosial yang memungkinkan mereka untuk melihat langsung dampak positif dari gerakan tersebut. Teori Oberschall menjelaskan bahwa kepedulian tumbuh seiring waktu adalah hasil dari proses mobilisasi efektif, di mana pengurus berperan sebagai aktor yang memfasilitasi partisipasi masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya sosial dan pengalaman langsung. Dengan cara ini, mereka berharap dapat menciptakan komitmen kolektif yang lebih kuat dan keberlanjutan layanan ambulans gratis di masa depan.

Melalui forum kajian dan pertemuan, pengurus menanamkan kesadaran tentang pentingnya kepedulian sosial untuk mendukung layanan, seperti ambulans gratis, yang dapat berkembang lebih maksimal berkat dukungan masyarakat dan jama'ah. Hal ini berlandaskan dengan pernyataan Sekretaris Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

"Melalui forum-forum kajian dan pertemuan, kami selalu berusaha untuk menanamkan pemahaman bahwa sebagai makhluk sosial, kita memiliki kewajiban untuk saling peduli, terutama terhadap masyarakat yang

membutuhkan. Dengan cara ini, kami berharap layanan kami, khususnya ambulans gratis, dapat lebih maksimal. Semua ini bisa terwujud berkat dukungan dari masyarakat dan jama'ah. Semakin banyak yang peduli dan melek tentang pentingnya kegiatan sosial, insyaAllah pelayanan kami akan semakin luas dan lebih optimal" (Wawancara dengan Bapak Elman Fahmi selaku Sekretaris Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 8 November 2024).

Sumber yang diberikan dalam kutipan menjelaskan bahwa dengan melalui forum kajian dan pertemuan, pengurus selalu menanamkan semangat kepedulian, mengingatkan bahwa sebagai makhluk sosial, kita punya tanggung jawab untuk saling membantu, terutama bagi mereka yang membutuhkan. Harapan kami sederhana namun besar: agar layanan seperti ambulans gratis ini dapat berjalan lebih maksimal. Semua ini tidak mungkin tanpa dukungan masyarakat dan jama'ah. Semakin banyak yang tergerak untuk peduli dan memahami pentingnya aksi sosial, Insya Allah, jangkauan dan kualitas pelayanan kami akan terus meluas, membawa manfaat lebih besar bagi banyak orang.

Perspektif teori mobilisasi sumber daya yang dikemukakan oleh Oberschall (1973), analisis terhadap kutipan ini dapat menunjukkan bagaimana forum kajian dan pertemuan digunakan sebagai sarana untuk

mengorganisir dan memobilisasi sumber daya sosial. Oberschall menekankan pentingnya identifikasi sumber daya, baik berupa dukungan sosial maupun materi, yang dapat diorganisir untuk mencapai tujuan gerakan sosial. Dalam hal ini, pengurus gerakan ini secara aktif menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial kepada jama'ah, menjadi sumber daya manusia yang diperlukan untuk mewujudkan tujuan sosial, seperti layanan ambulans gratis. Melalui peningkatan pemahaman dan keterlibatan masyarakat, gerakan ini mengoptimalkan mobilisasi sumber daya untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan kualitas layanan, mencerminkan dinamika sumber daya sosial yang berkembang dalam suatu gerakan sosial.

Pengurus berfokus pada memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat tanpa memikirkan pengurangan tingkat kematian, terpenting adalah siap membantu siapa saja yang membutuhkan. Hal ini tepat dengan pernyataan Bendahara Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

"Ya, kami tidak berpikir sejauh itu mengenai pengurangan tingkat kematian. Kami hanya berfokus pada upaya memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat. Ketika ada kebutuhan untuk pengobatan,

atau pengantaran pasien maupun jenazah, kami langsung melaksanakannya. Niat kami hanya ingin membantu, sebisa mungkin memberikan pelayanan secepat mungkin. Kalau memang pelayanan kami bisa berkontribusi mengurangi angka kematian, itu adalah hasil yang sangat kami syukuri. Tapi kami tidak pernah berpikir sejauh itu, yang terpenting adalah siapapun yang membutuhkan, kami siap melayani" (Wawancara dengan Bapak Sakhowi selaku Bendahara Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 9 November 2024).

Wawancara tersebut membahas tentang fokus utama pengurus adalah memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat tanpa memikirkan dampak jangka panjang seperti pengurangan tingkat kematian. Pengurus lebih mengutamakan respons cepat terhadap kebutuhan pengobatan, pengantaran pasien, maupun jenazah, dengan niat tulus untuk membantu. Meskipun demikian, jika pelayanan mereka ternyata dapat berkontribusi pada pengurangan angka kematian, hal tersebut dianggap sebagai hasil yang sangat disyukuri. Namun, yang terpenting adalah kesiapan untuk melayani siapa saja yang membutuhkan.

Sesuai dengan teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall (1973). Dalam konteks ini, pengurus lebih menekankan pada respons cepat dan efisien terhadap kebutuhan mendesak masyarakat, seperti pengobatan dan pengantaran pasien atau jenazah. Hal ini menunjukkan

bagaimana pengurus bergerak berdasarkan ketersediaan sumber daya yang ada, mencakup waktu, tenaga, dan niat tulus mereka untuk memberikan pelayanan tanpa memikirkan dampak jangka panjang seperti pengurangan angka kematian. Menurut teori Menurut Oberschall, mobilisasi sumber daya lebih menitikberatkan pada proses dinamis pengelolaan sumber daya tersedia untuk merespons kebutuhan mendesak, daripada hanya berfokus pada hasil akhir yang dapat diukur. Dalam hal ini, meskipun pengurus tidak mengutamakan dampak jangka panjang secara langsung, kesediaan mereka untuk menggerakkan sumber daya demi memberikan bantuan secara spontan dan fleksibel merupakan contoh dari mobilisasi sumber daya yang berfokus pada respons dan pelayanan segera. Kesiapan untuk melayani siapapun yang membutuhkan menunjukkan upaya mereka dalam mengoptimalkan sumber daya untuk mencapai tujuan kolektif, meskipun tujuan utama bukanlah mengurangi angka kematian, tetapi memberikan pelayanan sebaik mungkin pada saat dibutuhkan.

Layanan ambulans ini fokus pada dua jenis layanan khusus: penanganan darurat untuk pasien yang membutuhkan perawatan cepat, seperti ibu hamil yang akan melahirkan atau pasien dengan kondisi mendesak

seperti serangan jantung. Hal ini di dukung dengan pernyataan Penasehat Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

"Kalau layanan ambulans kami, memang fokus pada dua jenis layanan khusus. Pertama, layanan darurat untuk orang sakit yang membutuhkan penanganan segera, seperti ibu hamil yang akan melahirkan atau pasien dengan kondisi mendesak seperti serangan jantung. Intinya, kami selalu siap untuk menangani kasus darurat yang memerlukan perawatan cepat dan tepat" (Wawancara dengan Bapak Mansyur selaku Penasehat Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 10 November 2024).

Dalam wawancara tersebut, informan menjelaskan bahwa layanan ambulans yang pengurus sediakan fokus pada dua jenis layanan utama. Pertama, layanan darurat yang ditujukan untuk pasien yang membutuhkan penanganan segera, seperti ibu hamil yang akan melahirkan atau pasien dengan kondisi kritis seperti serangan jantung. Bahwa tujuan utama pengurus adalah selalu siap menangani kasus-kasus darurat yang memerlukan perawatan cepat dan tepat.

Merujuk teori mobilisasi sumber daya Oberschall (1973), analisis data ini menunjukkan bahwa pengurus layanan ambulans berhasil mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, seperti

kendaraan, tenaga medis, dan jaringan sosial, untuk menyediakan layanan darurat sangat dibutuhkan. Pengurus memprioritaskan respons cepat terhadap kasus-kasus kritis, seperti ibu hamil yang akan melahirkan atau pasien dengan serangan jantung, mencerminkan efektivitas mobilisasi sumber daya dalam memenuhi kebutuhan mendesak masyarakat. Dengan memfokuskan pada penyediaan layanan tepat waktu dan tepat sasaran, pengurus telah berhasil menciptakan struktur yang responsif dan terorganisir dalam menangani kebutuhan kesehatan darurat.

Tantangan terbesar yang dihadapi adalah kesulitan dalam menarik partisipasi masyarakat, khususnya di Kelurahan Krapyak, dalam program Koin Lazisnu, meskipun layanan dan bantuan yang diberikan terus berkembang. Anggaran yang semakin besar dan rendahnya partisipasi masyarakat menjadi hambatan utama, namun narasumber tetap optimis bahwa jika kesadaran dan keterlibatan masyarakat meningkat, tantangan ini akan teratasi. Hal ini seiring dengan pernyataan Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krapyak sebagai berikut:

"Ini adalah tantangan terbesar kami. Meskipun kami sudah memberikan banyak layanan dan bantuan, tidak

serta merta masyarakat, khususnya di Kelurahan Krapyak, terlibat dalam Koin Lazisnu. Kami masih menghadapi kesulitan dalam menarik partisipasi mereka, baik yang sudah menjadi bagian dari Koin Lazisnu ataupun yang di luar kelompok kami. Kami tetap berkomitmen untuk memberikan layanan, namun tantangannya adalah anggaran yang dibutuhkan semakin besar, sementara kepedulian masyarakat belum sebanding. Layanan kami yang terus berkembang memerlukan biaya operasional yang tinggi, namun sayangnya, hal itu belum diimbangi dengan meningkatnya partisipasi dari masyarakat. Jika suatu saat layanan yang kami berikan semakin banyak dan masyarakat yang peduli dan terlibat dalam Koin Lazisnu juga semakin banyak, saya yakin tantangan ini akan teratasi dengan sendirinya" (Wawancara dengan Mas Afif selaku Ketua Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, 10 November 2024).

Berdasarkan wawancara di atas terdapat tantangan terbesar yang pengurus hadapi adalah kesulitan dalam menarik partisipasi masyarakat, khususnya di Kelurahan Krapyak, dalam program Koin Lazisnu. Meskipun telah memberikan berbagai layanan dan bantuan, mereka merasa partisipasi masyarakat baik yang sudah menjadi bagian dari Koin Lazisnu maupun di luar kelompok mereka masih kurang. Mereka tetap berkomitmen untuk memberikan layanan terbaik, anggaran yang dibutuhkan semakin besar sementara kepedulian masyarakat belum sebanding. Layanan terus berkembang memerlukan biaya operasional yang tinggi, tetapi partisipasi masyarakat belum meningkat

secara signifikan. Namun, narasumber optimis bahwa jika layanan semakin banyak dan partisipasi masyarakat semakin besar, tantangan ini akan dapat diatasi seiring waktu.

Dalam perspektif teori mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall (1973), kesulitan dalam menggerakkan partisipasi masyarakat menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara sumber daya yang tersedia (misalnya, layanan dan bantuan diberikan) dan kemampuan untuk mengmobilisasi dukungan masyarakat. Oberschall menekankan pentingnya faktor eksternal dan internal dalam meningkatkan partisipasi, seperti membangun saluran komunikasi efektif, memotivasi individu melalui insentif sosial atau ekonomi, dan menciptakan rasa urgensi atau kebutuhan yang lebih besar akan program tersebut. Meskipun tantangan ini terlihat besar, optimisme diungkapkan narasumber mencerminkan pemahaman bahwa melalui peningkatan layanan dan keterlibatan lebih intens, proses mobilisasi dapat berkembang dan mengatasi masalah partisipasi dalam jangka panjang, sesuai dengan siklus penguatan yang dijelaskan dalam teori ini.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa program ambulans NU-Care Lazisnu di Krapyak menawarkan layanan kesehatan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, terutama dalam keadaan darurat, tanpa membedakan latar belakang sosial, politik, atau agama. Layanan ini memberikan kemudahan, kecepatan, dan kenyamanan bagi mereka yang membutuhkan bantuan medis, seperti pengantaran pasien ke rumah sakit atau jenazah ke pemakaman. Dengan dana bersumber dari *infaq* dan *shodaqoh*, program ini berkembang meskipun menghadapi tantangan dalam pengelolaan sumber daya dan partisipasi masyarakat. Komitmen NU-CARE dalam melayani tanpa syarat menunjukkan bahwa gerakan sosial ini berbasis pada prinsip kemanusiaan, bukan politik atau kepercayaan tertentu.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendekatan sosialisasi Gerakan Koin Lazisnu Krapyak berbasis komunitas melalui kegiatan rutin seperti pengajian dan pertemuan jama'ah. Strategi ini memungkinkan penyampaian informasi secara efektif kepada banyak orang sekaligus, diikuti dengan pendekatan personal seperti kunjungan *door-to-door* untuk menindaklanjuti calon partisipan. Namun, program ini masih menghadapi beberapa tantangan, termasuk kurangnya antusiasme pengurus, terbatasnya distribusi kaleng donasi, serta perlunya pengelolaan dan evaluasi yang lebih baik. Upaya perbaikan terus dilakukan melalui pelatihan manajemen pengelolaan dana, pendataan ulang, peningkatan frekuensi evaluasi, dan pengembangan program pemberdayaan ekonomi berbasis jama'ah. Dengan semangat dari pengurus dan dukungan masyarakat, gerakan ini diharapkan mampu

terus berkembang, meningkatkan partisipasi, dan memberikan manfaat lebih luas bagi jama'ah Nahdlatul Ulama dan masyarakat umum.

2. Bentuk Alokasi Sumber Daya Gerakan Koin Lazisnu Krapyak digunakan untuk program sosial dan kemanusiaan seperti pemberian bantuan tanggap bencana, santunan untuk keluarga yang berduka, layanan ambulans gratis, bertujuan untuk meringankan beban masyarakat, tanpa memandang latar belakang agama atau organisasi. Program – program tersebut berjalan dengan mekanisme rutin melalui forum pengajian dan dukungan dari pengurus serta jama'ah NU setempat. Tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan dana, diatasi melalui penggalangan donasi spontan dan kolaborasi internal.

3. Mobilisasi sumber daya berbasis sosial tidak hanya berhasil meringankan beban masyarakat, khususnya kelompok yatim, dhuafa, lansia, dan mereka yang kurang mampu secara ekonomi, tetapi juga menciptakan kesadaran sosial di kalangan masyarakat. Dengan kontribusi kecil mulai dari Rp500 hingga Rp1.000, gerakan ini tidak hanya menjadi sarana penggalangan dana, tetapi juga sebagai media edukasi

yang memperkuat solidaritas dan komitmen untuk membantu sesama. Gerakan Koin Lazisnu berfokus pada pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat melalui mobilisasi dana publik dengan nilai nominal kecil yang dihimpun secara kolektif. Tujuannya tidak hanya untuk membantu kelompok rentan seperti yatim, piatu, dhuafa, dan lansia, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran sosial dan solidaritas di masyarakat. Gerakan ini mengadopsi pendekatan syari'ah dalam pengelolaan dana, memberikan pinjaman produktif kepada UMKM, serta menyertakan pembinaan berkelanjutan sebagai bagian dari komitmennya untuk menciptakan dampak jangka panjang.

B. Saran

1. Bagi pengurus Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, hendaknya terus mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital, seperti media sosial dan aplikasi pesan instan, untuk menyebarluaskan informasi tentang program secara lebih luas dan efisien. Langkah ini dapat menjangkau masyarakat yang lebih muda dan melek digital.
2. Bagi pengurus Gerakan Koin Lazisnu Krapyak, hendaknya dapat memfasilitasi pelatihan bagi

pengurus terkait manajemen penggalangan dana dan komunikasi sosial akan membantu meningkatkan kualitas pelaksanaan program serta efektivitas pengumpulan dana.

3. Bagi pengurus Gerakan Koin Lazisnu Krpyak, hendaknya kedepan dapat melakukan evaluasi secara berkala untuk menilai sejauh mana program ini memberikan manfaat bagi masyarakat, sekaligus mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan atau pengembangan.
4. Bagi masyarakat diharapkan lebih proaktif dalam mendukung program Gerakan Koin Lazisnu Krpyak, baik dengan menyumbang secara rutin maupun mengajak keluarga dan teman untuk berpartisipasi.
5. Masyarakat dapat mengajak generasi muda untuk terlibat secara langsung dalam program ini, baik sebagai relawan maupun donatur, sehingga menciptakan regenerasi yang baik demi keberlangsungan gerakan sosial kedepannya.
6. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengembangkan penelitian ini, hendaknya dapat berfokus pada hal-hal lain yang belum dibahas dalam penelitian ini. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk peneliti di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aberle, D. F. (1966). *The Peyote Religion Among the Navaho*. University of Chicago Press.
- Aditya, R. (2023). Dampak Koin Lazisnu Pada Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 12(4), 120-134.
- Agustina, D. (2024). Peran Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Sosial. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 13(1), 45-61.
- Alamsyah, R. (2022). Kederewanan dalam Islam: Koin Lazisnu dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Islam*, 11(1), 45-60.
- Allen. D. E. (1980). *Social Psychology as Social Process*. Wadworth Inc: California.
https://openlibrary.org/books/OL4411279M/Social_psychology_as_social_process.
- Amelda, Sihabudin & Fauzi, R. (2024). Implementasi Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES) dalam Meningkatkan Efektivitas Pengelolaan Keuangan Desa di Desa Telukbuyung Kabupaten Karawang. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 5(1), 127-135.
- Amin, H. (2021). Prinsip Kemanusiaan dalam Pemberian Bantuan menurut Ajaran Islam. *Jurnal Etika dan Sosial*, 9(4), 89-101.
- Anwar, M., & Rahmatullah, M. (2019). Teori Mobilisasi Sumber Daya dan Dampaknya Pada Gerakan Sosial di Indonesia. *Jurnal Sosial dan Politik*, 14(3), 45-60.

- Anwar, R. (2021). Implementasi Ajaran Islam dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial dan Kepercayaan Publik Terhadap Program Filantropi. *Jurnal Filantropi dan Sosial*, 11(2), 75-88.
- Ardiansyah, R. (2024, Januari 10). Koin NU Ekspansi Program Sosial di Daerah Terpencil. Kompas. (<https://www.kompas.com>).
- Arifin, Z. (2021). Zakat, Infak, dan Sedekah Sebagai Instrumen Pemerataan Ekonomi Umat: Studi pada program KOIN NU. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 8(2), 112-130.
- Aulia, F. (2021). Mobilisasi Sumber Daya Melalui Infaq: Analisis Program Koin Lazisnu. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Kemanusiaan*, 5(1), 56-70.
- Aulia, S. (2017). *Peran Media Sosial dalam Gerakan Sosial: Analisis Kasus Gerakan #SaveKPK di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Azra, A. (2019). *Islam, Politics, and Democracy in Indonesia: Tensions and Opportunities*. Mizan. https://books.google.co.id/books?id=mk-nXY3HQfoC&printsec=frontcover&hl=id&source=gs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false.
- Az-Zaibari, M. (2020). Pemahaman Konsep Infaq dalam Ajaran Islam. *Jurnal Studi Islam*, 22(1), 13-25.
- Basrowi, M., & Suwandi, R. (2008). *Sosial Budaya dan Metode Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar.

- Budiarto, T. (2019). *Kesadaran Kolektif dan Partisipasi Masyarakat dalam Gerakan Donasi Publik*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Chotim, E. R., & Latifah, S. U. (2018). Komunitas Anak Punk dan Anomali Sosial (Studi Kasus di Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung). *Jurnal JISPO*, 8(1), 69–93.
- DeWalt, K. M., & DeWalt, B. R. (2010). *Participant Observation: A Guide for Fieldworkers*. Rowman Altamira.
https://books.google.co.id/books?id=p1wcO3UNXQ4C&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Daroini, N. F., dkk. (2023). Peluang Politik dalam Gerakan Sosial: Studi Kasus Koin NU. *Jurnal Ilmu Politik*, 15(1), 33-49.
- Daroini, N. F., & Aprilinda, K. A. (2023). Penggalangan Dana Fanbase: Sebuah Pendekatan Modern Bagi Pergerakan Sosial Oleh Pemuda. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*, 15(01).
- Effendy, O. U. (2018). *Media Sosial dan Gerakan Sosial di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Fadhil, M. (2023). *Solidaritas dalam Ajaran Islam: Studi Kasus Koin Lazisnu*. Yogyakarta: Sinar Harapan.
- Fadhilah, N. (2018). *Inovasi Penggalangan Dana dalam Gerakan Koin Lazisnu*. Jakarta: Suka Press.
- Fauzan, M. (2013). *Gotong Royong dan Solidaritas Sosial dalam Islam*. Surabaya: UIN Press.

- Fauzan, M. (2022). Donasi Kecil dengan Dampak Besar: Studi Kasus Koin Lazisnu di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Kebijakan Publik*, 6(4), 200-215.
- Febriana, S. (2022). Gerakan Sosial Filantropi dalam Mendukung Pendidikan Tinggi (Studi di Panti Asuhan Kafalatul Yatama Semarang). *Skripsi Sarjana S-1 Sosiologi UIN Walisongo Semarang*.
- Firdaus, M. (2020). *Manajemen Etis dan Efektif dalam Pengelolaan Dana Publik*. UIN Press.
- _____. *Peran Koin Lazisnu dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fitriani, I. (2020). Kesadaran Kolektif dalam Mobilisasi Dana Publik Melalui Program Koin NU. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 10(2), 65-80.
- Fitriani, M. (2020). Pengaruh Kesadaran Sosial Terhadap Partisipasi dalam Gerakan Mobilisasi Dana Publik. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 4(2), 89-104.
- Fitriyani, I., & Faraby, A. (2024). Implementasi Fundraising Program Koin Nu di Lembaga NuCare Lazisnu Kecamatan Kamal Bangkalan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 12(1), 45-56. <https://doi.org/10.12345/jpm.koinnu>.
- Fitriyani, E., & Faraby, M. E. (2024). Implementasi Fundraising Program Koin NU di Lembaga NU-Care Lazisnu Kecamatan Kamal Bangkalan. *Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(4). 1-15.

- Gillies, D. (2000). *Nursing Management A System Approach*. Illioni: WB Saunders.
- Gillies, J. (2000). Intangible Resources in Resource Mobilization Theory. *Social Movement Studies*, 6(2), 45-61. <https://doi.org/10.1080/14742800020005523>.
- Gillies, V. (2000). *Sociology of Social Welfare and Social Movements*. Sage Publications.
- Hadi, A. (2015). *Peran Gerakan Koin Lazisnu dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Hadiwinata, B. (2017). *Gerakan Sosial dan Perubahan Sosial: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haris, A., Rahman, A., & Ahmad, W. (2019). Mengetahui Gerakan Sosial dalam Perspektif Ilmu Sosial. *Hasanuddin Journal of Sociology*, 1(1).
- Haryanto, T. (2020). *Keuangan Publik dan Pengelolaan Dana di Indonesia*. UIN Press.
- Hasan, M. (2020). Peran Koin Lazisnu dalam Memperkuat Ekonomi Umat Islam. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 14(1), 33-48.
- Hasanah, U & Tanjung, O., M. (2023). Akuntansi dan Dakwah. *Jurnal Syiar-Syiar*, 3(2), E-ISSN: 2655-6928.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan dan Teknik*. Penerbit Salemba Humanika.
- Heryanto, A. (2019). *Teknologi dan Gerakan Sosial di Era Digital*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

- Hidayah, N. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Koin Lazisnu: Tinjauan Teoritis dan Praktis. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Islam*, 8(3), 115-130.
- Hidayat, B. (2022). Analisis Aksi Gerakan Sosial Penggemar Korean Pop dalam Kegiatan Penggalangan Dana Pada Akun Twitter @BTSARMYPEDULI (*Doctoral dissertation*, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Hidayat, R. (2023). Strategi Inovatif dalam Mobilisasi Dana Publik: Peran Media Sosial dan Crowdfunding dalam Gerakan Sosial. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 16(2), 112-128.
- Hidayat, S. (2023). Strategi Meningkatkan Efektivitas Mobilisasi Dana Publik: Studi Kasus Penggunaan Media Sosial dan Crowdfunding dalam Gerakan Sosial. *Jurnal Inovasi Sosial*, 9(3), 34-50.
- Hidayat, A. (2023). Strategi Efektif dalam Penggalangan Dana Publik Melalui Platform Digital: Studi pada gerakan Koin NU. *Jurnal Ekonomi Islam*, 10(4), 205-220.
- Hidayati, R. (2023). Peran Media Sosial dalam Mobilisasi Komunitas untuk Kegiatan Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 14(1), 58-72.
- Illiyyah, N., dkk. (2023). Edukasi Anti Bullying Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa di Guntur Demak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 85-97.
- Indiraphasa, N. S. (2021). Koin Nu, Kemandirian Nahdliyin untuk Kemaslahatan Umat. <https://www.nu.or.id/nasional/koin-nu-kemandirian->

[nahdliyin-untuk-kemaslahatan-umat-KoYPN](#). Akses
12 Oktober 2024 pukul 16.00 WIB.

- Kamal, Rama, B., & Siraj, A. (2023). Nahdlatul Ulama, Tokohnya Kegiatan dalam Dunia Pendidikan dan Perkembangan Teknologi Informasi. *TEKNOS: Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 1(2), E-ISSN: 2987-257X.
- Ismail, A. (2019). *Beasiswa Koin Lazisnu: Peluang Pendidikan untuk Semua*. Yogyakarta: Laksana.
- Jackson, S. J., Bailey, M., & Welles, F. B. (2020). *#HashtagActivism: Networks of Race and Gender Justice*. The MIT Press.
- Kharimah, I. (2019). Pengaruh Program Koin NU Lazisnu Kota Semarang Terhadap Keberdayaan Masyarakat di Desa Wonolopo. *Skripsi Sarjana UIN Walisongo Semarang*.
- Klandermans, B. (2005). *Protes dalam Kajian Psikologi Sosial (Terj. Helly P. Soetjipto)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=64646>
- Kuppuswamy, B. (1979). *Elements of Social Psychology*. New Delhi: Vikas Publishing Hous PVT Ltd.
- Kurnia, N., & Astuti, I. P. (2017). *Pengantar Studi Media dan Komunikasi*. Prenadamedia Group.
- Kusmawati, S. D. (2024, Mei 15). Wawancara Tentang Data Diri Informan. (Nuke, Interviewer).

- Kusnadi, R. (2019). *Mobilisasi Sosial dan Aktivisme*. Jakarta: Prenada Media.
- Kusuma, S. (2018). *Transparansi dan Akuntabilitas dalam Pengelolaan Dana Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Lathifah, N. (2022). Peran Koin NU dalam pemberdayaan masyarakat: Studi kasus di Kabupaten Kediri. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 12(1), 58-74.
- Larasati, N. (2022). Framing dalam Gerakan Sosial: Studi Kasus Komunitas Grebeg Sedekah. *Jurnal Komunikasi*, 18(2), 112-126.
- Lelaelisa, N. (2023). Strategi Fundraising Program Gerakan Koin Nu di Upzis Nu Care Lazisnu Kabupaten Purbalingga. *Mabsya: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 5(1), 115-128.
- Lim, M. (2018). Mediatized Activism: Digital Mobilization in Indonesia. *Digital Media and Society*, 5(2), 113-126.
- Lestari, M. (2021). *Analisis Penurunan Gerakan Sosial: Kasus dan Teori*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Long, B. C. (2006). *Perawatan Medikal Bedah*. Bandung: Ikatan Alumni Pendidikan Keperawatan Padjajaran.
- Long, N. (2006). *Development Sociology: Actor Perspectives*. Routledge.
- Lubis, Z. (2024). Pesan Persatuan Surat Ali Imran Ayat 105. <https://islam.nu.or.id/tafsir/pesan-persatuan-surat-ali-imran-ayat-105-Y9iaZ>. Di akses 13 September 2024 pukul 14.34 WIB.

Lusiana, B. (2022). Penggalangan Dana Melalui Media Sosial oleh Penggemar Korean Pop: Perspektif Gerakan Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(1), 77-89.

_____. Identitas Kolektif dalam Gerakan Sosial Penggemar Korean Pop. *Jurnal Studi Budaya Populer*, 10(1), 77-91.

Mahfudz, S. (2012). *Ukhuwah Islamiyah dan Tanggung Jawab Sosial dalam Islam*. Bandung: Mizan.

Mansyur. (2024, Januari 12). Wawancara Tentang Awal Mula Terbentuknya Gerakan Koin Lazisnu Krapyak. (Nuke, Interviewer).

Mardiasmo. (2021). *Akuntansi Sektor Publik dan Syariah*. Penerbit Andi.
https://books.google.co.id/books?id=pBVCEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false.

Mattawang, B. (2021). Kedudukan Zakat, Infaq dan Shadaqah dalam Islam.
<https://www.yayasanhadjikalla.or.id/umum/artikel-kedudukan-zakat-infaq-dan-sadaqah-dalam-islam>.
Akses 29 September 2024 pukul 19.40 WIB.

Maulana, I. (2021). *Peran Nahdlatul Ulama dalam Kehidupan Beragama dan Sosial di Indonesia*. Penerbit Cendekia.

McCarthy, J. D., & Zald, N. M. (1973). *The Trend of Social Movements in America: Professionalization and*

Resource Mobilization. Morristown, NJ: General Learning Press.

McCarthy, J. D., & Zald, M. N. (1977). Resource Mobilization and Social Movements: A Partial Theory. *American Journal of Sociology*, 82(6), 1212-1241.

McAdam, D., John D. M., and Mayer N. Z. (1996). *Comparative Perspectives on Social Movements: Political Opportunities, Mobilizing Structures, and Cultural Pembeddings*. USA: Cambridge University Press.

McAdam, D., McCarthy, J. D., & Zald, M. N. (1996). *Comparative Perspectives on Social Movements: Political Opportunities, Mobilizing Structures, and Cultural Framings*. Cambridge University Press.

McAdam, D., & Snow, D. A. (1997). *Social Movements: Readings on Their Emergence, Mobilization, and Dynamics*. Los Angeles: Roxbury Publishing Company.

Melucci, A. (1989). *Nomads of the Present: Social Movements and Individual Needs in Contemporary Society*. Temple University Press.

Michener & Delamater. (1999). *Social Psychology*. Fortworth: Harcourt Brace College Publ.

Milles, M., & Huberman, A. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.
<https://books.google.co.id/books?id=3CNrUjTu6CsC>

[&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summa
ry_r&cad=0#v=onepage&q&f=false.](#)

- Miranti, W., & Wulandari, R. (2022). Pengelolaan Keuangan Lembaga Kelompok Bermain KB Amalia. *JIMR: Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(01 Juni), 58-67.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305>.
- Mufid, A., & Khairudin, A. (2020). Solidaritas Sosial dan Peran Koin NU dalam Pemberdayaan Umat di Jawa Tengah. *Jurnal Sosiologi Islam*, 12(2), 150-165.
- Muhtadi, A. (2021). Infaq Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Muslim. *Jurnal Fiqh dan Sosial*, 8(3), 59-75.
- Mulyadi, T. (2019). Struktur Peluang Politik dan Gerakan Sosial di Indonesia. *Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 7(4), 102-115.
- Munir, M. (2018). *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam dalam Pengentasan Kesenjangan Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mustofa, H. (2016). *Teknologi Digital Sebagai Sarana Akuntabilitas dalam Gerakan Penggalangan Dana*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Nabila, S. (2022). *Pengaruh Beasiswa Koin Lazisnu Terhadap Pendidikan dan Karakter Siswa*. Malang: Penerbit Cahaya.
- Nadia, N. (2019). Mobilisasi Sumberdaya dalam Aksi Kamisan (*Bachelor's thesis*, FISIP UIN Jakarta).
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosio Teknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nasution, H. (2021). *Peran Umat Islam dalam Pengentasan Kemiskinan: Tanggung Jawab Sosial yang Harus Diterima*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Nawawi, Z. A. (2011). NU dan Revitalisasi Pluralisme Agama. <https://nu.or.id/opini/nu-dan-revitalisasi-pluralisme-agama-Kbic2>. Akses 13 September 2024 pukul 14.20 WIB.
- Nazila, I. P. (2019). Strategi Program Gerakan Kotak Infaq Nahdlatul Ulama (Koin NU) di Lazisnu Porong Kabupaten Sidoarjo. *Skripsi*. Sidoarjo.
- Nugroho, A. (2021). Teknologi dalam Mobilisasi Dana Publik: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Teknologi dan Masyarakat*, 14(1), 23-38.
- _____. Peran Teknologi dalam Modernisasi Dana Publik: Tantangan dan Peluang Crowdfunding. *Jurnal Teknologi dan Masyarakat*, 13(2), 78-94.
- Nuraini, D. (2024). Prinsip Keadilan Sosial dalam Islam: Studi Teks Al-Qur'an dan Hadis. *JINSA: Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama*, 4(1), ISSN: 2809-6274.

Oberschall, A. (1973). *Social Conflict and Social Movements*. New Jersey: Prentice Hall. https://openlibrary.org/books/OL5287128M/Social_conflict_and_social_movements.

_____. *Social Movements: Ideologies, Interests, and Identities*. Transaction Publishers.

Patton, M. Q. (2014). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). SAGE Publications. https://books.google.co.id/books?id=ovAkBQAAQB_AJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false.

Prabowo, T. (2021). Koin Lazisnu: Solusi Ekonomi Syariah untuk Masyarakat Kurang Mampu. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(1), 25-39.

Prabowo, M. (2023). Mobilisasi Dana dan Dampaknya Terhadap Pendidikan: Studi Kasus Koin NU. *Jurnal Sosial dan Politik Indonesia*, 10(2), 123-145.

Pramudito, R. (2022). Budaya Gotong Royong dalam Masyarakat Indonesia: Relevansi dan Implementasi. *Jurnal Sosial dan Kebijakan*, 10(1), 30-45.

Pramudito, R. (2023). Peran Transparansi dalam Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pengelolaan Dana Zakat. *Jurnal Ekonomi dan Kemanusiaan*, 14(1), 75-89.

Prasetyo, A. (2020). *Pelebagaian Gerakan Sosial di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.

- Pratiwi, L. (2021). *Peran Koin Lazisnu dalam Meningkatkan Akses Pendidikan untuk Masyarakat Miskin*. Surabaya: Penerbit Harapan.
- Putri, R. I. (2022). Gerakan Sosial Keagamaan Kaum Milenial (Studi di Komunitas Generasi Cendekia Ogan Ilir Periode 2017-2019). *Skripsi Sarjana Universitas Sriwijaya*.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. PT Grasindo.
- Rahmadani, S. (2023). Transformasi Digital dalam Mobilisasi Sumber Daya untuk Gerakan Sosial. *Jurnal Kajian Sosial*, 11(2), 77-90.
- Ramadhani, T. (2020). Transparansi dan Akuntabilitas dalam Pengelolaan Dana Publik dan Infaq. *Jurnal Manajemen Sosial*, 8(3), 112-125.
- Rahman, I. A. (2023). Pengaruh Kepercayaan Masyarakat Terhadap Gerakan Koin NU Lazisnu di Kecamatan Jabung dalam Rangka Membantu Masyarakat Kurang Mampu, *AL-MANSYUR: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syari'ah* 3(1). <https://ejournal.stainu-malang.ac.id/index.php/almansyur/article/view/23/17>.
- Rahman, A. (2023). Wakaf dan Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif Islam. *Jurnal Studi Islam*, 12(2), 95-110.
-
- _____ . Pengaruh Kepercayaan Masyarakat Terhadap Gerakan Koin Nu dalam Membantu Masyarakat Kurang Mampu di Kecamatan Jabung. *Jurnal Sosial dan Kemanusiaan*, 15(2), 120-135. <https://doi.org/10.12345/jsdk.koinnu>.

- Rahmatullah, A., & Anwar, K. (2019). Pengaruh Gerakan Koin NU Terhadap Peningkatan Akses Pendidikan di Kalangan Masyarakat Marginal. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(4), 300-315.
- Rahmatullah, R., & Anwar, Z. (2019). *Pengaruh Gerakan Koin NU Terhadap Peningkatan Akses Pendidikan di Daerah Pedesaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Rahmawati, D. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Rasyid, M. (2019). *Media Sosial dan Aktivisme Digital: Dampak dan Implikasi dalam Gerakan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridwan, A. (2021). *Koin Lazisnu dan Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Sosial di Kalangan Nahdliyyin*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rizky, M. (2023). Analisis Mobilisasi Sumber Daya dalam Gerakan Sosial di Era Digital. *Jurnal Komunikasi dan Pengembangan Sosial*, 15(1), 23-40.
- Rofiq, A. (2022). *Peran Nahdlatul Ulama dalam Pembangunan Masyarakat: Pendekatan Sosial dan Keagamaan*. Mizan.
- Rofiq, M. (2019). *Pemberdayaan Sosial Melalui Koin Lazisnu: Pendekatan dan Strategi*. Semarang: Sinar Grafika.
- Rumbianingrum, W., & Wijayangka, C. (2018). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan

- UMKM. *Almana: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 2(3), 156-164.
- Sadat, A., dkk. (2024). Meneguhkan Gerakan Islam Muhammadiyah Melalui Ta'awun Sosial di Desa Tolowata Kecamatan Ambalawi Kabupaten Bima NTB. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(2), 2011-2015.
- Sa'id, H. (2023). Etika dan Praktik Infaq dalam Islam. *Jurnal Etika Islam*, 11(1), 90-105.
- Salim. (2011). *Teori Mobilisasi Sumber Daya dan Implementasinya dalam Gerakan Sosial*. Salim Press Publishing.
- Salim, A. (2018). Zakat and the Concept of Social Welfare: The Case of Koin NU in Indonesia. *Journal of Islamic Studies*, 29(2), 213-234.
- Santoso, B. (2018). *Peran Program Sosial dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat: Studi kasus di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Media.
- Sari, D. (2024). Koin Lazisnu dan Transformasi Sosial: Menggali Potensi Pemberdayaan Melalui Donasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 45-59.
- Sari, F. (2018). *Koin Lazisnu dan Keadilan Ekonomi: Tinjauan dari Perspektif Islam*. Jakarta: Alvabet.
- Sari, L. (2022). Pentingnya Infaq Terstruktur: Studi Kasus Koin Lazisnu. *Jurnal Ilmu Sosial dan Kebijakan*, 7(2), 40-58.

- Setyo. (2024, Oktober 14). Wawancara Tentang Pelaksanaan Gerakan Koin Lazisnu Kelurahan Bulu Lor Kecamatan Semarang Utara. (Nuke, Interview).
- Siregar, Y. (2021). Kontrol Sosial dalam Dinamika Gerakan Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial*, 20(1), 134-150.
- Snow, D. A., Soule, S. A., & Kriesi, H. (2002). *The Blackwell Companion to Social Movements*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Sudirman, A., & Permana, Y. (2021). Efektivitas Strategi Promosi Pada Program Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(2), 89-100.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaiman, A. (2019). Media Sosial Sebagai Sarana Mobilisasi Dana Untuk Gerakan Sosial: Analisis Koin NU. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 100-110.
- Suharto, E. (2018). *Kebijakan Sosial: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Sosial dan Pelayanan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, M. (2017). *Peran Kaleng Amal dalam Pengembangan Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*. Semarang: Pustaka Mandiri.
- Sukmana, O. (2016). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Intrans Publishing.

- Suryadi, B. (2023). Dampak Ekonomi dan Sosial Gerakan Mobilisasi Dana Publik di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 17(3), 101-120.
- Suryadi, S. (2023). Peran Koin Lazisnu dalam Membangun Solidaritas Sosial di Masyarakat. *Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 9(1), 67-79.
- Suryadi, M. (2023). Dampak Ekonomi dan Sosial dari Gerakan Mobilisasi Dana Publik di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Masyarakat*, 8(4), 200-215.
- Susanto, A. (2020). Peran Platform Digital dalam Mobilisasi Dana Publik: Studi Kasus kitabisa.com. *Jurnal Teknologi dan Masyarakat*, 12(3), 45-60.
- Susanto, R. (2020). Mobilisasi Donasi Publik Melalui Platform Digital di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Teknologi Sosial*, 6(4), 22-38.
- Sutrisno, M. (2020). Koin Lazisnu dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Donasi Mikro. *Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Manusia*, 11(4), 307-315.
- Sutrisno, B. (2014). *Partisipasi Masyarakat dalam Gerakan Koin NU*. Yogyakarta: LKiS.
- Syamsuddin, M. (2020). Peran Nahdlatul Ulama dalam Penanganan Bencana Alam dan Konflik Sosial di Indonesia. *Jurnal Kemanusiaan*, 12(2), 45-60.
- Syawaludin, M. (2017). *Sosiologi Perlawanan Studi Perlawanan Repertoar Di Regas Ogan Ilir Sumatera Selatan*. CV Budi Utama.

- Sztompka, P. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Tarrow, S. (2011). *Power in Movement: Social Movements and Contentious Politics (3rd ed.)*. Cambridge University Press.
- Taufik, A. (2020). Dinamika Konflik dalam Gerakan Sosial: Studi Kasus di Indonesia. *Jurnal Sosiologi*, 11(3), 63-78.
- Tjiptono, F. (2002). *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- _____. *Manajemen Jasa*. Andi Publisher.
- Wahyu, A. (2023). Keterlibatan Perempuan dalam Program Koin Lazisnu: Studi Kasus di Beberapa Wilayah. *Jurnal Gender dan Pemberdayaan*, 10(2), 89-104.
- Wahyudi, R. (2017). *Peran Inisiatif Masyarakat dalam Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan*. Yogyakarta: Gema Insani Press.
- Wardani, R. (2019). *Efektivitas Penempatan Kaleng Amal di Tempat Publik*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Wibowo, A. (2023). Membangun Sinergi Antara Pengurus Lokal dalam Gerakan Sosial: Tantangan dan peluang. *Jurnal Studi Sosial*, 11(4), 215-230.
- Widiastuti, R. (2019). *Peran Koin Lazisnu dalam Pemberdayaan Keluarga Miskin: Solusi dan Tantangan*. Yogyakarta: Penerbit Laksana.

- Wirawan, R. A. (2016). Etos Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat NU. *Episteme*. Vol. 11 No. 1, 149-162.
- Wijaya, B. (2019). *Program Kemanusiaan dan Dampaknya pada Peningkatan Kualitas Hidup*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wulandari, N. (2022). Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Gerakan Sosial. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 9(3), 201-215.
- Yulianti, N., & Silvy, M. (2013). Sikap Pengelola Keuangan dan Perilaku Perencanaan Investasi Keluarga di Surabaya. *Journal of Business and Banking*. Volume 3. No 1. Hal 57-68.
- Yunus, M. (2010). *Metode Wawancara dalam Penelitian Kualitatif*. Penerbit Rineka Cipta.
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 6(1), 11- 26.
- Yustika, A. (2022). *Ekonomi Pembangunan dan Kebijakan Publik*. Mizan.
- Yusuf, M. (2020). Kemandirian Ekonomi Umat Melalui Gerakan Koin NU: Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 10(3), 220-235.
- Zaini, A. (2020). *Peran Nahdlatul Ulama dalam Pengembangan Layanan Kesehatan di Indonesia: Studi Kasus Rumah Sakit NU*. UIN Press.

- Zaini, F. (2019). Pemanfaatan Media Sosial Untuk Penggalangan Dana Koin Nu. *Jurnal Teknologi dan Komunitas*, 3(3), 120-130.
- Zainuddin, A. (2021). Amal dalam Islam: Landasan Teologis dan Praktis. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 9(3), 95-110.
- Zainuddin, M. (2018). Pengaruh Nahdlatul Ulama dalam Ranah Politik di Indonesia. *Jurnal Politik dan Sosial*, 10(1), 23-35.
- Zuhdy, H. (2023). Menilik Makna Nahdlatul Ulama dalam Bahasa Arab (I). <https://nu.or.id/opini/menilik-makna-nahdlatul-ulama-dalam-bahasa-arab-i-YOgMP>. Akses 29 September 2024 pukul 20.00 WIB.
- Zuhri, A. (2018). *Dampak Gerakan Sosial dalam Pengembangan Ekonomi Lokal di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sosial.
- Zuhri, S. (2019). *Sejarah Hidup K.H. Hasyim Asy'ari dan Pengaruhnya dalam Pendidikan Islam di Indonesia*. Mizan.
- https://semarangkota.go.id/p/33/profil_kota. Akses 31 Oktober 2024 pukul 12.30 WIB.
- https://datakelurahan.semarangkota.go.id/visi_misi/detail/61. Akses 31 Oktober 2024 pukul 13.15 WIB.
- https://datakelurahan.semarangkota.go.id/struktur_organisasi. Akses 31 Oktober 2024 pukul 13.30 WIB.
- <http://Gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/>. Akses 31 Oktober 2024 pukul 13.55 WIB.

<https://kbbi.lektur.id/koin>. Akses 6 Desember 2024 pukul 20.00 WIB.

https://lazisnusemarang.org/page/sekilas_nu_care_lazisnu.
Akses 25 Desember 2024 pukul 04.52 WIB.

https://lazisnusemarang.org/berita/atap_rumah_banser_jebol_kena_badai_lazisnu_kota_semarang_berikan_santunan/detail. Akses 25 Desember 2024 pukul 05.35 WIB.

https://lazisnusemarang.org/berita/sebanyak_24_guru_ngaji_terima_bingkisan_lazisnu_gajahmungkur/detail. Akses 25 Desember 2024 pukul 05.49 WIB.

https://lazisnusemarang.org/berita/peduli_pendidikan_lazisnu_kota_semarang_bersama_tokopedia_salurkan_bantuan_basiswa_santri_nusantara/detail. Akses 25 Desember 2024 pukul 15.12 WIB.

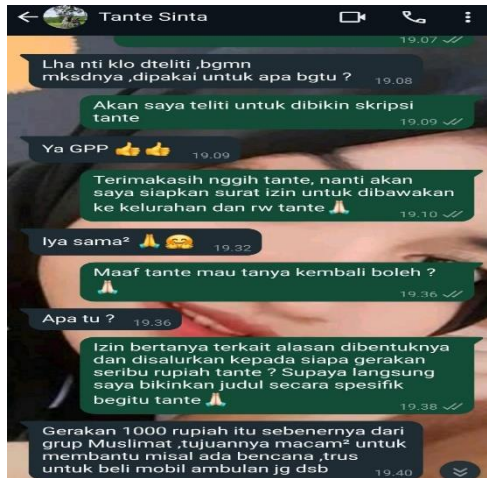
https://lazisnusemarang.org/berita/menyambut_harlah_1_abad_nu_lazisnu_kota_semarang_salurkan_bantuan_paket_sembako_bagi_dhuafa_muhaimin_ini_adalah_momentum_kita/detail. Akses 25 Desember 2024 pukul 15.26 WIB.

https://lazisnusemarang.org/berita/bersama_mtt_nu_care_lazisnu_kota_semarang_berikan_bantuan_jamban_bagi_dhuafa/detail. Akses 25 Desember 2024 pukul 15.58 WIB.

https://lazisnusemarang.org/berita/lazisnu_semarang_kembali_salurkan_bantuan_paket_sembako_untuk_dhuafa/detail. Akses 25 Desember 2024 pukul 16.20 WIB.

https://lazisnusemarang.org/page/visi_dan_misi_nu_care_lazisnu. Akses 26 Desember 2024 pukul 15.58 WIB.

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian Lazisnu Kota Semarang

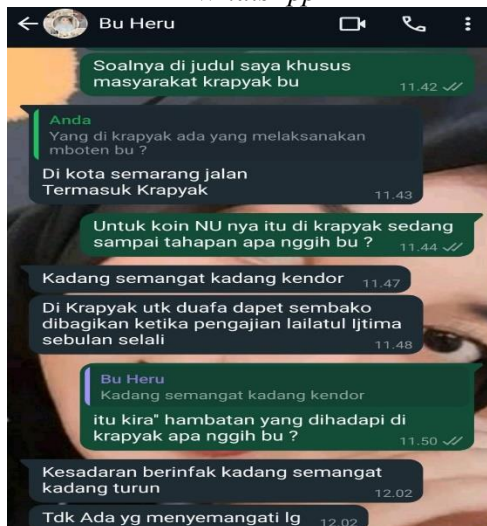


Lampiran 4 Wawancara dengan Ibu Shinta melalui Chat

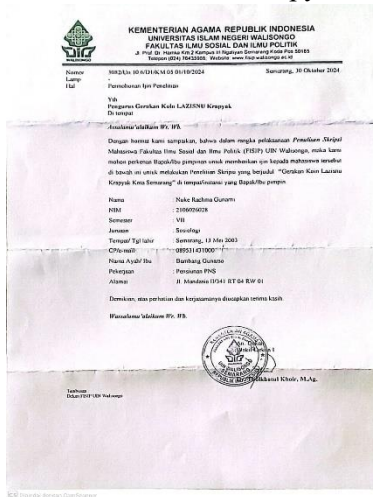
WhatsApp

Lampiran 5 Wawancara dengan Ibu Iswahani melalui Chat

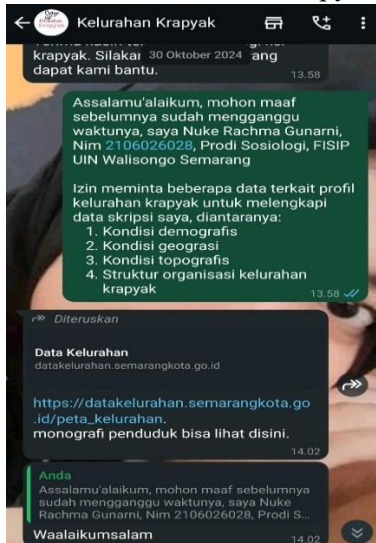
WhatsApp



Lampiran 6 Surat Perizinan Penelitian Pengurus Gerakan Koin Lazisnu Krapyak



Lampiran 7 Chat *WhatsApp* dengan Admin Kelurahan Krapyak Terkait Permohonan Perizinan Penelitian Untuk Meminta Data Profil Kelurahan Krapyak Tahun 2024.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

Nama: Nuke Rachma Gunarni

Tempat/Tanggal Lahir: Semarang, 13 Mei 2003

Jenis Kelamin: Perempuan

Alamat: Jl. Mandasia II/341 RT 04 RW 01, Kel. Krapyak,
Kec. Semarang Barat

Instagram: @nukerachma13

Email: nukerachma13@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK Panti Puruhita : Tahun 2007-2009
2. SD Negeri Krapyak : Tahun 2009-2015
3. SMP Negeri 31 Semarang : Tahun 2015-2018
4. SMK Muhammadiyah 1 Semarang: Tahun 2018-2021
5. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang: Tahun 2021-2025.

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Bendahara 1 IKARI RW 01 Tahun 2021
2. Anggota Divisi Berita TIM IT FISIP Tahun 2021-2022
3. Sekretaris 2 UKM QAI FISIP UIN Walisongo Periode 2021-2022
4. Sekretaris 1 UKM QAI FISIP UIN Walisongo Periode 2022-2023

5. Anggota Desk Berita Pengurus SKM Amanat Tahun 2023
6. Anggota Divisi Berita Tim PPL Pengakuan FISIP Tahun 2023

Demikian daftar riwayat hidup peneliti ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 5 Desember 2024

Nuke Rachma Gunarni